

Dr. Abdul Basit, M.Ag.

Dakwah Remaja

(Kajian Remaja dan Institusi Dakwah Remaja)

STAIN
PRESS
PUNWIKEN



FAJARA
PUSTAKA

Dr. Abdul Basit, M.Ag.

Dakwah Remaja

Kajian Remaja Dan Institusi Dakwah Remaja

Editor : Dr. Suwito, M. Ag.



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penulis: Dr. Abdul Basit, M.Ag. / Dakwah Remaja (*Kajian Remaja dan Institusi Dakwah Remaja*) / Editor : Dr. Suwito, M. Ag. / Cet. ke-1; Agustus 2011, STAIN Press Purwokerto bekerjasama dengan Fajar Pustaka Yogyakarta.

viii + 356 hlm; l.p: 14 x 21 cm.

- I. **Judul** 1. Dakwah Remaja
II. **Penulis** 2. Dr. Abdul Basit, M.Ag

ISBN: 978-979-95555-6-4

Dakwah Remaja

(*Kajian Remaja dan Institusi Dakwah Remaja*)

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Hak Penerbitan pada STAIN Press Purwokerto

Bk-56 / V-2011

Cetakan Pertama, Agustus 2011

Editor : Dr. Suwito, M.Ag.
Desain Cover : Kotak Hitam
Tata Letak : Abu Ibrahim Radhif Alfian

Penerbit

STAIN Press

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto

Telp. (0281) 635 624 dan (0281) 636 553

HP. 0817271450 dan Fax. (0281) 628 250

E-mail : support@stainpress.com

Website : <http://www.stainpress.com>

Bekerjasama dengan

Fajar Pustaka

Jln. Purbayan No. 154,

Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 380714

Hak Cipta (copyright@2011)

Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit



KATA PENGANTAR

Maraknya pemberitaan media massa tentang pencucian otak (*brainwashing*) dan penghilangan pelajar dan mahasiswa yang disinyalir dilakukan oleh NII menjadi keprihatinan kita bersama. Pelajar dan mahasiswa yang seharusnya mendapatkan pembinaan dalam mengejar prestasi dan meraih masa depan dengan baik, justru dirusak otaknya dengan berbagai macam pemahaman dan ideologi yang menyimpang. Mereka didoktrin untuk melakukan perlawanan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka, tak terkecuali orang tua mereka. Kondisi yang lebih memprihatinkan lagi, para pelajar dan mahasiswa diberikan pemahaman dan ideologi yang bersumber dari ajaran agama sehingga mereka dengan mudah menyatakan kafir bagi orang yang tidak sejalan dengan ideologi mereka.

Di samping itu, arus modernisasi dan globalisasi yang terjadi pada masa sekarang ini tidak jarang menerpa dan mengusik pertumbuhan dan atau perkembangan hidup remaja.

Tidak sedikit para orang tua yang merisaukan dan merasa was-was dengan berbagai istilah yang menimpa para remaja seperti kenakalan remaja, perkelahian dan tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat-zat adiksi, pergaulan bebas (*free sex*), terlibat tindak kriminal (pencurian, pelacuran, perampokan, pemerkosaan, premanisme), dan lain sebagainya.

Fenomena di atas tidak hanya membuat panik para orang tua, tetapi sekaligus juga merepotkan para aparat penegak hukum, petugas keamanan, aparat pemerintahan dan lembaga pendidikan. Sampai sekarang telah dilakukan berbagai upaya untuk menghadapi problematika remaja. Akan tetapi segala upaya yang ada belum banyak memberikan pengaruh yang signifikan dalam menangani persoalan remaja. Berbagai macam penyuluhan dan antisipasi yang sudah digalang seperti seminar, dialog, rehabilitasi, karang taruna dan sebagainya, namun upaya itu belum mampu menekan tingkat penyimpangan dan kenakalan di kalangan remaja.

Di tengah persoalan remaja yang semakin kompleks dewasa ini, kehadiran buku ini dapat menjadi oase dan penyejuk realitas yang bisa dijadikan model dan arahan dalam membimbing dan mendampingi remaja kita. Buku ini perlu mendapatkan perhatian lebih karena menghadirkan sosok remaja perkotaan yang tidak larut dalam modernitas tetapi berinteraksi secara positif dengan menempatkan agama sebagai spirit hidup dan mengisi kegiatan sehari-hari dengan beragam kegiatan positif dengan menggali nilai-nilai religiusitas dari sumber yang otoritatif dan moderat serta selalu mencari makna dari kehidupan dengan bersikap arif terhadap segala realitas.

Buku ini juga dapat dijadikan rujukan dan petunjuk praktis bagi para aktivis organisasi Islam dalam memberdayakan remaja sehingga para remaja dapat berkiprah dalam

mensiarkan Islam, tetapi tidak meninggalkan perkembangan remaja itu sendiri. Buku yang berasal dari hasil penelitian ini telah mengungkap secara mendalam bagaimana kiprah seorang remaja muslim yang baik di tengah-tengah arus kehidupan modern yang memiliki berbagai tantangan dan problematika. Dalam hal ini, penulis menawarkan konsep institusionalisasi dakwah di kalangan remaja. Institusionalisasi dakwah merupakan proses pelebagaan nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh para remaja melalui proses pengorganisasian secara profesional guna mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Buku ini tidak akan berhasil dengan baik manakala tidak ada dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor, Direktur dan Deputi, seluruh Dosen dan Staf Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Andi Faisal Bakti, MA dan Bapak Prof. Dr. H. M. Bambang Pranowo, MA yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
3. Bapak Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA; Prof. Dr. Komaruddin Hidayat; Prof. Dr. H.M. Yunan Yusuf, MA; Prof. Dr. Ibnu Hamad, M.Si; dan Prof. Dr. Suwito, MA yang telah memberikan masukan dan arahan sehingga tulisan ini menjadi lebih baik.
4. Ketua STAIN Purwokerto beserta Pembantu Ketua I, II dan III yang telah memberikan ijin studi lanjut dan bantuannya dalam menyelesaikan perkuliahan di program pascasarjana (S.3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

5. Para Pengurus dan Karyawan ta'mir Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta serta para Pengurus, Anggota dan Alumni Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) Jakarta, khususnya Bapak Feisal Motik, Fidiarta Andika, Eko Yuniarto dan Astirina yang telah membantu penulis dalam memberikan berbagai informasi dan data-data yang diperlukan dalam penyelesaian tulisan ini.
6. Ayahanda H.M. Syapei dan Ibunda Marhayati yang telah mendidik, membesarkan, memotivasi dan mendo'akan sehingga penulis dapat terus berkiprah di dunia akademik dan dapat melanjutkan perkuliahan di Sekolah Pasca-sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
7. Isteri tercinta Reni Fitriyani, S.Sos.I yang telah memotivasi dan menjadi tumpuan penulis dikala suka dan duka dalam menjalani kehidupan, terima kasih atas semuanya. Kepada anak-anakku tersayang Rafi Ilmi Badri Utama dan Kharisma Aufa Badri Tsania, terima kasih atas kesabaran dan dukungannya.

Akhirnya, penulis memohon semoga amal baik mereka dicatat di sisi Allah dan mendapatkan balasan dari-Nya dan Penulis berharap mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat.
Amin

Purwokerto, Mei 2011
Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BABI	
Pendahuluan	1
BABII	
Dakwah, Remaja Perkotaan, dan Institusi	31
A. Agama Bagi Masyarakat Perkotaan	32
B. Dakwah Islam	44
C. Remaja dan Permasalahannya	52
D. Dakwah di Kalangan Remaja Perkotaan	58
E. Teori Institusi (institutional theory)	66
F. Urgensi Institusi Dalam Dakwah di kalangan Remaja Perkotaan	72
BABIII	
Profil Remaja RISK A Jakarta	75
A. Eksistensi dan Peran Remaja RISK A Jakarta .	77
B. Identitas Remaja RISK A	94
C. Keluarga Remaja RISK A	107
D. Kebutuhan Remaja RISK A	111

BABIV

Organisasi Dakwah RISKA Jakarta 123

- A. Pendirian 124
- B. Peraturan 160
- C. Kolektivisme 176
- D. Kegiatan-Kegiatan 184
- E. Status 243

BABV

Pelebagaan Nilai-nilai Dakwah di RISKA Jakarta 273

- A. Nilai-Nilai Dakwah Yang Dimiliki
RISKA Jakarta 274
- B. Proses Pelebagaan Nilai-Nilai Dakwah
di RISKA Jakarta 294
- C. Keberhasilan dan Kegagalan Institusionalisasi
Dakwah di RISKA Jakarta 312

BABVI

Kesimpulan 317

Daftar Pustaka 323

Daftar Pustaka Internet 347

Indeks 349

Riwayat 353

BAB I



PENDAHULUAN

Dakwah merupakan istilah yang diperkenalkan langsung oleh al-Qur'an dalam berbagai bentuk dan derivasinya. Selain menyebutkan istilah *da'wah*,¹ al-Qur'an juga menyebutkan istilah-istilah yang maknanya sejalan dengan dakwah,

¹ Secara bahasa, dakwah berasal dari kata دعا - يدعو - دعوة yang berarti memanggil; mengundang; minta tolong kepada; berdoa; memohon; mengajak kepada sesuatu; merubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal. Lihat Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dâr Shâdr, 1997), hal. 257-262, Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Krapiak, 1984), hal. 438-439, dan lihat juga Taufik Al-Wa'i, *Al-Da'wah ila Allah, Cet. Ke-II*, (Mesir: Dâr Al-Yaqîn, 1995), hal. 15-16. Menurut Al-Bahy al-Khuli, secara istilah, dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Al-Bahi Al-Khuli, *Tadzkirot al-Du'at, cet. Ke-VIII*, (Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 1987), hal.39. Sedangkan menurut Syukriadi Sambas, dakwah adalah proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi Islam yang melibatkan unsur da'i, pesan, media, metode, mad'u, tujuan dan respon serta dimensi ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang *hasanah*, *salam* dan *nur* di dunia dan akhirat. Lihat Agus Ahmad Safei, *Memimpin Dengan Hati Yang Selesai: Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal.119.

di antaranya: *tabligh*, *mau'idzah*, *amar ma'ruf nahî munkar*, *tabsyîr*, *tanzîr*, *tadzkiroh*, *wasiyyah*, *naséhat*, *irsyâd*, *hudâ*, dan *syifa*.² Dari sejumlah istilah yang ada di dalam al-Qur'an dapat dimaknai bahwa Allah menempatkan dakwah pada posisi penting dan memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia. Dakwah merupakan kebutuhan manusia seperti halnya kebutuhan akan makan dan minum. Karena di dalam diri manusia terdapat ruh dan jiwa yang membutuhkan siraman rohani. Selain itu, akal manusia juga memiliki keterbatasan dalam memperoleh kebenaran. Padahal manusia amat membutuhkan kebaikan dalam menjalani kehidupan di dunia.³

Al-Faruqi menyatakan bahwa Islam tidak bisa menolak dakwah jika memiliki kekuatan intelektual. Menolak dakwah berarti menolak kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran Islam. Tidak menuntut persetujuan berarti tidak serius dengan klaim itu atau berarti menyatakan klaim itu subjektif, partikularis

² Kurang lebih ada 198 kali kata *da'wah* dan derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an, kata *tabligh* (menyampaikan) dan derivasinya sebanyak 76 kali, kata *mau'idzah* (nasihat) dan derivasinya sebanyak 25 kali, term *amar ma'rûf* (perintah kebaikan) disebut 9 kali, kata *tabsyîr* (kabar gembira) sebanyak 86 kali, kata *tanzîr* (kabar menakutkan) 130 kali, kata *tadzkiroh* (mengingatkan) sebanyak 293 kali, kata *taushiyah* (mewasiatkan) sebanyak 32 kali, kata *nasihat* sebanyak 13 kali, *huda* (petunjuk) sebanyak 302 kali, *irsyad* (bimbingan) sebanyak 11 kali, dan *syifa* (pengobatan) ada 6 kali. Lihat Al-Husni al-Muqaddisi, *Fath al-Rahman lithâlib Ayât al-Qur'ân*, (Surabaya: al-Hidâyah), 1320 H. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah masih bersifat umum artinya dakwah bisa berarti mengajak kepada kebaikan, seperti firman Allah dalam surat Yunus ayat 25: *والله يدعو الى دار السلام (Allah menyeru manusia ke darussalam/surga)* dan bisa juga berarti mengajak kepada kejahatan, seperti firman Allah dalam surat Yusuf ayat 33: *قال رب السجن أحب الى مما يدعونني إليه (Yusuf berkata: wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku)*. Dakwah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah dakwah Islam atau dakwah yang mengajak kepada kebaikan.

³ Taufik Al-Wa'i, *Al-Da'wah*, hal. 37-42.

atau relatif secara mutlak. Karena itu, tidak berlaku bagi orang lain selain pembuat klaim itu sendiri.⁴

Begitu urgennya aktivitas dakwah bagi umat Islam, maka proses pelaksanaan dakwah tidak hanya dibebankan kepada para Rasul dan Sahabat saja, tetapi pada seluruh orang yang menyatakan diri sebagai Muslim.⁵ Dalam hal ini, umat Islam perlu terus menerus menggali, memaknai, dan mengaplikasikan dakwah sesuai dengan tuntutan dan perkembangan kehidupan manusia. Dakwah tidak boleh berhenti, monoton, dan usang dari perkembangan peradaban manusia. Menurut John L. Esposito, dakwah harus dapat menciptakan dan bukan mengikuti situasi⁶ karena dakwah sangat menekankan pada ketepatan metode. Al-Qur'an telah mengajarkan tiga metode dakwah yaitu bijaksana (*al-hikmah*), nasihat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*) dan perdebatan yang terbaik (*wajā-dilhum billati hiya ahsan*).⁷ Ketiga metode tersebut dalam aplikasinya, menurut al-Hadits, disesuaikan dengan kadar kemampuan objek dakwah.⁸ Metode yang diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits tersebut dapat dijadikan landasan kuat

⁴ Isma'il Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company), 1986, hal. 187.

⁵ Tugas seorang Rasul adalah menyampaikan dakwah sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Mâidah: ayat 67 dan juga menjadi tugas umat Islam seperti dijelaskan dalam surat Al-'Imrân: ayat 104, 110 dan Surat Yûsuf : ayat 108.

⁶ John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, Volume I*, (Oxford: Oxford University Press), 1995, hal. 345.

⁷ Lihat Q.S. An-Nahl (16) ayat 125. Menurut Al-Ammar, sesuai dengan metode Qur'an tersebut, maka da'i dalam dakwahnya hendaknya menggunakan metode yang sederhana dan jelas, tidak membeda-bedakan, dapat merubah keadaan, tujuan yang jelas, dan sesuai dengan kemampuan akal objek dakwah. Hamd bin Nashir bin Abd al-Rahman al-Ammar. *Asâlib al-Da'wah al-Islamiyyah al-mu'âshirah*, (Riyâd: Markaz al-Dirâsah wa al-l'âm), cet. Ke-3, 1998, hal. 31-32.

⁸ Di dalam *Al-Maktabah al-Syâmilah*: CD-Room:

untuk senantiasa menciptakan kreasi-kreasi baru dalam pengembangan dakwah Islam.

Oleh karena itu, tugas umat Islam adalah bagaimana menyusun strategi dan teknik yang efektif dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat sehingga benar-benar diterima dan dilaksanakan. Dakwah tidak hanya dilakukan sambil lalu atau asal-asalan atau hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Dakwah perlu dipersiapkan dan digerakkan secara sistematis, terorganisir, dan memiliki tujuan yang jelas. Untuk itulah dakwah sebagai ilmu menjadi suatu keharusan dan tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar.⁹

Dakwah mulai diajarkan dan menjadi kajian akademik setelah dibuka Jurusan Dakwah di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan Syeikh Ali Mahfudz (1880-1942 M) menulis kitab "*Fan al-Wâ'iz wa al-Irsyâd*" (seni dalam menasihati dan membimbing), yang pada tahun 1942 diterbitkan dengan judul "*Hidâyah al-Mursyidîn ila Thariq al-Wa'azh wa al-Khithabah*" (petunjuk bagi para pembimbing dalam penasihatan dan khutbah).¹⁰ Sementara di Indonesia, dakwah menjadi kajian

أمرنا أن نكلم الناس على قدر عقولهم أخرجه الديلمي (1/398، رقم 1611). قال العجلون (1/225): رواه الديلمي بسند ضعيف أخرجه الحاكم (3/352، رقم 5360) وقال: صحيح على شرط الشيخين جامع الأحاديث - ج 6 / ص 401

⁹ Ada perbedaan mendasar dakwah sebagai aktivitas (usaha Islamisasi) dengan dakwah sebagai ilmu. Dakwah sebagai ilmu harus memenuhi persyaratan yaitu: objektivitas, memiliki metode, sistematis, dan universal. Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana), 2009, hal. 54. Lihat juga Elvinaro Ardianto dan Bambang Q. Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2007, hal. 23. Sementara dakwah sebagai aktivitas tidak memerlukan adanya persyaratan seperti halnya dakwah sebagai ilmu.

¹⁰ Syeikh Ali Mahfudz, *Hidâyah al-Mursyidîn ila thariq al-wa'azh wa al-khithabah*, (Dâr al-i'tisham), t.t.

akademik ketika berdiri Fakultas Dakwah pada awal tahun 1970-an¹¹ dan adanya pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1976 yang membahas tentang epistemologi dakwah dan pengembangan pendidikan dakwah di Indonesia.¹² Setelah dakwah menjadi kajian akademik, berbagai tulisan dan kajian tentang dakwah bermunculan dalam berbagai sudut pandang.¹³

Seiring dengan adanya karya-karya dakwah pada era modern atau memasuki awal abad ke-20 dan semakin intensifnya hubungan antara Islam dan modernitas, organisasi-organisasi keagamaan yang memiliki aktivitas di bidang dakwah bermunculan. Di Mesir, M. Rasyid Ridla (1865-1935) menghidupkan organisasi *Jam'iyyah al-Da'wah wa al-Irsyâd* (Organisasi Dakwah dan Pembimbingan) yang berdiri tahun 1911. Selain itu, pada tahun 1930-an muncul organisasi *Ikhwan al-Muslimîn* (Persaudaraan Muslim) dan *Jam'iyyah al-Syubbân al-Muslimîn* (Organisasi Pemuda Muslim). Selanjutnya, pada Desember 1972, kaum Wahabi di Arab Saudi mengadakan konferensi pemuda internasional untuk dakwah Islam, yang menjadi cikal bakal lahirnya Majelis Pemuda Muslim Dunia.¹⁴

¹¹ Berdirinya Fakultas Dakwah lebih mempertimbangkan aspek praktis karena umat Islam sangat membutuhkan da'i yang memiliki kualifikasi akademik (S.1) supaya kegiatan dakwah Islam mampu mengantisipasi problem umat Islam dalam pembangunan nasional. Lihat Amrullah Ahmad, "Konstruksi Keilmuan Dakwah dan Pengemangan Jurusan-Konsentrasi Studi", *Makalah* disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja, APDI Unit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang 19-20 Desember 2008.

¹² Ibid, hal. 7.

¹³ Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah", *Makalah*, tidak dipublikasikan.

¹⁴ John L. Esposito, *The Oxford*, 1995, hal. 347.

Demikian pula, di Indonesia bermunculan organisasi-organisasi sosial keagamaan yang menjadikan dakwah sebagai perhatian utamanya, di antaranya: Sarekat Dagang Islam (1905),¹⁵ Muhammadiyah (1912),¹⁶ al-Irsyad (1914),¹⁷ Persatuan Islam (1923),¹⁸ Nahdlatul Ulama (1926),¹⁹ dan

¹⁵ SDI dibangun oleh para pedagang Indonesia. SDI kemudian berubah nama menjadi Sarekat Islam (1912) dan berkonsentrasi pada aktivitas sosial dan ekonomi. Andi Faisal Bakti, “*Communication Parallels in the Influence of Religious Values in the Development of Japan and Indonesia*”, dalam *Review of Human Factor Studies* Volume 6 No. 1, June 2000, hal. 4.

¹⁶ Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) di Yogyakarta pada tahun 1912. Gerakan Muhammadiyah lebih memfokuskan pada pendidikan dan kesejahteraan serta meluruskan pemahaman ajaran Islam yang kental dengan takhayul, bid’ah, magis, dan sinkretisme. Andi Faisal Bakti, “*Communication*”, 2000, hal. 4.

¹⁷ Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (*Jam’iyat al-Islah wa al-Irsyad al-Islamiyyah*) berdiri pada tanggal 6 September 1914 (15 Syawwal 1332 H) oleh Syeikh Ahmad Surkati Said Al-Anshari, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Perhimpunan Al-Irsyad mempunyai sifat khusus, yaitu Perhimpunan yang berakidah Islamiyyah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, di bidang pendidikan, pengajaran, serta sosial dan dakwah bertingkat nasional.

¹⁸ Persis didirikan oleh Ahmad Hassan pada tanggal 12 September 1923, bertepatan dengan tanggal 1 Shafar 1342 H. Nama Persis ini diberikan dengan maksud untuk mengarahkan *ruhul ijthad* dan *jihad*, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak dan cita-cita organisasi, yaitu persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan suara Islam, dan persatuan usaha Islam. Persis lahir sebagai jawaban atas tantangan dari kondisi umat Islam yang tenggelam dalam kejudaman (kemandegan berpikir), terperosok ke dalam kehidupan mistisisme yang berlebihan, tumbuh suburnya khurafat, bid’ah, takhayul, syirik, musyrik, rusaknya moral, dan lebih dari itu, umat Islam terbelenggu oleh penjajahan kolonial Belanda yang berusaha memadamkan cahaya Islam. Lihat Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung: Gema Syahida), 1995.

¹⁹ Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926 M) oleh K.H. Hasyim Asy’ari di Surabaya. Latar belakang berdirinya NU disebabkan karena adanya desakan dari kalangan pesantren yang terhimpun dalam komite Hijaz agar mendesak Raja Ibnu Saud untuk menciptakan kebebasan bermazhab dan peduli terhadap pelestarian warisan peradaban. NU menganut paham *ahlussunah waljama’ah*.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967).²⁰ Di kalangan pelajar dan mahasiswa juga berdiri organisasi-organisasi yang sebagian aktivitasnya bergerak di bidang dakwah, di antaranya: Himpunan Mahasiswa Islam (1947),²¹ Pelajar Islam Indonesia (1947),²² Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (1954),²³ Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (1960),²⁴ Ikatan

²⁰ DDII didirikan di Jakarta pada tanggal 26 Februari 1967 oleh M. Natsir (1908-1993) yang bertujuan untuk menyebarkan Islam baik secara internal (menghilangkan sinkretisme, takhayul dan bid'ah di kalangan umat Islam) maupun eksternal (mengenalkan Islam dengan cara damai kepada orang-orang yang masih memiliki kepercayaan animisme). Lihat Andi Faisal Bakti, "Communication and Dakwah: Religious Learning Groups and Their Role in the Protection of Islamic Human Security and Rights for Indonesian Civil Society", dalam Wayne Nelles (Ed.), *Comparative Education Terrorism and Human Security*, hal. 111.

²¹ HMI berdiri di Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947. Latar belakang berdirinya disebabkan karena kehidupan mahasiswa yang beragama Islam pada waktu itu umumnya belum memahami dan kurang mengamalkan ajaran agamanya. Lihat Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Integrita Dinamika Press), 1986, hal. 20.

²² PII berdiri pada tanggal 4 Mei 1947. Latar belakang berdirinya karena terjadi dualisme sistem pendidikan di kalangan umat Islam yang merupakan warisan kolonialisme Belanda. Akibatnya pelajar Islam juga terbelah menjadi dua kekuatan yang satu sama lain saling menjatuhkan.

²³ IPNU berdiri pada tanggal 24 Februari 1954. IPNU sebagai wadah bagi pelajar, remaja dan santri NU; wadah peningkatan sumber daya manusia (SDM), pendidikan dan pengamalannya serta sebagai pengawal nilai-nilai NU di tingkatan komunitas pelajar, santri dan remaja demi kemaslahatan bangsa Indonesia.

²⁴ PMII berdiri pada tanggal 17 April 1960 M. Latar belakang lahirnya PMII disebabkan karena carut marutnya situasi politik bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1950-1959, tidak menentunya sistem pemerintahan dan perundang-undangan yang ada, pisahnya NU dari Masyumi, tidak enjoynya lagi mahasiswa NU yang tergabung di HMI karena tidak terakomodasinya dan terpinggirkannya mahasiswa NU, dan kedekatan HMI dengan salah satu parpol yang ada (Masyumi) yang *notabene* HMI adalah *underbouw*-nya.

Remaja Muhammadiyah (1961),²⁵ dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (1964).²⁶

Tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi keagamaan di berbagai belahan dunia menandakan adanya perubahan orientasi dalam aktivitas dakwah. Dakwah telah memasuki era institusionalisasi, menurut Esposito.²⁷ Perjalanan dan perkembangan organisasi-organisasi keagamaan tersebut mengalami dinamika sesuai dengan tantangan dan problematika yang dihadapi pada masing-masing wilayah. Namun, secara umum ada beberapa faktor struktural yang menghambat suksesnya institusionalisasi dakwah di berbagai wilayah yaitu: *pertama*, dakwah transnasional tidak dapat memobilisasi bentuk-bentuk lokal dari budaya Islam. *Kedua*, para aktivis muslim yang berasal dari luar jarang merasuk ke dalam budaya lokal. *Ketiga*, perhatian dakwah lebih difokuskan pada

²⁵ IRM berdiri pada tanggal 18 Juli 1961. Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) merupakan metamorfosis dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang berdiri tahun 1961. Perkembangan IPM yang bisa menjangkau seluruh sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Indonesia menimbulkan kontradiksi dengan kebijakan pemerintah Orde Baru dalam UU Keormasan, bahwa satu-satunya organisasi siswa di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia hanyalah Organisasi Siswa Intra-Sekolah (OSIS). Sementara di sekolah-sekolah Muhammadiyah juga terdapat organisasi pelajar Muhammadiyah, yaitu IPM. Dengan demikian, ada dualisme organisasi pelajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Akhirnya, berdasarkan hasil konferensi Pimpinan Wilayah IPM tahun 1992 di Yogyakarta, nama IPM dirubah menjadi IRM dan mendapatkan pengesahan dari Pimpinan pusat Muhammadiyah pada tanggal 18 Nopember 1992.

²⁶ Sejarah Berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan bagian dari AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) yang merupakan organisasi otonom dibawah Muhammadiyah. Secara resmi IMM berdiri pada tanggal 29 Syawal 1384 H atau 14 Maret 1964 M di Yogyakarta.

²⁷ John L. Esposito, *The Oxford*, 1995, hal. 346.

memobilisasi keberadaan institusi dibandingkan dengan membangun sistem institusionalnya.²⁸

Meskipun terdapat hambatan-hambatan dalam pengembangan institusi dakwah, namun keberadaan organisasi dan institusi dakwah tidak hilang melainkan semakin berkembang. Di masyarakat Barat, khususnya Amerika, pertumbuhan dan perkembangan institusi dakwah semakin signifikan. Masjid dijadikan sebagai institusi dakwah yang di dalamnya dikembangkan berbagai aktivitas keagamaan seperti shalat, pendidikan, politik, kegiatan sosial, hukum, dan klinik konseling.²⁹ Selain itu, berdiri juga organisasi mahasiswa muslim atau *the Muslim Student Association* (MSA) dan masyarakat Islam Amerika Utara atau *the Islamic Society of North America* (ISNA). MSA didirikan oleh Ahmad Totonji, Jamal Barjinsi dan Ahmad Sakr pada tanggal 1 Januari 1963 dalam suatu kongres di Universitas Illinois yang dihadiri oleh 75 orang mahasiswa muslim. Organisasi ini, pada tahun 1983 telah memiliki keanggotaan sebanyak 45.000 anggota dan memiliki beberapa organisasi kajian, seperti *the Association of Muslim Social Scientists* (AMSS), *the Association of Muslim Scientists and Engineers* (AMSE), dan *the Islamic Medical Muslim* (IMA). Tujuan utama MSA adalah menghasilkan dan menyebarluaskan pengetahuan Islam, mendirikan institusi Islam, menyediakan kebutuhan sehari-hari, memprakarsai dakwah, melakukan rekrutmen dan pelatihan bagi anggota, dan mempromosikan serta menyebarkan persatuan Islam. Sedangkan ISNA merupakan kumpulan para pekerja muslim

²⁸ John L. Esposito, *The Oxford*, 1995, hal. 348-349.

²⁹ Larry Poston, *Islamic Da'wah in the West*, (New York: Oxford University Press), 1992, hal. 95.

yang ada di Amerika Utara. Organisasi ini bersifat terbuka untuk umat Islam yang bekerja di Amerika utara minimal tiga tahun.³⁰

Sementara di Indonesia, perkembangan organisasi dakwah bukan hanya terjadi di lingkungan pelajar dan mahasiswa seperti yang dijelaskan di atas, melainkan juga telah merambah ke masyarakat, khususnya di kalangan remaja masjid. *Youth Islamic Study Club* (YISC) Al-Azhar³¹ dan RISKKA (Remaja Islam Sunda Kelapa)³² di Jakarta merupakan dua organisasi pelopor berdirinya remaja masjid di Indonesia. Sementara, geliat berkembangnya remaja masjid yang berada di kampus-kampus berawal dari gagasan Imaduddin Abdulrahim (Bang Imad).³³ Bang Imad secara kontinu memberikan *training*, yang disebut dengan Latihan Mujahid Dakwah (1974). *Training* dilakukan

³⁰ Larry Poston, *Islamic Da'wah*, 1992, hal. 101-108.

³¹ YISC Al-Azhar didirikan oleh para pemuda yang tergabung dalam pengajian untuk memperingati maulid Nabi Muhammad saw tanggal 2 Rabi'ul Awwal 1391 H atau bertepatan dengan 16 Mei 1971 dengan penceramah Prof. Usman Ralibi. YISC muncul sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang menghinggapi generasi muda pada masa itu yang sedang mengalami perubahan seiring dengan pola kebijaksanaan di tingkat lokal, nasional dan global. Lihat Profil Organisasi YISC Al-Azhar atau <http://www.yisc.or.id>.

³² Cikal bakal RISKKA dimulai sejak tahun 1968 dengan pengajian muda-mudi jalan Subang. Tahun 1971, Masjid Agung Sunda Kelapa berdiri dan mewadahi kegiatan tersebut. Kemudian RISKKA terbentuk pada tanggal 28 Mei 1974 bertepatan dengan kunjungan sosial kepada anak-anak negara Tangerang. <http://riskaonline.org>.

³³ Imaduddin Abdulrahim (Bang Imad) adalah orang Sumatera yang memiliki Ayah lulusan dari Al-Azhar Kairo Mesir dan aktivis Masyumi. Dia kuliah di ITB dan melanjutkan studi Masternya di *Iowa State University*. Setelah itu, ia menjadi Dosen di ITB dan Institut Teknologi Malaysia (ITM). James J. Fox, *Currents in Contemporary Islam in Indonesia*, makalah yang dipresentasikan pada Harvard Asia Vision 21, Cambridge, Mass, tanggal 29 April – 1 Mei 2004, hal. 10. Lihat Juga Rifki Rosyad, *A Quest For True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Young in Bandung, Indonesia*, (Australia: ANU E Press), 1995.

selama satu minggu dan peserta tidak diperkenankan untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Materi yang disampaikan berkenaan dengan akidah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadits.³⁴ *Training* ini menarik para peserta bukan hanya berasal dari Perguruan Tinggi di Bandung, melainkan juga dari Perguruan Tinggi yang ada di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Sumatera dan Makasar. Setelah kembali, mereka menjadi aktivis gerakan dakwah dan mendirikan institusi dakwah di lingkungan kampus.³⁵

Munculnya organisasi dan institusi dakwah di kalangan remaja dan mahasiswa, sebagai sebuah gerakan dan aktivitas dakwah pada era modern ini, belum banyak diikuti dengan kajian-kajian sistematis yang melahirkan teori dan metodologi tentang dakwah di kalangan remaja.³⁶ Padahal, remaja merupakan lahan dakwah potensial dan sebagai penyumbang investasi terbesar dalam perkembangan dan kemajuan

³⁴ Syamsul Rijal, "the Emergence of the Tarbiyah Movement in Indonesia: A Global and Local Interaction", Dalam *Indo-Islamika*, Vol. 5, No. 1, 2008, hal. 33.

³⁵ Menurut para pengamat, hasil dari *training* ini kemudian para aktivis dakwah membentuk kelompok-kelompok kajian di berbagai kampus di Indonesia yang kemudian dikenal dengan gerakan jamaah tarbiyah. Lihat Syamsul Rizal, "*the Emergence*", 2008; James J. Fox, *Currents*, 1995; dan Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, (Jakarta: Teraju), 2002.

³⁶ Masa remaja disebut juga dengan istilah masa pubertas (*puberteit*, *puberty*) dan adolesensi (*adolescence*). Pubertas, menurut Kamus, adalah "ambang pintu masa remaja, rentangan usia 10-18 tahun. Sedangkan Adolesensi berarti "anak remaja, belum dewasa atau matang, periode dalam perkembangan manusia antara masa puber dan mencapai usia dewasa (antara 19-24 tahun), masa cinta kasih, dengan kata lain adalah tahap perkembangan manusia antara masa puber sampai usia dewasa". Sudarno, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1993, hal. 212. Dengan demikian yang dimaksud remaja dalam studi ini adalah mereka yang berusia antara 10 – 24 tahun dan istilah remaja dalam tulisan ini juga dipahami dalam pengertian generasi muda (pemuda).

kehidupan masyarakat di masa depan.³⁷ Pada zaman Rasulullah, ada beberapa remaja yang menyambut seruan dakwah, mendapatkan pembinaan intensif dan banyak terlibat dalam jihad (perjuangan Islam), seperti Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, dan Usman bin Affan.³⁸

Sejalan dengan sejarah dan perjuangan Nabi, perjalanan sejarah bangsa Indonesia, tidak terlepas pula dari peran para pemuda dalam melakukan perubahan-perubahan. Peristiwa Kebangkitan Nasional (1908), Sumpah Pemuda (1928), Pergerakan Kemerdekaan (1945), G 30 S/PKI (1965), Malari (1974), dan Gerakan Reformasi (1998) merupakan contoh konkrit dari perjuangan para kaum muda.³⁹

Peran remaja yang cukup signifikan dalam mengawal perubahan bangsa dan umat Islam pada khususnya dapat mengalami degradasi manakala para remaja tidak diberdayakan potensinya. Mengingat fenomena yang terjadi pada remaja dewasa ini cukup memprihatinkan. Di seluruh dunia, setiap hari ada 6.000 remaja baik laki-laki maupun perempuan yang terkena virus HIV/AIDS. Bagaimana bila dalam perkembangan jumlah penduduk ke depan yang diperkirakan pada tahun 2020 nanti mencapai 7,5 miliar dengan kepadatan penduduk 80% berlokasi di negara-negara berkembang, memiliki jumlah

³⁷ Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah*, (Bandung: Syamil), 2003, hal. 23.

³⁸ Nugroho Widiyantoro, *Panduan*, hal. 4.

³⁹ Untuk memperdalam pemahaman dan perjuangan pemuda Indonesia dapat dibaca beberapa karya yang membahas di antaranya: Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES), 1974. Yozar Anwar, *Angkatan 66, Sebuah Catatan Harian Mahasiswa*, (Jakarta: PT Sinar Harapan), 1980. Francois Raillon, *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*, (Jakarta: LP3ES), 1985. John Ingleson, *Perhimpunan Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti), 1993. Muridan S Widjojo, *Penakluk Rezim Orde Baru, Gerakan Mahasiswa 1998*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1999.

remaja yang sia-sia (*lost generation*)? Demikian juga di Indonesia, menurut hasil survey di 12 kota menunjukkan perkiraan angka sekitar 5,5–11% remaja melakukan hubungan seksual sebelum usia 19 tahun, sedang usia 15–24 adalah 14,7–30%.⁴⁰

Ada lagi hasil *polling* yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) menyebutkan bahwa 44,8% mahasiswa dan remaja Bandung telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Dari sekitar 1000 remaja peserta konsultasi (curhat) dan *polling* yang dilakukan Sahara Indonesia selama tahun 2000–2002, tempat mereka melakukan hubungan seksual terbesar dilakukan di tempat kost (51,5%), di rumah (30%), di rumah perempuan (27,3%), di hotel (11,2%), di taman (2,5%), di tempat rekreasi (2,4%), di kampus (1,3%), di mobil (0,4%), dan tak diketahui (0,7%). Dari hasil hubungan tersebut 72,9% responden mengakui hamil dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Lebih mengenaskan lagi, semua peserta *polling* mengaku melakukan hubungan seks tanpa ada paksaan. Semua dilakukan atas dasar suka sama suka dan adanya kebutuhan. Selain itu, ada sebagian yang mengaku melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan dan tidak bersifat komersial.⁴¹

Bahkan, memasuki akhir tahun 2007 di Indonesia muncul aliran sesat yang dipimpin oleh Ahmad Musaddeq yang *notabene* para pengikutnya sebagian besar adalah para remaja.⁴²

⁴⁰ Majalah *Gemari*, Agustus, 2003.

⁴¹ Majalah *Gemari*, Juni, 2003.

⁴² Aliran *Al-Qiyadah al-Islamiah* yang dipimpin oleh Ahmad Moshaddeq dinyatakan oleh MUI sebagai aliran sesat berdasarkan Fatwa No. 04/2007 tanggal 3 Oktober 2007/ 21 Ramadhan 1428 H, *Suara Merdeka*, 9 November 2007.

Analisis yang menarik dari pemerhati masalah sosial keagamaan yakni salah satu faktor penyebab munculnya aliran sesat tersebut dikarenakan lemahnya dakwah di kalangan remaja.⁴³ Oleh karena itu, menarik sekali apabila diteliti lebih jauh bagaimana dakwah yang relevan dan efektif bagi remaja Indonesia, sehingga hasil penelitian tersebut diharapkan dapat mencegah munculnya aliran sesat di kalangan remaja.

Problematika yang muncul di kalangan remaja baik menyangkut perilaku maupun akidah perlu dijadikan bahan refleksi guna melakukan pembinaan dan kepedulian pada remaja. Masalah remaja bukan satu-satunya disebabkan oleh remaja itu sendiri. Faktor lain seperti keluarga, sekolah, institusi keagamaan, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, institusi Dakwah, dan sebagainya merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari munculnya masalah yang ada pada remaja.⁴⁴ Karenanya, persoalan remaja merupakan persoalan kita bersama. Semua organisasi dan institusi sosial dapat ikut terlibat dalam mengatasi masalah⁴⁵ yang dihadapi oleh remaja.

Remaja perlu diberdayakan dan disalurkan minat dan bakatnya pada hal-hal yang positif dan konstruktif. Remaja perlu

⁴³ Lihat Tulisan Harun Ni'am "Negara dan Aliran Sesat", *Suara Merdeka*, 8/11/2007. dan tulisan Irham Sya'roni "Membendung Aliran Sesat", *Republika*, 7/11/2007.

⁴⁴ Zakiah Daradjat menyebutkan adanya faktor intern yang berasal dari remaja dan faktor ekstern yang berasal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta faktor lingkungan yang menyebabkana adanya masalah dalam diri remaja. Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama), 1995, hal. 46-56.

⁴⁵ Masalah remaja bukan hanya berhubungan dengan masalah perilaku seksual dan psikis saja, melainkan juga pada masalah-masalah sosial dan perilaku penyimpangan seperti putus sekolah, bolos sekolah, ketidaksiplinan, tawuran, kebersihan, narkoba, dan sebagainya. Lihat Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2006, hal. 69-232.

didekati, dirangkul, diberi kasih sayang, dibimbing, dan diarahkan. Mengingat remaja sedang mencari jati diri, berproses menuju kedewasaan, kematangan dalam beragama, dan kedewasaan dalam berpikir.⁴⁶ Semua itu akan berjalan dengan baik manakala ada kepedulian dan tanggung jawab sosial yang tinggi dari seluruh elemen masyarakat. Jangan mengecap atau memberikan stigma negatif terhadap remaja. Hal terpenting adalah bagaimana memberdayakan mereka sehingga mereka menjadi generasi yang dapat diharapkan di masa yang akan datang.

Salah satunya melalui peningkatan akhlak dan mental spiritual, yang di dalamnya akan dikembangkan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual yang amat dibutuhkan bagi kehidupan remaja. Menurut Goleman dan Ary Ginanjar bahwa 80% kesuksesan seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosional dan spiritual.⁴⁷ Untuk itulah diperlukan adanya gerakan atau upaya-upaya sistematis untuk mendekati remaja pada berbagai aktivitas yang mengarahkan pada peningkatan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual.

Upaya untuk meningkatkan kecerdasan tersebut diperlukan tata aturan, norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur sehingga akan mencapai tujuan yang diharapkan. Tata aturan, prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antar remaja disebut sebagai institusi sosial remaja atau pranata sosial remaja.⁴⁸ Jika institusi ini dikaitkan dengan

⁴⁶ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2005, hal. 44-47.

⁴⁷ Untuk lebih jelas dapat dibaca pada Daniel Goleman, *Working With Intelligence*, (New York: Bantam Books), 1999 dan Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada), 2001.

⁴⁸ Ada beberapa istilah untuk menyebut institusi sosial yaitu pranata sosial, organisasi sosial, bangunan sosial, lembaga kemasyarakatan, dan organisasi

aktivitas dakwah yang dilakukan oleh remaja, maka institusi tersebut dikenal dengan institusi dakwah remaja.

Eksistensi institusi dakwah remaja merupakan kebutuhan dan tuntutan bagi remaja.⁴⁹ Tidak ada remaja yang tidak membutuhkan aturan dalam bergaul dan tidak ada remaja yang tidak membutuhkan dakwah. Kebutuhan dan tuntutan aturan bergaul karena remaja membutuhkan kehidupan yang tertib dan nyaman. Demikian juga, kebutuhan dan tuntutan dakwah bagi remaja disebabkan karena di dalam diri remaja, terdapat unsur ruhaniah yang membutuhkan sentuhan spiritualitas yang bersumber dari agama.⁵⁰

Permasalahan yang muncul ketika remaja dihadapkan pada dakwah terkadang timbul dari respon orangtua yang negatif. Ada sebagian orangtua di pedesaan yang menganggap remaja seperti anak tak berdaya yang tahunya belajar dan bermain. Urusan umat dengan segala problematikanya adalah tanggung jawab ulama atau tokoh agama sehingga hal yang berat itu tidak wajar diberikan kepada remaja atau ada pandangan bahwa bergaul dengan remaja masjid itu tidak banyak memberikan manfaat dan prestasi dalam belajar.⁵¹

sosial. Istilah-istilah tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama, yakni pola-pola untuk mempertemukan berbagai macam kebutuhan manusia yang timbul dari masyarakat. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI), 1974, hal. 217.

⁴⁹ Institusi muncul bukan hanya karena pilihan manusia dalam memenuhi kebutuhannya saja, melainkan juga disebabkan karena adanya interaksi antara sesama sehingga melahirkan pola perilaku. Lihat James K. Feibleman, *The Institutions of Society*, (London: George Allen & Unwin LTD), 1960, hal. 38.

⁵⁰ Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia terdiri dari unsur jasmani dan unsur ruhani. Baca QS. Shad: 71-72.

⁵¹ Ajrunnida, *Remaja Juga Da'i Lho!*, (Jakarta: PT. Mirqat Tebar Ilmu), 2008, hal. 42.

Belum lagi problem yang muncul dalam diri remaja itu sendiri. Remaja terkadang tidak percaya diri untuk menyampaikannya dengan alasan belum baik perilakunya dan ilmu yang dimilikinya tidak ada serta alasan lain yang pada akhirnya mereka enggan untuk terlibat dalam aktivitas dakwah. Bahkan, ada sebagian remaja yang tidak peduli dengan aktivitas dakwah remaja disebabkan karena mereka menghabiskan waktunya hanya untuk aktivitas belajar dan mengejar prestasi atau hanya dihabiskan untuk hura-hura, bersantai-santai, dan mengejar kehidupan yang serba pragmatis dan hedonis. Problem remaja semakin berat untuk melaksanakan aktivitas dakwah ketika mereka dihadapkan dengan lingkungan perkotaan. Masyarakatnya yang begitu dinamis dan plural, tersedianya berbagai fasilitas hidup yang menarik, aturan-aturan keluarga yang longgar, membanjirnya informasi dari berbagai belahan dunia, dan sebagainya yang menjadi ciri masyarakat perkotaan.⁵²

Pergumulan yang terjadi antara kehidupan remaja yang penuh dengan gejolak, problematika dan idealisme dengan aktivitas dakwah menarik untuk diteliti. Mengapa remaja mau berproses dalam aktivitas dakwah? Bagaimana kegiatan dakwah remaja tersebut terinstitusi?⁵³ Apakah melalui proses yang alami,

⁵² Roucek and Warren, *Sociology an Introduction*, (New Jersey: Littlefield, Adams & CO), 1961, hal. 85-87.

⁵³ *Institutionalization* berarti proses dimana suatu norma menjadi bagian dari suatu lembaga (pelembagaan). Lihat Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia), 1990, hal. 325 dan bandingkan dengan Allan G. Johnson, *The Blackwell Dictionary of Sociology*, (Cambridge: Blackwell Publishers Inc), 1995, hal. 142. Maksud dari institusionalisasi dakwah dalam studi ini adalah proses melembagakan ide-ide abadi tentang bagaimana menyelesaikan tujuan-tujuan aktivitas dakwah atau dalam bahasa yang lebih mudah adalah bagaimana proses pelembagaan nilai-nilai dakwah sehingga mencapai tujuan dakwah dan pemenuhan kebutuhan remaja perkotaan.

tanpa disengaja atau melalui proses kesadaran yang dibentuk oleh remaja itu sendiri? Nilai-nilai dakwah apa saja yang diinstitutionalisasi? Selanjutnya, bagaimana proses tersebut melembaga sehingga remaja mengetahui, memahami, menaati, dan menghargai institusi tersebut serta bagaimana remaja mengontrol jalannya institusi yang telah terbentuk? Hasil apa yang diharapkan oleh remaja berkenaan dengan institutionalisasi dakwahnya?

Kemampuan untuk mengungkap proses pengorganisasian dan pelembagaan nilai-nilai dakwah remaja dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan strategi dan kebijakan dakwah di kalangan remaja. Secara teoritis, dakwah di kalangan remaja merupakan proyek besar yang belum tergarap dengan baik. Jika hal ini dilakukan akan terjadi perubahan besar dan menjadi sumbangsih bagi kemajuan bangsa. Tidak dapat disangkal lagi, kualitas generasi muda atau remaja merupakan cerminan masa depan bangsa. Suatu bangsa yang gagal membina generasi muda—moralitas dan kapabilitas—akan menjadi bangsa pecundang di kemudian hari.⁵⁴

Urgensi dakwah bagi remaja, menurut Nugroho Widiyantoro,⁵⁵ disebabkan beberapa hal. *Pertama*, tidak diragukan lagi bahwa dakwah kepada remaja adalah jauh lebih efektif daripada berdakwah kepada golongan tua yang telah sarat dengan kontaminasi kepentingan pragmatis dan ideologis. *Kedua*, penduduk remaja berusia antara 10-24 tahun di Indonesia berjumlah 66 juta atau 30% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 220 juta pada tahun 2005.⁵⁶ Jika ini dilakukan

⁵⁴ Nugroho Widiyantoro, *Panduan*, hal. 2.

⁵⁵ Nugroho Widiyantoro, *Panduan*, hal. 4.

⁵⁶ Majalah Gemari, Agustus, 2003 dan BPS. (n.d.). *Data Statistik Indonesia*. Retrieved Mei 2008, from <http://www.datastatistik-indonesia.com>.

berarti dakwah memberikan pengaruh yang massif dalam perbaikan pola pikir dan perilaku masyarakat Indonesia. *Ketiga*, remaja merupakan calon-calon yang akan mengisi dan mewarnai lembaga-lembaga profesi di masa depan. Jika sejak dini pola pikir dan perilaku remaja diarahkan dengan baik, maka ke depan akan terbentuk sistem kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang dilandasi dengan pola pikir dan perilaku yang baik tersebut. Karenanya dakwah remaja merupakan aktivitas yang strategis bagi kemajuan bangsa dan masyarakat.

Untuk mengatur keberlangsungan aktivitas dakwah di kalangan remaja, maka keberadaan institusi dakwah remaja ini memiliki fungsi dan struktur. Adapun fungsi institusi dakwah remaja adalah: *Pertama*, memberikan pedoman kepada para remaja, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama dalam aktivitas dakwah; *Kedua*, menjaga keutuhan dan eksistensi remaja; *Ketiga*, memberikan pegangan kepada remaja untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, yakni sistem pengawasan remaja terhadap tingkah laku para anggotanya. Sedangkan, struktur berisi sistem hubungan yang menjalankan peran dari fungsi-fungsi institusi dakwah remaja.⁵⁷

Selanjutnya, untuk mendalami proses pengorganisasian dan pelebagaan nilai-nilai dakwah remaja perkotaan, penulis mengambil studi kasus di organisasi remaja masjid. Di organisasi remaja masjid berbagai aktivitas dakwah remaja dipraktikkan. Berbeda dengan organisasi remaja lainnya seperti organisasi kemahasiswaan, karang taruna, dan sebagainya,

⁵⁷ Penjelasan ini penulis kembangkan dari pendapat Roucek and Warren tentang keberadaan institusi yang memiliki fungsi dan struktur. Lihat Roucek and Warren, *Sociology*, hal. 94.

organisasi remaja masjid lebih banyak memfokuskan diri pada aktivitas kedakwaan, kaderisasi umat dan pembinaan *life skills* (ketrampilan hidup). Di samping itu, remaja juga bergaul dengan lingkungan Masjid yang menjadi pilar utama dalam peningkatan peradaban manusia dan sebagai pusat kegiatan dakwah. Di masjid, remaja dapat secara intensif mengasah kemampuan intelektualnya dalam berbagai forum kajian, *training*, dan aplikasi ketrampilan yang dibutuhkan di masa depan. Demikian pula, di masjid remaja dapat mengasah kecerdasan emosional dan sosial melalui aktivitas-aktivitas filantropi, advokasi, kerjasama kelompok, dan sebagainya. Di masjid pula, remaja dapat meningkatkan kecerdasan emosional melalui berbagai aktivitas shalat berjamaah, *tadarus al-Qur'an*, berzikir, dan sebagainya.⁵⁸

Di organisasi remaja masjid pula, para remaja saling berinteraksi dan berkomunikasi serta melakukan berbagai aktivitas yang dapat diarahkan untuk peningkatan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual remaja. Jika organisasi remaja masjid diberdayakan, maka aktivitas dakwah dan kualitas remaja di Indonesia akan meningkat. Hal ini disebabkan karena jumlah masjid, mushalla, dan langgar yang ada di Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 656.410.⁵⁹ Apabila masing-masing masjid, mushalla dan langgar memiliki remaja yang aktif sebanyak 40 orang, maka remaja Indonesia yang terlibat aktif sudah mencapai kurang lebih 28 juta orang remaja artinya dari 62 juta remaja di Indonesia yang berusia 10-24 tahun, kurang lebih 45% remajanya aktif di masjid.

⁵⁸ Masjid mempunyai banyak fungsi bagi remaja. Fungsi-fungsi tersebut antara lain fungsi keagamaan, pendidikan dan pembinaan, aktualisasi, informasi, dan sosialisasi, *Republika*, 4 Maret 2005.

⁵⁹ Anonim, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: Fokkus Babinrohis Pusat, ICMI Orsat Cempaka Putid, dan Yayasan Kado Anak Muslim), 2004, hal. 22.

Selain itu, keberadaan institusi dakwah remaja sulit untuk dipisahkan dengan keberadaan organisasi remajanya. Institusi dakwah remaja berhubungan dengan aturan-aturan dan prosedur-prosedur aktivitas dakwah yang berlangsung di kalangan remaja, sedangkan organisasi dakwah adalah sekelompok khusus remaja yang menjadikan aturan-aturan dan prosedur-prosedur tersebut berjalan. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan memahaminya diperlukan adanya organisasi remaja yang telah eksis dan berperan aktif dalam kegiatan dakwah di kalangan remaja.⁶⁰

Dalam hal ini, penulis mengambil organisasi remaja masjid yang bernama *Remaja Islam Sunda Kelapa* (selanjutnya disebut RISKKA) sebagai lahan dalam studi ini. RISKKA yang cikal bakalnya berasal dari komunitas pengajian di jalan Subang, Menteng Jakarta, kemudian berkembang menjadi remaja masjid yang ada di bawah pembinaan Masjid Agung Sunda Kelapa (selanjutnya disebut MASK) Menteng, Jakarta. RISKKA merupakan salah satu perintis awal adanya remaja masjid di Indonesia, selain remaja masjid YISC (*Youth Islamic Study Club*) yang ada di Masjid Al-Azhar, Jakarta.⁶¹ Berbeda dengan remaja masjid YISC Al-Azhar yang lebih menekankan pada kajian Islam intensif, di RISKKA kegiatan remaja masjidnya, selain kajian Islam, juga ada penyaluran bakat dan minat serta kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kegiatan olahraga futsal, arung

⁶⁰ Menurut R.M. Mac Iver dan Charles H. page, ketika orang-orang menciptakan organisasi, mereka juga menciptakan aturan-aturan dan prosedur-prosedur untuk mengatur hubungan antar anggota. Karenanya, setiap organisasi mempunyai institusinya sendiri. R.M. Mac Iver dan Charles H. page, *Society: An Introductory Analysis*, (New York: Rinchart and Company, Inc), 1957, hal. 15.

⁶¹ RISKKA berdiri pada tahun 1971, demikian juga YISC Al-Azhar Jakarta berdiri pada tahun yang sama. Lihat www.riskaonline.org dan www.yisc.or.id.

jeram, grafiti, jurnalistik, *pop song*, *public speaking*, "Adik Asuh" RISKAs dan sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut, RISKAs telah melakukan perubahan paradigma di kalangan remaja bahwa remaja masjid tidak hanya melakukan kegiatan pengajian saja, tetapi melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh organisasi remaja pada umumnya.

Oleh karena itu, remaja yang terlibat di RISKAs lebih variatif dan berasal dari berbagai kalangan yang ada di Jakarta dan sekitarnya. Ada yang duduk di bangku SMP, SMA, mahasiswa, dan karyawan. Sementara di Masjid Salman ITB hanya diikuti oleh kalangan mahasiswa. Demikian juga di Masjid Al-Azhar umumnya hanya diikuti oleh kalangan mahasiswa dan karyawan.⁶²

Kegiatan RISKAs yang menekankan pada penyaluran minat dan bakat serta pada kajian Islam intensif hingga masa kepengurusan sekarang masih dipertahankan. Bahkan, RISKAs sering menggelar *event-event* kegiatan yang berskala besar seperti obor persahabatan dunia bersama Menpora, program Ciliwung bersih bersama Menteri Kehutanan dan Lingkungan hidup, Gong Jakarta, Maharama '91, *ASEAN Youth Moslim International Meeting* (1995), dan sebagainya.⁶³ Selain itu, RISKAs dikelola dengan menggunakan manajemen organisasi. Pengurus dalam menjalankan roda organisasinya berpedoman pada Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga, rencana kerja tiap departemen, *time schedule*, dan strategi pencapaiannya.

Pertimbangan lain untuk menetapkan RISKAs sebagai tempat untuk mengkaji institusionalisasi dakwah remaja

⁶² Penggambaran ini merupakan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 12-14 Januari 2008 dan 6-8 Mei 2008 di Salman ITB, YISC Al-Azhar dan RISKAs Jakarta.

⁶³ <http://riskaonline.org>

perkotaan disebabkan karena RISKKA berada di MASK yang *notabene* terkenal dengan berbagai aktivitas keagamaan, berada di lingkungan elite perkotaan, dan memiliki fasilitas yang dapat mendukung berkembangnya aktivitas dakwah. Pengurus MASK sejak awal berdirinya RISKKA melakukan dukungan dan pembinaan secara intensif kepada remaja sehingga eksistensi dan peran RISKKA dapat berjalan dengan baik.

Pertimbangan tersebut di atas memungkinkan bagi Penulis untuk dapat mengungkap institusionalisasi dakwah remaja perkotaan, khususnya di RISKKA. *Pertama*, di institusi dakwah RISKKA ada aturan-aturan main yang merupakan hasil kesepakatan dari para remaja untuk membangun aktivitas dakwahnya. Aturan-aturan tersebut diturunkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan dan pola komunikasi yang menjadi pedoman remaja perkotaan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. *Kedua*, interaksi remaja dengan institusi dakwah RISKKA berada dalam ruang dan setting sosial-kemasyarakatan yang ada di perkotaan. Karenanya pertimbangan setting sosial kemasyarakatan dan lingkungan dapat dijadikan bahan untuk dapat mengetahui lebih jauh proses institusionalisasi dakwah remaja perkotaan. *Ketiga*, ada nilai-nilai dan budaya yang berkembang di kalangan remaja perkotaan yang menjadi ciri khas dari keberadaan mereka. *Keempat*, remaja perkotaan terlibat secara langsung dalam kegiatan dakwah sehingga memungkinkan untuk mengenal lebih jauh profil remaja muslim perkotaan.

Agar dapat memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena yang ada di RISKKA, diperlukan teori. Mengingat teori adalah jaring untuk menangkap dunia atau cara kita mengartikan kehidupan sosial⁶⁴ dan teori juga berfungsi untuk memecahkan

⁶⁴ Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, *Filsafat*, hal.58.

masalah. Teori dalam batasan tertentu kerap dianggap sebagai peta dari kenyataan, apa yang ada dalam peta merupakan gambaran samar dari kenyataan yang sebenarnya. Pada titik ini kerap disebut sebagai model,⁶⁵ seperti dinyatakan oleh John Fiske, "*model is like a map, it represents selected features of its territory: no map nor model can be comprehensives*" (Model seperti sebuah peta, peta menggambarkan ciri-ciri dari wilayah tertentu tidak ada peta atau model yang dapat menggambarkan seluruhnya).⁶⁶

Teori yang digunakan dalam studi ini bersumber dari teori institusi (*institutional theory*). Teori institusi merupakan salah satu teori yang dikembangkan di dalam komunikasi organisasi, seperti yang dinyatakan oleh Eric M. Eisenberg dan H. L. Goodall, Jr., dalam bukunya *Organizational Communication*. Dalam teori institusi tersebut dijelaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh dalam pengembangan organisasi.⁶⁷ Salah satu tokoh yang percaya bahwa organisasi itu menempel pada lingkungan adalah Karl Weick.⁶⁸ Konsep lingkungan Weick

⁶⁵ Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees menjelaskan keterkaitan antara teori dan model yaitu: pertama, yang khusus berkaitan dengan bahasan tertentu, misalnya tentang gerak adalah sejumlah rumus yang dapat digunakan untuk membicarakan atau mengukur gerak saja. Teori jenis kedua bersifat umum karena itu dapat diterapkan pada berbagai bidang bahasan. Teori jenis kedua inilah yang disebut Kaplan sebagai model. Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, *Filsafat*, hal. 26.

⁶⁶ John Fiske, *Introduction to Communication*, (New York: Methuen), 1982, hal. 39.

⁶⁷ Eric M. Eisenberg dan H.L. Goodall, Jr., *Organizational Communication*, (Boston: Bedford/St. Martin's), 2001, hal. 75.

⁶⁸ Karl Weick adalah tokoh yang berpengaruh dalam mengembangkan teori komunikasi organisasi. Dia menulis teorinya dalam buku *The Social Psychology of Organizing*, (Addison Wesley), 1979. Lihat Katherine Miller, *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts, Second Edition*, (Boston: McGraw Hill), 2005, hal. 209.

bukan hanya menunjukkan pada lingkungan fisik, melainkan juga pada lingkungan organisasi dan institusi lain di mana organisasi tersebut berkompetisi.⁶⁹

Teori yang dikembangkan oleh Weick dipengaruhi oleh teori sistem (*general system theory*) dan teori evolusi sosiokultural.⁷⁰ Weick menggunakan teori sistem untuk menjelaskan pengaruh informasi yang berasal dari luar organisasi ke dalam internal organisasi dan sebaliknya, untuk memahami bagaimana organisasi memengaruhi lingkungan eksternalnya. Teori sistem juga digunakan Weick untuk mempelajari bagaimana organisasi mengelola informasi.⁷¹ Sedangkan teori evolusi sosiokultural digunakan oleh Weick untuk menjelaskan proses yang harus dijalani organisasi untuk dapat menyesuaikan diri terhadap tekanan dari berbagai informasi yang diterima organisasi.⁷² Dari dua teori tersebut, Weick mengembangkan teori informasi organisasi yang menjelaskan bagaimana organisasi memahami informasi yang membingungkan dan multitafsir.⁷³

Teori yang digunakan oleh Weick inilah yang penulis gunakan dalam menganalisis organisasi dakwah RISKI. Teori Weick tersebut selanjutnya penulis pertemukan dengan teori Richard W. Scott yang menyatakan bahwa institusionalisasi adalah proses tindakan yang dilakukan secara berulang dan memberikan makna yang sama pada dirinya dan orang lain. Karenanya, institusionalisasi bukan hanya berkenaan

⁶⁹ Katherine Miller, *Communication*, hal. 210.

⁷⁰ Morris, *Teori Komunikasi Organisasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2009, hal. 33.

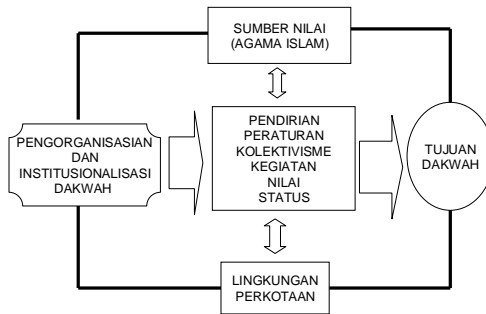
⁷¹ Morris, *Teori Komunikasi*, hal. 33.

⁷² Morris, *Teori Komunikasi*, hal. 34.

⁷³ Morris, *Teori Komunikasi*, hal. 35.

dengan organisasi, melainkan juga berhubungan dengan tindakan.⁷⁴ Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh remaja RISKa dalam menggerakkan organisasi dan mempraktikkan nilai-nilai dakwah, maka penulis menggunakan analisis institusi yang dikembangkan oleh Gill Branston dan Roy Stafford yang mengemukakan bahwa ada enam unsur penting ketika menganalisis organisasi dan institusi yaitu: pendirian, peraturan, kolektivisme, kegiatan, nilai, dan status.⁷⁵ Hasil perpaduan antara teori Karl Weick (1979), W. Richard Scott (2001), Branston and Stafford (2003) tersebut, penulis aplikasikan dalam mengkaji institusionalisasi dakwah remaja perkotaan sebagaimana tertera dalam Gambar 1 di bawah ini.

(Pendapat Karl Weick (1979), W. Richard Scott (2001) dan Gill Branston and Roy Stafford (2003) diadaptasi oleh Abdul Basit (2010))



Gambar 1: Institusionalisasi Dakwah Remaja Perkotaan

Gambar 1 di atas menjelaskan bahwa pengorganisasian dan institusionalisasi dakwah RISKa dilakukan dengan cara merumuskan terlebih dahulu tujuan dakwah yang akan dicapai. Rumusan tujuan dakwah ini dikomunikasikan dengan sumber

⁷⁴ W. Richard Scott, *Institutions and Organizations, Second Edition*, (California: Sage Publications, Inc), 2001, hal. 21.

⁷⁵ Gill Branston and Roy Stafford, *The Media*, hal. 191.

nilai yang menjadi acuan dari organisasi RISKKA dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan perkotaan. Hasil komunikasi yang intensif antarremaja sebagai pelaku dengan sumber nilai dan lingkungan perkotaan guna mencapai tujuan dakwah akan melahirkan proses pendirian, peraturan, kolektivisme, kegiatan, nilai, dan status. Siapa saja yang terlibat dalam proses pendirian dan bagaimana perkembangan organisasi merupakan bahasan utama dalam pendirian. Sedangkan peraturan berkenaan dengan mekanisme yang ada di dalam organisasi. Oleh karena itu, pada peraturan akan dibahas tentang struktur organisasi, fungsi institusi dan kepemimpinan.

Selanjutnya, bagaimana konsepsi kebersamaan yang dikembangkan oleh RISKKA sehingga organisasi dan institusi dapat berjalan dengan solid akan dibahas pada kolektivisme. Kolektivisme akan diturunkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan atau program-program kerja yang dilakukan oleh organisasi RISKKA. Untuk memperkuat posisi organisasi RISKKA, maka organisasi RISKKA membangun organisasinya secara independen dan membangun jaringan dengan organisasi dan institusi di luar RISKKA. Dua hal tersebut menjadi kajian dalam status RISKKA. Semua aktivitas yang dilakukan oleh RISKKA dibungkus oleh nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam,⁷⁶ baik menyangkut semangat (*ghiroh*), gagasan maupun kegiatan. Dengan demikian, untuk melakukan institusionalisasi dakwah remaja perkotaan sehingga mencapai tujuan dakwah yang diharapkan diperlukan adanya pengorganisasian lembaga

⁷⁶ Ada perdebatan di kalangan para ahli, yakni apakah nilai-nilai muncul lebih dahulu dibandingkan dengan organisasi ataukah sebaliknya, organisasi dulu muncul baru nilai mengiringinya. Lihat Bambang Subandi, "Sistem Nilai Dalam Lembaga Dakwah", dalam Congress Proceeding Dakwah dan Pembangunan Bangsa Strategi Transformatif Masyarakat Multi Kultural, (Surabaya: FD IAIN Sunan Ampel & APDI), 2009, hal. 257.

dakwah secara profesional yang disesuaikan dengan sumber nilai dan lingkungan perkotaan dimana organisasi tersebut berada.

Adapun data-data dan argumentasi yang dibangun dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini akan terungkap secara mendalam dan komprehensif tentang makna, norma, peran dan peraturan yang ada di institusi dakwah RISKKA.

Untuk mendapatkan data-data tersebut, penulis melakukan wawancara mendalam, yakni menggali pendapat dari para anggota, pengurus, alumni, ustadz, dan pengurus masjid berkenaan dengan proses komunikasi dan institusionalisasi dakwah RISKKA. Pendapat yang digali bisa berbentuk uraian tentang peristiwa yang terjadi atau pendapat yang berkaitan dengan opini yang mereka sampaikan tentang berbagai hal yang ada relevansinya dengan institusionalisasi dakwah remaja perkotaan (RISKKA). Wawancara dilakukan secara *open-ended*, di mana penulis dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, penulis bahkan bisa meminta informan untuk menyetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar studi selanjutnya.⁷⁷

Guna memperkuat hasil wawancara, penulis melakukan Pengamatan berperan serta (*participant as observer*). Penulis membentuk serangkaian hubungan dengan subyek yang diamati sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan.⁷⁸ Dalam hal ini, peranan pengamat secara terbuka

⁷⁷ Robert K. Yin, *Studi*, hal. 109.

⁷⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi*, hal. 176.

diketahui oleh umum, bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subyek. Karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya.

Di samping itu, studi ini juga diperkuat dengan data-data yang bersumber dari dokumentasi dan literatur-literatur serta hasil angket, terutama data-data yang berhubungan dengan teori-teori dakwah, remaja, komunikasi dan profil organisasi RISKSA.

Manfaat yang diperoleh dari studi ini, selain untuk menambah wacana keilmuan dakwah, khususnya dalam pengembangan organisasi dan institusi dakwah, juga dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang strategi dan kiat dalam melakukan peningkatan kualitas umat, khususnya dalam meningkatkan keberagaman para remaja di kawasan perkotaan maupun pedesaan.

Selama ini kebijakan dakwah kepada masyarakat lebih diarahkan pada kebijakan yang bersifat makro artinya dakwah hanya diarahkan pada penguatan hubungan antar dan intern pemeluk agama, sedangkan kebijakan yang bersifat mikro atau peningkatan sumber daya manusia, khususnya remaja belum banyak mendapatkan perhatian.

Demikian juga, studi ini dapat menjadi referensi dalam melakukan pembinaan remaja. Dalam hal ini, pembinaan tidak hanya terfokus pada hal-hal yang bersifat intelektual dan fisik saja, melainkan juga diperlukan adanya pembinaan yang menyentuh aspek spiritual dan pembentukan karakter remaja.

Adapun signifikansi dari studi ini adalah memperkuat arti penting organisasi dan institusi dalam kegiatan dakwah. Setidaknya dalam kegiatan dakwah, ada enam unsur yang menjadi bagian dari sistem dakwah, yaitu pelaku dakwah (*da'i*),

objek dakwah (*mad'u*), pesan, metode, media, dan evaluasi atau *feedback* (umpan balik).⁷⁹ organisasi dan institusi adalah media (*wasilah*) dakwah yang berfungsi dalam memberdayakan objek dakwah dan memberikan keleluasaan kepada objek dakwah dalam mengembangkan potensi dan jati dirinya secara independen serta menjadi sarana untuk mengembangkan ajaran rasional, sosial dan spiritual dari Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Jika Amrullah Ahmad menjadikan media sebagai *input* (masukan) pendukung dalam sistem dakwah,⁸⁰ maka penulis menekankan bahwa media merupakan *input* (masukan) utama dalam sistem dakwah seperti halnya *da'i*, *mad'u*, dan pesan. Media, seperti yang diungkapkan oleh Marshall McLuhan, adalah pesan (*the medium is the message*).⁸¹ Maksudnya, setiap media sebagai sebuah perpanjangan pikiran manusia, baik diakibatkan dari perubahan pada diri kita maupun pengaruh dari adanya teknologi baru.⁸² Bahkan, menurut Stephen W. Littlejohn, media lebih dari sekedar mekanisme sederhana untuk penyebaran informasi. Media adalah organisasi kompleks dan merupakan institusi sosial masyarakat yang amat penting.⁸³ Melalui institusionalisasi organisasi dakwah sebagai media dakwah secara profesional, maka proses pelembagaan nilai-nilai dakwah dapat berjalan secara signifikan guna mencapai tujuan dakwah dan pemenuhan kebutuhan objek dakwah.

⁷⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana), 2009, hal.213.

⁸⁰ Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta), 1983, hal. 13.

⁸¹ Marshall McLuhan, *Understanding Media The Extension of Man*, (London: Routledge), 1994, hal. 7.

⁸² Marshall McLuhan, *Understanding*, hal. 7.

⁸³ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication, seventh edition*, (Canada: Wadsworth), 2002, hal. 308.

BAB II



DAKWAH, REMAJA PERKOTAAN, DAN INSTITUSI

Ekistensi institusi dakwah di kalangan remaja merupakan suatu keniscayaan. Karena remaja sebagai objek dakwah sedang mencari identitas dan kondisinya masih labil. Secara fisik remaja sudah menunjukkan tingkat dewasa, tetapi secara mental belum siap. Dengan kondisi tersebut, remaja memerlukan bimbingan dan pedoman yang dapat dijadikan pegangan remaja dalam menjalani kehidupannya. Agama merupakan satu-satunya pegangan yang tidak mudah luntur dan senantiasa *compatible* (sejalan) dengan perkembangan zaman. Agar agama dapat dipahami dengan baik, maka aktivitas dakwah perlu diinstitusionalisasikan.

Dalam memahami institusi dakwah diperlukan analisis teori dan wilayah kajian. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan teori institusi dalam perspektif ilmu komunikasi. Sedangkan wilayah kajian berkaitan dengan remaja perkotaan, khususnya RISKAKA Jakarta. Sebelum membahas teori institusi dan remaja perkotaan, terlebih dahulu dibahas keberagaman

masyarakat perkotaan dan dakwah Islam. Mengingat keberadaan institusi dakwah di remaja perkotaan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat dan dakwah Islam.

A. Agama Bagi Masyarakat Perkotaan

Setiap masyarakat terdapat agama, baik dari masyarakat yang “primitif” sampai yang “maju”.¹ Meskipun dalam perkembangannya terjadi perdebatan secara ontologis tentang arti agama itu sendiri. Menurut William P. Alston, ada dua bentuk dalam mendefinisikan esensi agama. *Pertama*, agama diinterpretasikan secara genetik, yakni agama berasal dari sesuatu, kejadian dan ide-ide yang bersumber dari perasaan yang bersifat kudus. *Kedua*, agama diinterpretasikan secara non-genetik, yakni esensi agama adalah sebuah perasaan ketergantungan pada yang absolut sehingga melahirkan adanya ritus-ritus dan peribadatan.²

Agama bukan hanya berlangsung lama dalam sejarah perkembangannya, tetapi agama juga memiliki pengaruh yang dramatis bagi kehidupan manusia. Agama berfungsi untuk menjawab pertanyaan eksistensi diri, keberadaan Tuhan, dan keberadaan dunia. Agama muncul dari usaha manusia yang berhubungan dengan beberapa pertanyaan yang kemudian dapat memberi makna bagi manusia.³ Agama, kata Arnold J. Toynbee, adalah sumber vitalitas suatu peradaban dan

¹ Konsep agama pada masyarakat primitif lebih menekankan pada keyakinan yang bersifat supernatural atau kekuatan yang ada di luar diri manusia. Lihat William P. Alston, “Religion”, dalam Paul Edwards (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 7, (New York: Macmillan Publishing Co., & The Free Press), 1972, hal. 145.

² William P. Alston, “Religion”, hal. 141.

³ C. Daniel Batson, Patricia Schoenrade, W. Larry Ventis, *Religion and the Individual: a Social-Psychological Perspective*, (Oxford: Oxford University Press), 1993, hal. 8.

merupakan daya ikat spiritual yang telah menyatukan masyarakat yang beradab.⁴ Dalam pandangan Toynbee tersebut berarti agama memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia. Bahkan, dalam perspektif Islam, agama tidak hanya memberikan jaminan kepada manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, melainkan juga sebagai taruhan untuk menjamin keselamatan manusia di alam akhirat.⁵

Seiring dengan kehidupan modern atau era industri modern yang dijalani oleh manusia, signifikansi peran agama mendapatkan tantangan. Menurut Peter L. Berger, salah satu akibat dari modernisasi yang diterapkan dalam masyarakat adalah sekularisasi, yakni berkurangnya peran dan signifikansi agama dalam kehidupan masyarakat.⁶ Agama, menurut Budhy Munawar Rachman, mengalami “krisis epistemologis” yang berakar pada cara pandang agama yang mengedepankan *truth claim* dan *salvation claim*.⁷

Selain sekularisasi, pada masyarakat modern juga terjadi proses alienasi. Dalam hal ini, masyarakat tidak berdaya

⁴ Arnold Joseph Toynbee, *A Study of History: Abridgement of Volumes VII – X*, (London: Oxford University Press), 1957, hal. 88-89. Pandangan Arnold J. Toynbee ini didukung dengan kenyataan di lapangan seperti data yang menyatakan pada masyarakat modern seperti Amerika menunjukkan bahwa masyarakatnya mengakui pentingnya agama. 94% menyatakan bahwa mereka percaya pada Tuhan, 90% mereka menyatakan ibadah, 85% menyatakan bahwa agama sangat penting bagi mereka, dan 71% percaya tentang adanya kehidupan akhirat. C. Daniel Batson, Patricia Schoenrade, dan W. Larry Ventis, *Religion*, hal. 3.

⁵ Lihat al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 28 dan surat al-Baqarah ayat 201. Lihat Juga Sidi Gazalba, *Modernisasi Dalam Persoalan Bagaimana Sikap Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1973, hal. 47.

⁶ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Doubleday and Company inc), 1969, hal. 127.

⁷ Budhy Munawar Rachman, “Kata Pengantar”, Dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina), 1995, hal. xxiv.

menghadapi kekuatan eksternal (*powerlessness*),⁸ ketidakmampuan menentukan pilihan jenis perilaku—dari sekian banyak alternatif—yang semakin tumbuh dengan cepatnya sehingga sulit meramalkan jenis perilaku yang mendatangkan kepuasan (*meaninglessness*),⁹ dan semakin melemahnya kaidah sosial yang ada (*normlessness*),¹⁰ serta melangkanya sarana (*means*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Bagaimana dengan peran agama di Indonesia, khususnya pada masyarakat perkotaan yang telah mengalami proses modernisasi? Dalam pengamatan Sebastian Murken dan Sussan Namini, agama di Indonesia diposisikan sebagai kombinasi antara agama sebagai sistem budaya yang menyeluruh dengan agama sebagai subsistem dari masyarakat yang mencerminkan sistem masyarakat modern. Pada konteks agama sebagai sistem

⁸ Konsep *powerlessness* adalah konsep yang diperkenalkan oleh Karl Marx (1818-1883) ketika melihat ketidakberdayaan buruh menghadapi majikan (kapitalis-borjuis) pada masyarakat yang tengah berkembang ke arah kapitalis. Konsep Karl Marx ini dikutip oleh Thomas O. Buford untuk menjelaskan adanya alienasi pada masyarakat. Thomas O. Buford, *Toward a Philosophy of Education*, (Holt, Rinehart and Winston), 1969, hal. 63.

⁹ *Meaninglessness* adalah salah satu bentuk alienasi yang diperkenalkan oleh Theodor W. Adorno (1903-1969), yakni ketidakmampuan seseorang dalam memahami fenomena sosial yang berubah dengan cepatnya. Karena itu sulit memilih dan meramalkan hasil alternatif dari sekian banyak alternatif yang ada dalam masyarakat. Theodor W. Adorno & Max Horkheimer, *Dialectic of Enlightenment*, (Verso), hal. 160.

¹⁰ Menurut Singgih D. Gunarsa, konsep *normlessness* ini pertama kali diperkenalkan oleh Emile Durkheim (1858-1917), seorang Sosiolog Perancis pada abad ke-19 dan dipergunakan oleh Robert K. Merton (1957) di Amerika. Suatu konsep yang tergolong ekstrim ini pada dasarnya menunjukkan adanya kesamaan pada nilai dasar (*basic value*) maupun kebutuhan materi pada golongan tingkat sosial ekonomi menengah. Namun, kalau terhambat untuk mencapai sasaran, tujuan atau keinginan, mereka akan melakukan cara yang tergolong pada tindak kejahatan. Anomie diartikan sebagai tidak ada hukum (*lawlessness*) atau tidak ada norma (*normlessness*). Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1991, hal. 233.

budaya yang menyeluruh, agama bukan hanya salah satu dari sub sistem budaya antar sesama, melainkan agama merupakan dasar dan pola pikir dari segala-galanya. Sedangkan agama sebagai subsistem masyarakat, peran agama berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan posisi agama tersebut di atas, kepercayaan kepada Tuhan adalah satu elemen budaya yang mengakomodir seluruh masyarakat Indonesia.¹¹

Beragamnya agama yang ada di Indonesia, maka masyarakat Indonesia diharuskan untuk memilih satu keyakinan. Memilih satu keyakinan dapat diartikan sebagai aspek pembentukan jati diri. Keyakinan baru tak akan hanya memengaruhi kehidupan keagamaan, tetapi dalam kebanyakan kasus yang terjadi, juga akan memengaruhi aspek-aspek lain dari jati diri seseorang dan kehidupan secara menyeluruh. Jika tidak memilih satu agama atau keyakinan, jati diri seseorang tidak jelas. Karena, banyak agama menawarkan jawaban atas pertanyaan aspek diri seperti perasaan, logika, pemikiran, tingkah laku, dan pola hubungan yang berubah secara sementara dan secara instan menjadi stabil.¹²

Jakarta yang dikenal sebagai kota metropolitan dan sebagai Ibukota Indonesia, mayoritas masyarakatnya memilih agama Islam¹³ dan menjadikan Islam sebagai sumber norma dan etika dalam pembentukan jati diri masyarakatnya.¹⁴ Islam yang

¹¹ Sebastian Murken & Sussan Namini, "Choosing a Religion as an Aspect of Religious Identity Formation in Modern Societies", Dalam Alef Theria Wasim (Ed.), *Religious Harmony: Problems, Practice and Education*, (Yogyakarta: Oasis Publisher), 2005, hal. 272-273.

¹² Ibid, hal. 279.

¹³ Menurut data kependudukan provinsi DKI Jakarta tahun 2005 menyebutkan bahwa pemeluk agama Islam sebanyak 83%, Kristen Protestan 6,2%, Katolik 5,7%, Hindu 1,2%, dan Budha 3,5%. www.kependudukancapil.go.id.

¹⁴ Menurut Mohammad Sobary, masyarakat betawi dilahirkan dalam suasana Islam. Mereka telah meresapkan Islam sepanjang hidupnya. Islam telah

berkembang di Jakarta adalah Islam yang telah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat kota yang telah mengalami modernisasi.

Islam yang berkembang di Jakarta sekarang ini adalah Islam yang telah mengalami proses deprivatisasi (bukan urusan pribadi), mengutip Istilah Jose Casanova.¹⁵ Islam memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Ketika proses modernisasi yang dijalankan oleh pemerintahan Orde Baru yang *notabene* menjadikan Islam politik terpinggirkan,¹⁶ tetapi Islam tetap eksis dan mengalami proses institusionalisasi ke dalam aspek pendidikan. Selain diuntungkan oleh kebijakan Orde Baru yang telah memperbaiki sistem pendidikan nasional, juga disebabkan karena adanya kesadaran di kalangan umat Islam untuk merubah strategi perjuangan mereka melalui jalur Islam kultural.¹⁷ Pada era ini telah melahirkan "*intellectual booming*" (banyaknya kemunculan kaum intelektual) dari kalangan muda Muslim yang memiliki kemampuan teknis tingkat tinggi. Mereka memiliki

menjadi citra diri mereka atau Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang-orang Betawi. Mereka menganggap Islam sebagai sumber norma-norma dan etika yang mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari. Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial*, (Yogyakarta: LKIS), 2007, hal. 126.

¹⁵ Jose Casanova menyatakan bahwa agama pada masyarakat modern berperan di wilayah publik. Menurut hasil penelitiannya di negara Spanyol, Polandia, Brazil dan Amerika, sejak tahun 80-an, tradisi agama dunia dari fundamentalisme Islam hingga teologi Katolik liberal membuat jalan baru dari ruang privat menuju ruang publik yang disebabkan karena adanya deprivatisasi agama di dalam kehidupan kontemporer. Jose Casanova, *Public Religion in the Modern World*, (Chicago: The University of Chicago Press), 1994.

¹⁶ Istilah ini penulis kutip dari pendapat M. Rusli Karim yang menyatakan bahwa kebijakan pembangunan pada era tahun 70-an hingga 80-an membuat Islam politik tidak berfungsi. Untuk lebih jelasnya baca M. Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1999.

¹⁷ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina), 1995, hal. 111.

cara pandang (*mindset*) modern dan dalam banyak hal mereka mampu menduduki posisi-posisi penting di lembaga-lembaga modern dan mampu mengadopsi gaya hidup kelas menengah.¹⁸

Kemudian Pada era tahun 90-an dan era reformasi, institusionalisasi Islam merambah ke berbagai bidang kehidupan. Di bidang hukum dan pranatanya telah mengalami proses pelembagaan untuk berkembang, beradaptasi dan terlibat dalam pembentukan sistem hukum dan peradilan nasional.¹⁹ Demikian pula di bidang politik. Setelah arus keterbukaan dan kebebasan dibuka lebar oleh Presiden B. J. Habibie, pertumbuhan partai politik yang berbasiskan Islam dan nasionalis begitu semarak. Bahkan, Islam juga mewarnai aktivitas masyarakat di bidang kesenian. Adanya nasyid, lirik-lirik lagu yang bernafaskan Islam, sinetron, film, dan acara-acara keagamaan marak berkembang di ruang publik pemirsa.

Selain itu, wacana yang berkembang di kalangan muslim kelas menengah perkotaan tidak hanya berkutat pada persoalan *fiqh-oriented* (masalah ibadah saja), tetapi telah berkembang wacana yang berkenaan dengan kehidupan berbangsa yang demokratis, adil dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, dalam berbagai kajian dan kegiatan keagamaan di Jakarta, persoalan-persoalan demokrasi, hak asasi manusia (HAM), gender, pluralisme, *civil society*, kesehatan lingkungan, nasionalisme dan perburuhan merupakan persoalan-persoalan yang terus menerus menjadi perbincangan. Paling tidak, ada tiga arus besar dalam

¹⁸ Fauzan Saleh, "Pendidikan dan Upaya Membangun tradisi Besar: Perkembangan Islam Kultural di Indonesia", dalam Alef Theria Wasim dkk (Ed.), *Religious Harmony*, 2004, hal. 67.

¹⁹ Lihat tulisan Nur Ahmad Fadhil Lubis, "Institutionalization and the Unification of Islamic Courts under the New Order", dalam *Studia Islamika* Vol. 2, No. 1, 1995.

merespon wacana tersebut. *Pertama*, kelompok yang memiliki basis pemikiran Islam kritis baik bersumber dari tradisi Islam maupun Barat, seperti Islam liberal,²⁰ Islam post-puritan,²¹ dan Islam post-tradisional.²² *Kedua*, kelompok yang cenderung berpegang pada paham salafiah atau fundamentalis²³ yang mengusung tradisi literal dan skriptural dalam

²⁰ Pemikiran Islam liberal berpijak dari wacana dan tema-tema pemikiran Islam global dan berusaha membumikan isu-isu liberalisme Islam global tersebut ke dalam Islam Indonesia. Jaringan Islam Liberal (JIL) adalah salah satu lokomotif dari kelompok ini. Untuk memahami Islam liberal dapat dibaca tulisan Leonard Binder, *Islamic Liberalism*, (Chicago: Chicago University Press), 1988; Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal: Telaah Terhadap Tulisan-Tulisan Nurcholish Madjid, Johan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina), 1999; Charles Kurzman (Ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, (Oxford: Oxford University Press), 1998; Luthfi Asyaukanie (Ed.), *Wajah Liberal Islam Indonesia*, (Jakarta: JIL), 2002.

²¹ Kelompok ini lebih mengkritisi dan menyegarkan kembali proses purifikasi dan dinamisasi yang dilakukan oleh kaum modernisme Islam awal. Ada upaya untuk melihat tradisi lokal melalui pendekatan kultural bukan pendekatan akidah sehingga lebih apresiatif terhadap pluralitas budaya lokal. Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) adalah salah satu penggerak dari kelompok Islam post-puritan ini. Lihat Mohamad Ali, *Islam Muda*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes), 2006. hal. 36.

²² Titik berangkat post-tradisionalisme adalah pembaruan tradisi. Corak pembaruan kelompok ini cukup unik sebab pada umumnya tradisi dipandang sebagai penghambat kemajuan, tetapi bagi kelompok ini tradisi dikemas menjadi sebuah potensi yang dapat mendorong kemajuan. Wacana ini diusung oleh kalangan muda NU. Lihat Hairus Salim & M. Ridwan (Ed), *Kultur Hibrida: Anak Muda NU di Jalur Kultural*, (Jakarta: LP3ES), 1999; M. Hanif Dhakiri & Zaini Rahman, *Post-Tradisionalisme Islam: Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII* (Jakarta: Isisindo Mediatama), 2000; M. Abid Al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKIS), 2000; dan Jurnal *Taswirul Afkar* No. 10/2001.

²³ Istilah Fundamentalisme merupakan istilah yang masih *debatable*. Abdul Salam Sidahmad dan Anonshiravan Ehteshami menggunakan istilah fundamentalisme sebagai label yang bermakna *pejorative*. Abdul Salam Sidahmad dan Anonshiravan Ehteshami, *Islamic Fundamentalism*, (USA: Westview Press), 1999, hal. 2-5. Sementara, Bassam Tibi mengidentikkan Fundamentalisme agama sebagai ideologi politik yang didasarkan pada politisasi agama untuk tujuan sosio-politik dan ekonomi dalam rangka

pemahaman agama. *Ketiga*, kelompok yang cenderung pada pemahaman yang sufistik (spiritual) yang menawarkan pedoman praktis meraih kesalehan individual dan sosial dalam beragama.

Kelompok yang terakhir ini bukan hanya berkembang dalam wacana, melainkan juga dalam bentuk aksi yang bersifat kolektif maupun institusional.²⁴ Menurut Julia Day

menegakkan ajaran Tuhan. Bassam Tibi, *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and The New World Disorder*, (London: University of California Press), 1998. Secara Historis, istilah Fundamentalisme muncul pertama kali di kalangan para penganut Kristen Potestan di Amerika Serikat tahun 1910-an. Mereka ini merupakan bagian dari fenomena responsi kalangan konservatif terhadap perkembangan teologi liberal-modernisme dan gejala sekularisme. Sementara orang menolak istilah fundamentalisme untuk menyebut gejala keagamaan seperti tersebut di kalangan Muslim. Terlepas dari perbedaan tersebut, istilah fundamentalisme oleh para peneliti dan ilmuwan secara terus dipakai untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok yang memiliki prinsip: *Pertama*, paham perlawanan. *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutika. *Ketiga*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. *Keempat*, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. *Ulumul Qur'an* No. 3. Vol. IV. Tahun 1993. Hal 3 dan 19.

²⁴

Secara historis, fenomena spiritualitas dan *urban sufism* di Indonesia diawali dengan tulisan Hamka yang berjudul *Tasawuf Modern*. Hamka adalah orang pertama yang memberi penekanan atas pentingnya mengapresiasi nilai-nilai substantif tasawuf tanpa harus terikat dengan ketentuan-ketentuan tarekat. Selanjutnya, Abdul Hadi WM juga giat memperkenalkan puisi-puisi sufi, khususnya Hamzah Fansuri, sehingga semakin banyak kalangan muslim yang tertarik dengan tasawuf. Selanjutnya, menurut Julia Day Howell, Perkembangan spiritualitas menguat setelah terjadi reformasi pada tahun 1998. Perkembangan ditandai dengan berpindahnya aliran kebatinan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ke Departemen Budaya dan Pariwisata karena aliran kebatinan dianggap bukan agama, melainkan bagian dari kebudayaan. Perkembangan lain, banyaknya buku-buku, kaset, dan pelatihan-pelatihan spiritualitas yang dilakukan oleh lembaga serta munculnya manajemen pengelolaan diri (manajemen qalbu) yang dimotori oleh Abdullah Gymnastiar (Aa Gym). Julia Day Howell, *Spirituality vs Religion Indonesian Style: Framing and Re-framing Experiential Religiosity in Contemporary Indonesian Islam*. Makalah yang dipresentasikan pada 15th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia, Canberra, ACT, 29 June – 2 July 2004.

Howell,²⁵ fenomena spiritualitas yang berkembang di masyarakat kota tidak hanya spiritualitas yang terikat dengan ajaran agama, melainkan juga berkembang spiritualitas yang tidak terikat dengan ajaran agama tertentu.²⁶ Seperti gerakan Salamullah yang dikomandoi oleh Lia Aminuddin merupakan gerakan yang tidak terikat dengan ajaran Islam, melainkan gabungan antara ajaran Islam, Kristen, dan ajaran Kejawen. Begitu juga, gerakan Brahma Kumaris dan gerakan Anand Ashram merupakan gerakan spiritual yang mencoba menggabungkan berbagai ajaran.²⁷

Adapun spiritualitas yang terikat dengan agama Islam, oleh Julia Day Howell, disebut dengan *urban sufism*, yakni gerakan sufisme yang marak di wilayah perkotaan di Indonesia seperti Paramadina, Tazkiya Sejati, dan lain sebagainya.²⁸

Pengertian *urban sufism* sendiri bisa mencakup berbagai fenomena gerakan sufi yang muncul di tengah masyarakat

²⁵ Julia Day Howell, *Islam, the New Age and Marginal Religions in Indonesia: Changing Meanings of Religious Pluralism*, Makalah dipresentasikan Pada Konferensi Internasional yang diadakan oleh CESNUR (*Center For Religious Studies and Research*) Universitas Vilnius, Lithuania, 9-12 April 2003.

²⁶ Inilah yang disebut dengan lahirnya fenomena *New Age*. Suatu zaman baru atau “konspirasi baru dalam melihat dunia” yang ditandai dengan pesatnya mistik dan spiritualitas dengan menawarkan pencapaian kepada *higher consciousness* atau perhubungan diri manusia kepada sumber diri. Lihat Julia Day Howell, *Islam*, 2003. dan Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi), 2001, hal. 164.

²⁷ Julia Day Howell, *Spirituality*, hal. 10.

²⁸ Kajian Howell saat itu belum mencakup fenomena ustadz Haryono, ustadz Arifin Ilham, dan Aa Gym yang sebetulnya juga memperlihatkan karakteristik sufi “ala kota” tapi muncul belakangan. Andi Faisal Bakti selanjutnya melakukan kajian terhadap fenomena sufi di perkotaan tersebut dengan mengkaji Arifin Ilham dan Aa Gym, meskipun lebih memfokuskan pada gerakan dakwahnya, Lihat Andi Faisal Bakti, “Majelis Azzikra: New Approach to Dakwah for Civil Society in Indonesia”, *Mimbar Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 23 No.1 tahun 2006, hal. 14-24.

perkotaan. Maka, disamping gerakan sufi yang lebih mengutamakan ritual zikir dan doa tanpa organisasi tarekat, juga termasuk gerakan tasawuf konvensional yang masih terikat dengan simpul-simpul organisasi tarekat.²⁹

Setidaknya *urban sufism* dan tasawuf konvensional dapat bertemu: *Pertama*, dalam hal zikir. *Kedua*, dalam hal pembersihan hati (*tanbih al-nafs*). Sejauh menyangkut zikir, para penggagas *urban sufism* dan para sufi konvensional sama-sama mengajarkan dan menekankan pentingnya zikir.³⁰ Di samping persinggungan antara *urban sufism* dan tasawuf konvensional juga terdapat sejumlah perbedaan. Selain tipe jamaahnya,³¹ perbedaan yang paling mencolok adalah organisasinya. Jika yang disebut pertama berada dalam wilayah yang sedemikian longgar, sebaliknya yang disebut terakhir sangat menekankan pentingnya sebuah ikatan organisasi yang diwujudkan dalam bentuk tarekat. Tidak heran jika dalam dunia tasawuf konvensional muncul tradisi silsilah dan *sanad* yang menjelaskan hubungan spiritual antara *mursyid* (guru) dan murid, hal yang tidak berkembang dalam fenomena *urban sufism*.³² Selain itu, dalam tasawuf konvensional para pengikutnya cenderung menjauhi kehidupan dan aktivitas yang bersifat duniawi (*uzlah*). Hal ini sudah mulai hilang ketika tasawuf

²⁹ Rizal Sukma dan Clara Joewono (Ed.), *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: CSIS), 2007, hal. 2.

³⁰ Julia Day Howell, *Repackaging Sufism in Urban Indonesia*, ISIM Review 19/ Spring 2007, hal. 23.

³¹ Jamaah *urban sufism* didominasi oleh orang-orang terpelajar. Mereka banyak yang berasal dari kalangan profesional, orang-orang perbankan, dan pimpinan di berbagai perusahaan raksasa. Mereka adalah orang-orang yang berpikir rasional, terbiasa menggunakan logika yang matang. Dalam banyak hal, sikap itu berbalikan dengan sufi konvensional yang didominasi sikap taqlid, tidak banyak komentar atau melontarkan pertanyaan.

³² Rizal Sukma dan Clara Joewono (Ed.), *Gerakan*, hal. 5

masuk dalam fase *neo-sufism*, karena umumnya tokoh-tokoh *neo-sufism* adalah para aktivis yang terlibat dalam kehidupan sosial politik masyarakatnya.³³

Terlepas dari adanya perbedaan dan persamaan antara *urban sufism* dengan tasawuf konvensional, yang jelas keduanya berkembang di kalangan masyarakat perkotaan. Sufisme menjadi sebuah *icon* gerakan dakwah di kalangan masyarakat perkotaan. Dakwah yang cenderung pada pemenuhan kebutuhan rohaniah masyarakat perkotaan atau dakwah yang berorientasi pada psikoterapi.³⁴ Salah satu daya tariknya, sufisme cenderung bersifat lentur, toleran, dan akomodatif terhadap paham keberagaman dan tradisi lokal. Bahkan, pada level tertentu sufisme mengandung ajaran kesatuan agama-agama (*wahdah al-adyân*). Model keberaga-

³³ Julia Day Howell, *Repackaging*, hal. 23

³⁴ Kegiatan spiritual yang ada di perkotaan, menurut Ahmad Najib Burhani, bukan lagi untuk penyadaran diri terhadap realitas—segalanya datang dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Spiritual diperjualbelikan dan diajakan di pasar-pasar untuk memenuhi ambisi, obsesi dan selera sesaat konsumen. Aspek-aspek yang paling subtil dari agama adalah sekedar untuk memenuhi kepuasan spiritual sementara dan akan selalu bertukar dengan saat lain. Spiritualitas yang ada pada masyarakat kota hanya berperan sebagai psikoterapi dalam menyembuhkan penyakit yang ada. Ahmad Najib Burhani, *Sufisme*, hal. 185. Pada konteks ini sulit agama dijadikan sebagai perangkat yang dapat melakukan perubahan sosial. Agama akan kehilangan misi sosialnya. Padahal ajaran Islam, jelas memberikan penekanan terkait dengan misi sosial. Dalam al-Qur'an terdapat empat hal yang mengindikasikan kepedulian al-Qur'an terhadap masalah sosial. *Pertama*, dalam al-Qur'an dan kitab-kitab hadits, proporsi terbesar ditujukan pada urusan sosial. *Kedua*, dalam kenyataan bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan. *Ketiga*, ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. *Keempat*, bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kafaratnya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2000, hal. 2.

maan inilah yang banyak diminati kalangan muslim perkotaan yang kosmopolit.³⁵

Lebih jauh Komaruddin Hidayat menjelaskan, setidaknya ada lima cara pandang mengapa sufisme berkembang di kota-kota besar di Indonesia. *Pertama*, sufisme menjadi sarana pencarian makna hidup (*searching for meaningful life*). *Kedua*, sufisme menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual (*intellectual exercise and enrichment*). *Ketiga*, sufisme sebagai sarana terapi psikologis (*psychological escape*). *Keempat*, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti kecenderungan dan perkembangan wacana keagamaan (*religious justification*). *Kelima*, sikap “mengeksploitasi” agama untuk kepentingan ekonomi (*economic interest*).³⁶

Meski Komaruddin Hidayat menjelaskan beberapa alasan mengapa sufisme berkembang di masyarakat kota, namun kenyataan yang sulit terbantahkan dan hal ini menjadi faktor dominan mengapa sufisme berkembang di masyarakat kota, yakni adanya kehampaan makna hidup. Masyarakat kota sedang mengidap penyakit *neurosis noogenic*.³⁷ Penyakit ini

³⁵ Menurut Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, agama yang cocok untuk dunia modern adalah keberagaman kaum sufi atau esoterisme Tao, karena keduanya dinilai sangat humanis, inklusif dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip antropis dan hukum alam. Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina), 1995, hal. 116.

³⁶ Pendapat ini disampaikan pada workshop tentang *Urban Sufism: Alternative paths to liberalism and modernity in Contemporary Islam* yang diselenggarakan oleh Griffith University, Brisbane, Australia dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

³⁷ Istilah *neurosis noogenic* dipergunakan oleh Victor Frankl yang membahas berbagai gejala gangguan neurosis yang bermula dari hidup tak bermakna berupa “perasaan bosan, jenuh, hampa, putus asa, kehilangan minat dan inisiatif, hidup dirasakan sebagai suatu rutinitas belaka, tugas sehari-hari dirasakan sangat menjemukan, kehilangan gairah kerja, merasa tak pernah mencapai kemajuan, sikap acuh tak acuh, menipisnya rasa tanggung jawab

senantiasa terjadi dalam setiap fase sejarah umat manusia. Gejala tersebut menyembul dari pertanyaan manusia tentang keberadaannya di muka bumi—yang tak pernah diminatinya. Lantas manusia lari dan mencari jalannya melalui kegiatan spiritual. Agar pencarian manusia dalam kegiatan spiritual tidak menyimpang dari garis yang ditetapkan oleh ajaran agama, maka diperlukan adanya dakwah Islam. Untuk itulah di bawah ini penulis akan menjelaskan tentang dakwah Islam.

B. Dakwah Islam

Substansi dalam mengkaji dakwah Islam paling tidak berkisar pada tiga hal penting. *Pertama*, dakwah sebagai aktivitas yang dilakukan oleh umat Islam. *Kedua*, dakwah sebagai ilmu yang ditelaah secara sistematis dan menggunakan metode ilmiah. *Ketiga*, dakwah sebagai gerakan yang dilakukan oleh organisasi dakwah. Ketiga hal tersebut dalam realitasnya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Namun, untuk memudahkan proses pemahaman dan pengkajian, ketiga hal tersebut akan penulis uraikan secara terpisah dan lebih rinci.

Menurut keterangan al-Qur'an, aktivitas dakwah telah berlangsung lama, yakni sejak zaman nabi Nuh AS ketika beliau memerintahkan kaumnya untuk menyembah Allah dan mengikuti ajaran-Nya.³⁸ Jika dakwah dikaitkan dengan Islam, seperti yang diyakini oleh umat Islam sekarang ini, aktivitas dakwah diawali dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan dakwah secara sembunyi-sembunyi yang berlangsung kurang lebih tiga tahun. Kemudian beliau

terhadap diri sendiri dan lingkungan serta merasa tak berdaya menghadapi kehidupan. <http://suluk.blogspot.com/2005/03/07/fenomena-keberagamaan-dan-tashawwuf-di-masyarakat-perkotaan/>.

³⁸ Lihat al-Qur'an surat 7:59, 11:25, dan 27:14

menerima perintah untuk melakukan dakwah secara terang-terangan.³⁹ Hal ini juga sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Larry Poston "*Allah commanded the prophet Muhammad to start making da'wa from the first day he was entrusted with the mission of Islam*".⁴⁰ Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad menggunakan berbagai cara sesuai dengan situasi dan kebutuhan objek dakwahnya. Nabi Muhammad tidak menetapkan satu cara atau metode terbaik yang mesti dikembangkan oleh umatnya. Dengan demikian, aktivitas dakwah setelah Nabi Muhammad berkembang sesuai dengan dinamika dan perkembangan zamannya.⁴¹

Persoalan yang muncul di kalangan ilmuwan berkenaan dengan pemaknaan aktivitas dakwah itu sendiri. Munculnya pemaknaan aktivitas dakwah ini terkait erat dengan penentuan objek kajian dari ilmu dakwah atau hakikat dari dakwah Islam. Abdul al-Karim Zaidan menyatakan bahwa dakwah itu hanya berupa proses penyampaian ajaran Islam.⁴² Begitu Juga dengan Frederick M. Denny bahwa dakwah Islam adalah "*mission to*

³⁹ Menurut al-Bayanuni, dakwah dimulai sejak Nabi menerima wahyu dari Allah dalam surat al-Mudatsir ayat 1-7. Kemudian menerima perintah lagi dalam surat asy-syu'ara ayat 214 dan surat al-Hijr ayat 94. Lihat Muhammad Abu Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila Ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah), 1991, hal. 76-77.

⁴⁰ Larry Poston, *Islamic Da'wah in the West*, (New York: Oxford University Press, 1992), hal. 11.

⁴¹ Menurut Larry Poston, dakwah hanya dapat berjalan dengan kekuatan yang aktif, dinamik dan progresif atau dakwah itu tidak ada sama sekali. Persoalan yang berkembang di kalangan ilmuwan berkenaan dengan makna kekuatan. Muhammad Khurshid memaknai kekuatan dengan menggunakan pendekatan dakwah, Ismail Raji al-faruqi dengan menggunakan gaya hidup, sedangkan ilmuwan lain dengan menggunakan aktivitas dakwah. Larry Poston, *Islamic Da'wah*, hal. 4-5.

⁴² Abdul al-Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hal. 5.

exhort people to embrace Islam as true religion".⁴³ Pendapat tersebut memaknai aktivitis dakwah amat sempit sehingga dakwah lebih bernuansa *oral communication*. Pendapat inilah yang masih banyak dipahami oleh masyarakat awam, khususnya di Indonesia. Sebaliknya, Muhammad al-Rawi,⁴⁴ memaknai aktivitas dakwah Islam adalah seluruh aktivitas keislaman karena dakwah merupakan agama Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat. Senada dengan al-Rawi, Hasan al-Banna memaknai dakwah identik dengan Islam itu sendiri yang mengandung makna yang luas.⁴⁵

Muhammad Khalid Masud dalam memaknai aktivitas dakwah berbeda dengan pendapat di atas. Aktivitas dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan (*tabligh*), tetapi penggunaannya semakin meluas terutama pada konteks modern. Meskipun demikian, bagi Masud perluasan aktivitas dakwah tidak dalam pengertian identik dengan aktivitas Islam secara luas. Ia hanya menekankan bahwa aktivitas dakwah pada era modern telah merambah pada orientasi yang bersifat politis (*political orientation*), penguatan gerakan (*interiorization*), organisasi dan institusi dakwah (*institutional organization*), dan pada konteks kesejahteraan sosial (*social welfare concerns*).⁴⁶

⁴³ Frederick Mathewson Denny, "da'wah", dalam Mircea Eliade (Ed.), *Encyclopedia of Religion*, Vol. 3, (New York: Macmillan Library Reference), 1995, hal. 244.

⁴⁴ Muhammad al-Rawi, *al-Da'wah al-Islamiyyah Da'wah 'Alamiyyah*, (Beirut: Dar al-Arabiyyah), t.t., hal. 29.

⁴⁵ Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, (Beirut: Muassasah al-Islamiyah), t.t. Lihat Juga tulisan S. Noor Chozin Sufri, "Dakwah Dalam Perspektif Hasan al-Banna", *Al-Jami'ah* Vol. 38, No. 2, 2000, hal. 435-451.

⁴⁶ Muhammad Khalid Masud, "Modern Usage" dalam John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 1, (New York: Oxford university Press), 1995, hal. 351-353.

Seiring dengan pendapat Masud, para pakar dakwah menyistematisir tentang makna aktivitas dakwah yang semakin kokoh dan relevan dengan konteks modern, yakni aktivitas *da'wah bil qaul* (dakwah melalui perkataan) dan *da'wah bil-'amal* (dakwah melalui perbuatan). Al-Bayanuni menekankan dakwah perkataan dengan menggunakan istilah *tabligh* (penyampaian), *al-bayan* (penjelasan), *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pendidikan). Sedangkan dakwah perbuatan dengan menggunakan *tatbiq* (pengamalan).⁴⁷ Taufik al-Wa'i menggunakan istilah *tabligh al-da'wah bi al-qaul* yang membahas tentang *tabligh* (penyampaian), *munaqasyah*, *hiwar* dan *jadal* (diskusi dan dialog), dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan *tabligh bi al-'amal* mencakup *qudwah hasanah* (teladan yang baik), *daur al-masjid wa al-madrasah wa al-jami'ah al-amali* (manajemen masjid, madrasah dan perguruan tinggi), serta *al-'ilam wa al-da'wah* (komunikasi dan dakwah).⁴⁸

Sementara, Amrullah Ahmad,⁴⁹ Syukriadi Sambas,⁵⁰ Asep Muhyiddin,⁵¹ dan Moh. Ali Aziz⁵² secara umum menyatakan

⁴⁷ Muhammad Abu Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal*, 1991, hal. 17.

⁴⁸ Taufik al-Wa'i, *Da'wah ila Allah*, (Mesir: Dar al-Yaqin), 1995, hal. 241-427.

⁴⁹ Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah", *Makalah* tidak dipublikasi dan "Konstruksi Keilmuan Dakwah dan Pengembangan Jurusan-Konsentrasi Studi", *Makalah* dipresentasikan pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja di IAIN Walisongo Semarang, 19-20 Desember 2008.

⁵⁰ Syukriadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*, (Bandung: KP Hadid), 1999 dan *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam*, (Bandung: KP Hadid dan MPN APDI Indonesia), 2004.

⁵¹ Asep Muhyiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia), 2002, hal. 23.

⁵² Moh. Ali. Aziz dalam tulisannya tidak secara tegas menyatakan aktivitas *tabligh*, *tadbir* dan *tatbiq*, tetapi dari pengantar tulisannya tentang pengertian dakwah mengisyaratkan adanya pemahaman aktivitas dakwah yang bersifat *tabligh*, *tadbir* dan *tathwir*. Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana), 2009, hal. 1-5.

aktivitas dakwah melalui perkataan berupa *tabligh* dan *irsyad* (penyampaian dan bimbingan). Sedangkan dakwah melalui perbuatan berupa *tadbir* (manajemen dakwah) dan *tathwir* (pengembangan masyarakat). Andi Faisal Bakti menggunakan dakwah melalui perkataan yaitu *tabligh* (penyampaian) dan dakwah melalui perbuatan berupa *taghyir* (perubahan), *amar ma'ruf nahi munkar* (pengembangan), dan *akhlaq* (etika/ *wisdom*).⁵³

Perbedaan-perbedaan dalam memaknai aktivitas dakwah tersebut berimplikasi pada konstruksi keilmuan dakwah. Apakah dakwah layak disebut sebagai ilmu ataukah hanya sebagai pengetahuan. Perdebatan terutama berkenaan dengan objek kajian dakwah dan metodologinya⁵⁴

Secara historis, diskursus keilmuan dakwah mulai berkembang ketika dakwah dijadikan sebagai kajian akademik di Al-Azhar Kairo. Syeikh Ali Mahfudz (1880-1942) yang menulis kitab *Fan al-Wa'iz wa al-Irsyad* (seni menasihati dan membimbing), yang pada tahun 1942 diterbitkan dengan judul *Hidayah al-Mursyidîn* (petunjuk bagi para pembimbing atau da'i). Di dalam buku ini dijelaskan tentang kajian dakwah sebagai *tabligh* dalam pengertian penyiaran Islam melalui *khitabah*.⁵⁵ Buku ini belum membicarakan objek kajian dakwah

⁵³ Andi Faisal Bakti, "*Applied Communication to Dakwah for Peace*", Makalah dipresentasikan pada Kuliah Umum di Pascasarjana UIN Alauddin Makasar pada tanggal 1 Sept 2009.

⁵⁴ Lihat Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal.10-12; Awis Karni, "Dakwah Islam di Perkotaan: Studi Kasus Yayasan Wakaf Paramadina", *Disertasi*, PPS IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000, hal. 28-29 dan Ma'mun Suryana, "Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu: Suatu Pendekatan Epistemologi Ilmu", *Tesis*, PPS UIN Syahid Jakarta, 2005, hal. 117.

⁵⁵ Syeikh Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'azh wa al-Khithabah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), t.t.

dan metodologinya. Demikian juga, karya Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*.⁵⁶ Buku ini pertama kali terbit tahun 1967 dan buku ini ditujukan terutama untuk para da'i dan muballigh sebagai pedoman dalam melaksanakan dakwah Islam. Tidak salah kiranya kalau buku ini banyak berisikan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadits yang perlu dilaksanakan oleh seorang muballigh atau juru dakwah. Buku ini belum memberikan perhatian khusus tentang keilmuan dakwah.

Secara politis, dakwah diakui sebagai ilmu ketika terbit surat Keputusan Menteri Agama No. 110 tahun 1982 tentang penetapan pembidangan ilmu agama Islam dalam lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam. Penetapan ini berdasarkan rekomendasi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tanggal 22 Oktober 1982.⁵⁷ Dengan adanya pengakuan tersebut, persoalan tentang apakah dakwah itu ilmu atau pengetahuan nampaknya semakin menghilang. Apalagi, pada perkembangan terakhir banyak berkembang buku-buku yang membahas secara khusus tentang ilmu dakwah.⁵⁸

Meskipun demikian, diskursus tentang konstruksi keilmuan dakwah senantiasa mengalami dinamika yang signifikan. Dalam pertemuan terakhir (2008) di IAIN Walisongo Semarang terjadi perdebatan yang menarik apakah ilmu dakwah menjadi bagian dari ilmu agama Islam ataukah menjadi bagian dari ilmu-ilmu sosial. Ilyas Supena menawarkan gagasan bahwa

⁵⁶ Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-5, (Jakarta: wijaya), 1992.

⁵⁷ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustala Pelajar dan Walisongo Press), 2003, hal. 23 dan hal 164.

⁵⁸ Muhammad Abu Fath Al-Bayanuni, *al-Madkhal*, 1991; Andy Dermawan (Ed), *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Lesfi), 2002; Muhammad Sulthon, *Desain*, 2003; Syukriadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam*, (Bandung: KP Hadid dan MPN APDI Indonesia), 2004; Aep Kusnawan (Ed.), *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), 2004; dan Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2009.

ilmu dakwah merupakan bagian dari ilmu sosial karena ilmu dakwah sebagai ilmu disipliner memiliki objek kajian pada dimensi keberagaman.⁵⁹ Sedangkan Amrullah Ahmad menyatakan bahwa ilmu dakwah merupakan bagian dari ilmu agama Islam yang mengacu pada model dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.⁶⁰ Sementara Andi Faisal Bakti, menempatkan ilmu dakwah menjadi ilmu komunikasi Islam. Bakti mengkonstruksi ilmu dakwah berdasarkan bangunan teori yang ada di dalam ilmu komunikasi umum (sekuler). Menurutnya, penafsiran modern dari nilai-nilai Islam harus dibawa ke dalam komunitas non muslim sehingga Islam dapat dipahami. Demikian juga, nilai-nilai yang bersumber dari Barat dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam. Bertitik tolak dari pemahaman tersebut, Bakti membuat matrik tentang ilmu komunikasi Islam (ilmu dakwah)⁶¹ yaitu:

Islamic communication (da'wah)	Secular communication
Tabligh (tanzir, ta'aruf)	Information (SMCR, E-Convergence, Active Recipient)
Taghyir (nafs, qaum, ummah, tawhid)	Change (modernization, dependency, multiplicity)
Amar ma'ruf nahi munkar (amanu, amal shaleh, al-haq, al-sabr)	Development (Diffusion of Innovation, social marketing, participatory, self Help)
Akhlaq (al-maw'izah, al-hikmah, ahsanul mujadalah, al-karimah, la-fitnah, la-zhan, ta'awun, mushawarah/shura)	Ethics / wisdom

Sumber: Andi Faisal Bakti (2009).

Dari matrik di atas, Bakti ingin mempertegas bahwa teori-teori dakwah dapat dikembangkan dengan cara mengadopsi

⁵⁹ Ilyas Supena, "Pengembangan Ilmu Dakwah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Sosial", Makalah dipresentasikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja yang diselenggarakan IAIN Walisongo tanggal 19-20 Desember 2008.

⁶⁰ Amrullah Ahmad, "Konstruksi, 2008, hal. 11.

⁶¹ Andi Faisal Bakti, "Applied Communication", Makalah.

teori-teori yang berasal dari ilmu komunikasi yang telah kokoh keberadaannya. Dengan cara demikian perkembangan ilmu dakwah tidak hanya berkuat pada wacana apakah dakwah itu ilmu atau hanya pengetahuan saja. Jika kajian ilmu dakwah melebar kepada ilmu sosial secara luas atau sebagai ilmu interdisipliner, maka ilmu dakwah tidak akan menjadi ilmu yang mandiri dan memiliki bangunan epistemologi yang jelas.

Seiring dengan gagasan Bakti, penulis ingin menambahkan bahwa untuk memperkuat bangunan keilmuan dakwah diperlukan adanya kajian dan riset yang bersifat empiris. Kajian dan riset yang berkembang selama ini lebih cenderung normatif-tekstual.⁶² Padahal manusia yang menjadi objek sasaran dakwah senantiasa mengalami perubahan dan aktivitas dakwah juga mengalami perkembangan yang signifikan. Untuk itulah ke depan diperlukan adanya gerakan dakwah yang bersifat institutional.

Al-Faruqi menyatakan bahwa esensi Islam diwujudkan dalam institusi sosial yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan oleh pengikutnya hingga sekarang. Islam dapat diobservasi dan dipertahankan sebagai ajaran yang

⁶² Informasi ini paling tidak dibuktikan dengan hasil-hasil disertasi yang telah dipublikasikan baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Indonesia lebih didominasi pada kajian yang bersifat normatif. Seperti contoh disertasi yang berbahasa Arab, studi Ali Nawwab (1990) yang diterbitkan dalam buku *al-Da'wah Ila Allah Ta'ala* yang membahas tentang dakwah yang ada dalam surat an-Naml, Disertasi Al-Ammar yang dipublikasikan menjadi *Asalib al-Da'wah al-Islamiyyah al-Mu'ashirah* yang membahas dalil-dalil pentingnya penciptaan manusia, risalah dan dakwah yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits dan pendapat Ulama. Contoh disertasi yang berbahasa Indonesia, seperti Asep Muhyiddin (2002) membahas tentang *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Salmadani yang membahas tentang *Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an*, dan Amrullah Ahmad (2008) yang membahas *Sistem Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Pendapat Penulis ini bukan berarti tidak ada yang melakukan penelitian yang bersifat empiris, hanya kecenderungan umum yang ada.

diklaim sebagai ajaran terakhir yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, hukum Islam bersatu dengan institusi dan mengabdikan perhatiannya untuk memelihara dan mengatur jalannya institusi. Institusi Islam melindungi aktivitas kehidupan umat Islam baik secara pribadi, keluarga, masyarakat maupun secara internasional.⁶³

Tuntutan untuk menampilkan Islam secara institusional pada era modern ini semakin menguat. Mengingat pada era modern ini, kekuatan modernitas beserta institusinya semakin berkuasa dalam mempengaruhi kehidupan manusia.⁶⁴ Jika umat Islam tidak mampu menyesuaikan ajarannya dengan perkembangan modern, maka umat Islam akan tertinggal. Salah satu agenda yang membutuhkan gerakan dakwah secara institusional adalah dakwah di kalangan remaja. Namun, sebelum membahas lebih jauh tentang dakwah di kalangan remaja. Terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang remaja dan permasalahannya.

C. Remaja dan Permasalahannya

Penelitian tentang remaja sebagai pokok bahasan dari ilmu modern dimulai pada awal abad ke-20 dengan dipublikasikannya karya Antonio Marro, *La Puberta* tahun 1898⁶⁵ dan

⁶³ Ismail Raji al-Faruqi dan Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company), 1986, hal. 141.

⁶⁴ Anthony Giddens menulis tentang dimensi institusional dari modernitas yaitu kapitalisme, industrialisme, kontrol informasi dan supervisi sosial, serta kekuatan militer. Empat dimensi inilah yang menjadi kekuatan inti pada masyarakat modern. Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, (California: Stanford University Press), 1990, hal. 55-59.

⁶⁵ Matilda White Riley, "Adolescence" dalam Edgar F Borgatta and Rhonda J.V. Montgomery (Ed), *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 1 (New York: Macmillan Reference USA), 2000, hal. 1.

karya G. Stanley Hall, *Adolescence*.⁶⁶ Kemudian dilanjutkan oleh karya Margaret Mead yang meneliti remaja di pulau laut selatan Samoa⁶⁷ dan para peneliti lainnya seperti Erik Homburger Erikson (1902-1994) yang mengemukakan teori perkembangan fase kehidupan manusia dan Jean Piaget (1896-1980) yang menjelaskan teori perkembangan kognitif manusia.⁶⁸ Dari berbagai pendapat para ahli remaja tersebut, penulis mengambil beberapa gagasan penting dan relevan dengan pokok persoalan dalam studi ini.

Pertama, pada fase kehidupan remaja, sumber identitas⁶⁹ individu yang mengatur perilaku dan peran remaja berasal dari norma sosial dan institusi yang berlaku di masyarakat.⁷⁰ Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa.⁷¹ Pada masa peralihan ini diharapkan remaja dapat mengubah sikap dan pola perilakunya yang kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku seorang dewasa. Namun, hal ini tidak mudah, karena remaja dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari lingkungan tempat remaja berada, juga disebabkan karena adanya perkembangan fisik, psikis dan sosial remaja

⁶⁶ G. Stanley Hall, *Adolescence: Its Psychology and its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion, and Education*, (New York: D. Appleton and Co), 1904.

⁶⁷ Margaret Mead, *Coming of Age in Samoa: A Psychological Study of Primitive Youth for Western Civilization*, (New York: Blue Ribbon Books), 1928.

⁶⁸ Matilda White Riley, "Adolescence", hal. 1.

⁶⁹ Identitas merupakan konsekuensi dari pilihan individu. Garbi Schmidt, "Islamic Identity Formation among Young Muslims: The Case of Denmark, Sweden and the United States", dalam *Journal of Muslim Affairs*, vol. 24, No. 1, April 2004, hal. 34.

⁷⁰ Matilda White Riley, "Adolescence", hal. 3.

⁷¹ Allan G. Johnson, *The Blackwell Dictionary of Sociology*, (Cambridge: Blackwell Reference), 1995, hal. 3.

itu sendiri. Secara fisik tubuhnya sudah menyerupai orang dewasa, tetapi ia belum matang secara emosional⁷² dan sosial.⁷³

Dalam era modern ketika percampuran budaya antar negara dan wilayah tidak bisa dihindarkan, secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan identitas remaja. Pada masyarakat modern, norma-norma dan nilai-nilai sosial telah mengalami pergeseran sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat modern.⁷⁴ Tuntutan spesialisasi atau profesionalisme, memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin dalam waktu, dan memiliki basis ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sebagian dari tuntutan pada era modern ini. Sementara berkaitan dengan kebutuhan, masyarakat tidak hanya memenuhi kebutuhan yang bersifat primer saja,

⁷² Remaja terkadang lebih mengutamakan emosinya terlebih dahulu daripada penalarannya dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan. Di samping itu, remaja juga memiliki emosi yang berkobar-kobar tanpa diiringi dengan pengendalian diri. Dari kondisi tersebut, remaja merasa tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian. Akhmad Sukardi, "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja", Dalam *Al-Izzah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2007, hal. 213.

⁷³ Remaja hidupnya masih tergantung pada orang dewasa. Belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal, termasuk ekonomi dan masalah sosial. Remaja lebih banyak meniru pada teman sebayanya dalam bersikap dan bertingkah laku. Sebagai makhluk sosial, remaja amat membutuhkan bantuan dan kerjasama dari orang lain. Remaja senantiasa mencari teman, relasi, atau orang lain yang dapat diajak untuk berbagi dan bekerjasama. Remaja akan mengalami titik kejenuhan, bosan dan merasa kesepian manakala lepas dari kehidupan remaja yang lainnya. Remaja akan melakukan pemberontakan manakala kehidupan sosialnya ditekan dan dipaksa. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1970, hal. 70.

⁷⁴ Nilai-nilai dan norma sosial muncul dari kebutuhan masyarakat, tetapi tidak semuanya. Ada nilai-nilai dan norma-norma yang dihasilkan dari struktur sosial dan ekonomi. Margaret Mooney Marini, "Social Values and Norms", Dalam Edgar F Borgatta and Rhonda J.V. Montgomery (Ed), *Encyclopedia*, Vol. IV, Second Edition, (New York: Macmillan Reference USA), hal. 2829.

melainkan pada kebutuhan yang bersifat sekunder dan tersier, seperti kendaraan, komputer, *hand phone*, internet dan sebagainya.⁷⁵

Problem identitas adalah gejala umum yang terjadi pada masyarakat yang berubah seperti Indonesia saat ini. Munculnya gelombang modernisasi dan globalisasi dalam lanskap yang sangat luas dapat membawa ragam identitas baru yang berpotensi mengancam identitas dasar dari sebuah masyarakat. Remaja adalah kelompok yang paling potensial mengalami problem identitas, karena remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap perubahan.⁷⁶ Remaja Indonesia bisa menjadi remaja yang memiliki karakter yang lemah, tidak memiliki wawasan dan pengalaman luas, tidak memiliki keberanian untuk bersaing serta tidak memiliki daya kreatif-inovatif, manakala remaja Indonesia tidak dibangun jatidirinya menjadi remaja yang memiliki identitas yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di Indonesia.⁷⁷

Kedua, perkembangan moral remaja berkaitan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seorang remaja dalam interaksinya dengan orang lain. Menurut Santrock, masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral. Mereka dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dengan apa yang mereka alami di luar lingkungan keluarga dan tetangga. Remaja kemudian menyadari bahwa rangkaian

⁷⁵ Roucek and Warren, *Sociology: An Introduction*, (New Jersey: Littlefield, Adam & Co), 1961, hal. 86-87.

⁷⁶ Aziz Syamsuddin, *23 Karakter Pemuda Pilihan*, (Jakarta: RMBooks), 2009, hal. xiv.

⁷⁷ Aziz Syamsuddin, *23 Karakter*, hal. ix.

keyakinan mereka hanyalah satu di antara sekian banyak dan bahwa di luar sana ada perdebatan yang perlu dipertimbangkan mengenai apa yang benar dan apa yang salah.⁷⁸

Masalah kedisiplinan adalah masalah yang sangat banyak menyita perhatian terutama dari kalangan pendidik, ulama, pemuka masyarakat dan orangtua.⁷⁹ Tidak henti-hentinya kita mendengar keluhan orangtua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang sukar diatur, keras kepala atau nakal. Tidak sedikit pula para guru yang kebingungan menghadapi peserta didik yang tidak mau belajar atau sering bolos dari pelajaran, tetapi ingin naik kelas, ingin lulus ujian dan memaksakan kehendaknya kepada guru. Dimana-mana dekadensi moral semakin menjadi-jadi, tidak saja terbatas di kota-kota besar, tetapi juga di kota-kota kecil, bahkan ke desa-desa terpencil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Children's Society, sepanjang tahun 1999-2000 menunjukkan bahwa dari 104 remaja yang di survei, 70% diantaranya wanita. Mereka berasal dari keluarga yang lengkap, bahkan setiap satu dari tiga remaja itu, ayahnya berposisi tinggi di pekerjaannya. Para remaja itu dibawa ke pengadilan oleh orangtuanya karena perilaku mereka menyimpang. Ada yang bolos, bergabung dengan preman, kabur dari rumah dan melakukan seks di luar nikah. Pendek kata ini adalah anak-anak yang orangtuanya tidak bisa mengontrol mereka.⁸⁰ Demikian juga, menurut laporan majalah *Sabili*, hasil survey Pelajar Islam Indonesia (PII) dengan menyebar angket ke 400 responden yang berusia antara 12-24

⁷⁸ John W. Santrock, *Adolescence, tenth edition*, (Boston: McGraw Hill), 2005, hal. 440.

⁷⁹ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), 2004, hal. 80.

⁸⁰ *Suara Pembaharuan*, 6 Oktober 2002.

tahun yang berdomisili di berbagai kota di Jawa Barat menunjukkan bahwa 75% pelajar dan mahasiswa telah melakukan penyimpangan perilaku, seperti tawuran dan narkoba serta 45% melakukan penyimpangan seksual.⁸¹

Hal yang berbahaya pada periode perkembangan moral yakni bertambahnya toleransi terhadap beberapa perilaku yang amoral, bahkan terjadi semacam kesepakatan antarindividu-individu untuk sama-sama saling bersikap toleran terhadap moral-moral ini, dalam rangka memuaskan beberapa kebutuhan mereka.⁸² Selain itu, pada periode ini remaja merasa percaya diri akan kemampuannya untuk menentukan kadar kebenaran dan kesalahan pada setiap pekerjaan yang dia lakukan, tanpa melihat kepada nilai-nilai sosial yang ada. Terkadang juga, remaja memiliki beragam standar aturan perilaku.⁸³

Ketiga, pengaruh kelompok sebaya amat besar dalam kehidupan remaja.⁸⁴ Mereka akan merasa sedih apabila diremehkan atau dikucilkan dari teman-teman sebayanya. Karenanya, mereka tidak mau ketinggalan dari mode atau kebiasaan teman-temannya. Mereka sangat gelisah apabila dipandang rendah atau diejek oleh teman-temannya, terutama teman dari lawan jenis. Sedemikian pentingnya penghargaan teman-temannya, maka jika terjadi pertentangan pendapat antara orangtua dan teman-temannya, biasanya mereka

⁸¹ Sabili No. 12 Tahun XI, 1 Januari 2004.

⁸² Seperti mencontek, mengintip perempuan, vulgar dalam berpakaian, dan berpacaran. Akrim Ridha, *Remaja Tanpa Masalah*, (Jakarta: Qisthi Press), 2005, hal. 126.

⁸³ Kadang remaja bisa berpacaran dengan seorang perempuan, tapi dia menolak adik perempuannya berpacaran dengan laki-laki lain. Akrim Ridha, *Remaja*, hal. 127.

⁸⁴ Akhmad Sukardi, "Metode Dakwah, hal. 216.

memihak kepada teman-temannya.⁸⁵ Problem utama dari perkembangan sosial remaja adalah sulitnya komunikasi antara orangtua dengan remaja, terutama bagi orangtua yang kurang memahami perkembangan remajanya.

Mengantisipasi berkembangnya problematika remaja yang semakin kompleks, maka perlu upaya-upaya yang memungkinkan dapat mereduksi masalah tersebut. Upaya yang dapat dilakukan melalui pembinaan agama⁸⁶ atau meningkatkan kesadaran beragama masyarakat melalui kegiatan dakwah Islam. Karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola berpikir manusia ke arah hidup yang bahagia dan sejahtera⁸⁷ atau agama membuka suatu dimensi kehidupan yang paling fundamental dan peluang untuk mengembangkan pribadinya serta mengintegrasikan secara kreatif dan selaras ke dalam dunia pribadinya.⁸⁸

D. Dakwah di Kalangan Remaja Perkotaan

Keberagamaan remaja perkotaan mengalami perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan modernisasi.⁸⁹ Remaja tentu keberatan apabila dikatakan sebagai orang yang tidak mau beradaptasi dengan perubahan modernitas dan remaja juga

⁸⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu*, hal. 124.

⁸⁶ Menurut Zakiah Daradjat, pembinaan agama merupakan tujuan pokok dari dakwah dalam arti luas. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1975, hal. 68.

⁸⁷ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, hal. 85.

⁸⁸ Eric Gorskil and Trevor Tompson, *The Associated Press posted*: 24 August 2007.

⁸⁹ Menurut Anthony Giddens, hampir setiap orang sepakat bahwa peran agama pada masyarakat modern berbeda secara substansial dari peran agama pada masa pra-modern dan hal tersebut ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari para pemeluk agama. Anthony Giddens (Ed.), *Human Societies: An Introductory Reader in Sociology*, (Polity Press), hal. 223.

tidak mau dikatakan sebagai orang yang meninggalkan ajaran agamanya. Interaksi antara dua hal tersebut yang memunculkan karakteristik keberagaman remaja.

Perubahan keberagaman remaja tidak bersifat stabil atau permanen.⁹⁰ Remaja terkadang begitu rajin dalam menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi bisa jadi remaja malas dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Bahkan, ada sebagian yang cenderung meninggalkan ajaran agama. Jika keberagaman remaja perkotaan mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zamannya, maka pertanyaan dasarnya bagaimana cara menyampaikan ajaran Islam agar *compatible* dengan perkembangan remaja? Pertanyaan tersebut berkenaan dengan cara-cara berdakwah kepada remaja di era modern, baik menyangkut tata-aturan dalam berdakwah maupun strategi pengembangannya.

Zakiah Daradjat,⁹¹ memberikan solusi untuk mendekatkan agama Islam pada remaja melalui pendekatan psikologis. *Pertama*, pembinaan keberagaman remaja tidak boleh dipisahkan dengan pembinaan kepribadian. Karena kepribadian merupakan bahagian dari kehidupan itu sendiri.⁹² *Kedua*, remaja hendaknya dihargai dan diikutsertakan dalam berbagai kegiatan. Seringkali dalam masyarakat yang kurang menghargai atau kurang memberikan status yang pasti bagi remaja, timbul kelompok-kelompok remaja, yang sikap dan tindakan-tindakannya seolah-olah menentang nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, dan tidak jarang yang menjadi sasaran

⁹⁰ Menurut Zakiah Daradjat, kebingungan remaja terhadap agama itu tidak sama, berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Zakiah Daradjat, *Ilmu*, hal. 99.

⁹¹ Zakiah Daradjat adalah Guru Besar Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁹² Zakiah Daradjat, *Ilmu*, hal 121.

mereka adalah agama dan lembaga-lembaga keagamaan.⁹³ Remaja harus ditempatkan sebagai subjek perubahan sosial atau dalam bahasa Norman Vincent Peale “remaja harus berpikir positif tentang dirinya”.⁹⁴ Beri kesempatan dan dukungan kepada remaja dalam pengembangan kemampuan intelektual, sosial, dan spiritual. Keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersama-sama memberikan kesempatan, dukungan dan pengawasan kepada remaja dalam meniti kehidupannya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Akrim Ridho⁹⁵ yang banyak menyoroti perjalanan hidup remaja dari mulai fisik, psikis, sosial, emosional, dan keberagamaan dalam tinjauan psikologi Islam. Melalui pendekatan psikologi Islam, Akrim Ridho ingin memberikan petunjuk bagaimana menjadi seorang remaja muslim yang saleh dan sukses dunia akhirat. Kecenderungan yang ada, remaja banyak meniru pola sikap dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti mabuk-mabukan, tawuran, hura-hura dan sebagainya.

Apa yang dikehendaki oleh Akrim Ridho diperjelas secara teknis oleh M. Sayyid Muhammad al-Za’balawi yang memadukan pendidikan remaja antara ilmu jiwa dengan Islam. Menurutnya, Islam telah memberikan perhatian besar terhadap fase perkembangan remaja yang sesuai dengan realitas yang ada pada remaja. Kajian-kajian yang mendalam tentang perkembangan psikologis remaja dalam perspektif Islam belum memadai, sementara kajian yang berkembang di kalangan psikolog umumnya berasal dari Barat.⁹⁶

⁹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu*, hal. 90.

⁹⁴ Norman Vincent Peale, *Berpikir Positif Untuk Remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Baca, 2006).

⁹⁵ Akrim Ridha, *Remaja*, 2005.

⁹⁶ M. Sayyid Muhammad al-Za’balawi, *Tarbiyah al-Marâhiq bain al-Islâm wa ‘ilm al-Nafs*, (Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah).

Selain pendekatan psikologi, di kalangan para peneliti juga berkembang kajian-kajian yang menunjukkan aktivitas remaja dalam kegiatan dakwah dan peran pemuda dalam berbagai lapangan guna mendorong kehidupan masyarakat yang lebih demokratis dan berkembang.⁹⁷ Ajrunnida memaparkan pengalamannya sebagai aktivis dakwah sekolah. Menurutnya, remaja harus percaya diri bahwa remaja dapat menjadi da'i meskipun dari sisi pemahaman dan pengalaman remaja belum mumpuni. Karenanya, remaja butuh dukungan dan perhatian dari orangtua dan para guru bahwa aktivitas dakwah yang mereka lakukan tidak akan mengurangi remaja dalam meraih kesuksesan belajar dan kesuksesan dalam menggapai masa depan.⁹⁸

Secara konsepsional, gerakan dakwah remaja di sekolah dan kampus dijelaskan oleh Mahfudz Siddiq. Menurutnya, tujuan dakwah sekolah dan kampus adalah: *Pertama*, membangun sekolah dan kampus sebagai unsur kekuatan dakwah dan kekuatan perubahan di tengah-tengah masyarakat serta mencetak kader-kader intelektual muslim; *Kedua*, mengembangkan pemikiran yang ilmiah dan objektif dalam dinamika kehidupan masyarakat menuju masyarakat yang islami; dan *Ketiga*, mengokohkan langkah-langkah perubahan sistemik di berbagai bidang

⁹⁷ Penelitian tentang Pemuda Indonesia telah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya: Benedict Anderson, *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988); Francois Roillon, *Ideologi Politik Mahasiswa Indonesia: Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*, (Jakarta: LP3ES, 1984); Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1994); Muridan S. Widjojo, *Penakluk Orde Baru, Gerakan Mahasiswa 1998*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999); FX Rudy Gunawan, *Budiman Sudjatmiko Menolak Tunduk, Catatan Anak Muda Menolak Tirani*, (Jakarta: Gramedia, 1999); dan Miftahuddin, *Radikalisasi Pemuda PRD Melawan Tirani*, (Jakarta: Desantara), 2004.

⁹⁸ Ajrunnida, *Remaja Juga Da'i Lho*, (Jakarta: Gen! Mirqot), 2008, hal. 47.

kehidupan agar sejalan dengan nilai dan prinsip ajaran Islam. *Keempat*, mengembangkan bangunan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat dan unggul guna mewujudkan peradaban umat. *Kelima*, mengembangkan wacana strategis keumatan untuk mendorong terwujudnya persatuan umat dan eksistensi umat di percaturan peradaban global. Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah yang diusulkan oleh Mahfudz Siddiq adalah melalui tarbiyah (pendidikan) *ta'limiyah*, *takwiniyah*, dan *tanfidziyah* serta manajemen dakwah remaja yang sistematis dan terorganisir dengan baik.⁹⁹

Selanjutnya, Nugroho Widiyantoro menjelaskan langkah-langkah dalam mengembangkan dakwah di sekolah serta mampu memberikan tips-tips sederhana, seperti metode penyampaian materi, jenis kegiatan yang diadakan dan kiat-kiat dalam merekrut anggota yang dapat dioperasionalkan secara langsung di sekolah.¹⁰⁰ Namun, karya Widiyantoro kurang memberikan wawasan dan motivasi kepada para remaja agar mereka tertarik kepada aktivitas dakwah di sekolah. Sedangkan Farid Muliana menulis materi dakwah sekolah yang dikemas dengan bahasa gaul dan banyak membawakan cerita-cerita yang mengandung hikmah bagi remaja awal (tingkat SMP dan SMA) guna membentuk pribadi generasi muda muslim yang memiliki pemahaman yang baik terhadap akidah, syariah dan akhlak Islam.¹⁰¹ Buku Farid Muliana juga kurang memberikan wawasan dan konsepsi dakwah kepada remaja atau siswa di sekolah.

⁹⁹ Mahfudz Siddiq, *Risalah Dakwah Thulabiyah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna), 2005, hal. 45.

¹⁰⁰ Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media), 2004.

¹⁰¹ Farid Muliana dan Tim Ilna Yosen, *Super Mentoring 1 dan 2, cet. Ke-3*, (Bandung: Syaamil), 2005, hal. v.

Kajian tentang pergerakan dakwah remaja atau pemuda di kalangan mahasiswa dilakukan oleh Rifki Rosyad¹⁰² yang menjelaskan tentang berbagai aktivitas pemuda Islam yang ada di Masjid Salman. Dalam hal ini, Rosyad lebih banyak menyoroti sejarah dan eksistensi Masjid Salman Bandung dalam mengembangkan gerakan Islam. Sedangkan Hakim menjelaskan peran serta HMI dalam melakukan perubahan sosial politik di masa Orde Baru.¹⁰³

Kajian dakwah kepada remaja merambah juga pada remaja Islam yang tergabung dalam remaja masjid. M. Luthfi, menjelaskan tentang peran masjid yang ada di DKI Jakarta dalam pembinaan generasi muda. Dari 2769 Masjid yang ada di DKI Jakarta berdasarkan data tahun 2002, jumlah organisasi remaja masjid sebanyak 1716 buah. Pembinaan yang dapat dilakukan oleh masjid terhadap remaja adalah melakukan bimbingan moral dan agama secara rasional, bimbingan diskusi dan bermusyawarah, bedah buku, bimbingan dari pengaruh negatif lingkungan dan media massa, membimbing dan mengawasi pergaulan muda-mudi, menyalurkan hobi, dan mengembangkan seni, olahraga, serta kegiatan wisata keagamaan.¹⁰⁴

¹⁰² Rifki Rosyad, *A Quest For True Islam, A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Young in Bandung, Indonesia*, (Australia: ANU Press), 1995.

¹⁰³ Masykur Hakim, *The Response of Muslim Youth Organization to Socio-Political Change: A Case Study of HMI's Role in Indonesia*, Disertasi, (New Delhi: Departemen of Islamic Studies Faculty of Humanities & Languages Jamia Millia Islamia), 1999, hal. 32. Kajian tentang peran HMI juga dilakukan oleh Victor Tanja, *HMI: Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan-Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung), 1982 dan Agus Salim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya Dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Dinamika Press), 1986.

¹⁰⁴ M. Luthfi dkk, *Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Generasi Muda: Analisa Terhadap Aktivitas Remaja Masjid di DKI Jakarta*, (Jakarta: Kerjasama UIN Syahid Jakarta dengan Pemerintah Propinsi DKI Jakarta), 2002, hal. 111.

Demikian juga Siswanto yang menjelaskan secara teknis tatacara mengembangkan organisasi remaja masjid yang menggunakan pendekatan ilmu manajemen. Menurutnya, dalam mengembangkan organisasi remaja masjid, umat Islam dapat mengambil ilmu pengetahuan dari orang-orang non-muslim untuk diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam.¹⁰⁵ Karenanya, selain berdasarkan pengalamannya dalam membina remaja masjid, ia menggunakan ilmu manajemen yang bersumber dari kalangan non-muslim untuk mengembangkan organisasi remaja masjid. Sayangnya, apa yang disampaikan oleh Siswanto tersebut sangat teknis dan birokratis, kental dengan sisi organisasinya dan kurang memberikan sentuhan pada sisi remaja masjid itu sendiri.

Berkenaan dengan strategi dakwah, menurut Larry Poston, Nabi SAW tidak pernah bersikeras untuk menentukan satu strategi khusus dalam melaksanakan dakwahnya.¹⁰⁶ Nabi melakukan berbagai macam strategi dakwah¹⁰⁷ yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi para mad'unya. Ketika dakwah pertama kali diturunkan kepada Nabi, Beliau melakukan strategi dakwah secara sembunyi-sembunyi. Selanjutnya, pada saat dakwah Nabi Muhammad mendapatkan tekanan dan ancaman dari kaum Quraisy, Nabi menerapkan strategi hijrah ke Madinah. Bahkan, Nabi juga melakukan strategi melalui jalur pernikahan untuk mendapatkan dukungan dan pengikut. Intinya, strategi dakwah Nabi

¹⁰⁵ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2005, hal. 79.

¹⁰⁶ Larry Poston, *Islamic Da'wah*, hal. 116.

¹⁰⁷ Strategi dakwah itu sendiri, menurut Asmuni Syukir, artinya sebagai metode, siasat, taktik atau manovers yang dipergunakan dalam kegiatan dakwah. Lihat Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash), 1983, hal. 32.

Muhammad disesuaikan dengan kemampuan, situasi dan kondisi *mad'u*.

Dengan tidak ditetapkan satu strategi yang khusus oleh Nabi dalam melakukan dakwah, maka pengikutnya dapat berkreasi untuk menciptakan dan menerapkan berbagai strategi yang sesuai dengan *mad'u* (objek dakwah). Pertimbangan dasar yang perlu diperhatikan dalam menentukan dan menerapkan strategi dakwah, yaitu: tujuan dakwah, kemampuan dan keahlian *da'i* atau pelaksana dakwah, kondisi dan situasi dakwah dan *mad'u*, sarana dan prasarana pendukung.¹⁰⁸ Dengan memperhatikan pertimbangan dasar tersebut tentunya strategi dakwah untuk anak-anak akan berbeda dengan strategi yang digunakan kepada para remaja. Begitu juga, strategi yang diterapkan kepada remaja berbeda dengan strategi yang diterapkan kepada orang dewasa. Dengan menerapkan strategi yang berbeda kepada objek dakwah akan memberikan pengaruh pada efektivitas dakwah yang dilakukan.

Secara umum ada dua strategi besar yang dapat diterapkan dalam dakwah kepada remaja yaitu: strategi *internal-personal* dan strategi *external-institutional*.¹⁰⁹ Strategi *internal-personal* berorientasi pada upaya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari dalam diri remaja itu sendiri. Sedangkan strategi *external-institutional* diarahkan pada penguatan organisasi dan institusi yang dimiliki oleh remaja. Strategi yang terakhir inilah yang menjadi fokus dalam studi ini. Untuk itu pada bagian akhir

¹⁰⁸ Pertimbangan dasar ini menurut Asmuni Syukir disebut dengan azas yang terdiri dari azas filosofis, azas kemampuan dan keahlian *da'i*, azas sosiologis, azas psikologis, dan azas efektif dan efisiensi. Lihat Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar*, 1983, hal. 32.

¹⁰⁹ Dua strategi ini dikutip dari pendapat Larry Poston dalam *Islamic Da'wah*, hal. 49.

bab ini, penulis akan menguraikan teori institusi dan institusi dakwah remaja.

E. Teori Institusi (*Institutional Theory*)

Konsep institusi berasal dari sosiologi yang dibentuk berdasarkan pada pola pemenuhan berbagai kebutuhan dasar manusia yang di dalamnya terdapat sanksi dan struktur.¹¹⁰ Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, manusia berbeda dengan binatang karena manusia dapat melakukan hubungan dengan lingkungannya secara terbuka. Konsekuensi logis dari kemampuan tersebut, manusia mengalami proses eksternalisasi yang merupakan suatu keharusan yang bersifat antropologis. Keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas.¹¹¹

Aktivitas yang dilakukan oleh manusia berupa pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti lapar dan haus, seks, dan keingintahuan (*curiosity*). Dari kebutuhan dasar tersebut, menurut James K. Feibleman, manusia merespon dan menemukan berbagai cara untuk memenuhinya. Cara-cara ini berkembang menjadi budaya masyarakat dan dari budaya masyarakat ini lahirlah insititusi sosial.¹¹² Dengan demikian institusi sosial bermula dari proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan merespon lingkungannya.

¹¹⁰ Roucek and Warren, *Sociology An Introduction*, (New Jersey: Littlefield, Adams & Co), 1961, hal. 121.

¹¹¹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (New York: Anchor Book), 1967, hal. 52.

¹¹² James K. Feibleman, *The Institutions of Society*, (London: George Allen & Unwin LTD), 1960, hal. 31.

Bentuk institusi yang banyak terdapat di masyarakat adalah institusi keluarga, agama, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan institusi politik.¹¹³ Masing-masing institusi berbeda-beda sesuai dengan fungsi sosialnya. Menurut Gill Branston dan Roy Stafford, kita semua tumbuh berkembang di dalam ruang institusi yang berbeda. Kita menjadi bagian dari institusi pendidikan formal, pelayanan kesehatan, dan sistem hukum. Kita tahu harapan apa yang diperoleh dari pelayanan yang diberikan oleh institusi dan kita juga tahu bagaimana kita berperilaku di dalam institusi tersebut. Kita berbagi nilai baik secara formal maupun non formal dengan orang lain yang ada di dalam institusi. Namun, kita sebenarnya punya jarak dengan institusi sosial karena gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang kita kembangkan akan dikontrol oleh institusi.¹¹⁴

Berdasarkan pandangan Branston dan Stafford di atas berarti di dalam kehidupan masyarakat banyak terdapat institusi sosial yang memiliki fungsi sosial yang berbeda. Untuk memahaminya, John Lawis Gillin and John Philip Gillin menggambarkan ciri-ciri umum dari institusi sosial. *Pertama*, institusi adalah sebuah organisasi konseptual dan pola perilaku yang diwujudkan melalui aktivitas sosial dan produk materialnya. *Kedua*, memiliki karakteristik yang relatif permanen. *Ketiga*, didefinisikan secara objektif. *Keempat*, perlengkapan budaya digunakan untuk mencapai maksud institusi yang dibangun. *Kelima*, terdapat simbol-simbol baik yang bersifat material maupun non-material. *Keenam*, ada tradisi tertulis maupun tidak tertulis yang berisi formulasi dari

¹¹³ Allan G. Johnson, *The Blackwell Dictionary of Sociology*, (Cambridge: Blackwell Reference), 1996, hal. 142.

¹¹⁴ Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book, Third Edition*, (London: Routledge), 2003, hal. 183.

tujuan-tujuan, sikap, dan perilaku dari anggota yang terlibat dalam institusi.¹¹⁵

Ciri-ciri institusi sosial tersebut dapat diterapkan pada institusi-institusi sosial tertentu, seperti institusi keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat berkenaan dengan keyakinan dan pola perilaku manusia ketika berhubungan dengan Tuhannya (supernatural).¹¹⁶ Dalam praktiknya, institusi keagamaan di masing-masing wilayah berbeda-beda. Meskipun sama-sama institusi sosial Islam, tetapi fungsi, struktur dan kedudukannya berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Artinya, institusi sosial Islam yang ada di Amerika tentu akan memiliki perbedaan dengan institusi sosial Islam yang ada di Indonesia.¹¹⁷ Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sejauhmana individu yang ada di wilayah tersebut ikut berpartisipasi dalam proses perubahannya.¹¹⁸ Untuk itulah, nilai-nilai eksternal dari masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam merubah institusi.

Teori institusi yang berasal dari sosiologi tersebut, menurut W. Richard Scott, dapat berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, karena itu tidak ada teori tunggal tentang institusi melainkan teori institusi yang ditinjau dari disiplin ilmu tertentu.¹¹⁹ Scott di dalam buku *Institutions and Organizations* menjelaskan tentang teori institusi yang dikembangkan di dalam ilmu sosiologi, ekonomi, dan politik. Penjelasannya dimaksudkan untuk memperkuat pendapatnya bahwa teori

¹¹⁵ John Lawis Gillin and John Philip Gillin, *Cultural Sociology*, (New York: Mac Millan Book Company), 1954, hal. 313-316.

¹¹⁶ Roucek and Warren, *Sociology*, 1961, hal. 121.

¹¹⁷ Roucek and Warren, *Sociology*, 1961, hal. 121.

¹¹⁸ Allan G. Johnson, *The Blackwell*, hal. 142.

¹¹⁹ W. Richard Scott, *Institutions and Organizations*, Second Edition, (California: Sage Publications, Inc), 2001, hal. 20.

institusi dapat dikembangkan dalam berbagai disiplin ilmu lain. Mengutip pendapat dari Scott tersebut, dalam tulisan ini, teori institusi yang digunakan ditinjau dari disiplin ilmu komunikasi, khususnya dalam komunikasi organisasi.

Eric M. Eisenberg dan H. L. Goodall, Jr., dalam bukunya *Organizational Communication* menjelaskan tentang teori institusional (*institutional theory*). Menurut analisisnya yang mengutip pendapat Philip Selznick (1948, 1957) bahwa organisasi memiliki kehidupan sendiri. Hal ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut: *Pertama*, tiap-tiap organisasi memiliki keunikan tersendiri. *Kedua*, organisasi bukan hanya kumpulan dari tindakan individu, lebih dari itu organisasi juga dapat mengontrol kehidupan kita sendiri. *Ketiga*, hubungan antara organisasi dan lingkungannya merupakan kunci dari keberlangsungannya.¹²⁰

Tokoh dari pengembang teori institusional, Philip Selznick, mengobservasi bahwa adaptasi organisasi tidak hanya mendorong atau memotivasi internal kelompok, melainkan juga menghidupkan nilai-nilai eksternal yang bersumber dari masyarakat. Artinya pengaruh sosial dan budaya masyarakat terhadap organisasi tidak bisa dinafikan.¹²¹ Seiring dengan Selznick, Karl Weick (1979), seorang tokoh yang berpengaruh dalam mengembangkan teori komunikasi organisasi menyatakan bahwa dalam proses pembentukan (*enactment*), lingkungan amat berpengaruh baik lingkungan fisik maupun lingkungan organisasi dan institusi lain yang menjadi pesaingnya.¹²²

¹²⁰ Eric M. Eisenberg dan H.L. Goodall, Jr., *Organizational Communication*, (Boston: Bedford/St. Martin's), 2001, hal. 75.

¹²¹ Mary Jo Hatch, *Organization Theory: Modern, Symbolic and Postmodern Perspectives*, (New York: Oxford niversity Press), 1997, hal. 84.

¹²² Lihat Katherine Miller, *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts, Second Edition*, (Boston: McGraw Hill), 2005, hal. 210-212.

Jika pendapat Selznick (1948, 1957) dan Weick (1979) ini diterapkan dalam meneliti organisasi dakwah RISKKA berarti eksistensi dan peran organisasi dakwah RISKKA tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya masyarakat perkotaan. Untuk itulah dalam pembahasan berikut penulis akan menguraikan sejarah terbentuknya organisasi dakwah RISKKA.¹²³

Pembahasan tersebut tentunya belum mampu memberikan jawaban tentang proses terjadinya institusionalisasi. Untuk itu, penulis menggunakan pendapat Richard W. Scott yang mengembangkan proses organisasi dan praktik-praktik perilaku organisasi menjadi institusi. Menurut Scott bahwa institusionalisasi adalah proses tindakan yang dilakukan secara berulang dan memberikan makna yang sama pada dirinya dan orang lain. Karenanya, institusionalisasi bukan hanya berkenaan dengan organisasi, melainkan juga berhubungan dengan tindakan. Seperti pengambilan suara dengan *voting* yang dilakukan dengan angkat tangan dapat dikonseptualisasikan sebagai institusi masyarakat manakala mereka melakukan tindakan tersebut secara berulang dan memiliki makna yang sama.¹²⁴ Demikian juga dalam tata aturan lain yang berkembang di masyarakat baik menyangkut nilai, norma, hukum, dan sebagainya dapat dijadikan institusi dengan ketentuan terjadi proses pengulangan atau menjadi kebiasaan dan memiliki makna yang sama.

¹²³ Dalam pandangan Gill Branston and Roy Stafford, sejarah terbentuknya organisasi diistilahkan dengan pendirian (*establishment*). Organisasi berdiri dalam waktu yang relatif lama dan diakui memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Di dalamnya muncul berbagai gagasan yang dapat mendukung terbentuknya organisasi tersebut. Gill Branston and Roy Stafford, *The Media*, hal. 190.

¹²⁴ Lihat Marry Jo Hatch, *Organization Theory*, 1997, hal. 84.

Dari pendapat Scott tersebut dapat dimaknai bahwa ketika membahas tentang institusi, maka tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan tentang organisasi. Organisasi adalah yang menjalankan fungsi dari institusi. Oleh karena itu, menurut Gill Branston and Roy Stafford ketika membahas institusi tentu tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan tentang aturan (*regulation*) dari organisasi, kolektivisme (*collectivism*) dan kegiatan (*work*) dalam rangka mencapai tujuan bersama serta keberadaan (*status*) organisasi tersebut di tengah-tengah organisasi dan institusi lainnya.¹²⁵ Lebih jauh Branston and Stafford menjelaskan bahwa di dalam menjalankan organisasi, para pelakunya tentu memiliki nilai-nilai yang menjadi ethos dan perilaku mereka ketika berinteraksi dalam satu organisasi maupun dengan organisasi dan institusi lainnya. Nilai-nilai inilah yang akan mewarnai jalannya organisasi dan nilai-nilai ini pula yang memberikan keunikan tersendiri pada organisasi tersebut.¹²⁶

Bertitik tolak dari pandangan Scott (2001) dan Branston and Stafford (2003) tersebut di atas, studi ini lebih memfokuskan pada pelebagaan nilai-nilai dakwah yang ada pada organisasi dakwah RISKKA, Menteng Jakarta. Apakah nilai-nilai dakwah yang dikembangkan oleh organisasi dakwah RISKKA merupakan sebuah jawaban terhadap kebutuhan dan problematika yang dihadapi remaja perkotaan? Dan bagaimana organisasi dakwah RISKKA melakukan proses pelebagaan nilai dakwah tersebut? Jawaban dari pertanyaan ini akan penulis uraikan pada pembahasan berikutnya. Hal yang pasti bahwa institusi dakwah merupakan kebutuhan yang penting dan tidak bisa ditawar-tawar bagi perkembangan dan kemajuan remaja di perkotaan. Remaja sebagai subkultur dari masyarakat

¹²⁵ Gill Branston and Roy Stafford, *The Media*, 2003, hal. 190-191.

¹²⁶ Gill Branston and Roy Stafford, *The Media*, 2003, hal. 190-191.

perkotaan merupakan generasi yang keberlangsungannya sangat diharapkan dan menjadi salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Mengapa institusi dakwah diperlukan remaja perkotaan? Berikut ini akan penulis uraikan tentang urgensi institusi dakwah di kalangan remaja perkotaan.

F. Urgensi Institusi Dalam Dakwah di kalangan Remaja Perkotaan

Sebelum penulis menjelaskan mengapa aktivitas dakwah perlu diinstitusikan, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang apakah agama Islam memerlukan institusionalisasi? Menurut al-Faruqi, Nabi Muhammad SAW telah meletakkan Islam dalam sebuah institusi sosial sehingga Islam dapat dikaji dan dipertahankan sebagai agama wahyu yang terakhir.¹²⁷ Proses institusionalisasi ajaran Islam dalam sebuah institusi seiring dengan proses islamisasi. Menurut Larry Poston, pendirian institusi Muslim merupakan bagian integral dari proses islamisasi.¹²⁸ Pendirian masjid dan pusat pendidikan “darul arqam” yang dilakukan oleh Nabi merupakan bukti sejarah yang menunjukkan bahwa Nabi telah menempatkan ajaran Islam dalam institusi. Bahkan, menurut Poston, penaklukan politik dan pendirian institusi muslim merupakan awal dari adanya aktivitas dakwah yang benar.¹²⁹ Dari pendapat Poston ini jelas menunjukkan bahwa agama dan aktivitas dakwah Islam perlu diinstitusikan dan telah diberikan contohnya oleh Nabi SAW.¹³⁰

¹²⁷ Ismail Raji al-Faruqi dan Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company), 1986, hal. 141.

¹²⁸ Larry Poston, *Islamic Da'wah*, hal. 15.

¹²⁹ Larry Poston, *Islamic Da'wah*, hal. 15.

¹³⁰ Meskipun demikian, menurut Thomas W. Arnold, Islam pada masa awal tidak memiliki lembaga-lembaga dakwah seperti yang ada pada Kristen yang diorganisir dengan baik dan memiliki tenaga-tenaga missionaris yang khusus.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka dakwah kepada remaja pun memerlukan adanya institusi. Alasan mengapa dakwah remaja perkotaan memerlukan institusi, paling tidak, dapat didekati dari tiga faktor utama. *Pertama*, faktor agama. Islam sebagai agama wahyu (*revealed religion*) diperuntukkan untuk manusia yang senantiasa menyejarah.¹³¹ Kehadiran Islam bagi manusia bukan hanya sekedar ritus belaka, melainkan dapat memiliki andil dalam kehidupan manusia. Untuk itulah agama membutuhkan institusi yang dapat memenuhi kebutuhan pemeluknya dan sekaligus dapat melakukan perubahan bagi masyarakat. *Kedua*, faktor remaja. Kebutuhan dan tuntutan remaja perkotaan amat kompleks.¹³² Kebutuhan fisiologis, psikologis dan spiritual remaja perkotaan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kebutuhan remaja pedesaan. Selain itu, remaja perkotaan juga dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjalani kehidupan mereka yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, adanya institusi dakwah yang dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan remaja perkotaan amat diperlukan agar mereka dapat menjalani kehidupan remajanya dengan baik. *Ketiga*, faktor budaya. Hubungan antara agama dan remaja berlangsung secara simultan dan berkelindan dalam ruang budaya yang terbuka.¹³³

Islam baru memiliki lembaga-lembaga yang hampir sama dengan Kristen baru muncul pada abad ke-20. Lihat Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, (New Delhi: Low Price Publications), 1990, hal. 312.

¹³¹ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina), 2003, hal. 2.

¹³² Tentang kompleksitas kebutuhan dan tuntutan remaja dapat dibaca dalam Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, cet. Ke-5, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2009, hal. 337-369.

¹³³ Thomass Bossus and Andreas Hager, "Youth Culture", dalam Daniel A. Stout (Ed.), *Encyclopedia of Religion, Communication and Media*, (London: Routledge), 2006, hal 445-447.

Karenanya berbagai pengaruh dari institusi lain tidak bisa dinafikan. Institusi pendidikan, politik, ekonomi, kesehatan dan keluarga merupakan institusi-institusi yang tidak bisa dipisahkan kehadirannya dengan institusi dakwah remaja.

Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi secara berkelindan sehingga melahirkan institusi dakwah. Demikian halnya dengan institusi dakwah RISKKA terbentuk akibat dari relasi ketiga faktor tersebut secara intens di kalangan remaja perkotaan, khususnya di wilayah Menteng. RISKKA menjadi aktor penting dalam melahirkan institusi dakwah di kalangan remaja perkotaan. Untuk mendalami bagaimana remaja RISKKA berinteraksi dan membangun nilai-nilai serta mengembangkannya dalam aktivitas dakwah, maka pada pembahasan berikut akan diuraikan tentang profil remaja RISKKA. Pembahasan ini penting agar diketahui siapa mereka, bagaimana perannya, latar belakang keluarganya dan kebutuhan dasar remaja itu sendiri.

BAB III



PROFIL REMAJA RISKAKAKARTA

Remaja RISKAKAKARTA¹ merupakan pionir utama yang menjalankan Rintitulasi dakwah remaja Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) Jakarta. Sebelum terbentuk remaja RISKAKAKARTA yang seperti sekarang ini, remaja RISKAKAKARTA hanyalah para pemuda-pemudi Menteng, Jakarta. Mereka pada umumnya adalah para pelajar dan sebagian kecil mahasiswa Menteng yang memiliki *concern* dalam memajukan dunia remaja, khususnya dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Pada awal tahun 70-an, di wilayah Menteng dan juga wilayah lain di Indonesia belum ada yang namanya remaja masjid. Di Menteng pada saat itu

¹ Remaja RISKAKAKARTA yang dimaksud adalah remaja muslim perkotaan yang berusia sekurang-kurangnya 10 tahun dan setinggi-tingginya 24 tahun yang tinggal di wilayah Jakarta dan sekitarnya (Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi). Penulis menetapkan usia antara 10-24 berdasarkan pada makna remaja yang berasal dari kata pubertas yang berusia antara 10-18 dan kata *adolesence* yang berusia antara 19-24 tahun. Dengan demikian rentang usia yang disebut dengan remaja adalah 10-24 tahun. Sudarno, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta), cet.1, 1993, hal. 212.

belum ada masjid besar, seperti masjid Sunda Kelapa dan masjid Cut Mutiah sekarang ini. Dua masjid ini baru resmi digunakan pada tahun 1971.² Oleh karena itu, remaja RISKA bersama remaja masjid al-Azhar merupakan pelopor utama berdirinya remaja masjid di Indonesia.³

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, manusia sebagai organisme akan membatasi konstruksi sosial terhadap realitas melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya.⁴ Jika pendapat Berger dan Luckmann ini diterapkan pada kajian tentang remaja, maka remaja pun akan membatasi konstruksi sosial terhadap realitas melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya. Dalam kaitannya dengan remaja Menteng, ada dua komunitas yang berkembang pada awal tahun 1970-an. Ada sebagian remaja Menteng yang memilih aktivitas pengajian sebagai aktivitas sosial mereka⁵ dan ada sebagian remaja Menteng lain yang memilih kegiatan musik dan radio sebagai aktivitas sosial mereka.⁶ Dua komunitas inilah yang nantinya

² Masjid Agung Sunda Kelapa diresmikan pada tanggal 31 Maret 1971. Sedangkan Masjid Cut Mutiah merupakan gedung bekas peninggalan Belanda (dibangun tahun 1740 M) yang diserahkan oleh MPRS pada tahun 1971 untuk menjadi masjid Cut Mutiah dan sebagai cagar budaya.

³ RISKA berdiri sejak Masjid Agung Sunda Kelapa diresmikan pada tahun 1971. Sementara remaja masjid al-Azhar yang menamakan dirinya *Youth Islamic Study Club* (YISC) Al-Azhar secara resmi berdiri pada tanggal 16 Mei 1971.

⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (New York: Anchor Books), 1967, hal. 180.

⁵ Sebagian komunitas remaja Menteng inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya organisasi RISKA Jakarta.

⁶ Komunitas remaja inilah yang melahirkan radio Prambors. Awalnya Prambors merupakan radio buatan sekelompok anak muda yang cuma bisa didengarkan di sebuah daerah di Jakarta, yaitu Prambanan, Mendut, Borobudur dan sekitarnya. Beberapa anggota Prambors: Imran Amir, Mursid Rustam, Malik Sjafei Saleh, Bambang Wahyudi, Jhonny Toto Tjondrokusumo, Prys Ramadhanani serta Tri Tunggal merakit transmitter sederhana dan segala macam alat pendukungnya di kamar tidur Bambang Wahyudi. Karena dulu belum ada

bertemu dalam satu forum kerjasama yang berupaya melakukan sosialisasi nilai-nilai Islam pada remaja perkotaan. Aktivitas yang mereka lakukan secara intensif, baik komunitas pengajian maupun komunitas radio akan melahirkan institusionalisasi. Karena esensi dari institusionalisasi terletak pada proses penyaluran aktivitas sosial.⁷ Aktivitas sosial yang dilakukan oleh remaja, secara internal, akan membentuk identitas dari remaja itu sendiri. Sedangkan secara eksternal akan membentuk struktur sosial. Dari sanalah terjadi dialektika antara remaja dengan lingkungannya. Dialektika inilah yang membentuk profil remaja. Berkaitan dengan studi ini, penulis akan membahas tentang profil remaja RISK A.

Pembahasan profil remaja RISK A, akan penulis batasi pada hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan, peran, identitas, keluarga, dan kebutuhannya. Pembatasan dimaksudkan untuk memberikan fokus pada identitas remaja RISK A dengan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga dapat dijadikan bahan rujukan untuk pemberdayaan remaja masjid di perkotaan khususnya dan remaja Indonesia pada umumnya.

A. Eksistensi dan Peran Remaja RISK A Jakarta

Sebelum dibahas tentang eksistensi remaja RISK A, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang gambaran remaja Indonesia pada umumnya. Penjelasan ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi yang dimiliki oleh remaja RISK A di tengah-tengah kehidupan remaja dan masyarakat Indonesia.

kaset ataupun *tape player portable*, maka dipakailah *turn table* untuk memutar lagu dari piringan hitam. Lihat Malik Sjafei Saleh, "Jalan Prambors", tulisan lepas tidak dipublikasikan dan wawancara dengan Malik Sjafei Saleh tanggal 18 Januari 2010.

⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, hal. 181.

Pengakuan nyata masyarakat Indonesia terhadap remaja sebagai kategori sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kurang mendapatkan tempat.⁸ Remaja masih dianggap anak-anak ketika mereka belum menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta belum memiliki pekerjaan dan emosi yang stabil.⁹ Pengakuan remaja sebagai “generasi masa depan” atau “generasi penerus” masih bersifat kamufase (*lip service*). Remaja dianggap belum layak mempunyai tempat untuk berperan di sini dan kini. Mereka baru pada tahap disiapkan untuk berperan nanti, yakni kalau mereka sudah dianggap dewasa dan layak untuk itu.¹⁰ Bahkan, terkadang remaja hanya dijadikan sebagai komoditas politik belaka bahwa remaja merupakan agen perubahan (*agent of change*) dan generasi yang sangat diharapkan keberadaannya.

Akibat lemahnya pengakuan terhadap remaja, mereka mengalami problem identitas yang berpotensi menggiring pada melemahnya ikatan-ikatan sosial di antara remaja dan masyarakat. Mereka mengalami disorientasi sosial terhadap fungsi dan perannya sebagai pelaku perubahan.¹¹ Banyak remaja

⁸ Pandu Dewanata & Chavchay Saifullah, *Rekonstruksi Pemuda*, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, 2008, hal. 13.

⁹ Pada masyarakat yang telah maju, di mana kependaian dan ketrampilan yang diperlukan untuk dapat hidup tidak bergantung kepada orang lain, dapat aktif dalam masyarakat dan dapat diberi tanggung jawab sebagai seorang dewasa yang matang sangat banyak, maka remaja perlu menempuh masa yang panjang dalam pendidikan dan masa remajanya menjadi lebih panjang. Selain itu, problem remaja yang dideritanya jauh lebih banyak karena perjuangan untuk mencapai kedudukan dalam masyarakat itu lama dan banyak macamnya. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1996, hal. 71.

¹⁰ Philips Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 2008, hal. 32.

¹¹ Aziz Syamsudin, *23 Karakter Pemuda Pilihan*, (Jakarta: RMBOOKS), 2009, hal.xiii.

yang pragmatis dengan mengambil sikap acuh tak acuh dengan problematika yang berkembang di masyarakat atau hanya tekun belajar untuk meraih prestasi yang tinggi tanpa peduli dengan kehidupan orang lain.¹²

Padahal, salah satu yang membuat peran remaja menjadi sangat penting adalah karena keberadaan remaja yang mengisyaratkan adanya semangat perubahan dan perbaikan.¹³ Jiwa mereka masih “segar” dan “baru”. Remaja cenderung berani mengambil keputusan tanpa takut akan resiko yang mereka hadapi. Bagi masyarakat Indonesia yang sedang mengalami krisis multidimensional ini sangat membutuhkan adanya kader-kader bangsa yang memiliki pola pikir dan perilaku yang positif dan inovatif. Karena, menurut Rikard Bagun, arus perubahan sendiri bisa menjamin hukum besi yang membinasakan. Lebih-lebih bagi mereka atau bangsa yang tidak siap beradaptasi dan melakukan antisipasi. Sebaliknya, bagi yang mampu beradaptasi, perubahan selalu menghadirkan peluang yang menawarkan kesempatan baru bagi kemajuan.¹⁴ Untuk itulah, remaja perlu mendapatkan tempat dan perhatian dari para

¹² Pemuda yang tidak peduli pada bangsanya. Yang hanya mau tampil pada saat-saat senggang dan tenang. Namun, enggan turun ke medan laga bila bersimbah keringat bersama para pejuang tulen. Dan jika sukses tercapai, dia yang paling dulu tampil. Seolah-olah dia pemimpin kemenangan. Padahal tatkala orang lain menyabung nyawa, dia justru asyik berhura-hura atau mereguk kesenangan semu. Itulah watak pemuda culas yang disindir oleh pepatah arab *la fi al-'ir wa la nafir* (mereka tidak tergolong pada pasukan berunta, tidak juga pada pasukan jalan kaki. Lihat *Republika*, 26 april 2009.

¹³ Aziz Syamsudin, *23 Karakter*, hal. 3. Sedangkan menurut Muhammad Hatta, remaja memiliki peran penting karena: pertama, remaja masih murni jiwanya dan ingin melihat pelaksanaan secara jujur apa-apa yang telah diperjuangkan rakyat. Kedua, remaja dididik secara ilmiah yang tujuannya untuk mencari kebenaran. Muhammad Hatta, *Peranan Pemuda Menuju Indonesia Merdeka Indonesia Adil dan makmur*, (Bandung: Angkasa), 1966, hal. 12.

¹⁴ Rikard Bagun, “Tuntutan Perubahan Perilaku”, *Kompas*. 26 Juni 2009.

orangtua, pemimpin negara, tokoh masyarakat, dan juga dari para pemimpin agama.

Bagaimana dengan remaja muslim perkotaan?¹⁵ Secara umum kondisinya tidak jauh berbeda dengan remaja Indonesia. Remaja-remaja muslim yang aktif di berbagai organisasi kepemudaan Islam dan organisasi-organisasi dakwah yang menunjukkan eksistensi berbeda. Mereka memiliki kepedulian pada generasi mereka dan juga pada masyarakat. Dengan bekal semangat, kemampuan intelektual, dan idealisme, para remaja muslim perkotaan menjalankan berbagai peran kemanusiaan. Beberapa contoh di antaranya: remaja muslim perkotaan yang terlibat dalam Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang bersekretariat di Masjid Istiqlal Jakarta mengadakan pembinaan dan pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) secara nasional. Remaja muslim perkotaan *Youth Islamic Study Club* (YISC) Al-Azhar Jakarta secara intensif melakukan pendalaman dan pengkajian Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan remaja-remaja muslim yang tergabung dalam rohani Islam (rohis) SMA dan perguruan tinggi yang berada di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya memiliki kepedulian dalam mengembangkan Islam di sekolah dan kampus masing-masing.

Remaja RISKAs merupakan satu di antara remaja muslim perkotaan yang memiliki *concern* dalam menyalurkan aspirasi, bakat dan minat remaja perkotaan serta memiliki kepedulian

¹⁵ Istilah remaja muslim perkotaan merupakan istilah yang masih *debatable*. ada tiga hal yang bisa diperdebatkan yaitu istilah remaja, muslim dan perkotaan. Ketiga istilah tersebut berbeda-beda tafsirnya. Dalam tulisan ini yang dimaksudkan remaja muslim perkotaan adalah remaja yang beragama Islam berusia antara 10-24 tahun dan tinggal di Jakarta dan wilayah sekitarnya (Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi).

pada masyarakat ekonomi lemah. Remaja RISKAs pada awalnya hanya pemuda-pemudi yang tinggal di Menteng. Mulai tahun 1974 ketika struktur organisasi RISKAs mengalami perubahan dan perkembangan,¹⁶ anggota RISKAs “meluap” keluar daerah Menteng. Beberapa tokoh pemuda dari kantong-kantong Islam seperti Kwitang, Kampung Bali dan Halim mulai ikut terlibat dalam kegiatan di RISKAs.¹⁷ Sekarang ini, remaja RISKAs pada umumnya berasal dari seluruh wilayah yang ada di DKI Jakarta dan sebagian ada yang berasal dari Depok, Tangerang dan Bekasi. Kurang lebih 60% mereka tinggal bersama orangtua, 4,4% bersama saudara, 35,6% tinggal di kost/asrama. Kemudian dilihat dari asal usulnya, 58% berasal dari Jabodetabek, 31% berasal dari Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur), dan 11% berasal dari Sumatera. Remaja RISKAs umumnya mengadakan aktivitas rutinnnya mulai Jumat sore hingga hari ahad, kecuali ada *event-event* tertentu yang menghendaki mereka untuk aktif setiap hari.

Adapun peran yang dilakukan oleh para remaja RISKAs pada intinya adalah melakukan kegiatan dakwah Islamiyah. Tuntutan melakukan dakwah ini memang sangat menarik untuk dikaji sebab tanggung jawab itu begitu besar, sementara usia remaja masih tergolong belia¹⁸ atau dalam pernyataan Ajrunnida, “Dakwah semakin istimewa jika dilakukan oleh para

¹⁶ Pada periode sebelumnya 1971-1974, pengurus RISKAs hanya pengurus inti saja. Sedangkan pada periode 1974-1976, selain pengurus inti (ketua, sekretaris dan bendahara), ada juga seksi kesenian, seksi khusus, seksi keputrian, dan seksi olahraga. lihat *Profil Riska 2004*.

¹⁷ Lihat Majalah Gadis No. 23, 28 Agustus – 10 September 1978 dan wawancara dengan Faisal Motik pada tanggal 6 Januari 2010.

¹⁸ Dalam konsep Islam seseorang mendapatkan beban (kewajiban) syar’i, termasuk berdakwah, setelah mereka dinyatakan akil baligh. Ukuran akil baligh bagi laki-laki adalah setelah keluar air mani dalam keadaan jaga maupun tidur atau telah berusia 19 tahun. Sedangkan bagi perempuan adalah setelah

remaja sebab semangat para remaja dalam memperjuangkan Islam sebagai suatu hal yang luar biasa jika dibandingkan dengan para orangtua."¹⁹ Selain itu, remaja telah dihadapkan pada kondisi kebanyakan remaja muslim yang cenderung kehilangan jati dirinya dan lebih memilih hidup modern tanpa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sehingga remaja perlu pertahanan yang kuat untuk melawan godaan dan berdiri di atas kebenaran.

Kondisi demikian, menurut Daood Hassan, disebabkan karena perkembangan teknologi informasi menggantikan otoritas organisasi keluarga dan agama dalam mengatur semua lini kehidupan. Remaja cenderung lebih mandiri menyikapi realitas di luar dirinya dengan menafikan ajaran-ajaran yang bersumber dari agama. Teknologi informasi menyediakan apa saja yang dibutuhkan oleh generasi muda dan mempengaruhi mereka untuk menjadikan sumber-sumber global sebagai tuntunan hidup daripada sumber-sumber tradisi dan agama.²⁰ Kondisi tersebut yang melahirkan adanya jahiliyah modern di kalangan remaja.

Untuk mengatasi hal tersebut, menurut Sayyid Quthub, diperlukan dakwah dan seruan kepada Islam sebagai sesuatu

menstruasi (haid). Sahal Machfudz dkk, *Ensiklopedi Ijmak*, (Jakarta: Pustaka Firdaus & P3M), 1987, hal. 44. Sementara dalam pandangan Psikologi, tanggung jawab remaja dalam beragama tumbuh pada pada usia remaja terakhir. Menurut John W. Santrock, usia tersebut merupakan masa yang penting dalam perkembangan identitas keagamaan dan moral remaja. Untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, individu memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka. Sebelumnya mereka mengandalkan semuanya pada keyakinan orangtuanya. John W. Santrock, *Adolescence, tenth Edition*, (Boston: McGraw Hill), 2005, hal. 441.

¹⁹ Ajrunnida, *Remaja Juga Da'i Lho*, (Jakarta: Gen! Mirqot), cet. Ke-1, 2008, hal. 31.

²⁰ *Republika*, ahad 22 maret 2009.

yang mutlak dan mendesak untuk dilakukan. Semua manusia, tegas Quthub, membutuhkan dakwah. Di sadari atau tidak ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia modern tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang mendasar sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Sebagai individu, manusia membutuhkan keteduhan, ketenangan dan kedamaian. Ia juga membutuhkan kebebasan berpikir dan aktualisasi diri. Sebagai keluarga, manusia membutuhkan perlindungan, pengayoman dan ikatan keluarga yang kuat. Sebagai masyarakat manusia membutuhkan saling kenal mengenal (*lita'arafū*), tolong-menolong (*ta'āwun*), dan perdamaian (*al-salām*).²¹

Dalam tataran yang ideal, peran dakwah remaja Islam (termasuk RISKA) ke depan adalah: *Pertama*, terlibat sekuat tenaga untuk membebaskan umat dari belenggu kejahatan dan kezaliman politik; *Kedua*, memenuhi aras negeri ini dengan solusi Islam, bukan saja pada tataran opini dan wacana, tetapi sampai tingkat praksis dan aplikasi; *Ketiga* mengajak sebanyak-banyaknya manusia untuk menerima Islam dan menjadi pendukung dakwah ini; dan *Keempat*, terus menerus menyiapkan diri dan mengembangkan segala kemampuan yang dibutuhkan oleh dakwah.²²

Peran-peran tersebut diwujudkan dalam batas-batas kemampuan yang dimiliki remaja dan disesuaikan dengan perkembangan sosial dan budaya yang ada di lingkungan remaja muslim perkotaan. Sebenarnya, ketika mereka

²¹ Sayyid Quthub, *Nahwa Muġtamā Islāmī*, (Amman: Maktabah al-Aqshā), 1969, hal. 11.

²² Mahfudz Siddiq, "Refleksi 20 Tahun Tarbiyah dan Semangat Zaman", dalam Abdul Muiz dkk, *Tarbiyah Menjawab Tantangan*, (Jakarta: Robbani Press), 2002, hal. 12-14

memasuki organisasi RISKKA belum terpikirkan oleh mereka akan melakukan dakwah. Secara garis besar ada lima motivasi²³ yang mendasari remaja RISKKA ikut dalam organisasi RISKKA. *Pertama*, menambah wawasan dan pengetahuan tentang berbagai macam ajaran Islam yang sesuai dengan kondisi di era modern ini. Motivasi inilah yang umumnya dimiliki oleh remaja RISKKA. Ada kurang lebih 57,8% motivasi belajar agama Islam yang mendorong mereka ikut aktif di RISKKA. Mereka telah memiliki dasar-dasar agama yang didapat waktu mereka kecil baik berasal dari orangtua maupun dari lembaga pendidikan formal atau informal.²⁴ Namun, pengetahuan agama yang mereka miliki terasa begitu minim untuk menjadikan diri mereka sebagai seorang muslim yang berkualitas. Karena amal yang baik adalah amal yang dilandasi oleh pengetahuan. Oleh karena itu, dengan ikut sertanya mereka dalam organisasi RISKKA diharapkan mereka mendapatkan tambahan wawasan dan pengetahuan Islam serta keteladanan dalam mengamalkan ajaran Islam.

²³ Motif beragama akan timbul sebagai realisasi dari potensi manusia yang merupakan makhluk rohaniah serta berusaha mencari dan memberikan makna pada hidupnya. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru), 1991, hal. 52. Namun sekarang ini, banyak manusia mengalami krisis motivasi. Itulah rupanya penyakit yang sekarang melanda manusia modern hampir di segala matra dan strata kehidupan. Banyak organisasi mengalami kegagalan dalam memotivasi yaitu: Pertama, karena kauvinisme teoritik, sikap ingin menyelesaikan segala masalah dengan serba cepat (*quick fixes*), harapan yang sia-sia; Kedua, adanya miskonsepsi terhadap motivasi itu sendiri; dan Ketiga, meyakini dan memahami kegiatan motivasi sebagai sekedar teknik-teknik yang terisolasi. Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2001, hal. 112.

²⁴ Wawancara dengan Latifah Nuriyah yang mengatakan bahwa di waktu kecil dia mendapatkan didikan agama langsung dari neneknya. Sementara Ida Hasanah mendapatkan didikan agama melalui guru privat, dan Irham Maulana mendapat pendidikannya berasal dari madrasah. Wawancara pada tanggal 9 Mei 2008 dan 20 Oktober 2009.

Kedua, membentengi diri dari akhlak yang tercela. Di tengah kehidupan kota Jakarta yang materialistis dan hedonis, remaja perlu pedoman dan arahan yang dapat menghantarkan dirinya menjadi remaja yang berakhlak karimah, kreatif dan mandiri.²⁵ Bagaimanapun mereka tidak bisa menutup diri dari pergaulan remaja yang ada di Jakarta. Jika mereka tidak pandai-pandai dalam memilih teman, niscaya mereka dapat terjermus dalam pergaulan yang tidak baik. Karena itu dengan memilih teman bergaul yang baik diharapkan ia dapat terbawa dan menjadi remaja yang baik dan memberikan manfaat baik pada dirinya maupun pada orang lain.

Ketiga, mengaktualisasikan dirinya dalam aktivitas keagamaan. Para remaja merasa bahwa dirinya memiliki potensi dan kemampuan untuk dikembangkan. Pertanyaannya, mengapa mereka memilih organisasi RISKA? Hal ini tentunya didasarkan oleh berbagai pertimbangan. RISKA tidak hanya memberikan wawasan dan pengetahuan tentang agama, tetapi ada penyaluran minat dan bakat; adanya pembelajaran bersama yang menarik dan menyenangkan, persaudaraan dan kebersamaan di RISKA begitu kuat dan familiar, pendanaan yang lancar; dan letaknya strategis sehingga mudah dijangkau dari rumah.²⁶ Selain itu, pertimbangan dari sisi kemanfaatan yang diperolehnya. Aktif di RISKA bukan hanya untuk kepentingan sesaat atau keduniaan. Mereka juga ingin berinvestasi untuk kehidupan akhirat.

Keempat, belajar organisasi dan kepemimpinan. Di sekolah atau di kampus pada dasarnya mereka tidak diajarkan tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin atau memimpin

²⁵ Wawancara dengan Ary pada tanggal 9 Mei 2008.

²⁶ Wawancara dengan Muji Pamulatsih, Nastiti Handayani dan Salma Aziz pada tanggal 8 Agustus 2009 dan 5 September 2009.

organisasi. Mereka mendapatkan ini di luar bangku sekolah atau perkuliahan.²⁷ Memang ada kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang dapat mendukung kemampuan organisasi dan kepemimpinan, tetapi ruang lingkupnya terbatas. Mereka ingin mendapatkan pengalaman yang lebih nyata di masyarakat dengan berbagai kompleksitasnya. Di RISKAs, mereka tidak hanya berinteraksi dengan sesama pelajar atau mahasiswa, tetapi ada juga yang sudah bekerja dan bahkan dengan lembaga lain yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pengalamannya tentu jauh lebih besar dan kompleks dibandingkan ketika mereka hanya aktif di sekolah atau di kampus.

Kelima, Mengisi waktu luang. Di tengah kesibukan dan padatnya kegiatan-kegiatan rutin yang mereka lakukan. Para remaja ingin mengisi waktu luang mereka,²⁸ khususnya para karyawan yang pada hari Sabtu dan Minggu libur untuk kegiatan yang bermanfaat. Mereka tidak ingin menghabiskan waktu malam Minggu mereka untuk kegiatan berhura-hura atau berpacaran saja. Mereka ingin berkumpul bersama, santai-santai, bercengkrama, dan sedikit banyak bertukar pikiran dan pengalaman. Mereka ingin mendapatkan suasana dan pengalaman baru untuk memutuskan hubungan rutin mereka dan sekaligus memberikan kemanfaatan pada dirinya. Biasanya mereka ini tidak memiliki obsesi besar dalam mengikuti kegiatan ini, apalagi punya keinginan untuk merubah keadaan.

Setelah lama terlibat aktif dan bahkan menjadi pengurus, kesadaran untuk melakukan dakwah mulai tumbuh di kalangan remaja RISKAs. Mereka mulai mengajak remaja lain untuk ikut berdakwah. Ajakan mereka tidak langsung mengarahkan remaja

²⁷ Wawancara dengan Fidiarta Andika dan Nurazizah pada tanggal 9 Mei 2008.

²⁸ Wawancara dengan Tyas dan destinasi pada tanggal 9 Mei 2008.

untuk kegiatan dakwah atau melaksanakan ajaran Islam seperti shalat atau membaca al-Qur'an. Bahkan, pada masa-masa awal perkembangannya, RISKA membuat tiga pola tahapan dalam melakukan kegiatan. Mula-mula remaja yang tergabung dalam RISKA diajak ke prasarana berupa kegiatan kesenian, olahraga dan sebagainya. Dari prasarana ini, mereka secara tidak sadar terbawa ke tahap yang lebih dalam lagi yaitu sarana. Sarana yang dimaksudkan berupa kegiatan ceramah, meninjau ke rumah-rumah yatim piatu, mendatangi masyarakat yang kurang maju di dusun-dusun, ke lembaga pemasyarakatan, khitanan massal dan sebagainya. Selanjutnya, pada tahap akhir, yaitu tahap sasaran yang sepenuhnya tergantung pada masing-masing anggota. Pada tahap ini tujuan akhirnya menumbuhkan kesadaran beragama dengan melaksanakan semua ajaran Islam.²⁹

Pada masa sekarang ini, terdapat upaya yang dilakukan oleh remaja RISKA dalam dakwah Islam. *Pertama*, remaja memberikan contoh nyata dalam melaksanakan ajaran Islam secara konsisten,³⁰ terutama shalat tepat waktu atau berjamaah di mana saja mereka berada. Menurut penuturan Nastiti Handayani, dakwah dilakukan dengan cara memberikan contoh atau praktik terlebih dahulu. Ia tidak mengajak seseorang secara langsung shalat atau mengikuti pengajian. Dengan konsisten memberikan contoh, lama kelamaan orang akan melihat perkembangan dirinya yang semakin baik, bijaksana dan agak dewasa. Dari sanalah orang lain tertarik dan mau bertanya tentang bagaimana belajar agama dan melaksanakan ajaran

²⁹ Lihat Majalah *Gadis* No. 23, 28 Agustus – 10 September 1978.

³⁰ Dalam kajian dakwah, kegiatan semacam itu disebut dengan *dakwah bil-hal* atau *dakwah bil-'amal* atau *dakwah bil-qudwah*. Taufik al-Wa'i menyebut dakwah semacam itu dengan *tabligh bil-'amal*. Taufik al-Wa'i, *Da'wah ilâ Allah*, (Mesir: Dâr al-Yaqin), 1995, hal. 382.

agama yang baik. Di situlah kesempatan ia untuk memberikan penjelasan dan mengajak terlibat aktif dalam kegiatan dakwah.³¹

Kedua, mengajak teman ikut kegiatan yang dapat mengembangkan pada bakat dan minat serta kegiatan akademik. Biasanya RISKA mengadakan kegiatan *training* atau *workshop* untuk peningkatan kemampuan remaja, seperti dalam musik, fotografi, dan sebagainya untuk umum dan anggota. Supaya peserta tertarik mengikuti kegiatan tersebut, salah satu pembicaranya atau bintang tamunya adalah dari kalangan selebriti atau artis.³² Dari situ, para pengurus atau anggota secara aktif mengajak teman-temannya ikut kegiatan tersebut dengan cara membagikan brosur atau mengajak secara langsung. Setelah mereka tertarik dan ikut kegiatan tersebut, selanjutnya ditindaklanjuti dengan pendekatan personal (*personal approach*) bahwa kegiatan tersebut diadakan oleh RISKA dan jika ingin tahu tentang RISKA bisa ikutan dan di sana kamu akan mendapatkan banyak wawasan dan pengetahuan serta sering ketemu dengan artis. Cara semacam inilah yang dapat mempengaruhi untuk mengajak remaja perkotaan aktif dalam kegiatan dakwah Islamiyah.³³

Ketiga, mengajak teman-temannya atau familinya untuk datang ke masjid atau untuk menyaksikan beberapa kegiatan yang diadakan oleh Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) di saat liburan atau saat waktu senggang. Umpamanya, mereka mengajak familinya untuk melihat pesantren kilat atau pemu-

³¹ Wawancara dengan Nastiti Handayani, Bendahara Umum RISKA, pada tanggal 8 Agustus 2009.

³² Salah satu contoh kegiatan RBR (Ramadhan Bersama RISKA) tahun 1430 H, RISKA menghadirkan artis Oki Setiana Dewi (pemeran utama dalam sinetron “Ketika Cinta Bertasbih”) dan Band Cokelat yang berlangsung pada tanggal 5-6 September 2009.

³³ Wawancara dengan Ary, Hari Supriadi dan Muji Pamulasti, anggota RISKA pada tanggal 9 Mei 2008 dan tanggal 8 Agustus 2009.

taran film anak-anak. Sedangkan untuk orangtua diajak untuk mengikuti pengajian dhuha yang salah satu pembicaranya dari kalangan selebriti, seperti Neno Warisman.³⁴ Adapun untuk remajanya bisa diajak untuk main-main ke sekretariat RISKA atau menyaksikan teman-temannya yang sedang latihan olah vokal atau kegiatan lain. Dengan cara ini, remaja muslim perkotaan ingin menunjukkan bahwa di masjid bisa dilakukan kegiatan apa saja yang positif, masjid tidak hanya tempat ibadah shalat dan pengajian saja. berbagai aktivitas bisa dilakukan di masjid. Apalagi MASK dikenal sebagai masjid yang memadukan konsep pendidikan, sosial dan ekonomi.

Keempat, remaja muslim perkotaan memanfaatkan kemajuan di bidang teknologi informasi sebagai sarana dakwah mereka. Para remaja RISKA sering curhat-curhatan dan tukar informasi dengan teman-temannya melalui media *hand phone* dan internet.³⁵ Di saat curhat tersebut terkadang anggota menyisipkan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang ia lakukan di organisasi remaja masjid atau dia menginformasikan kegiatan yang dilakukan oleh remaja RISKA itu sendiri. Dengan cara ini, secara tidak langsung remaja RISKA mengajak dakwah kepada teman-temannya. Bahkan, remaja RISKA juga menulis artikel dan tulisan fiksi untuk disebarluaskan di internet.

Kelima, melakukan kegiatan sosial-kemasyarakatan. Seperti membantu masyarakat yang mendapatkan musibah

³⁴ Kegiatan kuliah dhuha rutin dilaksanakan oleh Masjid Agung Sunda Kelapa setiap hari Ahad jam 08.00 – 10.00 yang mengundang narasumber dari para pakar seperti Prof. Dr. H. Quraish Shihab, M.A, Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, M.A, Prof. Dr. Thib Raya, M.A, dan kalangan selebriti seperti Neno Warisman.

³⁵ Sekarang ini internet merupakan media yang umum digunakan oleh remaja masjid dalam mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, sebagai contohnya saja kegiatan RISKA dapat dilihat di www.riskaonline.org. dan YISC al-Azhar dapat diakses di www.yisc-alazhar.or.id.

bencana alam di padang,³⁶ kegiatan nikah massal,³⁷ pasar murah untuk kaum dhu'afa, dan anjangsana sosial di lembaga pemasyarakatan anak-wanita Tangerang.³⁸ Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bukti adanya kepedulian dan sikap empati yang dimiliki oleh remaja muslim perkotaan. Kegiatan ini secara tidak langsung memberikan pendidikan kepada remaja untuk memiliki sikap berbagi dan saling tolong kepada sesama manusia.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa remaja RISKa terlibat aktif dalam melaksanakan dakwah disebabkan karena ada kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dari remaja untuk memberikan informasi atau penyampaian nilai-nilai agama kepada rekan-rekannya dan masyarakat sesuai dengan pemahaman yang ada dalam diri mereka. Dalam prosesnya, mereka mengemasnya dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal. Menurut Kathleen K. Reardon, dalam komunikasi interpersonal pesan dikonstruksi melalui *grammar*, pengetahuan tentang orang lain, dan mengenal situasi.³⁹ Dalam hal ini, remaja RISKa melakukan konstruksi pesan dakwahnya dengan menggunakan bahasa-bahasa remaja dan simbol-simbol komunikasi. Mereka tidak menggunakan bahasa agama yang bersifat normatif dan doktrinal, umpamanya dengan mengajak

³⁶ Bantuan kepada korban bencana alam di padang dilakukan oleh RISKa dengan cara mengirim buku-buku pelajaran, pakaian layak pakai, obat-obatan dan uang untuk membuat sumur air bersih yang bekerjasama dengan ACT Dhompot Dhu'afa Jakarta. Selain itu, RISKa menerjunkan para remaja secara langsung ke lokasi bencana padang. Wawancara dengan panitia pada tanggal 12 Oktober 2009.

³⁷ Contoh kegiatan social YISC al-Azhar tahun 2009. Buletin *Berita yisc* Oktober 2009.

³⁸ Laporan panitia Bazar Dhu'afa dan Anjangsana Sosial RISKa tahun 1426 H.

³⁹ Kathleen K. Reardon, *Interpersonal Communication Where Minds Meet*, (Belmont California: Wadsworth Publishing Company), 1987, hal. 6.

secara langsung shalat atau membawakan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an atau al-Hadits untuk disampaikan kepada teman-temannya. Selain itu, remaja RISKA juga mengenal karakter dan sifat remaja yang menjadi obyek dakwahnya serta memanfaatkan *event* dan momentum kegiatan yang diadakan oleh organisasi dengan baik sehingga tujuannya mudah tercapai. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan *da'wah bil-hal* (dakwah melalui perbuatan).

Mengapa hal ini bisa terjadi dan apakah cara semacam ini efektif untuk diterapkan pada remaja lainnya? Jika mengacu pada konsep perubahan sikap seseorang, memang banyak faktor yang mempengaruhi perubahan sikap seseorang, diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.⁴⁰

Dari berbagai faktor tersebut, ada dua faktor utama yang menyebabkan remaja bisa terlibat dalam kegiatan dakwah, yaitu faktor orang lain yang dianggap penting dan faktor lembaga pendidikan dan lembaga agama. Bagi anak-anak, orang lain yang dianggap penting adalah orangtuanya sendiri yang menjadi tumpuan anak untuk melakukan imitasi.

Berbeda dengan anak, bagi remaja apabila terjadi pertentangan antara sikap orangtua dan sikap teman-teman sebaya dalam kelompok, maka remaja cenderung untuk mengambil sikap yang sesuai dengan sikap kelompok. Mengingat waktu remaja lebih banyak dihabiskan dengan teman sesama remaja daripada dengan orangtua atau anggota

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2003, hal. 30-36.

keluarga lain. Remaja bersama-sama di sekolah dari pagi sampai siang, belum lagi kalau ada ekstra kurikuler, les ini itu, bahkan nonton bioskop atau ke mal bersama. Acara liburan pun seringkali dilewatkan untuk berekreasi bersama teman, seperti misalnya pergi *camping* atau berdarmawisata ke kota lain. Interaksi yang intensif ini juga disertai oleh fenomena yang disebut *peer pressure* atau tekanan teman sebaya. Remaja bisa merasakan betapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari cara berbicara, berpakaian, sampai bertingkah laku, tidak hanya mengikuti apa yang diajarkan dan diarahkan oleh orangtua di rumah, tetapi juga memperhatikan dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman sebaya.⁴¹

Dengan intensitas hubungan seperti itu, tidak heran kalau sumber informasi yang dianggap paling penting oleh remaja adalah sesama remaja sendiri. Informasi yang beredar di kalangan remaja bisa berupa hal yang tidak krusial seperti seputar masalah mode dan bintang film atau grup musik pujaan, tetapi juga bisa berupa informasi yang sangat penting seperti masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi. Remaja senantiasa membutuhkan kelompok atau teman sebaya untuk mendapatkan pengakuan dan menjalin hubungan antar remaja. Oleh karena itu, dengan aktif di RISKKA, mereka mendapatkan teman sebaya yang banyak dan tentunya sikap-sikap yang dikembangkan di RISKKA akan banyak memengaruhi dan mengubah pola pikir, sikap dan perilaku remaja tersebut.

Apalagi RISKKA diakui sebagai lembaga yang bukan saja tempat kumpulnya remaja, melainkan juga sebagai organisasi dan organisasi agama. Apabila ada suatu hal yang bersifat

⁴¹ www.gatra.com.

kontroversial atau belum dipahami remaja, biasanya remaja akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya. Dalam hal ini, ajaran moral dan agama yang diperoleh dari RISK A menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap remaja.⁴² Sebagai contoh, remaja dilarang oleh orangtuanya untuk berpacaran. Larangan tersebut menimbulkan kegelisahan bagi remaja tersebut. Lantas ia akan mencari rujukan tentang bagaimana pacaran yang tidak melanggar batas. Dalam hal ini remaja akan mencari tahu dari teman sebayanya. Apabila teman sebaya tidak mampu memberikan penjelasan, maka alternatif terakhirnya adalah dari ajaran agama. Jika mereka aktif di lembaga agama, maka persoalan tersebut dapat dijelaskan dengan berdasarkan pada syariat Islam. Ajaran Islam inilah yang menjadi pintu terakhir bagi remaja untuk mendapatkan penjelasan. Dengan demikian, ketika remaja muslim perkotaan ikut terlibat dalam kegiatan di RISK A, maka RISK A merupakan sarana yang penting bagi remaja dalam pembentukan perilakunya.

Dalam perspektif makro, peran yang dijalankan oleh RISK A dalam kegiatan dakwah tentu akan berdampak positif bagi perkembangan remaja dan kemajuan bangsa. Betapa tidak, remaja yang aktif adalah remaja-remaja yang cerdas, bertanggungjawab dan memiliki akhlak mulia. Mereka tidak hanya mendapatkan wawasan dan pengetahuan agama saja, melainkan berbagai kebutuhan dan persiapan mereka untuk menjalani kehidupan di masa depan. Mereka belajar manajemen, *leadership*, kerjasama kelompok, ketrampilan, dan keahlian hidup (*life skills*). Apa yang mereka lakukan ketika masih remaja akan membentuk karakter dirinya menjadi orang yang disiplin, memiliki etos kerja yang tinggi, bertanggungjawab dan memiliki

⁴² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, hal. 36.

akhlak yang mulia. Karakter tersebut tentunya akan dibawa oleh remaja tersebut ketika ia bekerja atau aktif dalam kehidupan kemasyarakatan. Mereka akan menjadi pionir-pionir yang dapat mewarnai kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan di masa depan. Mereka adalah calon-calon pemimpin dan generasi penerus yang diharapkan dapat memberikan warna baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih sejahtera dan berkeadilan.⁴³

Untuk itulah keberadaan RISKA harus diakui eksistensi dan perannya dalam memberdayakan remaja perkotaan. Pengakuan tidak hanya sebatas dikenal oleh masyarakat, melainkan diperlukan ada keberpihakan dan dukungan agar eksistensi dan peran remaja RISKA dapat terus dikembangkan dan disosialisasikan kepada remaja lainnya di Indonesia.

B. Identitas Remaja RISKA

Konsep identitas menjadi penting keberadaannya ketika kita ingin memahami tentang perilaku kolektif, pengalaman seseorang, dan hubungan antara diri dan masyarakat. Secara umum konsep ini menunjukkan tentang siapa seseorang atau kelompok itu.⁴⁴ Menurut Ronald Alan Lukens Bull, identitas memberikan kepada kita, secara pribadi dan kolektif, makna

⁴³ Menurut J. Suyuthi Pulungan, untuk membebaskan umat Islam dari kebodohan dan kemiskinan di masa depan terletak di tangan remaja muslim saat ini. Untuk itu diperlukan remaja muslim yang sehat dan kuat, baik aspek keimanan dan ketakwaannya, ilmu pengetahuan dan teknologinya, bermoral dan memiliki wawasan kebangsaan serta bertanggungjawab mewujudkan kebaikan, kebenaran dan keadilan dalam proses Pembangunan Nasional. Dengan demikian remaja muslim menempati posisi strategis dalam proses pembangunan bangsa dan umat Islam di masa depan. J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung), 2002, hal. 82.

⁴⁴ Sheldon Stryker, et.al (Ed.), *Self, Identity and Social Movements*, (London: University of Minnesota Press), 2000, hal. 93.

dan tujuan (*identity gives us, personally and collectively, meaning and purpose*).⁴⁵ Karenanya, konsep ini berhubungan dengan peran yang dilakukan oleh seseorang dalam menentukan pilihan hidupnya.

Dalam menentukan identitas seseorang atau kelompok bukanlah perkara yang mudah karena seseorang atau kelompok tersebut berada dalam proses menyenarai. Masing-masing individu atau kelompok akan merespon secara berbeda terhadap lingkungannya. Menurut Anas Coburn, ada dua makna ketika seseorang merespon lingkungannya yaitu respon untuk menjawab segala persoalan yang dihadapinya sehingga ia dapat menempatkan dirinya dan respon untuk mendapatkan pengakuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁶ Dalam hal ini bagaimana remaja RISKa merespon perkembangan dan perubahan yang begitu cepat terjadi di Jakarta akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kunci untuk memahami identitas individu atau kelompok adalah pada kekuatan dan hegemoni yang bekerja pada saat itu.⁴⁷

Jika diamati pada perkembangan remaja perkotaan, maka kekuatan yang ada pada remaja Jakarta sekarang ini adalah budaya pop.⁴⁸ Menurut Ronald Lukens Bull, globalisasi budaya pop Amerika sangat berpengaruh pada budaya remaja di

⁴⁵ Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, (Arizona State University), 1997, hal. 29.

⁴⁶ Anas Coburn, "Muslim Identity in Postmodern America", *Journal of Psychology*

⁴⁷ Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad*, hal. 29.

⁴⁸ Budaya pop adalah budaya yang dikaitkan dengan kehidupan remaja Barat, khususnya Amerika Serikat. Dalam kajian sosiologi, budaya pop global dikaitkan dengan McDonaldisasi yaitu restoran cepat saji yang merepresentasikan paradigma rasionalitas efisiensi, prediktabilitas, penekanan pada kuantitas ketimbang kualitas dan digantikannya teknologi manusia oleh teknologi non manusia. George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, (New York: McGraw-Hill), 2004, hal. 600.

Indonesia. Mereka yang secara langsung mendapat pengaruh budaya tersebut mengadopsi mode pakaian, makanan, musik, perilaku dan cara berpikir.⁴⁹ Secara historis, munculnya budaya pop ini tidak terlepas dari kegiatan pembangunan yang diadakan oleh pemerintahan Orde Baru dan pada saat itu Indonesia terlibat dalam masyarakat ekonomi dunia. Keberadaan entitas multi-nasional seperti *Pizza Hut*, *McDonald*, dan *Wendy*, yang tersebar di beberapa kota yang dulunya tidur, merupakan indikasi perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Demikian juga dalam kehidupan remaja, mereka menikmati acara *MTV*, *Beverly Hills*, mengenakan pakaian *blue jeans*, pergi ke diskotik, dan berbagai fenomena lainnya yang menunjukkan kebarat-baratan.⁵⁰

Selanjutnya, di mal para ABG (Anak Baru Gede) menemukan kaset dan video dari ikon-ikon remaja dunia yang sering mereka lihat di televisi dan majalah-majalah.⁵¹ Toko, restoran, bioskop, kafe dan pojok-pojok lainnya di mal bukan lagi hanya menjadi tempat untuk membeli sesuatu yang dibutuhkan, namun sudah berubah menjadi sarana penciptaan identitas baru para ABG.⁵² Mereka seakan begitu bangga bila bisa ikut menjadi

⁴⁹ Ronald Lukens Bull, "Youth Culture and the Negotiation of Religious Identity", Dalam Alef Theria Wasim (Ed.), *Religious Harmony: Problems, practice and Education*, Proceeding of the Regional Conference of the International Association for the History of Religions, Yogyakarta and Semarang Indonesia, 27 september – 3 Oktober 2004, hal. 283.

⁵⁰ Ronald Lukens Bull, "Youth Culture", hal. 284.

⁵¹ Beberapa produk budaya yang berkembang dan menjadi pasaran remaja adalah komik, program televisi dan film, permainan game, computer (internet) game, dan musik. Thomass Bossus and Andreas Hager, "Youth Culture", dalam Daniel A. Stout (Ed.), *Encyclopedia of Religion, Communication and Media*, (London: Routledge), 2006, hal. 445.

⁵² DK. Halim, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, Jakarta: Bumi Aksara), 2008, hal. 138.

bagian dari dunia global dengan mengikuti apa yang dilakukan para ikon yang mereka idolakan sebagai nabinya. Segala sesuatu yang datang dari Barat akan segera digandrungi para ABG untuk sekedar menunjukkan bahwa mereka berbeda dengan remaja lainnya yang tidak pergi ke mal.⁵³

Budaya pop seperti yang digambarkan di atas merupakan fenomena yang telah merebak pada remaja yang ada di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Semarang dan Makasar. Bahkan juga telah merambah ke kota-kota lain di Indonesia.⁵⁴ Dalam kondisi demikian, remaja RISKa tidak bisa menutup mata dan tidak bisa mengelak terhadap fenomena tersebut. Hal terpenting adalah bagaimana remaja RISKa dapat merespon situasi tersebut dengan baik dan tetap memiliki identitas tersendiri sehingga tidak dikesani sebagai remaja yang kurang pergaulan.

Proses adaptasi remaja muslim dengan budaya pop remaja perkotaan ditunjukkan melalui pilihan-pilihan perilaku yang menjadi identitas kelompoknya.⁵⁵ Identitas kelompok menunjukkan pada kesepakatan bersama dari anggota, batasan-batasan dan aktivitas-aktivitas kelompok. Identitas kelompok dibentuk karena adanya persamaan antarindividu baik dalam gerakan, interaksi dan pengalaman. Oleh karena itu, menurut Sheldon Stryker, mengenal identitas kelompok merupakan kunci untuk mengetahui bagaimana remaja tersebut ikut berpartisipasi atau beradaptasi dengan budaya pop remaja

⁵³ Keinginan menjadi berbeda dalam rangka mencari identitas diri adalah kodrat para remaja sebagaimana banyak dibahas dalam psikologi perkembangan . DK. Halim, *Psikologi*, hal. 138.

⁵⁴ Ronald Lukens Bull, "Youth Culture", hal. 284.

⁵⁵ James K. Feibleman, *The Institutions of Society*, (London: George Allen & Unwin LTD), 1960, hal. 52.

perkotaan.⁵⁶ Berikut ini akan dijelaskan tentang identitas yang dimiliki oleh remaja RISKAs, yaitu:

1. Pendidikan

Sejak adanya modernisasi atau kebijakan di bidang pendidikan pada era Orde Baru, pertumbuhan sekolah agama dan sekolah umum mengalami peningkatan yang luar biasa.⁵⁷ Pertumbuhan tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat Indonesia dan juga kebangkitan umat Islam.⁵⁸ Kaum santri naik kelas menjadi masyarakat kelas menengah. Kondisi demikian tentu memiliki pengaruh dengan pendidikan para remajanya. Artinya remaja muslim perkotaan dan RISKAs akan mengenyam pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Para orangtua di Jakarta berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pendidikan yang terbaik pada anak-anaknya. Mereka seakan-akan berlomba untuk memasukkan putera-puterinya ke lembaga pendidikan yang berkualitas.

Dari data yang penulis peroleh, ternyata mereka yang aktif di RISKAs pendidikan terendah yang mereka miliki adalah SMP (6,7%) dan ketika dikonfirmasi mereka sedang menempuh pendidikan di SMU. Sementara mereka yang lulusan SMU sebanyak 31% dan ada sebagian yang sedang menjalani perkuliahan. Ada juga yang lulusan diploma

⁵⁶ Sheldon Stryker, et.al (Ed.), *Self*, hal. 23.

⁵⁷ Menurut catatan Departemen Agama yang dikutip oleh Abdul Munir Mul Khan bahwa tahun 1979-1980, sekolah agama naik 320% (44.330 pesantren dan madrasah) dengan kenaikan murid sebesar 295% dan sekolah umum naik 952% (97.606 sekolah) dengan kenaikan murid 1.022%. Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kiri*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2002, hal. 200. Sekarang ini (2008), jumlah pesantren sekitar 14.067 dan madrasah 37.362. Lihat Maftuh Basyuni, *Manajemen Pembangunan Umat*, (Jakarta: FDK), 2008, hal. 12.

⁵⁸ Robert W. Hefner, *Islam, Pasar, Keadilan*, Yogyakarta: LKIS, 2000, hal. 4.

sebanyak 13,3%, dan yang paling banyak adalah sarjana sebanyak 49%. Jadi, mereka yang aktif di RISKA rata-rata adalah para mahasiswa dan remaja yang telah bekerja. Data menunjukkan bahwa mereka yang aktif di RISKA berasal dari pelajar hanya 11%, mahasiswa 27% dan karyawan 58% serta sisanya ada yang berasal dari remaja yang sedang mencari pekerjaan.

Tingginya remaja RISKA yang mengenyam pendidikan hingga sarjana memiliki dampak yang besar bagi perkembangan dan kemajuan RISKA. Mereka-mereka yang telah mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi tentu akan memiliki pengalaman dan jaringan lebih luas serta memiliki kemampuan dalam menciptakan kreasi dan inovasi dalam pengembangan kegiatan. Dengan bekal tersebut, tidak heran apabila kegiatan-kegiatan di RISKA lebih bervariasi dan inovatif.

2. Penampilan dan pergaulan

Dari cara berpakaian, remaja RISKA umumnya mengikuti kecenderungan mode yang sedang berkembang di kalangan remaja perkotaan. Di kalangan putri, ada sebagian mereka yang menggunakan pakaian jubah yang umum dipakai oleh kelompok *usrah*,⁵⁹ tetapi yang terbanyak mereka menggunakan pakaian remaja putri yang modis.⁶⁰ Bahkan, ada sebagian kecil remaja putri

⁵⁹ *Usrah* merupakan kelompok studi dan ibadat di kalangan mahasiswa kampus. Dalam perkembangannya di masa Orde Baru, *usrah* sering dicurigai oleh pemerintah karena *usrah* sendiri kedengaran seperti mengandung arti subversi karena kerahasiaan dan eksklusivismenya. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan), 1998. hal. 63.

⁶⁰ Maksudnya mereka tidak menggunakan baju jubah melainkan baju atasan dan bawahan yang disesuaikan dengan mode yang berkembang, tetapi tidak ketat dan tidak menunjukkan aurat.

yang menggunakan jilbab (tutup kepala) yang rambutnya masih kelihatan dan juga ada remaja RISKA yang tidak menggunakan jilbab. Sedangkan bagi laki-laki, mereka mengenakan celana *blue jeans*, kaos, dan sangat jarang remaja muslim menggunakan baju taqwa (baju koko) dan kopiah, yang biasanya menjadi ciri khas remaja masjid pada umumnya. Jika dicermati dari cara berpakaian yang dilakukan oleh remaja RISKA nampak bahwa mereka menyesuaikan dengan budaya pop yang sedang berkembang di kalangan remaja perkotaan. Prinsip dasar yang menjadi ciri mereka dan berbeda dengan remaja yang cenderung kebarat-baratan adalah remaja RISKA masih tetap berpegang pada penggunaan pakaian yang mengenal kesopanan dan menutup aurat. Mereka berpegang pada ajaran al-Qur'an yang memerintahkan untuk menutup aurat dan menjadikan pakaian sebagai perhiasan di dunia serta untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.⁶¹

Kemudian berkenaan dengan cara bergaul atau berinteraksi antara laki-laki dengan perempuan yang tidak kaku atau harus terhalang dengan menggunakan hijab, kecuali pada acara-acara formal ada pembatasannya.⁶² Prinsip yang dipakai adalah menjauhkan mereka dari perilaku *khalwat* atau menyendiri berduaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam forum-forum resmi seperti pengajian, mentoring dan penerimaan calon anggota baru, biasanya antara laki-laki dengan perempuan duduknya tidak berdampingan secara langsung. Mereka ada jarak antara

⁶¹ Q.S. al-A'raf: 26, al-Nur: 31, dan al-Ahzab: 59.

⁶² Wawancara dengan Nurazizah pada tanggal 9 Mei 2008.

laki-laki dengan perempuan, yang biasa dihalangi dengan pembatas.⁶³ Sementara dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat informal seperti dalam rapat-rapat kepanitiaan, persiapan kegiatan, sedang latihan seni, dan sebagainya, hubungan antara laki-laki dengan perempuan lebih familiar dan akrab. Mereka saling bertatap muka dalam berkomunikasi, berada dalam satu ruang terbuka untuk saling berinteraksi dan terkadang dapat mengerjakan tugas organisasi secara bersama-sama antara laki-laki dengan perempuan.

Untuk menunjukkan ciri pergaulan yang berbeda, remaja RISKA memperkenalkan diri dengan berbagai slogan yang menarik dan secara simbolis di tempel di berbagai tempat (tas, lemari, brosur, madin), seperti: *"Be Smart Muslim Generation"*, *"Be a Better You in Islam"*, *"Gaul Tapi Syari"*, dan sebagainya. Slogan-slogan tersebut bukan sekedar basa-basi untuk menarik orang lain, melainkan sebagai komitmen dari keislaman yang mereka anut. Karenanya berbagai upaya dilakukan untuk menghantarkan dirinya sesuai dengan slogan yang mereka ucapkan. Sebagai contoh, mereka melakukan shalat berjamaah di masjid, membaca al-Qur'an, berdiskusi, melakukan bakti sosial, bekerjasama dalam kegiatan dan berbagai aktivitas remaja muslim lainnya yang dapat melatih ketiga kecerdasannya (*Intelektual Quotient-IQ*, *Emotional Quotient-EQ*, dan *Spiritual Quotient-SQ*).

⁶³ Menurut Siswanto, perilaku remaja masjid agar menjauhi terjadinya fitnah hendaknya ada pemisahan kegiatan antara putera dengan putri, sekiranya ada kegiatan bersama hendaknya diadakan pemisahan tempat duduk atau ruangan yang digunakan serta diperlukan adanya hijab (pembatas atau tirai) untuk tempat yang sangat terbatas agar tidak bercampur baur antara laki-laki dan perempuan dengan bebas. Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2005, hal. 66.

Untuk melengkapi respon mereka dengan budaya pop remaja, mereka melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dikemas dengan bahasa-bahasa kaum muda dan mendatangi tempat-tempat di mana remaja berkumpul. Mereka melakukan diskusi, bedah buku atau *talk show* di mal-mal atau kafe. Bahkan, berbagai peralatan IT (*Information Technology*) yang menjadi *icon* dalam budaya pop remaja menjadi sesuatu yang biasa dilakukan oleh remaja RISKKA. Mereka menggunakan komputer, *hand phone*, internet, laptop, kamera digital, dan sebagainya. Dalam salah satu pengajian akhir pekan (PARIS), salah seorang peserta menyalin materi yang disampaikan seorang ustadz dengan menggunakan kamera digital. Ia memotret setiap materi yang disampaikan di *slide* dan menjadi dokumen pribadinya.⁶⁴ Begitu juga, peserta lain memanfaatkan teknologi informasi, mereka meng-copy file materi yang disampaikan ustadz dengan menggunakan USB (*flash disk*) masing-masing. Kondisi demikian menunjukkan bahwa mereka begitu respon dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang pada masyarakat perkotaan.

3. Ideologi

Ideologi⁶⁵ bukan hanya suatu sistem gagasan, melainkan seperangkat kepercayaan yang menjadi dasar

⁶⁴ Pengamatan yang penulis lakukan secara langsung ketika motivator Limpad H menyampaikan materi, ada peserta yang menggunakan kamera digital untuk menulis materinya. Pengamatan dilakukan pada tanggal 9 Mei 2008.

⁶⁵ Istilah ideologi pertama kali diperkenalkan oleh Destutt de Tracy (1754-1836), seorang psikolog Prancis berpaham materialis. Pada tahun 1796, ia menyatakan bahwa kita tidak dapat mengetahui benda-benda dalam dirinya, tetapi hanya melalui ide-ide yang terbentuk berdasarkan sensasi kita terhadap benda-benda tersebut. Jika kita akan menganalisa ide dan sensasi secara

dari tindakan seseorang, sekelompok partai atau negara. Atas landasan itu manusia bergerak dan memperoleh kesadaran akan kedudukannya dan perjuangannya di dalam masyarakat. Dengan perkataan lain, ideologi menciptakan manusia sebagai aktor sejarah dan bukan ditentukan oleh sejarah.⁶⁶ Ideologi berfungsi memberikan konsepsi, arah, tujuan serta memberikan alasan dan pengaturan-pengaturan terhadap gerakan dan desain dari aktivitas gerakan. Ia juga dapat berfungsi sebagai lem yang merekatkan individu yang terlibat dalam kegiatan.⁶⁷

Dalam praktiknya, ideologi bisa memiliki dua makna yang berbeda. Di satu sisi, ideologi bermakna positif untuk memelihara identitas nilai dan untuk menyokong diri. Di sisi lain, ideologi bisa bermakna negatif yang dapat mengorbankan toleransi, pemahaman dan pertumbuhan antarindividu.⁶⁸ Ideologi merupakan sebuah bangunan doktrin, sistem nilai dan keyakinan; seperangkat mitos dan simbol dari kelompok sosial atau gerakan sosial, yang menyediakan anggota kelompoknya dengan kosakata umum untuk memahami dunia mereka dan menjustifikasinya baik dalam rangka memelihara sesuatu ataupun merubah sesuatu.⁶⁹

sistematis, kita harus memiliki latar belakang seluruh pengetahuan ilmiah yang kuat dan dapat menarik kesimpulan secara lebih praktis. Dengan demikian, ideologi dimaksudkan sebagai suatu metode untuk mengetahui asal-usul pikiran yang timbul dalam otak manusia atau ideologi adalah ilmu tentang ide. M. Dawam Rahardjo, "Topik Kita", dalam majalah *Prisma* No. 6, 1985, tahun XIV, hal. 2.

⁶⁶ John B. Thompson, *Kritik Ideologi Global*, (Yogyakarta: Ircisod), 2004, hal. 82.

⁶⁷ S. Yunanto, et.al, *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*, (Friedrich Ebert Stiftung & The Ridep Institute), 2003, hal. 39.

⁶⁸ Sheldon Stryker, et.all (ed), *Self*, hal. 99.

⁶⁹ Sheldon Stryker, et.all (ed), *Self*, hal. 98.

Ketika remaja terlibat di dalam sebuah organisasi dakwah, mereka tidak hanya aktif menjadi anggota, tetapi juga percaya terhadap ideologi yang dikembangkan oleh organisasi dakwah tersebut.⁷⁰ Ada empat alasan⁷¹ mengapa mereka memercayai ideologi yang dikembangkan oleh RISKKA. *Pertama*, remaja meyakini bahwa ideologi yang dikembangkan oleh organisasi dakwah RISKKA memiliki kelebihan dibandingkan dengan keyakinan yang mereka miliki. Baik remaja maupun organisasi dakwah RISKKA meyakini bahwa Islam merupakan ideologi yang mendasari mereka untuk melakukan tindakan. Hanya saja di dalam diri remaja ada semacam keraguan ketika mereka menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Apakah tindakan yang mereka lakukan relevan dengan ajaran Islam atau tidak? Kalau relevan dengan Islam, Islam yang mana? Mengingat mereka dihadapkan pada berbagai wacana keislaman yang sedang berkembang, yakni fundamentalis, moderat atau liberal.⁷² Untuk memantap-

⁷⁰ Daniel Katz and Richard L. Schanck, *Social Psychology*, (New York: John Wiley & Sons, Inc), hal. 175.

⁷¹ Alasan-alasan ini penulis modifikasi dari data di lapangan dengan pendapat Daniel Katz and Richard L. Schanck, *Social*, hal. 179.

⁷² Pembagian tersebut untuk memudahkan pemetaan dan sebenarnya terlalu simplisistik. Ada berbagai pendapat yang berbeda dalam membagi model atau gerakan Islam, diantaranya Menurut Mohamad Ali, pada era reformasi ini ada tiga model gerakan Islam yang berkembang: model gerakan yang berpola tasawuf, model gerakan fikih fundamentalis salafiah, dan model gerakan rasionalisme. Mohamad Ali, *Islam Muda*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes), 2006, hal. 3. Budhy Munawar Rahman membagi ada tiga model Keislaman di Indonesia, yaitu Islam Peradaban, Islam Rasional dan Islam Transformatif. Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina), 2001. Sedangkan Zuly Qadir, membagi tipologi pemikiran Islam menjadi: akomodatif-realistik, skripturalis-formalistik, dan substansialis-Islam etik. Lihat Zuly Qadir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: LKIS), 2006.

kan sikap dan tindakannya, mereka memilih untuk masuk ke dalam organisasi dakwah RISKKA. Pilihan ini didasarkan pada keyakinan remaja bahwa di organisasi RISKKA, mereka akan mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang lebih tentang Islam dan mereka meyakini Islam yang dikembangkan di RISKKA memiliki keunikan tersendiri.

Keislaman yang ada di organisasi dakwah RISKKA cenderung pada keislaman moderat yang menjadi kecenderungan pada masjid-masjid yang ada di Jakarta.⁷³ Hal ini dapat diamati dari bacaan-bacaan yang ada pada remaja RISKKA dan juga pada tema-tema yang dikembangkan dalam kajian-kajian. Dari pertanyaan yang diajukan tentang buku bacaan yang paling disenangi. Mereka menjawab 62% adalah buku psikologi/motivasi, 13,3% buku filsafat/pemikiran, 11,1% buku biografi/sejarah dan 4,4% buku politik serta 8,8% mereka tertarik dengan hukum dan novel. Buku-buku psikologi/motivasi yang banyak dibaca adalah *La Tahzan* karya A'id Al-Qarni, *The Power of Dream: Kekuatan impian* karya Tjiptadinata, *The Seven Habits* karya Stephen R. Covey, *Kun Fayakun* karya Yusuf Mansyur, *ESQ* karya Ary Ginanjar dan *menyingkap hati dan menghampiri ilahi* karya Al-Ghazali. Seiring dengan buku-buku yang dibaca, tema-tema kajian di RISKKA juga cenderung pada tema-tema motivasi dan kajian psikologi remaja, di antaranya: kiat memotivasi diri, mengatasi kejenuhan, kiat tekun bekerja, *life is about a choice*, menjadi pribadi yang sabar, *smart muslim*, kiat hidup sehat menurut Nabi, *achievement motivation*, dan sebagainya.⁷⁴

⁷³ Hasil riset dari CSRC UIN Jakarta menyatakan bahwa mayoritas masjid di Jakarta moderat. <http://www.csrc.or.id>.

⁷⁴ <http://www.riskaonline.org>.

Kedua, remaja meyakini bahwa ideologi yang dikembangkan di organisasi dakwah RISKKA memiliki kelebihan dibandingkan dengan ideologi yang dikembangkan oleh organisasi lain. Ada organisasi yang hanya menjadikan Islam sebagai wacana saja dan ada juga yang menjadikan Islam sebagai aktivitas saja dengan mengabaikan pengembangan wacana. Demikian juga, ada yang menjadikan Islam sebagai gerakan politik saja. Dari sisi wacana, keislaman yang dibangun oleh organisasi RISKKA bersifat moderat artinya mereka tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran yang liberal maupun pemikiran-pemikiran yang fundamentalis. Dalam praktik keagamaan, mereka tidak memiliki kecenderungan pada ideologi NU atau Muhammadiyah. Sementara dari sisi gerakan, mereka cenderung pada gerakan Islam yang *compatible* dengan perkembangan zaman. Bahkan, organisasi RISKKA pun menjadikan Islam sebagai aktivitas yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang konkrit dalam rangka membentengi remaja dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Indonesia.

Ketiga, tujuan terbinanya kehidupan remaja yang Islami dan ikut berpartisipasi dalam kesejahteraan sosial diyakini oleh remaja sebagai tujuan yang benar. Remaja dapat merasakan dan menilai bahwa kehidupan yang tidak dibina oleh agama dan jauh dari nilai-nilai Islam terasa gersang, gelisah dan tidak memenuhi kefitrahan manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keimanan. Keimanan seseorang kepada Tuhan sulit untuk diketahui manakala tidak diwujudkan dalam bentuk amal.

Keempat, remaja meyakini bahwa kesuksesan yang akan diraih oleh organisasi dakwah RISKKA merupakan

suatu keniscayaan. Sikap ini dibangun karena mereka meyakini bahwa dalam ajaran Islam ada ajaran yang bisa disesuaikan dengan zaman (*ghair mahdlah*), tetapi ada juga ajaran yang tetap (*mahdlah*) sehingga tidak menurunkan kesakralan ajaran Islam. Dengan keyakinan ini, remaja akan menjalankan aktivitas dunianya tanpa harus tercerabut keimanan mereka. Persoalan tinggal bagaimana upaya yang dilakukan oleh remaja untuk menyeimbangkan antara aktivitas sebagai hamba Allah dengan aktivitas sebagai khalifah Allah.

Keyakinan terhadap ideologi yang dikembangkan oleh organisasi RISKA inilah yang memotivasi para anggota untuk terus menerus terlibat di dalam aktivitas yang diadakan oleh RISKA. Mereka merasa *enjoy* dengan ideologi yang dikembangkan oleh organisasi dakwah RISKA. Mereka tidak merasakan adanya tekanan atau indoktrinasi yang mengarahkan mereka untuk melakukan sesuatu paham atau gerakan yang dapat menyudutkan remaja RISKA dalam bersikap dan berperilaku. Kondisi demikian yang terus dipertahankan oleh organisasi dakwah RISKA, termasuk kebijakan yang dikeluarkan oleh takmir Masjid Agung Sunda Kelapa.

C. Keluarga Remaja RISKA

Keluarga merupakan faktor penting yang mesti diperhitungkan dalam mengenal lebih jauh profil remaja RISKA. Di keluarga, remaja pertama kali mendapatkan sosialisasi norma dan nilai yang nantinya dipergunakan oleh remaja ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial

dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.⁷⁵ Pembentukan keluarga, dalam Islam, diawali dengan adanya perkawinan yang sah. Dengan adanya perkawinan, pergaulan antara laki-laki dengan perempuan akan terjadi secara terhormat dan kehidupan rumah tangga pun dapat dibina dalam suasana tenteram, damai, dan bahagia.⁷⁶

Dalam perspektif organisasional, keluarga merupakan salah satu organisasi utama dalam kehidupan manusia. Ciri utama dari organisasi keluarga ini adalah adanya hubungan yang intim dan *face to face* antar anggota keluarga serta memiliki tingkat hubungan yang relatif permanen.⁷⁷ Ciri utama tersebut, pada keluarga-keluarga di perkotaan juga masih nampak dan berjalan dengan baik, meskipun mereka memiliki kesibukan dalam pekerjaan. Menurut Sara Raley, keluarga yang telah mengalami proses *mcdonaldization*, seperti keluarga yang ada di perkotaan, masih tetap mempertahankan hubungan yang intim dengan anggota keluarganya, meski hubungan tersebut dilakukan dengan menggunakan alat teknologi komunikasi seperti *hand phone*. Bahkan, keluarga di perkotaan masih memiliki kepedulian dan rasa cinta pada orang lain atau perasaan altruistik pada orang lain.⁷⁸

Hubungan intim dengan anggota keluarga merupakan suatu modal utama yang dimiliki oleh remaja RISKAs. Mereka diberi kepercayaan oleh keluarga untuk terlibat aktif di kegiatan

⁷⁵ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama), 2004, hal. 195.

⁷⁶ Lihat Q.S. Al-Rum ayat 21.

⁷⁷ Roucek and Warren, *Sociology An Introduction*, (New Jersey: Littlefield, Adams & Co), 1961, hal. 96.

⁷⁸ Sara Raley, "McDonaldization and the Family", dalam George Ritzer, *McDonaldization the Reader, Second edition*, (London: Pine Forge Press), 2006, hal. 126-127.

keagamaan. Menurut penuturan remaja RISKA,⁷⁹ selama mereka bisa mempertanggungjawabkan dan kegiatan tersebut baik untuk dirinya dan keluarganya, orangtua tidak keberatan apabila para remajanya ikut aktif dalam kegiatan keagamaan.⁸⁰ Kurang lebih 50% orangtua sangat mendukung dan 39% mendukung serta tidak ada orangtua yang tidak mendukung remaja aktif di kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, orangtua tidak melepaskan sama sekali. Mereka membangun pola hubungan atau pengasuhan yang bersifat otoritatif (*authoritative parenting*).⁸¹ Orangtua mengontrol aktivitas remajanya dengan cara memperhatikan perubahan perilaku yang ada pada remajanya dan sekali-kali menanyakan tentang kegiatan yang dilakukan. Bahkan, ada sebagian orangtua yang mengizinkan remajanya memanfaatkan fasilitas rumahnya untuk dijadikan tempat kegiatan keagamaan remajanya.

Selain membangun pola hubungan yang intim dengan anggota keluarganya, orangtua di perkotaan juga memberikan dasar-dasar keagamaan pada remajanya, khususnya ketika mereka masih kecil. Mereka mengajarkan shalat, puasa dan membaca al-Qur'an. Umumnya mereka menitipkan anaknya pada lembaga pendidikan semacam TPA (Taman Pendidikan

⁷⁹ Wawancara dengan Wahyono, Latifah Nuriyah dan Ida Hasanah, anggota RISKA pada tanggal 21 Oktober 2009.

⁸⁰ Salah satu fungsi utama keluarga adalah memberikan kasih sayang dan dukungan kepada anak-anaknya agar mereka dapat menemukan identitas dirinya. Lihat Dennis S. Gouran, William E. Wiethoff, Joel A. Doelger, *Mastering Communication*, (Boston: Allyn and Bacon), 1994, hal. 245.

⁸¹ Ada tiga pola pengasuhan terhadap anak (remaja) yaitu: Pertama, pola pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), yakni orangtua membatasi dan mengendalikan anak dengan amat tegas. Kedua, pola pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), yakni orangtua mendorong kebebasan pada anaknya tetapi memberikan batasan dan kendali. Ketiga, pola pengasuhan permisif (*permissive parenting*), yakni orangtua tidak ikut campur dengan kegiatan anak. Lihat John W. Santrock, *Adolescence*, hal. 184.

Al-Qur'an), madrasah diniyah atau melalui guru privat.⁸² Sebagai indikatornya, sebagian besar (98%) dari mereka telah bisa membaca al-Qur'an sebelum mereka terlibat dalam RISKA dengan tingkat degradasi 20% fasih, 56 % kurang fasih, 11% biasa-biasa, dan 11% tidak fasih. Dasar-dasar agama inilah yang menjadi salah satu unsur penentu para remaja muslim perkotaan mau terlibat dalam kegiatan keagamaan. Menurut Zakiah Daradjat, pembinaan agama harus dimulai sejak si anak lahir, oleh ibu-bapaknya. Karena setiap pengalaman yang dilalui si anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan, dan pembinaan akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan tumbuh nanti.⁸³

Memang diakui bahwa struktur keluarga pada masyarakat perkotaan telah mengalami pergeseran akibat dari adanya proses modernisasi dan kapitalisme, di antaranya banyak anggota keluarga yang menikah agak lambat karena mengejar karir dan prestasi, ada kecenderungan munculnya pasangan gay dan lesbian,⁸⁴ tingginya angka perselisihan dan kekerasan di rumah tangga,⁸⁵ dan sebagainya. Pergeseran lainnya, terutama di kelas menengah ke atas, para orangtua lebih mementingkan kualitas kehidupan keluarga dibandingkan dengan kuantitas.⁸⁶ Akibatnya, orangtua sangat memperhatikan pendidikan anak

⁸² Wawancara dengan Tiyas, Irham Maulana, dan Destinasi, anggota RISKA pada tanggal 9 Mei 2008.

⁸³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1975, hal. 70.

⁸⁴ Sara Raley, "McDonaldization, 2006, hal. 120.

⁸⁵ Menurut Maftuh Basyuni, dari 2 juta rata-rata peristiwa perkawinan setiap tahunnya, 45% berselisih dan 12-15% bercerai atau perceraian bertambah dua kali lipat yaitu setiap 100 orang yang menikah, 10 orang di antaranya bercerai. Maftuh Basyuni, *Manajemen*, hal. 125.

⁸⁶ Sara Raley, "McDonaldization, 2006, hal. 121.

dan hubungan perkawinan mereka. Para orangtua muda biasanya sejak awal perkawinan sudah mempersiapkan berbagai kebutuhan yang terkait dengan anak. Ibu dan bapak banyak membaca buku atau majalah-majalah berkenaan dengan kehamilan, pengasuhan anak, mencari nama, pendidikan pra sekolah, dan sebagainya. Begitu juga dengan bacaan-bacaan yang terkait dengan cara membangun hubungan yang lebih harmonis antar pasangan. Semuanya dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Kondisi tersebut di atas tentu memiliki dampak bagi remaja RISKAs. Melalui pengamatan dan interaksi yang mereka lakukan terhadap perubahan struktur keluarga yang ada di masyarakat perkotaan, menjadikan remaja RISKAs belajar untuk mempersiapkan secara matang segala hal yang terkait dengan pembentukan keluarga. Menurut Parsons, remaja adalah kategori sosial yang muncul bersamaan dengan perubahan peran keluarga yang tumbuh dari perkembangan kapitalisme.⁸⁷ Oleh karena itu, tidak heran apabila tema-tema tentang *fiqh munakahat*, pendidikan pra nikah, ikhtiar menjemput jodoh, kesehatan reproduksi dan membangun hubungan yang harmonis di keluarga merupakan tema-tema yang banyak dikaji di kalangan remaja perkotaan.

D. Kebutuhan Remaja RISKAs

Kebutuhan fisik remaja pada umumnya tidak jauh berbeda dengan kebutuhan yang ada pada anak-anak. Mereka membutuhkan semua yang dibutuhkan oleh manusia pada umumnya, seperti makan, minum, istirahat dan sebagainya.

⁸⁷ Talcott Parsons, "Youth in the Context of American Society", *American Sociological Review* 27, 1963.

Menurut James K. Feibleman, pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti lapar dan haus, seks dan rasa keingintahuan (*curiosity*) akan menimbulkan organisasi sosial. Manusia dengan kemampuan insting dan akal nya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut dengan cara-cara yang diaturnya. Masing-masing orang dalam menciptakan cara untuk memenuhi kebutuhan dasarnya berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain. Cara-cara inilah terus berlangsung dan akhirnya menjadi kebiasaan (*folkways*), tradisi (*custom*) dan organisasi.⁸⁸ Dengan demikian organisasi adalah pola pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan jika mereka melanggar pola tersebut, mereka mendapatkan sanksi.⁸⁹

Sementara kebutuhan yang berkaitan dengan kejiwaan (psikologi), agama dan aktualisasi diri remaja berbeda dengan anak-anak dan orang dewasa. Kebutuhan-kebutuhan tersebut banyak dipengaruhi oleh perkembangan fisik remaja, lingkungan dan kultur masyarakat dimana remaja tersebut tinggal.⁹⁰ Oleh karena itu, penulis akan membahas secara rinci kebutuhan remaja RISK A yang berhubungan dengan kebutuhan agama, psikologi, dan aktualisasi diri.

1. Kebutuhan Agama

Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan hal-hal yang supernatural menimbulkan adanya organisasi agama, seperti sarana ibadah, organisasi keagamaan, pendidikan agama, dan sebagainya. Organisasi agama

⁸⁸ James K. Feibleman, *The Institutions*, hal. 31.

⁸⁹ Roucek and Warren, *Sociology*, hal. 93.

⁹⁰ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama), 1995, hal. 17.

merupakan kebutuhan dasar manusia karena seluruh manusia memiliki konsep tentang supernatural dan konsep ini merupakan fungsi yang prinsipil dari agama untuk mengarahkan manusia dalam merespon yang supernatural tersebut.⁹¹ Jika kebutuhan agama tersebut dikaitkan dengan kehidupan remaja, maka remaja pun membutuhkan istitusi agama.

Dalam perkembangannya, rasa keberagamaan remaja beralih dari keberagamaan anak-anak yang cenderung bersifat konkrit dan imitatif serta doktriner menuju kedewasaan rasa keagamaan yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta menjadikan agama sebagai dasar filsafat hidup. Meskipun demikian, peralihan keberagamaan remaja seringkali tidak diiringi dengan pemahaman keagamaan yang sesuai yaitu pemahaman yang sama dengan apa yang diperoleh ketika masih kanak-kanak. Hal ini yang kemudian memunculkan rasa ragu terhadap agama yang dipeluknya (*religious doubt*).⁹² Namun demikian, kebutuhan remaja terhadap agama lebih meningkat dibandingkan masa anak-anak. Hal ini disebabkan karena remaja sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan pencarian identitas yang mereka lakukan membawa remaja pada masalah-masalah agama dan spiritual.⁹³

Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Keyakinan agama pada remaja

⁹¹ Roucek and Warren, *Sociology*, hal. 121.

⁹² Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion*, (New York: The Macmillan Company), hal. 113.

⁹³ John W. Santrock, *Adolescence*, hal. 460.

merupakan interaksi antara dia dengan lingkungannya. Misalnya kepercayaan remaja akan kekuasaan Tuhan menyebabkannya pelimpahan tanggung jawab atas segala persoalan kepada Tuhan termasuk persoalan masyarakat yang tidak menyenangkan sehingga mereka kecewa pada Tuhan, bahkan kekecewaan tersebut dapat menyebabkan memungkiri kekuasaan Tuhan sama sekali.⁹⁴ Perasaan remaja kepada Tuhan bukanlah tetap dan stabil, akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama. Kebutuhan akan Allah misalnya, kadang-kadang tidak terasa jika jiwa mereka dalam keadaan aman, tenteram dan tenang. Sebaliknya, Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam ketika ia takut gagal atau merasa berdosa.⁹⁵

Namun, remaja menganggap agama penting bagi kehidupannya.⁹⁶ Ada 64,4% remaja RISKa membutuhkan pemahaman ajaran Islam. Urgensi agama bagi remaja dibangun dari keyakinan remaja bahwa agama sebagai sistem kepercayaan yang mengatur tentang kaedah atau tata hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam konteks kaedah atau tatacara bagaimana seharusnya individu berinteraksi dengan diri sendiri, agama memberikan panduan kepada

⁹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), 1997, hal. 72.

⁹⁵ *V3.bhawikarsu.net*

⁹⁶ Walter Houston Clark, *The Psychology*, hal. 110.

penganutnya dalam memandang, merasakan, menghargai dan menilai dirinya sendiri. Dalam hubungan ini agama merupakan salah satu faktor yang turut membentuk dan mempengaruhi konsep diri seorang remaja. Konsep diri, menurut Jalaluddin Rakhmat, bukan hanya sekedar gambaran deskriptif tentang diri seseorang, melainkan juga penilaian seseorang tentang kekuatan dan kelemahan dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda.⁹⁷ Oleh karena itu, agama memiliki arti penting dalam menentukan konsep diri dan untuk kehidupan remaja.

Untuk mengetahui keimanan remaja RISKA, dapat diamati dari praktik-praktik ibadah⁹⁸ yang mereka lakukan. Iman tanpa ibadah ibarat pohon tanpa buah. *Pertama*, dalam kenyataan sejarah tidak pernah ada sistem kepercayaan yang tumbuh tanpa ada ritus-ritus. *Kedua*, iman berbeda dengan ilmu dan filsafat yang berdimensi rasionalitas, sementara iman berdimensi spiritual yang dapat diekspresikan dalam bentuk ibadat. *Ketiga*, wujud nyata hidup keagamaan selalu didapatkan dalam bentuk-bentuk kegiatan ubudiyah. Dengan demikian, kedudukan ibadat sebagai organisasi iman atau organisasi yang menengahi antara iman dan konsekuensinya.⁹⁹

⁹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2004, hal. 100. Lihat juga Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Longman), Ninth Edition, 2001, hal. 60.

⁹⁸ Ibadah dapat dimaknai secara sempit dalam arti ritus atau tindakan ritual dan dapat juga dimaknai secara luas yaitu keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia untuk pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan. Nurholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina), 1992, hal. 57. Dalam hal ini, penulis mengartikan ibadah dalam arti yang sempit.

⁹⁹ Nurholish Madjid, *Islam*, hal. 59-60.

Setelah para remaja memasuki RISKAs, sebagian besar anggota merasakan adanya perubahan dalam beribadah. Sebelum terlibat RISKAs, ibadah mereka rata-rata belum baik. Ada sebagian remaja terkadang masih meninggalkan ibadah shalat, jarang mengaji al-Qur'an dan jarang melaksanakan shalat berjamaah. Kemampuan membaca al-Qur'an mereka 20% fasih, 58% kurang fasih, 9% biasa-biasa, 11% tidak fasih, dan 2% yang belum bisa. Setelah ikut di RISKAs, mereka sudah tidak lagi meninggalkan ibadah shalat, mulai rajin mengaji al-Qur'an dan senantiasa berupaya untuk melakukan shalat secara berjamaah. Ibadah yang dilakukan oleh para remaja RISKAs tidak terikat dalam satu paham atau mazhab.¹⁰⁰ Ada sebagian yang mempraktikkan ibadah dengan model *amaliyah* yang dikembangkan di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) yang ditandai dengan adanya zikir (*wiridan*) secara jahar dan membaca qunut di waktu subuh,¹⁰¹ tetapi ada sebagian yang tidak mempraktikkan *amaliyah* tersebut. Artinya di RISKAs tidak ada penekanan secara khusus tentang tradisi dalam beribadah. Bahkan, materi-materi yang disampaikan dalam kajian-kajian yang ada tidak membahas secara

¹⁰⁰ Ada lima mazhab besar dalam fikih yang telah dikenal sekarang ini yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hambali, dan Ja'fari. Mazhab-mazhab ini tumbuh pada zaman dinasti Abbasiyah dan diakui sebagai rujukan dalam praktik-praktik ibadah hingga sekarang ini. Jalaluddin Rakhmat, "Tinjauan Kritis Atas Sejarah Fiqh: Dari Fiqh al-Khulafa' al-Rasyidin hingga Mazhab liberalisme", dalam Budhy Munawar Rahman (Ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina), 1994, hal. 268-269.

¹⁰¹ Ada beberapa amaliyah yang dikembangkan di NU, yaitu: bacaan Ushalli sebelum shalat, bacaan basmalah dengan jahar, bacaan qunut di waktu subuh, wiridan setelah shalat dengan suara keras, dan sebagainya. Lihat Tim Aswaja PCNU Kabupaten Banyumas, *Menelusuri Amaliyah Wong NU*, (Yogyakarta: Grafindo & PCNU Kabupaten Banyumas), 2007, hal. 77- 119.

khusus tentang fikih ibadah. Masing-masing anggota dibebaskan untuk menentukan pilihan masing-masing dalam beribadah.

Kebutuhan yang paling penting bagi remaja RISK A, selain pemahaman tentang ubudiyah adalah bagaimana agama dapat berperan secara fungsional dalam merespon dinamika kehidupan remaja modern. Dalam arti lain, remaja membutuhkan nilai-nilai agama sebagai pedoman atau petunjuk dalam bersikap dan berperilaku dalam menjalani kehidupan remaja di masa kini dan masa depan.¹⁰² Mereka meyakini agama sebagai benteng terakhir untuk membimbing remaja dalam bersikap dan berperilaku yang baik serta memiliki kemampuan teknis dalam menjalankan kehidupan di era global. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmad Qodry A. Azizy bahwa Islam akan memberi arah spirit dan sekaligus menawarkan jawaban atas segala persoalan yang tidak bisa dipecahkan. Bahkan, Islam dapat memberikan alternatif pemecahannya.¹⁰³

Menurut Destinasi, “waktu di Sumatera Barat (Padang) saya belum tertarik dengan Islam, begitu kerja di Jakarta dan sering buka-buka internet, dia merasa butuh belajar agama karena kehidupan di Jakarta penuh dengan tantangan dan godaan”. Berbeda dengan Destinasi, Ahmad menyatakan “ia ingin mengembangkan pemahaman agamanya, tetapi kalau belajar sendiri malas dan punya

¹⁰² Wawancara dengan Ary dan Irham anggota RISK A di sekretariat RISK A pada tanggal 9 Mei 2008.

¹⁰³ Ahmad Qodry A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKIS), 2000, hal. 72.

keterbatasan waktu”¹⁰⁴ Dari dua pernyataan anggota RISK A jelas menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pemahaman agama agar dapat menjadi petunjuk bagi mereka. Dalam memberikan pemahaman agama, seorang ustadz harus mengemas dengan bahasa yang sederhana dan menarik. Remaja RISK A, menurut Andika, agamanya masih dasar sekali, ibaratnya masih tingkatan TK atau SD dalam memahami Islam.¹⁰⁵

2. Kebutuhan Motivasi

Ada berbagai unsur kejiwaan remaja RISK A yang mendorong lahirnya kebutuhan akan motivasi. *Pertama*, Remaja RISK A merupakan orang yang sedang mengalami kegoncangan dan ketidakpastian. Mereka sedang mencari identitas diri di tengah-tengah kehidupan remaja perkotaan yang kompleks. Dari segi jasmaniah remaja RISK A telah merasa cukup matang dan dari segi kecerdasan merasa telah mampu berpikir objektif dan dapat mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan. Namun, mereka belum mampu berdiri sendiri, belum sanggup mencari nafkah untuk membiayai diri dan untuk memenuhi segala kebutuhannya dan persaingan hidup semakin ketat di Jakarta.¹⁰⁶

Kedua, ada kekhawatiran tentang kehidupan di masa depan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, ada semacam keraguan apakah mereka mampu bersaing dalam hidup di masa

¹⁰⁴ Wawancara dengan anggota RISK A pada tanggal 9 Mei 2008.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Andika, Ketua Umum RISK A periode 2008-2009 pada tanggal 9 Mei 2008.

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu*, hal. 125.

depan atau tidak. Keraguan inilah yang menyebabkan mereka perlu mencari pengalaman dan wawasan tentang masa depan.

Ketiga, remaja RISKa membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang dalam lingkungannya. Penerimaan sosial menjamin rasa aman bagi remaja, karena ia merasa ada dukungan dan perhatian dari mereka dan hal ini merupakan motivasi yang baik baginya untuk lebih sukses dan berhasil. Kadang-kadang kegagalan remaja dalam pelajaran disebabkan oleh goncangnya perasaan atau tidak terpenuhinya kebutuhan akan penerimaan sosial. Penerimaan sosial mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan kematapan emosi pada semua umur.¹⁰⁷

Ketiga unsur itulah yang menyebabkan remaja RISKa membutuhkan sentuhan psikologis agar mereka dapat menemukan identitas dirinya, optimis dalam menjalani kehidupan di masa depan, dan merasa nyaman berada di tengah-tengah kehidupan remaja pada umumnya.

3. Kebutuhan aktualisasi diri

Dalam pandangan Maslow, aktualisasi diri merupakan puncak dari kebutuhan manusia.¹⁰⁸ Biasanya pemenuhan kebutuhan ini manakala kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya seperti kebutuhan fisik, psikis dan rasa aman telah terpenuhi. Di kalangan remaja RISKa memang ada sebagian remaja yang menghendaki adanya pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, terutama remaja-remaja yang telah matang secara organisasi dan

¹⁰⁷ Zakiah Daradjat, *Remaja*, hal. 19.

¹⁰⁸ William B. Arndt, Jr., *Theories of Personality*, (New York: Macmillan Publishing co), 1974, hal. 152.

pengalaman. Mereka merasa telah memiliki kemampuan dan potensi untuk dikembangkan.

Bagi mereka, RISKKA merupakan wadah yang cocok untuk aktualisasi diri karena di RISKKA terdapat berbagai kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dirinya seperti kegiatan *public speaking*, *english club*, mentoring, teater, latihan kader kepemimpinan dan berbagai kegiatan lain. Menurut Salma Aziz, seorang pengurus RISKKA yang suka menjadi pembawa acara, aktualisasi diri menjadi penting keberadaannya karena dia yang berasal dari daerah dan memiliki pekerjaan di Jakarta serta memiliki pengalaman ketika di bangku perkuliahan perlu rasanya untuk berbagi pengalaman dengan teman-teman yang lain. Di samping itu, ia pun bisa belajar lebih banyak lagi untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Begitu juga dengan Irham Maulana, aktualisasi diri diperlukan untuk menambah wawasan dan meningkatkan dirinya menjadi lebih profesional dalam melakukan sesuatu.¹⁰⁹

Dengan mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang ada pada remaja RISKKA, maka organisasi RISKKA dalam memberikan dakwahnya disesuaikan dengan kebutuhan remajanya. Prinsip dasar yang diterapkan dalam dakwah tidak memaksakan materi yang sama kepada seluruh remaja. Dakwah memang perlu menghindari terjadinya da'i kaset artinya materi yang sama diputar dalam beragam obyek. Materi dakwah harus menyesuaikan dengan objek

¹⁰⁹ Wawancara dengan Irham Maulana dan Salma Aziz pada tanggal 9 Mei 2008 dan 5 September 2009.

dakwahnya.¹¹⁰ Untuk itulah organisasi RISK A berupaya terus menerus mengenal kecenderungan remaja, situasi dan kondisi, serta waktu menyampaikan. Sebagai contoh, remaja RISK A membutuhkan penguatan keyakinan atau informasi tentang agama yang dijalannya sehingga tidak bertabrakan dengan kehidupan modernnya, seperti cara bergaul muda-mudi, maka mereka mengundang para pakar di bidangnya untuk mengkaji masalah tersebut dan akhirnya mereka mendiskusikan dan mempraktikkan dalam kehidupan mereka. Demikian juga, ketika remaja RISK A membutuhkan ketrampilan teknis dalam bidang jurnalistik, maka organisasi RISK A dapat memanggil narasumber yang ahli di bidang jurnalistik. Dengan mengenal kebutuhan remaja RISK A, maka aktivitas dakwah dapat lebih mudah diterima dan remaja akan semangat menyukkseskan berbagai kegiatan yang disenanginya dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Setelah menjelaskan secara rinci tentang profil remaja RISK A, penulis ingin menyimpulkan bahwa remaja RISK A merupakan salah satu bagian dari remaja perkotaan yang memiliki *concern* dan tanggung jawab dalam pengembangan dakwah Islam di kalangan remaja perkotaan. Wujud dari perhatian dan tanggung jawabnya, remaja RISK A melakukan peran-peran dakwah secara individu dan kelompok sesuai dengan pemahaman

¹¹⁰ Di dalam *Al-Maktabah al-Syâmilah*: CD-Room:

أمرنا أن نكلم الناس على قدر عقولهم أخرجه الديلمي (1/398 ، رقم 1611) . قال العجلون (1/225) : رواه الديلمي بسند ضعيف أخرجه الحاكم (3/352 ، رقم 5360) وقال : صحيح على شرط الشيخين جامع الأحاديث - ج 6 / ص

yang dimilikinya. Kemampuan remaja RISKa dalam mewujudkan peran-peran dakwah tentunya tidak bisa dilepaskan dari dukungan dan peran orangtua yang telah memberikan bekal pendidikan agama di waktu kecil. Di samping itu, mereka juga belajar secara kontinu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka guna menunjang perannya dalam mengembangkan organisasi RISKa.

Organisasi dakwah bagi remaja RISKa amat penting keberadaannya. Bukan hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan remaja RISKa dalam bidang agama Islam, melainkan juga sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan remaja perkotaan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Untuk memahami bagaimana organisasi dakwah RISKa terbentuk dan bagaimana mengembangkan dakwah yang profesional, maka pada pembahasan bab berikut akan penulis uraikan tentang organisasi dakwah RISKa Jakarta secara lebih rinci

BAB IV



ORGANISASI DAKWAH RISKA JAKARTA

Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) merupakan wadah pembinaan dan pengembangan remaja jamaah Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta. RISKA merupakan salah satu pelopor utama terbentuknya remaja masjid di Indonesia dan sebagai *trend setter* dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan di kalangan remaja perkotaan. Berbagai gagasan inovatif dan kreatif telah lahir di tangan-tangan remaja RISKA sehingga gagasan-gagasannya banyak mendapatkan respon dari berbagai kalangan, khususnya para remaja perkotaan. Bagaimana RISKA mengemas kegiatan-kegiatan keagamaannya sehingga menarik para remaja perkotaan dan bagaimana sepak terjang organisasi dakwah RISKA di tengah-tengah kehidupan masyarakat perkotaan merupakan inti dari pembahasan pada bab ini.

Dalam membahas organisasi dakwah RISKA, penulis menggunakan pendekatan sistem kehidupan (*the living system*) seperti teori yang dikembangkan oleh Karl Weick. Berbeda

dengan pendekatan mekanistik (*the mechanistic approach*) klasik yang menempatkan organisasi pada produktivitas, kecermatan dan efisiensi, maka pada pendekatan ini organisasi dilihat seperti organisme kehidupan yang secara terus menerus beradaptasi dengan lingkungannya agar senantiasa hidup dan berkembang (*survive*). Weick meyakini bahwa organisasi akan *survive* dan maju dengan pesat (*thrive*) manakala para anggotanya ikut serta dalam arus kebebasan dan melakukan komunikasi secara interaktif.¹

Weick juga meyakini bahwa dalam proses pembuatan atau pembentukan (*enactment*) organisasi, arus informasi yang samar-samar (*equivocal*) dari lingkungan perlu dihapuskan agar organisasi dapat berjalan lebih nyaman dan lebih fokus dalam menjalankan kegiatan-kegiatan.² Pendapat dari Weick ini apabila diterapkan pada pembentukan organisasi RISKA nampak seiring dan RISKA memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan remaja perkotaan. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan latar belakang sejarah terbentuknya RISKA.

A. Pendirian

Ada tiga perkembangan sejarah yang cukup signifikan dalam pendirian organisasi dakwah RISKA, Menteng Jakarta, yaitu: cikal bakal lahirnya RISKA, pembentukan organisasi dakwah RISKA dan perkembangan organisasi tersebut hingga sekarang ini. Berikut ini penulis akan menguraikan secara rinci dan kritis babakan sejarah tersebut, yaitu:

¹ Lihat EM Griffin, *A First Look at Communication Theory, Fifth Edition*, (Boston: Mc Graw Hill), 2003, hal. 260.

² Lihat Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication, Seventh Edition*, (Canada: Wadsworth), 2002, hal. 289.

1. Cikal bakal berdirinya RISKA

Cikal bakal terbentuknya RISKA berasal dari satu komunitas pengajian remaja Menteng Jakarta yang dipelopori oleh Eddy Lukman Nataatmadja dan Dudy Mahmoed. Para remaja yang tergabung dalam komunitas pengajian tersebut menyadari bahwa agama merupakan pedoman yang amat penting dalam mengatur kehidupan remaja. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan muncul semangat baru di kalangan orangtua untuk mengkaji Islam, terutama setelah peristiwa Gerakan 30 SPKI runtuh. Para remaja pun tidak ketinggalan untuk mendalami agama. Hanya saja motivasi mereka lebih didominasi oleh ketidakpuasan remaja terhadap pelajaran agama yang diberikan di sekolah dan juga pelajaran agama yang diberikan oleh guru-guru ngaji (guru privat)³ mereka di rumah-rumah.⁴

Momentum kesadaran tersebut bangkit di saat para remaja dan masyarakat Menteng melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Sebelum memasuki bulan Ramadhan, umat Islam di Jakarta melakukan tradisi bersih-bersih, terutama membersihkan anggota badan dan tempat-tempat ibadah.⁵ Tradisi ini dimaksudkan agar

³ Orang-orang Menteng pada saat itu sudah banyak memanggil Ustadz-Ustadz untuk mengajar ngaji di rumahnya karena orang-orang Menteng terkenal dengan kalangan elite yang kaya dan mampu untuk memanggil guru ngaji. Pendapat ini merupakan bantahan terhadap pendapat Yudi Latif di dalam disertasinya *Indonesian Muslim Intellegentsia and Power* (2008) yang menyatakan bahwa gerakan remaja masjid di luar kampus (masyarakat) muncul akibat dari deprivation spiritual di kalangan mahasiswa kelas menengah ke atas.

⁴ Wawancara dengan Faisal Motik tanggal 6 Januari 2010 di rumahnya Jalan Banyumas 2 Menteng Jakarta.

⁵ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial*, (Yogyakarta: LKIS), 2007, hal. 147.

ketika menjalankan ibadah puasa, umat Islam betul-betul suci dari segala kotoran dan dapat beribadah dengan khusyu. Dalam membersihkan tempat-tempat ibadah, umumnya dilakukan oleh para remaja yang ada di sekitarnya. Mereka bersama-sama saling bahu membahu untuk membersihkan tempat ibadah yang akan dipakai shalat tarawih oleh umat Islam. Dari kegiatan tersebut, ikatan antar remaja semakin kuat. Mereka saling mengenal dan saling bertukar pikiran tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan remaja dan masalah-masalah kemasyarakatan.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, hubungan manusia dengan lingkungan tidak berdasarkan kepada insting, seperti halnya binatang, melainkan didasarkan pada pembelajaran.⁶ Jika mengacu pada pendapat Berger dan Luckmann tersebut, situasi Ramadhan yang kondusif dijadikan sebagai media remaja untuk belajar dalam memenuhi kebutuhan agama mereka. Remaja secara terbuka berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Remaja tidak hanya sukses dalam membangun diri mereka, melainkan juga sukses dalam membangun relasi dengan lingkungannya. Manifestasi dari interaksi yang intensif antara remaja dengan lingkungannya akan melahirkan struktur sosial.⁷ Berawal dari membersihkan tempat ibadah menjelang bulan Ramadhan,

⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (New York: Anchor Books), 1967, hal. 47.

⁷ Menurut Borgatta dan Montgomery, struktur sosial adalah sebuah istilah umum untuk keadaan sosial kolektif yang tidak dapat diubah oleh aksi tindakan tertutup dan karenanya diberikan atau disediakan untuk individu. Edgar F. Borgatta dan Rhonda J.V. Montgomery (Ed.), *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 4, (New York: Macmillan Reference USA), *Second Edition*, hal. 2822.

selanjutnya secara bersama-sama remaja mendiskusikan tentang kebutuhan dan cara memenuhinya serta tujuan yang ingin dicapainya.

Struktur sosial muncul atau berjalan karena keharusan dari aktivitas sosial. Mengapa demikian? Ada tiga alasan kuat yang menyebabkan keharusan dari munculnya struktur sosial. *Pertama*, kehidupan sosial merupakan persoalan pemaksaan secara fisik. Ada orang yang hidup di suatu daerah karena ingin dekat dengan tempat bekerja dan ada orang yang hidup di suatu daerah karena ingin mendapatkan kenyamanan. Dari sanalah orang tersebut dipaksa untuk mengikuti kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.⁸ Pada saat remaja tinggal bersama orangtuanya di wilayah Menteng, maka secara fisik remaja tersebut juga ikut terlibat dalam kehidupan sosial di wilayah Menteng. Remaja tidak bisa meninggalkan kehidupan sosial yang ada di wilayah tempat tinggal orangtuanya. Kondisi demikian, menurut Berger dan Luckmann, bukan karena adanya hukum alam, melainkan karena produk dari aktivitas manusia.⁹

Kedua, kapasitas pembelajaran yang terbatas karena banyaknya aktivitas sosial yang terjadi. Orang mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungannya dan dapat memilih sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seseorang tidak bisa terlibat secara keseluruhan dalam berbagai aktivitas sosial, melainkan harus menentukan

⁸ Mengapa Menteng menjadi tempat elite karena di tempat tersebut banyak para pejabat, duta besar, pengusaha dan pegawai pemerintahan tinggal di Menteng. Lokasi inilah yang paling dekat dengan pusat pemerintahan dan sejak zaman dahulu lokasi inilah yang paling indah dan transportasinya cukup mudah. Wawancara dengan Malik Sjafei Saleh pada tanggal 18 Januari 2010.

⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, hal. 52.

pilihan.¹⁰ Di tengah kehidupan masyarakat Menteng yang mau melaksanakan ibadah puasa, maka pilihan remaja untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan merupakan pilihan yang tidak berlebihan. Meskipun remaja bisa terlibat dalam pilihan yang lainnya seperti ikut kegiatan di bidang seni dan olahraga atau kegiatan yang berkenaan dengan prestasi di bidang akademik.

Ketiga, ada hukum yang mengatur untuk semua orang artinya dalam kehidupan sosial tidak bisa dibedakan apakah seseorang itu kaya atau miskin dan juga tidak melihat pada motif masing-masing individu, yang jelas semuanya bisa terlibat dalam kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Begitu pun remaja yang terlibat dalam aktivitas keagamaan, mereka tidak dipandang dari perbedaan-perbedaan yang ada pada remaja. Semua berbaaur dan berlaku hukum yang sama.¹¹

Dengan adanya struktur sosial, maka di kalangan remaja timbul keakraban dan pertemanan. Keakraban mendorong kepada pertemanan disebabkan karena tidak mungkin ada pertemanan di antara individu yang belum pernah bertemu dan mereka yang memiliki kedekatan secara fisik lebih dapat diakses daripada mereka yang berjauhan.¹² Namun, harus dicatat bahwa keakraban lebih mungkin mendorong ke arah ketertarikan dalam kondisi kooperatif daripada kondisi kompetitif. Pada umumnya

¹⁰ Ada dua pandangan yang berkembang tentang struktur sosial dan munculnya institusi, yakni karena adanya pilihan yang ditentukan oleh manusia dan sebagai akibat dari perbuatan manusia. James K. Feibleman, *Institutions of Society*, (London: George Allen & Unwin Ltd), 1960, hal. 52.

¹¹ Edgar F. Borgatta dan Rhonda J.V. Montgomery (Ed.), *Encyclopedia*, hal. 2822

¹² DK. Halim, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2008, hal. 44.

orang yang dikenal akrab akan dilihat sebagai bentuk yang positif. Kondisi yang kooperatif juga mendorong ketertarikan menjadi lebih efektif jika individu bersikap netral atau positif daripada bersikap negatif. Studi-studi terhadap jarak fungsional, jarak fisik dan formasi pertemanan memperlihatkan adanya homogenitas kelompok yang memaksa pendatang menyesuaikan diri. Pertemanan mampu membentuk keakraban meskipun bisa juga menciptakan permusuhan.¹³

Dari pertemanan yang ada dan interaksi sosial di kalangan remaja yang semakin intensif, para remaja berinisiatif untuk mengadakan pertemuan bersama dalam satu forum yang dikenal dengan “pengajian remaja”. Terbentuknya kelompok pengajian ini merupakan satu pilihan bersama dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar remaja Menteng dalam mendalami dan memahami ajaran Islam, khususnya tentang pergaulan putra-putri menurut Islam. Adanya pengajian ini merupakan perkembangan yang signifikan bagi remaja Menteng. Mereka membentuk kelompok sosial yang di dalamnya sudah terdapat pembagian tugas, norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di kalangan remaja.¹⁴

Setelah kelompok pengajian ini terorganisir dengan baik, dibentuklah kepengurusan yang diketuai oleh Eddy Lukman Nataatmadja dan sekretaris Dudy Machmoed untuk mengkoordinir kegiatan. Selanjutnya, pada bulan Desember 1968, diselenggarakan pengajian untuk pertama kalinya setelah terkoordinir. Karena pengajian tersebut

¹³ DK. Halim, *Psikologi*, hal. 45.

¹⁴ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, edisi ketiga, (Bandung: Refika Aditama), 2004, hal. 91.

diselenggarakan di rumah Ibu Hj. Machmoed¹⁵ di Jl. Subang 12, maka nama pengajian waktu itu adalah “pengajian putera-puteri jalan Subang”. Pengajian ini diisi oleh Ust. Mahmudin Sudin (alm) yang membahas seputar pacaran dan pendidikan seks bagi remaja menurut Islam.¹⁶

Seiring dengan terbentuknya kelompok pengajian di kalangan remaja Menteng, terbentuk pula norma-norma tingkah laku yang khas antara anggota-anggota kelompok. Norma-norma kelompok berkaitan dengan cara-cara tingkah laku yang diharapkan dari semua anggota kelompok dalam keadaan-keadaan yang berhubungan dengan kehidupan dan tujuan interaksi kelompok.¹⁷ Anggota kelompok akan lebih suka menerima norma ketika anggota secara terus menerus diakui sebagai anggota kelompok, kepentingan anggota kelompok semakin terakomodir, hubungan anggota kelompok semakin intensif, dan pelanggaran norma mendapatkan sanksi dari kelompok.¹⁸

Norma-norma yang mengatur hubungan antar anggota kelompok pengajian remaja Menteng pada awalnya terbentuk secara tidak sengaja. Siapa saja yang berminat dapat ikut pengajian. Ada yang masih duduk di sekolah menengah atas, ada yang masih pengangguran dan ada yang sudah menjadi karyawan. Ada yang sudah bisa mengaji (membaca) al-Qur'an dan ada yang belum.

¹⁵ Keluarga H. Machmoed berasal dari Medan dan merupakan pengusaha terkenal yang bergerak di bidang percetakan. Keluarga ini banyak memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh remaja Menteng. Wawancara dengan Faizal Motik pada tanggal 5 Oktober 2009.

¹⁶ Wawancara dengan Faizal Motik pada tanggal 5 Oktober 2009.

¹⁷ W.A. Gerungan, *Psikologi*, hal. 103.

¹⁸ Joseph A. Devito, *Human Communication The Basic Course*, (Harper Collins Publishers), *fifth edition*, 1991, hal. 270.

Bahkan, tidak ada aturan tentang pakaian yang digunakan remaja.¹⁹ Norma atau aturan yang ada pada saat itu belum tertuang dalam bentuk tulisan karena belum ada peraturan dasar dan peraturan rumah tangga yang mengatur kelompok pengajian tersebut. Sehingga tidak heran jika remaja yang terlibat ada yang berambut gondrong, suka merokok, suka menggunakan celana pendek, tidak menggunakan jilbab, dan sebagainya. Bahkan, mereka boleh masuk dan keluar dari kelompok pengajian sesuka mereka. Hal terpenting, remaja sudah ada kemauan untuk berkumpul dan mau terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompok pengajian. Masalah kemampuan, motivasi dan perilaku tidak menjadi pertimbangan dalam menentukan keterlibatan remaja dalam kelompok pengajian. Kalau pun ada ikatan, hanya sebatas ikatan wilayah (Menteng) artinya pada saat itu, kelompok pengajian hanya diikuti oleh warga Menteng dan belum merambah pada remaja di luar wilayah Menteng.

Fleksibelnya aturan yang berlaku di kelompok pengajian tersebut bukanlah satu-satunya yang menyebabkan mereka bisa eksis. Dukungan orangtua merupakan unsur penting yang tidak bisa diabaikan. Peran orangtua dalam mendorong aktivitas keagamaan remaja amat penting. Menurut Zakiah Daradjat, remaja seringkali menarik diri dari masyarakat, acuh tak acuh terhadap aktivitas agama disebabkan karena mereka tidak mendapatkan kedudukan yang jelas dalam masyarakat. Mereka mengharapkan bimbingan dan kepercayaan orang dewasa, terutama keluarganya.²⁰ Masyarakat memiliki semangat

¹⁹ Wawancara dengan Alif Einstein pada tanggal 3 Agustus 2008.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1996, hal. 89.

untuk memahami dan mengkaji Islam secara mendalam.²¹ Semangat masyarakat Menteng pada saat itu juga terbukti dari keinginan kuat masyarakat untuk mendirikan masjid. Untuk itulah sebelum penulis menjelaskan proses terbentuknya organisasi dakwah RISKKA, terlebih dahulu akan dijelaskan awal mula sejarah berdiri Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK).

2. Pembentukan RISKKA

Gagasan awal pembentukan masjid di Menteng berasal dari obrolan santai antara H. Basyarudin Rahman Motik (H.B.R.Motik),²² yang tinggal di Jalan Banyumas 2

²¹ Menurut M. Bambang Pranowo, ketika G 30 S PKI meletus ada sebagian wilayah di Jawa yang antipati terhadap Islam, tetapi sebagian besar wilayah di Jawa yang tidak terjadi konflik dengan PKI, perkembangan Islam tumbuh dengan pesat. Bahkan setelah tahun 1965 sudah sangat sulit menemukan desa di Jawa yang tidak memiliki masjid. M. Bambang Pranowo, "Runtuhnya Dikotomi Santri-Abangan Refleksi Sosiologis Atas Perkembangan Islam di Jawa Pasca 1965", *Makalah* disampaikan pada pidato pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Sosiologi Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 27 Desember 2001. Menurut keterangan Alief Einstein, alumni RISKKA dan Dosen Universitas Jendral Soedirman Purwokerto, setelah meletus G 30 S PKI masyarakat antusias dengan Islam karena khawatir mereka dituduh sebagai anggota PKI, tetapi setelah berjalan beberapa tahun kondisi mulai stabil dan ketertarikan masyarakat terhadap Islam masih tetap tinggi. Wawancara dengan Alif Einstein pada tanggal 5 November 2009.

²² B.R. Motik lahir di Bunga Mas Lahat, Sumatera Selatan, tanggal 5 Nopember 1912. Beliau adalah putera keempat dari 6 bersaudara dari pasangan Pangeran Haji Abdurrahman dan Nyi Hajja Hasna. Pada usia 14 tahun (1926), B.R. Motik merantau ke Jakarta dan melanjutkan pendidikan di Normaal School. Beliau berasal dari keluarga yang berpaham Muhammadiyah yang *nota bene* banyak dianut oleh kaum urban dan kalangan modernis. Selain menjadi Guru di Taman Siswa Jakarta (1932), Beliau juga sebagai pendiri Persatuan Warung Bangsa Indonesia (PERWABI) pada tahun 1942, dan menjadi anggota KNIP sebagai tokoh organisasi pengusaha swasta serta anggota MPRS (1968-1972). Beliau wafat pada tanggal 25 Agustus 1981. lihat Imam Halilintars, *MOTIK: Tokoh Perintis Ekonomi Nasional*, (Jakarta: Gunung Agung), 1986.

dengan tetangganya Subhan Z.E,²³ yang tinggal di Jalan Banyumas No. 4. Hasil obrolan ini rupanya sejalan dengan nurani penghuni Menteng yang sebagian besar beragama Islam. B.R. Motik menghadap Walikota Jakarta Raya, Sudiro (1953-1960). Ketika disampaikan keinginan penduduk Menteng tentang perlunya didirikan tempat ibadah itu, Walikota tampak terkejut dan balik bertanya: "*Wat! Een Moskee in Taman Sunda Kelapa Neen, dat onsiert de stad*" (artinya: tidak, itu akan merusak pemandangan). Sementara, B.R. Motik terkejut pula dengan jawaban Sudiro.²⁴

Hingga beberapa waktu yang cukup lama setelah penolakan Walikota, orang Menteng melakukan ibadahnya, terutama Shalat Jumat di Cikini yang terletak di jalan Raden Saleh. Kemudian setelah berdirinya masjid di Kantor Polisi di jalan Sutan Syahrir, mereka berpindah ke sana. B.R. Motik merasa kecil hati ketika menyaksikan para Duta Besar negara-negara sahabat, terutama dari negara-negara Timur Tengah, para Menteri, para Jenderal, pengusaha kaya terpaksa harus Shalat di tempat ibadah yang masih sangat sempit dan sederhana. Langkah pertama untuk mengusahakan bangunan masjid Menteng, untuk sementara terhenti hingga di sini.²⁵

Tahun 1965 negara ini digoncangkan oleh pemberontakan PKI dan tahun berikutnya Pemerintahan Orde Baru telah lahir. Suasana dan iklim umat beragama

²³ Subhan ZE lahir di Malang, Jawa Timur (1930-1973) adalah anggota MPRS tahun 1966-1971 dan tokoh NU kharismatik serta salah seorang pendiri dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). www.pmi.or.id

²⁴ Imam Halilintars, *MOTIK*, hal. 214.

²⁵ Imam Halilintars, *MOTIK*, hal. 214.

terasa mendapatkan angin baru. Kali ini, H. Machmoed berkunjung ke rumah B.R. Motik untuk bertukar pikiran tentang tujuan mendirikan masjid di Menteng. Setelah melalui pembicaraan dengan beberapa orang yang dianggap pantas dan mau menangani persoalan ini, maka dalam bulan Agustus 1966 terbentuklah sebuah panitia yang susunan personalianya sebagai berikut: Ketua: H. B.R. Motik; Wakil Ketua: H. M.L. Latjuba; Sekretaris: Hasjim Mahdan, S.H; Sekretaris II: H. Tachjar, Bc.Hk; Bendahara I: H. Machmud; Bendahara II: H. Darwis Tamin dan Pembantu: H.A.H. Djunaedi.²⁶

Rapat panitia yang pertama memutuskan akan meminta kepada pemerintah agar memberikan gedung Bappenas kepada panitia untuk dijadikan masjid. Pertimbangan panitia, antara lain karena letaknya baik, luasnya cukup dan terutama sekali tidak banyak makan ongkos untuk merubahnya menjadi masjid. Atas persetujuan Panglima Kodam V Jaya Mayjen. Amir Machmud dan Jenderal A.H. Nasution, panitia menghadap Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Mayjen KKO Ali Sadikin (1966-1977) untuk menyampaikan keputusan panitia. Gubernur menerima keputusan panitia dengan antusias sekali, dengan menjanjikannya akan membicarakan masalah tersebut kepada atasannya.

Untuk mendapat dasar hukum yang kuat, panitia mendirikan Yayasan Islam Sunda Kelapa dengan akta notaris Affandi SH tanggal 7 Oktober 1966 yang kebetulan jatuh hari Jumat. Susunan pengurus Yayasan tidak banyak berbeda dengan susunan panitia, hanya ada beberapa

²⁶ Imam Halilintars, *MOTIK*, hal. 215.

tambahan antara lain: Ketua Kehormatan Mayjen TNI Amir Machmud; Wakil Ketua II: Mayjen TNI M.M.R. Kartakusumah; Pembantu umum Laksda Mursalin Daeng Maganggang; Pelindung: Jenderal A.H. Nasution dan Dewan Pengawas yang terdiri dari Mayjen KKO Ali Sadikin, Prof. Dr. Hazairin SH, Brigjen H. Soedarsono Rahardjodikromo, Prof. Dr. Djamaan Biran dan Letkol Eddy Djadjang Djajaatmadja.²⁷

Yayasan kemudian menerima surat dari Kabinet Ampera tertanggal 4 September 1967 No. B.217/Pres.Kab/9-67 yang menyatakan gedung Bappenas untuk sementara belum dapat diserahkan kepada Yayasan karena masih diperlukan oleh Pemerintah. Ketika pengurus Yayasan menghadap Gubernur Ali Sadikin untuk minta lapangan. Akhirnya, Gubernur menawarkan salah satu dari dua lapangan kepada Yayasan, lapangan Persija, Menteng atau lapangan Taman Sunda Kelapa. Yayasan memilih Taman Sunda Kelapa karena pertimbangan tempatnya lebih cocok, lebih tenang. Berbeda dengan lapangan Persija yang terlampau ramai, lagi pula dekat dengan gedung bioskop Menteng. Pilihan Yayasan dikabulkan Gubernur dengan S.K. Gubernur No. Da 1/5/53/67 tanggal 11 Desember 1967 yang isinya penyerahan seluruh lapangan Taman Sunda Kelapa (kecuali gedung Bappenas) kepada Yayasan Islam Sunda Kelapa.²⁸

²⁷ Imam Halilintars, *MOTIK*, hal. 215.

²⁸ Lahan asset pemda DKI Jakarta seluas 10.480 M² tahun 1971 terdiri atas: lokasi hijau tanpa bangunan 6.979 M², lokasi bangunan dan fasilitas asset Pemda 25 x 25: 3.501 M² dan pengembangan bangunan hasil swadaya masjid s/d tahun 1999 adalah 2.876 M², lihat laporan Hasil Tim verifikasi Masjid Agung Sunda Kelapa periode tahun 1994-1999.

Kemudian pengurus Yayasan mengajak Ir. Gustaf Abbas,²⁹ untuk mendesain Gambar bangunan masjid. Oleh Ir. Gustaf Abbas, desain interior dan eksterior masjid ini didesain dengan simbol-simbol fleksibel. Tidak kaku dengan simbol Timur Tengah yang kerap menjadi harga mati untuk arsitektur masjid. Tak seperti masjid kebanyakan, Masjid Agung Sunda Kelapa tak memiliki kubah, bedug, bintang-bulan, dan sederet simbol yang biasa terdapat dalam sebuah masjid. Menara yang ada pun sangat unik. Bentuk bangunannya mirip perahu, sebagai simbol pelabuhan Sunda Kelapa tempat saudagar muslim berdagang dan menyebarkan syariat Islam di masa lalu. Selain itu, bentuk perahu adalah makna simbolik kepasrahan seorang muslim. Bagaikan orang duduk bersila dengan tangan menengadahkan, berdoa mengharap rahmat dan kasih sayang dari Allah.

Atas bantuan Ir. Benyamin dan Ir. Irawan, pembangunan masjid dimulai. Peletakan batu pertamanya dilakukan pada tanggal 1 Syawal 1388 H, bertepatan dengan tanggal 21 Desember 1968, oleh Jenderal A.H. Nasution, Mayjen KKO Ali Sadikin, Mayjen Alamsjah dan H.B.R. Motik. Selanjutnya pekerjaan pembangunannya dipercayakan kepada Ir. Gustaf Abbas. Pondasi bangunan masjid itu memakan biaya Rp. 7.200.250,- yang sebagian besar, yaitu Rp. 6.713.000,- berasal dari pimpinan Yayasan sendiri. Memang tidak terlalu banyak bisa diharapkan dana dari penghuni Menteng itu. Oleh karena itu, Yayasan lagi-lagi menghadap Gubernur untuk membicarakan masalah

²⁹ Dosen Fakultas Teknik Universitas Indonesia dan seorang arsitek lulusan Insitut Teknologi Bandung (ITB), yang karyanya juga dapat dirasakan pada Masjid Salman di Jalan Ganesha, Bandung.

keuangan yang jumlahnya cukup besar untuk pembangunan selanjutnya. Kegiatan pembangunan masjid diserahkan oleh Yayasan kepada pemerintah DKI yang kemudian melanjutkannya.³⁰

Sebagai masjid yang berada di lingkungan elit, tentunya pembangunan masjid juga diperhitungkan secara matang. Tercatat, Masjid Sunda Kelapa adalah masjid pertama di Jakarta yang menerapkan konsep baru tentang arsitektur masjid berkelas. Masjid inilah yang pertama kali memadukan konsep antara aktivitas ibadah, perekonomian dan pendidikan yang kemudian diikuti oleh masjid-masjid lain di Jakarta sampai sekarang. Aktivitas itu diakomodasi oleh keberadaan lantai yang berbeda. Lantai atas adalah sebagai pusat ibadah dan dakwah. Lantai bawah, digunakan sebagai aula/tempat resepsi (disewakan), perkantoran, ruang rapat, ruang majelis taklim, sekretariat RISKA, ruang pendidikan anak-anak, dan tempat berwudhu.

Pembangunan masjid ini selesai pada bulan Maret 1971. Gubernur kemudian menyampaikan keinginannya untuk lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan masjid dan mengusulkan agar Walikota Jakarta Pusat Kolonel Eddy Djadjang Djajaatmadja menjadi Ketuaanya untuk paling lama 5 tahun. Pada peresmian masjid tanggal 31 Maret 1971, dibacakan S.K. Gubernur tentang susunan pengurus Masjid Sunda Kelapa sebagai berikut: Ketua: Kolonel H. Eddy Djadjang Djajaatmadja; Wakil Ketua I: R.H.O. Hudaya; kepala perwakilan Departemen Agama DKI Jakarta; Wakil Ketua II: Brigjen H.M.S. Rahardjo-

³⁰ Imam Halilintars, *MOTIK*, hal. 216.

dikromo; Wakil Ketua III: H.B.R. Motik; Imam, Prof. Dr. H.M. Rasjidi; Sekretaris I: H. Tachjar, Bc.Hk; dan Sekretaris II: Ahmad Zarkasih, staf Walikota Jakarta Pusat.³¹

Setelah Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) berdiri dan resmi digunakan, kelompok “pengajian putera-puteri Jalan Subang” melakukan aktivitas pengajiannya di MASK. Pada saat itu disusun struktur organisasi yang sangat sederhana yaitu Seorang Ketua (Nizwar Zulkarnaen), Seorang Sekretaris (Imma Basarah), dan Seorang Bendahara (One Odang). Selain itu, terjadi perubahan nama kelompok “Pengajian Putera-Puteri Jalan Subang” menjadi “Pengajian Muda-Mudi Sunda Kelapa”. Kemudian, kegiatan organisasi tidak hanya pengajian, melainkan merambah pada kegiatan bimbingan tes masuk Perguruan Tinggi, khitanan massal dan bazar. Dengan terstrukturnya kelompok pengajian muda-mudi Sunda Kelapa, maka secara resmi organisasi dakwah RISKa terbentuk pada tahun 1971.³²

Selanjutnya, bertepatan dengan tanggal 2 Pebruari 1974 terjadi pembubaran panitia khitanan masal di rumah Laksmi Rakun Jl. Garut 13, Menteng dan sekaligus kepengurusan periode 1971 – 1974 berakhir. Selanjutnya mereka digantikan oleh pengurus periode 1974 – 1976, dengan susunan: Muslih Muhsin (Ketua Umum),

³¹ Imam Halilintars, *MOTIK*, hal. 216.

³² Sejarah ini menunjukkan secara jelas bahwa gerakan remaja masjid muncul jauh sebelum program LMD yang diadakan oleh Imaduddin Abdul Rahim pada tahun 1973. Sejarah ini sekaligus membantah pendapat Yudi Latif dalam disertasinya *Indonesian Muslim Intellegentsia and Power* (2008) bahwa gerakan remaja masjid di luar kampus (masyarakat) muncul dari keberhasilan program-program Latihan Mujahid Dakwah (LMD) yang dibangun oleh Imaduddin Abdulrahim pada tahun 1973 di masjid Salman ITB.

Asransyah Rasyid (Sekretaris Umum), dan Laksmi Rakun (Bendahara). Selain pengurus inti, terdapat juga sie keputrian, olahraga, kesenian dan kerohanian.

Adapun nama RISKA sendiri baru muncul pada saat kelompok “pengajian muda-mudi Sunda Kelapa” melakukan kunjungan sosial kepada anak-anak negara Tangerang (Lapas Anak Tangerang) pada tanggal 28 Mei 1974. Asransyah Rasyid, sekretaris umum organisasi, waktu itu dipercaya menulis pengumuman yang mencetuskan nama “rombongan pengajian muda-mudi Sunda Kelapa” untuk ditempelkan pada setiap kendaraan para peserta kunjungan. Ide ini awalnya berasal dari Faizal Motik, yang menurutnya pengajian muda-mudi sebaiknya diganti dengan nama “PERISKA” sebagai kependekan dari Persaudaraan Remaja Islam Sunda Kelapa. Oleh Asransyah Rasyid nama tersebut dirasa terlalu panjang dan dibuanglah awalan pe sehingga menjadi RISKA saja.³³

Perubahan nama dalam suatu organisasi adalah suatu hal yang biasa. Hanya saja perubahan nama yang ada pada RISKA menjadi penting keberadaannya karena kelompok “pengajian putera-puteri Jalan Subang” melibatkan institusi masjid di dalamnya. Konsekuensi logisnya, remaja yang tergabung dalam RISKA menjadi aktivis remaja masjid. Dalam hal ini, ada beberapa persoalan yang muncul di dalamnya. *Pertama*, bagaimana hubungan antara remaja masjid dengan pengurus masjid. *Kedua*, citra yang berkembang di kalangan remaja bahwa remaja masjid hanya terlibat dalam kegiatan pengajian saja. *Ketiga*, persoalan ideologi yang dibangun oleh

³³ www. riskaonline.org.

masjid dan *terakhir*, bagaimana komunikasi masjid dengan lingkungan di sekitarnya.

Persoalan hubungan antara remaja masjid dengan pengurus takmir masjid nampaknya tidak mengalami kendala yang berarti. Mengingat sejak awal terbentuknya kelompok pengajian, orangtua memberikan dukungan penuh.³⁴ Begitu juga, ketika kelompok pengajian ini berpindah di bawah naungan MASK. Orangtua remaja adalah mereka-mereka yang terlibat dalam proses pembangunan masjid dan sekaligus sebagai pengurus takmir masjid sehingga tidak menimbulkan masalah.

Dalam mengatasi persoalan yang kedua, organisasi RISKKA memiliki keberanian untuk keluar dari kebiasaan dan merubah paradigma tentang masjid. RISKKA, selain mengadakan pengajian, mereka juga mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, seperti kunjungan ke Lembaga Pemasarakatan Anak Tangerang, khitanan massal, bazar, dan kegiatan sosial lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa sukses disebabkan karena dikelola dengan baik dan status remaja yang ada di Menteng merupakan remaja yang hidupnya telah tercukupi atau berada dalam status yang cukup tinggi.³⁵

Kegiatan Fenomenal yang dilakukan oleh RISKKA pada saat itu adalah lomba sepatu roda. Mengapa sepatu roda?

³⁴ Pengaruh keluarga sangat penting dalam mengorientasikan kebutuhan remaja dalam bidang agama. Ronald J. Johnstone, *Religion in Society: A Sociology of Religion*, (New Jersey: Prentice-Hall), 1983, hal.52

³⁵ Menurut Clark, remaja kelas bawah lebih rendah menjadi anggota Gereja dibandingkan dengan remaja kelas atas dan kelas sosial memainkan peran yang besar dalam kesuksesan atau kegagalan dalam kelompok remaja Gereja. Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion*, (New York: The Macmillan Company), hal. 119

Menurut Faizal Motik, ketua panitia lomba, bahwa pada awal tahun 1970-an, di Menteng, ada semacam tradisi tahunan yang diadakan oleh IMADA (Ikatan Mahasiswa Djakarta) yaitu lomba sepatu roda. Dalam kegiatan ini banyak muda-mudi yang “ngeceng” untuk menunjukkan prestasinya. Melihat fenomena kegiatan lomba sepatu roda cukup menarik dan dapat menyedot remaja cukup banyak, maka RISKKA mencoba mengadakan lomba sepatu roda yang lagi pop dengan maksud agar remaja dapat tertarik untuk mengikuti kegiatan remaja masjid. Untuk itu, panitia bekerja keras dan berusaha mengelola kegiatan tersebut dengan baik. Kegiatan RISKKA mendapatkan dukungan sponsor dari perusahaan celana (Levis) dan radio Pambors yang menjadi radionya anak muda. Akhirnya, kegiatan lomba sepatu roda itu diikuti oleh remaja yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan yang diadakan oleh IMADA. Ibaratnya, IMADA hanya diikuti oleh 50 peserta sementara RISKKA diikuti 150 peserta. Kesuksesan kegiatan tersebut selanjutnya dimuat dalam majalah *Hai* tahun 1975 dan radio prambors mengadakan dialog interaktif dengan ketua panitia tentang kesuksesan lomba sepatu roda yang diadakan oleh remaja masjid.³⁶

Setelah RISKKA mengadakan kegiatan sepatu roda, ternyata target RISKKA untuk menarik remaja dalam kegiatan di masjid cukup berhasil. Remaja banyak yang ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan RISKKA dan fenomena remaja masjid menjadi fenomena yang mulai semarak di

³⁶ Wawancara dengan Faisal Motik, Mantan Ketua Panitia sepatu roda dan Ketua Umum RISKKA tahun 1976-1982 di rumahnya Jl. Banyumas 2 Menteng Jakarta. Pada tanggal 13 Desember 2008.

berbagai masjid yang ada di wilayah Jakarta. RISKA mampu melakukan, dalam bahasa Parson "*the double contingency of interaction*"³⁷ artinya RISKA mampu menarik remaja untuk terlibat dalam kegiatan sepatu roda dan remaja pun mau terlibat dalam kegiatan remaja masjid. Dengan demikian RISKA mampu mengintegrasikan hubungan dengan lingkungannya. Kemampuan inilah yang menyebabkan organisasi dakwah RISKA dapat berdiri secara otonom dan RISKA dengan bebas dapat mengembangkan dirinya melalui pemenuhan kebutuhan minat dan bakat remaja.

Keberhasilan RISKA dalam mengadakan kegiatan sepatu roda merupakan satu prestasi yang dapat mengubah paradigma berpikir di kalangan remaja dan masyarakat perkotaan tentang peran masjid. Asumsi yang berkembang di masyarakat bahwa masjid hanyalah tempat suci dan sakral untuk ibadah kepada Allah Swt (*ibadah mahdlah*) semata terbantahkan. Masjid menjadi tempat ibadah dalam pengertian luas selama dilakukan dalam batas-batas syariah.³⁸

Komitmen pada perubahan paradigma yang dibangunnya, struktur organisasi yang ada pada RISKA pun dikembangkan tidak hanya bergerak pada bidang kerohanian saja, melainkan juga pada bidang kesenian (vocal group), olahraga (bola voli dan Basket) dan keputrian.³⁹ Pengembangan pada bidang seni dan olahraga

³⁷ Talcott Parsons, *Social Systems and The Evolution of Action Theory*, (New York: The Free Press), 1977, hal. 167.

³⁸ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), 2005, hal. 33.

³⁹ Bidang-bidang yang ada pada kepengurusan ISKA tahun 1976-1978.

inilah yang menjadi karakteristik khas yang dimiliki RISKKA pada awal pembentukannya. Berbeda dengan YISC al-Azhar Jakarta yang berdiri juga pada tahun 1971, memiliki ciri khas pada kajian ke-Islaman-nya sesuai dengan nama yang dibentuknya.⁴⁰ Dengan demikian, kegiatan bola basket, bola voli dan vocal group merupakan kegiatan yang banyak diminati oleh para remaja RISKKA pada saat itu. Bahkan, melalui kegiatan-kegiatan tersebut, remaja RISKKA banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan perlombaan yang diadakan oleh Pemerintahan DKI dan instansi swasta.⁴¹ Banyaknya para peminat kegiatan tersebut disebabkan karena pada saat itu remaja Menteng senangnya “bersantai-santai atau nongkrong-nongkrong” di wilayah Menteng yang *notabene* sebagai kawasan elite di Jakarta. Untuk mengisi waktu luang mereka, maka mereka ikut olahraga dan kesenian di RISKKA.⁴²

Berkenaan dengan ideologi⁴³ yang menjadi dasar dari masjid nampaknya juga tidak menjadi kendala. Mengingat MASK dibangun tidak berdasarkan pada satu ideologi yang dominan, seperti NU atau Muhammadiyah. Karena masjid

⁴⁰ Profil Organisasi *Youth Islamic Study Club* (YISC) Al-Azhar Jakarta atau lihat www.yisc-alazhar.or.id.

⁴¹ Pusat data dan Informasi RISKKA.

⁴² Wawancara dengan Alif Einstein, alumni RISKKA, pada tanggal 3 Agustus 2008.

⁴³ Istilah ideologi pertama kali diperkenalkan oleh Destutt de Tracy (1754-1836), seorang psikolog Prancis berpaham materialis. Pada tahun 1796, ia menyatakan bahwa kita tidak dapat mengetahui benda-benda dalam dirinya, tetapi hanya melalui ide-ide yang terbentuk berdasarkan sensasi kita terhadap benda-benda tersebut. Dengan demikian ideology dimaksudkan sebagai suatu metode untuk mengetahui asal-usul pikiran yang timbul dalam otak manusia atau ideology adalah ilmu tentang ide. M. Dawam Rahardjo, “Topik Kita”, Dalam majalah *Prisma* No. 6, 1985, Tahun XIV, hal. 2. Ideologi yang dimaksud dalam tulisan ini lebih dipahami sebagai gagasan atau paham yang mengilhami tindakan konkrit dan memberikan kerangka orientasi bagi tindakan tersebut.

ini dibangun dari berbagai kalangan etnis dan paham yang berbeda sehingga tidak ada kecenderungan dominan dalam satu ideologi. Meskipun B.R. Motik yang menjadi penggagas awal masjid Sunda Kelapa adalah orang Muhammadiyah, tetapi ia tidak menjadikan masjid ini berideologi Muhammadiyah. Jika adanya pengadministrasian dan kepemimpinan masjid yang tertata dengan baik menjadi ciri Muhammadiyah, maka pengaruh Muhammadiyah ada pada Masjid Sunda Kelapa. Namun, menurut penulis, adanya pengadministrasian dan kepemimpinan masjid yang tertata dengan baik bukan karena paham Muhammadiyah, melainkan karena para pengurus takmir masjid adalah orang-orang yang memiliki pengalaman di bidang administrasi dan memiliki pendidikan tinggi sehingga mereka mampu menerapkan manajemen modern dalam pengelolaan masjid. Tidak ada ideologi yang dominan di masjid memberikan keuntungan bagi RISKA untuk mengembangkan organisasinya. Berbagai paham, aliran, etnis dan kecenderungan remaja yang berbeda dapat diakomodir dalam satu wadah RISKA.

Demikian pula komunikasi yang dibangun oleh pengurus takmir masjid dengan masyarakat berjalan dengan baik. Sejak awal berdirinya, masjid ini mendapatkan respon yang positif dari para jamaah. Meskipun masjid ini dalam pembangunannya melibatkan partisipasi dari pemerintahan kota Jakarta, tetapi keberadaan masjid ini tidak terlepas dari inisiatif dan dukungan masyarakat. Bahkan, sekarang ini masjid dikelola secara mandiri oleh masyarakat, hanya kepengurusan takmir saja yang ditetapkan dari Walikota Jakarta Pusat.

Masyarakat antusias menghidupkan dan memakmurkan masjid. Sebagai bukti, setiap kegiatan yang

diadakan oleh MASK, jamaah yang terlibat di dalamnya relatif banyak. Mereka bukan hanya datang dari sekitar wilayah Menteng, melainkan dari berbagai wilayah di pinggiran kota Jakarta, seperti Depok dan Bekasi. Kemudian, orang yang terlibat di dalamnya terdiri dari berbagai etnis. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang wajar. Jakarta sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi merupakan lahan yang subur bagi para pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia. Hampir setiap tahun penduduk yang datang ke Jakarta bertambah terus.⁴⁴ Mereka datang dari berbagai suku dan etnis serta wilayah yang ada di Indonesia. Ragamnya suku dan etnis yang datang ke Jakarta, secara tidak langsung berimplikasi pada jamaah yang ada di MASK. Ragamnya jamaah yang ada, sebenarnya akan mudah menimbulkan konflik manakala tidak dikelola dengan baik. Oleh karenanya, MASK ini tidak berafiliasi pada satu partai atau satu aliran. Masjid ini menyatakan sebagai masjid non-partai dan non-aliran. Semua orang bisa menjadi jamaah atau pengurus di MASK. Dengan cara seperti itulah masjid ini dapat mengakomodir berbagai macam etnis dan aliran yang ada.⁴⁵

Pada periode pembentukan ini, organisasi RISKA juga memperkuat struktur organisasinya dengan cara membuat

⁴⁴ Jakarta dan wilayah sekitarnya (Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) setiap tahunnya mengalami peningkatan seiring dengan migrasi kaum pendatang. Pemerintah memproyeksikan populasi penduduk jabodetabek mencapai 32 juta jiwa pada tahun 2016 dimana warga Jakarta akan bertambah menjadi 12 juta jiwa sementara wilayah lainnya menjadi 220 juta jiwa. DK. Halim, *Psikologi*, hal. 328.

⁴⁵ Wawancara dengan koordinator pelaksana harian MASK, Asril Zainudin, pada tanggal 22 Agustus 2009.

peraturan dasar dan peraturan rumah tangga RISKA. Peraturan inilah yang dijadikan pedoman bagi pengurus maupun anggota dalam menjalankan organisasi. Jika pada saat awal (cikal bakal RISKA) belum ada peraturan secara tertulis, maka pada babakan sejarah ini sudah mulai terbentuk peraturan dasar dan peraturan rumah tangga (terlampir). Peraturan inilah yang setiap rapat umum anggota ditinjau dan disesuaikan dengan perkembangan dan dinamika yang terjadi. Bagaimana dinamika dan perkembangan RISKA, di bawah ini akan dijelaskan secara rinci.

3. Perkembangan RISKA

Perkembangan organisasi RISKA yang cukup signifikan terjadi pada masa kepengurusan Faizal Motik⁴⁶ (Ketua Umum), yaitu periode 1976-1978. Pada kepengurusan ini berbagai terobosan kegiatan dilakukan untuk mengenalkan kepada publik tentang “wajah lain remaja ibukota”⁴⁷ yang dilakukan oleh remaja masjid dan sekaligus memberikan pemahaman tentang Islam yang *applicable* dalam kehidupan sehari-hari remaja perkotaan.

RISKA pada tahun 1977 mengadakan *Art-Drawing Exhibition* yang diikuti tidak hanya anggota RISKA saja,

⁴⁶ Faizal Motik yang lahir di Jakarta 11 Oktober 1956 adalah putra ketujuh dari delapan saudara dari pasangan H. B.R. Motik dan Zainab Danal. Aktivitas Beliau, selain mengelola Yayasan Motik yang bergerak di bidang Pendidikan, juga beliau mengelola Yayasan Dunia Merdeka dan Yayasan Swarna Bhumi Jakarta. Beliau juga dikenal sebagai pencipta lagu ajakan Pemilu damai tahun 2009 dengan menggunakan enam bahasa.

⁴⁷ Istilah yang dibuat oleh Majalah Gadis No. 23, tanggal 28 Agustus – 10 September 1978 dan menjadi *Brand Image* RISKA pada masa kepengurusan tersebut.

melainkan juga seni rupa dari Gelanggang Remaja Jakarta Selatan, seni rupa dari Gelanggang Remaja Jakarta Pusat, CS Group (*Basic drawing course/fashion course*), ISWI, TIM serta karya-karya pribadi seperti karya Dwi Kundoro, Yan Mintaraga, Haryono, Ossy, Danardana dan karya-karya lain berupa karya grafis, ilustrasi, sketsa, dan sebagainya.⁴⁸ RISKA juga pada tahun 1978 mengadakan pameran kegiatan remaja Islam se-Jakarta yang diikuti oleh organisasi remaja masjid se-DKI Jakarta, majelis taklim remaja dan sekolah lanjutan umum se-DKI. Bahkan, dalam bidang seni, *vocal group* RISKA menjadi juara I tiga kali dalam Festival *Vocal Group* PT Radio Amigos, juara I dalam Festival Lagu Rakyat tingkat wilayah dan Tingkat DKI. Kejuaraan ini menunjukkan bahwa remaja masjid mampu mengalahkan *vocal group* dari gereja-gereja yang selama ini selalu menjadi nominasi dalam kejuaraan *vocal group* di DKI Jakarta.⁴⁹

Dalam bidang pendidikan dan pembinaan remaja, RISKA yang pertama kali memperkenalkan perlunya Islam didialogkan di kalangan publik. Pada masa sekarang ini, Islam didialogkan dimana-mana bukanlah hal yang asing baik di televisi, radio maupun dalam seminar-seminar. Sementara, pada akhir tahun 1970-an, Islam didialogkan merupakan termasuk barang yang langka, apalagi didialogkan melalui media (radio). Menurut penuturan Malik Sjafei Saleh, pemilik dan komisar radio Prambors, pada masa itu baru Prof. Hamka yang sering melakukan dialog keagamaan dan itu pun di masjid Al-Azhar. Dialog yang dilakukan di Al-Azhar masih terlalu ilmiah sehingga

⁴⁸ Lihat majalah *Gadis* No. 23, 28 Agustus – 10 September 1978.

⁴⁹ Wawancara dengan Faisal Motik tanggal 6 Januari 2010.

bagi masyarakat awam dan remaja perkotaan kurang menarik. Para ilmuwan atau ahli agama lain juga belum banyak yang mendialogkan Islam, mereka masih banyak berbicara Islam di kampus-kampus.⁵⁰

RISKA bersama radio Prambors membuat acara dialog keagamaan yang dikenal dengan istilah “ngabuburit”, yakni dialog interaktif sambil menunggu buka puasa. Dialog dilakukan selama satu bulan dan tema-tema yang dibahas adalah tema-tema yang “populer” dan sederhana. RISKA dan prambors hanya mengupas persoalan-persoalan kulit (mendasar) dari Islam. Contoh tema-tema yang diangkat “puasa bukan sekedar lapar dan haus”, mungkin tema semacam itu sekarang ini sudah biasa, tetapi pada saat itu tema semacam itu sesuatu yang baru, selama ini kita menjalankan puasa karena ikut orangtua atau hanya menjadi tradisi saja. Sementara untuk memahami buat apa sih kita puasa dan mengapa harus lapar dan haus merupakan sesuatu yang langka dibicarakan.

Target yang ingin dicapai pada saat itu adalah bagaimana memberikan pemahaman Islam yang *applicable* di dalam kehidupan sehari-hari. Islam bukan hanya di masjid, di sekolah, tetapi juga di kantor, di pasar dan sebagainya. Di samping itu, ingin mengajak sebanyak-banyaknya orang terlibat dalam aktivitas keagamaan. RISKA dan Prambors memperkenalkan tentang keyakinan yang mendasar, karena kalau terlalu jauh remaja akan menghindar, biasanya remaja kalau sudah tidak nyangkut di otak, mereka tidak mau ikut. Mereka membungkus

50

Wawancara dengan Malik Sjafei Saleh pada tanggal 18 Januari 2010.

ajaran Islam dalam pemahaman yang begitu mencair dan dekat dengan kehidupan remaja. Kalau remaja masjid itu tidak pakai baju koko, tidak pakai sarung dan boleh menggunakan Levis, celana pendek dan sebagainya. Kesan ini yang ingin ditampilkan RISKKA dan Prambors kepada para remaja. Setelah mereka tertarik dan mau ikut serta mendalami ajaran Islam, silahkan mereka bisa ikut ke RISKKA atau organisasi lain.

Selanjutnya, pada tahun 1981, RISKKA juga membuat satu terobosan baru dalam bidang pendidikan dengan mengadakan “model pembelajaran secara teratur dan menggunakan sistem iuran” yang dikenal dengan istilah Studi Dasar Terpadu Nilai Islam (SDTNI). Kegiatan ini begitu sukses karena melampaui target yang dicapai. Diperkirakan studi Islam ini tidak mendapatkan peserta karena “ngaji” tidak bayar aja tidak ada pesertanya apalagi membayar.

Ternyata mahasiswa yang ikut lebih dari 150 orang dan yang membayar ada 125 orang. Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya maksimal pengurus dan anggota RISKKA melalui pendekatan pribadi (*personal approach*) dan pembuatan spanduk yang “bombastis” dengan mencontoh model Gereja yang suka membuat spanduk dengan gaya pertanyaan. RISKKA pun membuat spanduk dengan warna yang tampil beda, biru dan merah, yang berisi pertanyaan “maukah anda meluangkan sedikit waktu untuk mendalami agama anda?”

Diperkuat lagi dengan kurikulum yang diajarkan dipadukan dari model yang diajarkan di YISC (*Youth Islamic Study Club*) Al-Azhar dengan model di Salman ITB Bandung. Untuk mengisi materi, RISKKA mengambil narasumber dari dua “geng” yang menjadi kiblat anak

muda pada saat itu. *Pertama*, "geng" LP3ES yang terkenal dengan kajian kritis dan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam mengkaji agama dengan tokoh-tokohnya: Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono dan Fachry Ali. *Kedua*, "geng" DDII yang dikenal dengan kelompok fundamentalis dengan tokoh-tokohnya: M. Natsir, Kasman, Anwar Haryono, Toni Ardi, Eggi Sujana, MS. Ka'ban dan Erlangga.⁵¹

Kemudian memasuki pertengahan tahun 1980-an, RISKAs tidak terlepas dari pengaruh global yang melanda Indonesia. Ada dua fenomena menonjol yang ada di berbagai belahan dunia yang terjadi hampir secara bersamaan, yaitu kebangkitan agama-agama dan demokratisasi. Dua fenomena tersebut adalah sebuah bukti dari betapa di penghujung abad lalu dunia berubah dengan sangat cepat.⁵² Di berbagai belahan dunia ketika itu, gerakan-gerakan kebangkitan agama berjalan seiring dan terkadang malah memperkuat pembentukan sistem politik sebuah negara ke arah yang lebih demokratis. Sementara, di bagian wilayah lain tidak jarang kedua fenomena itu saling bertentangan bahkan bertubrukan.

Menurut Sachedina, agama tumbuh kembali sebagai sumber moral amat penting yang dibutuhkan untuk mencapai pemaduan sosial (*social cohesion*). Komitmen agama tidak hanya membantu memobilisasi rasa perlawanan seseorang terhadap kekuatan otoriter negara, tetapi juga berperan secara konstruktif di dalam rekonsiliasi dan

⁵¹ Wawancara dengan Faisal Motik tanggal 6 Januari 2010.

⁵² Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, (Bandung: Teraju), cet. Ke-1, 2002, hal. 6-7.

bangunan bangsa.⁵³ Sedangkan, menurut Casanova, agama kembali memasuki ruang publik. Agama telah memasuki proses deprivatisasi. Di beberapa negara seperti Spanyol, Polandia, Brazil dan Amerika Serikat, proses deprivatisasi menjadi gejala umum di wilayah tersebut, dimana agama memperlihatkan peran penting dalam kehidupan sosial politik. Agama tidak bisa dibatasi pada persoalan pribadi (*private*), melainkan juga merambah pada persoalan publik.⁵⁴ Kondisi demikian karena adanya proses pencarian bentuk pemahaman baru terhadap agama.⁵⁵ Para pemeluk agama merespon terjadinya perubahan yang cepat dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi serta berbagai problem yang mengiringinya. Mereka meyakini bahwa agama memiliki alternatif penyelesaian dan dapat memberikan solusi terbaik dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul.⁵⁶

Dunia Islam pun tidak luput dari rambahan fenomena tersebut. Kebangkitan gerakan Islam di negara-negara Muslim memunculkan sejumlah isu dan tuntutan terhadap rezim-rezim Arab. Pada satu tingkat, tuntutan tersebut muncul dalam bentuk "liberalisasi" yang lebih luas, seperti kebebasan pers dan berorganisasi, serta hak untuk mengadakan perjalanan ke luar negeri. Hampir semua

⁵³ Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, (Oxford: Oxford University Press), 2001, hal. 4.

⁵⁴ Sebelum berakhirnya perang dunia kedua, alam politik telah berpisah dengan agama. Semenjak itu pengaruh agama menjadi terbatas pada lingkup pribadi atau keluarga. Jose Casanova, *Public Religions in the Modern World*, (Chicago: The University of Chicago Press), 1994, hal. 211.

⁵⁵ Nurhayati Djamas, "Gerakan Kaum Muda Islam Masjid Salman", Dalam Abdul Aziz dkk (Ed.), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Diva Pustaka), cet. Ke-3, 2006, hal. 240.

⁵⁶ Nurhayati Djamas, "Gerakan, hal. 241.

rezim memberikan konsesi terhadap tuntutan ini. Pada tingkat yang lebih tinggi, kebutuhan tersebut muncul dalam bentuk tuntutan akan demokratisasi yang lebih serius dan eksplisit, seperti pendirian partai politik, akses yang sama terhadap informasi, serta Pemilu yang bebas dan jujur. Tidak satupun rezim Arab yang memenuhi tuntutan ini.⁵⁷

Gerakan Islam yang muncul dan banyak mendapatkan respon dari berbagai kalangan adalah gerakan yang disebut dengan fundamentalisme Islam.⁵⁸ Sebagaimana diungkapkan oleh John L. Esposito dan James P. Piscatori, "pada dekade 1970-an dan 1980-an dunia menyaksikan munculnya fundamentalisme Islam yang menantang ideologi-ideologi sekular dan

⁵⁷ *Islamika* No. 4, April-Juni 1994, hal. 5.

⁵⁸ Istilah Fundamentalisme merupakan istilah yang masih *debatable*. Abdul Salam Sidahmad dan Anonshiravan Ehteshami menggunakan istilah fundamentalisme sebagai label yang bermakna *pejorative*. Abdul Salam Sidahmad dan Anonshiravan Ehteshami, *Islamic Fundamentalism*, (USA: Westview Press), 1999, hal. 2-5. Sementara, Bassam Tibi mengidentikkan Fundamentalisme agama sebagai ideologi politik yang didasarkan pada politisasi agama untuk tujuan sosio-politik dan ekonomi dalam rangka menegakkan ajaran Tuhan. Bassam Tibi, *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and The New World Disorder*, (London: University of California Press), 1998. Secara Historis, istilah Fundamentalisme muncul pertama kali di kalangan para penganut Kristen Potestan di Amerika Serikat tahun 1910-an. Mereka ini merupakan bagian dari fenomena responsi kalangan konservatif terhadap perkembangan teologi liberal-modernisme dan gejala sekularisme. Sementara orang menolak istilah fundamentalisme untuk menyebut gejala keagamaan seperti tersebut di kalangan Muslim. Terlepas dari perbedaan tersebut, istilah fundamentalisme oleh para peneliti dan ilmuwan secara terus dipakai untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok yang memiliki prinsip: *Pertama*, paham perlawanan; *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutika; *Ketiga*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme; *Keempat*, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. *Ulumul Qur'an* No. 3. Vol. IV. Tahun 1993. Hal 3 dan 19.

pemerintah-pemerintahan Muslim dengan ideologi-ideologi keagamaan, simbol-simbol dan retorikanya.”⁵⁹

Dua orang tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kelompok fundamentalisme Islam kontemporer⁶⁰ adalah Abu A’la Al-Maududi (1903-1979) dengan Jama’at Islaminya dan Hasan Al-Bana (1906-1949) dengan gerakan Ikhwan al-Musliminnya. Seperti dinyatakan oleh Najih N. Ayubi “*Mawdudi further elaborated his ideas within Pakistan in which the concept of Muslim Nasionalism was obviously not working. These ideas were to have a marked impact on several fundamentalist groupings all over the Muslim world, and were to become a major source of the doctrine of political Islam.*”⁶¹ Selanjutnya, Najih N. Ayubi juga menyatakan “*Hasan Al-Bana is the main source of inspiration for many fundamentalist organization in several other countries in addition to Egypt (e.g. Syria, Sudan, Jordan, Kuwait, North Africa, etc.). the movement’s leaders may be considered the main initiators of the early formulations of a concept of political Islam in the Arab World.*”⁶²

Penyebaran gagasan-gagasan yang dikembangkan oleh Maududi dan Hasan al-Bana ke Indonesia melalui penerjemahan karya-karya kedua tokoh tersebut yang dilakukan

⁵⁹ John L. Esposito dan James P. Piscatori, “Islam dan Demokratisasi”, dalam *Islamika* No. 4, April-Juni 1994, hal. 15.

⁶⁰ Istilah fundamentalisme Islam kontemporer digunakan untuk membedakan fundamentalisme Islam pra modern yang muncul sebelumnya, yakni gerakan Wahabi. *Ulumul Qur’an* No.3, hal. 21.

⁶¹ Najih N. Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*, (London: Routledge), 1991, hal. 129.

⁶² Najih N. Ayubi, *Political Islam*, hal. 130.

oleh para alumni dari Timur Tengah.⁶³ Selain penerjemahan, para alumni Timur Tengah juga seringkali diundang untuk mengisi pengajian-pengajian di masjid-masjid kampus. Melalui pengajian-pengajian, para alumni Timur Tengah memperkenalkan tentang keyakinan dan model pendidikan yang diajarkan oleh kedua tokoh tersebut.⁶⁴

Pengaruh lain dari kedua tokoh fundamentalis kontemporer tersebut melalui gerakan dakwah yang dikembangkan oleh Imaduddin Abdulrahim atau Bang Imad.⁶⁵ Sebagai Ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI) dan Sekretaris *International Islamic Federation of Student Organization* (IIFSO), yang mengantarkannya berkenalan dengan tokoh-tokoh dan pemikiran-pemikiran Ikhwan al-Muslimin.⁶⁶ Selain itu, Bang Imad juga terlibat dalam proses pembentukan gerakan kebangkitan pemuda Malaysia, ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia). Tulisan-tulisan dari Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb, dan Maududi banyak diterjemahkan oleh ABIM ke dalam bahasa Malaysia. Buku-buku terjemahan ini dibawa oleh Bang Imad ke Indonesia dan dia menerapkan model *training* yang ada di Malaysia di masjid Salman ITB.⁶⁷

⁶³ Ali Said Damanik, *Fenomena*, hal. 95.

⁶⁴ Syamsul Rijal, "The Emergence of the Tarbiyah Movement in Indonesia: A Global and Local Interaction", Dalam *Indo-Islamika* Vol. 5, No.1, 2008, hal. 35.

⁶⁵ Bang Imad, adalah orang Sumatera yang memiliki Ayah lulusan dari Al-Azhar Kairo Mesir dan aktivis Masyumi. Dia kuliah di ITB dan melanjutkan studi Masternya di *Iowa State University*. Setelah itu, ia menjadi Dosen di ITB dan Institut Teknologi Malaysia (ITM). James J. Fox, *Currents in Contemporary Islam in Indonesia*, makalah yang dipresentasikan pada Harvard Asia Vision 21, Cambridge, Mass, tanggal 29 April – 1 Mei 2004, hal. 10.

⁶⁶ Nurhayati Djamas, "Gerakan, hal. 250.

⁶⁷ Syamsul Rijal, "The Emergence, hal. 34.

Bang Imad mengadakan kegiatan Latihan Mujahid Dakwah (LMD).⁶⁸ Kegiatan LMD adalah *training* yang dilakukan selama seminggu tanpa ada kontak dengan dunia luar. Selama *training*, mahasiswa belajar tentang inti atau pokok-pokok dari ajaran Islam, seperti sumber nilai-nilai Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah) dan akidah Islam.⁶⁹ Melalui *training* ini, Bang Imad memperkenalkan gagasan tentang Islam “*kaffah*” dan kegiatan mentoring, yakni kajian-kajian Islam intensif melalui kelompok-kelompok kecil, yang kemudian dikenal dengan istilah *usrah*.⁷⁰

Gerakan masjid Salman Bandung ini kemudian menyebar ke masjid-masjid kampus lainnya, sebagai gerakan dakwah. Tidak hanya di Bandung, di berbagai kota besar lain, alumni-alumni Salman ini pun berusaha mengembangkan model kegiatan serupa.⁷¹ Penyebaran gerakan dakwah ini ditandai dengan munculnya halaqah-halaqah dan Lembaga Dakwah Kampus di beberapa kampus umum. Bahkan, Lembaga Dakwah Kampus secara intensif membangun jaringan antar kampus—yang dikenal

⁶⁸ Menurut James J. Fox, seorang Peneliti dari *The Australian National University*, bahwa ide dasar tentang training tersebut bersumber dari gerakan ikhwan al-muslimin Mesir dan jama'at Islami di Pakistan. Lihat James J. Fox, *Currents*, hal. 10.

⁶⁹ Rifki Rosyad, *A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia*, (Canberra: ANU E-Press), 2006, hal. 33.

⁷⁰ *Usrah* merupakan kelompok studi dan ibadat di kalangan mahasiswa kampus. Dalam perkembangannya di masa Orde Baru, *usrah* sering dicurigai oleh pemerintah karena *usrah* sendiri kedengaran seperti mengandung arti subversi karena kerahasiaan dan eksklusivismenya. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan), cet. Ke-8, 1998. hal. 63.

⁷¹ Ali Said Damanik, *Fenomena*, hal. 83.

dengan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK)— untuk menyatukan gerak langkah dalam pengembangan dakwah di kampus.

Menurut penelitian Nurhayati Djamas, munculnya gerakan dakwah masjid Salman Bandung, selain dari pengaruh gerakan Ikhwan al-Muslimin Hasan al-Banna, juga disebabkan karena respon terhadap ide sekularisasi⁷² yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur) pada awal tahun 1970-an. Ide Nurcholish Madjid merupakan respon terhadap gagasan modernisasi⁷³ yang dikembangkan oleh pemerintahan Orde Baru. Mengingat pada periode ini umat Islam bersikap reaktif dan banyak menolak modernisasi.⁷⁴

Ide sekularisasi Nurcholish Madjid dianggap oleh bang Imad dan kawan-kawannya di Bandung dipengaruhi paham sekularisme Barat. Mengingat Islam merupakan

⁷² Gagasan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi berdasarkan pemikiran dari Harvey Cox yang mendefinisikan sekularisasi sebagai pembebasan manusia dari pengawasan keagamaan dan metafisik, mengalihkan perhatiannya dari akhirat ke dunia kini. Harvey Cox, *The Secular City*, (New York: Macmillan Co), 1966, hal. 17.

⁷³ Periode awal orde baru hingga 1970-an mencerminkan pola hubungan yang hegemonik antara Islam dengan pemerintahan orba. Periode ini ditandai dengan kuatnya negara yang secara ideo-politik menguasai wacana pemikiran sosial politik di kalangan masyarakat. Ketika memerlukan legitimasi politik rakyat dan dukungan internasional, modernisasi dinisbatkan sebagai alternatif terbaik bagi pemecahan kemunduran dan keterbelakangan bangsa. Nurhayati Djamas, "Gerakan", hal. 242.

⁷⁴ Dilema umat Islam dalam menanggapi modernisasi, ada tiga pola: pertama, pola apologi, namun diikuti dengan usaha penyesuaian diri dan adaptasi terhadap proses modernisasi. Kedua, apologi terhadap ajaran-ajaran Islam, tapi menolak modernisasi yang dinilai sebagai westernisasi dan sekularisasi. Ketiga, pola tanggapan yang kreatif dengan menempuh jalan dialogis yang mengutamakan pendekatan intelektual dalam menanggapi modernisasi. M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina), 1995, hal. 6.

agama yang mengandung ajaran “totalitas”,⁷⁵ meliputi semua bidang kehidupan manusia. Karena itu, perjuangan Islam mesti bertolak dari kerangka totalitas ajaran tersebut yang perlu diwujudkan dalam kehidupan nyata.⁷⁶

Gagasan dan gerakan yang dikembangkan oleh Bang Imad di Bandung merupakan salah satu yang memengaruhi perkembangan RISKAs berikutnya. Indikatornya antara lain: *Pertama*, ada beberapa aktivis RISKAs yang ikut *training* LMD di Bandung. Hasil dari *training* ini, RISKAs mengembangkan model pendidikan yang ada di Salman yaitu mentoring dan mengelola kegiatan dakwah dengan menggunakan manajemen yang tertata baik dengan berbagai modifikasi dan penyesuaian dengan remaja di Jakarta; dan *Kedua*, ada sebagian aktivis RISKAs adalah para mahasiswa yang *nota bene* turut terlibat dalam kegiatan keagamaan di kampus yang sedikit banyak dipengaruhi oleh gerakan yang dikembangkan Bang Imad di Bandung.⁷⁷

Pengaruh lain yang tidak kalah pentingnya untuk pengembangan RISKAs, yakni adanya kebijakan dari pemerintah Orde Baru yang dikenal dengan istilah Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK).⁷⁸ NKK meru-

⁷⁵ Totalitas ajaran Islam didasarkan pada ayat al-Qur’an “ *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu*” (QS. 2:208).

⁷⁶ Nurhayati Djamas, “Gerakan, hal. 253.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Faizal Motik, mantan ketua RISKAs tahun 1976-1982 dan sekarang menjadi Pembina RISKAs dan penasihat Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) tahun 2006-2009 pada tanggal 14 Desember 2008.

⁷⁸ NKK dikeluarkan berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0156/U/1978 yang diberlakukan secara resmi pada 19 April 1978. NKK tersebut

pakan salah satu pemicu munculnya gerakan dakwah di kalangan mahasiswa, remaja masjid dan pemuda Indonesia pada umumnya. NKK ini menjadi sarana yang sangat ampuh untuk memandulkan gerakan kemahasiswaan, khususnya di dalam kampus. Aktivitas-aktivitas kemahasiswaan yang sebelumnya marak dan lekat dengan nuansa politis secara perlahan redup. Tangan kekuasaan Orde Baru yang demikian kukuh lagi refresif, memaksa mereka untuk menyiasati kegiatan-kegiatannya sedemikian rupa sehingga tangan kekuasaan tersebut tidak mampu menjangkaunya.

Menurut Ali Said Damanik, dengan adanya NKK, ada perubahan mendasar dalam gerakan mahasiswa. *Pertama*, orientasi gerakannya yang semula berupa gerakan protes terhadap struktur kekuasaan menjadi gerakan intelektualisasi dan advokasi yang lebih condong kepada pembentukan opini masyarakat secara luas. *Kedua*, bentuk kegiatan yang sebelumnya lebih banyak mengandalkan aksi massa menjadi lebih banyak aksi informasi. *Ketiga*, model pengorganisasiannya yang sebelumnya lebih banyak mobilisasi massa, menjadi lebih mengandalkan pengorganisasian kelompok-kelompok kecil, dan menatanya dalam sebuah *networking*.⁷⁹

Secara garis besar respon yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam kelompok-kelompok studi tersebut dapat dibedakan berdasarkan dua pembagian besar, yaitu: Pertama, kelompok yang mendalami kajian-kajian sosial

kemudian diikuti dengan aturan teknis yang dikeluarkan oleh Dirjen Dikti No. 002/DJ/Ins/1978 tentang Badan Koordinasi Kampus (BKK). Ali Said Damanik, *Fenomena*, hal. 58-59.

⁷⁹ Ali Said Damanik, *Fenomena*, hal. 13-14.

politik ekonomi yang berbasis pada tradisi kritis Barat. Kedua, kelompok diskusi dan kajian yang menggunakan bingkai keagamaan. Dua tradisi ini, pada tahun 1980-an mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai buku dan terjemahan dari dua tradisi tersebut.⁸⁰ Buku-buku yang diterbitkan oleh Gema Insani Press dan Media Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) merupakan buku-buku yang kental dengan tradisi keagamaan. Sedangkan buku atau majalah yang dikeluarkan oleh LP3ES dan Gramedia merupakan buku-buku yang mendukung adanya tradisi kritis Barat.

Perkembangan yang signifikan dari pengaruh global dan nasional yang terjadi pada RISKA, yakni jumlah remaja yang terlibat di RISKA semakin banyak dan orientasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di RISKA lebih banyak berorientasi pada kajian-kajian di bidang pendidikan dan lebih menyuarakan pada persatuan remaja muslim baik pada tingkat lokal maupun global. Sementara pada bidang pengembangan minat dan bakat mulai mengalami penurunan. Beberapa kegiatan RISKA yang dapat membawa gaung bagi RISKA diantaranya: Obor Persahabatan Dunia bersama Menpora, Program Ciliwung Bersih bersama Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup, Gong Jakarta, Maharama '91, *Asean Youth Moslem International Meeting (AYMIM)* 1995 serta kegiatan lainnya dengan massa yang tidak sedikit. Lokasi pelaksanaan pun beragam, dari ruang ibadah MASK sampai Taman Ria Senayan, mulai tempat perkemahan

⁸⁰ Pembahasan lebih dalam tentang perkembangan pemikiran Islam pada era tahun 80-an dapat dibaca dalam Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2006.

sampai *Ballroom Hotel* berbintang, ataupun ruang siaran stasiun radio dan *chatting room* di sebuah internet *Services Provider*.

Perkembangan lebih jauh terjadi setelah reformasi (1998). Pada era ini kebebasan untuk berekspresi dan berorganisasi dibuka lebar oleh pemerintahan B.J. Habibie. Pada era ini berbagai lembaga kajian dan organisasi remaja masjid juga banyak bermunculan. Bahkan remaja masjid pada tahun 2000-an mengalami “booming” di berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini berpengaruh pada perkembangan RISKAs baik secara kuantitatif maupun kualitas. Jumlah remaja perkotaan yang terlibat di RISKAs dalam satu tahunnya kurang lebih 700 orang remaja⁸¹ dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RISKAs semakin bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan remaja perkotaan. RISKAs menjadi *trend setter* dalam bidang pendidikan dan pembinaan remaja serta dalam penyaluran minat dan bakat remaja perkotaan. Dalam menjaga keberlangsungan organisasi dakwah RISKAs selanjutnya serta untuk mengatur pola interaksi antar anggota dan masyarakat, maka diperlukan adanya peraturan yang menjadi pedoman.

B. Peraturan

Menurut Cassandra L. Book, kata peraturan merupakan kata yang tidak banyak disukai oleh kebanyakan orang karena kata ini mengandung konotasi dengan hukuman. Namun, pada konteks organisasi kata peraturan mengandung arti yang positif, yakni pola yang diharapkan atau perilaku normatif yang diikuti

⁸¹ Laporan pertanggungjawaban pengurus RISKAs tahun 2001-2002.

oleh para anggota organisasi.⁸² Peraturan dalam organisasi memiliki arti penting. Melalui peraturan, anggota organisasi saling berinteraksi dan mengatur pola hubungan. Melalui peraturan juga terjadi proses pembagian kerja dan tanggung jawab pada setiap anggota organisasi. Dengan adanya peraturan, aktivitas anggota dan pengurus dalam organisasi dapat dikontrol dengan baik.

Lebih jelasnya lagi, menurut Branston dan Stafford, peraturan berkenaan dengan aktivitas yang bersifat institusional dan aktivitas yang terkait dengan industri. Aktivitas yang terkait dengan institusi yakni bagaimana menjaga kenyamanan publik dan kualitas produk media. Sementara, aktivitas industri berhubungan dengan kompetisi ekonomi dan persediaan barang serta pelayanan.⁸³ Jika pendapat tersebut diaplikasikan dalam organisasi remaja masjid RISKa berarti peraturan diperlukan untuk menjaga kenyamanan anggota dalam beraktivitas, menjaga kualitas program kegiatan, membangun jaringan, melakukan kaderisasi, dan memberikan pelayanan yang terbaik. Dengan demikian, mengkaji peraturan tidak bisa dipisahkan dengan kajian tentang struktur dan fungsi organisasi serta kepemimpinan. Untuk itulah pada pembahasan berikut penulis akan memaparkan lebih rinci tentang struktur RISKa, fungsi organisasi dan institusi dakwah RISKa serta kepemimpinannya.

1. Struktur RISKa

Struktur, menurut Marshall Scott Poole dan Robert McPhee, merupakan manifestasi dan produk komunikasi

⁸² Cassandra L. Book, *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, (New York: St. Martin's Press), 1980, hal. 177.

⁸³ Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book, Third Edition*, (London: Routledge), 2003, hal. 473.

dalam organisasi.⁸⁴ Setiap anggota organisasi berkomunikasi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu pada salah satu dari tiga lokasi atau pusat strukturasi, yaitu lokasi konsepsi, lokasi implementasi dan lokasi resepsi. Strukturasi cenderung untuk mengalami pengkhususan atau spesialisasi. Manajemen puncak biasanya hanya terlibat pada kegiatan komunikasi pada level konseptual (lokasi konsepsi), para staf melakukan komunikasi pada level pelaksanaan pekerjaan (lokasi implementasi), dan tenaga kerja lainnya pada tingkatan yang lebih rendah lagi, yaitu pada level resepsi.⁸⁵

Gagasan Poole dan McPhee ini mungkin berlaku pada organisasi besar, tetapi tidak demikian dengan organisasi RISKKA. Strukturasi yang terjadi tidak menimbulkan adanya spesialisasi secara *rigid*. Pimpinan RISKKA terkadang sebagai konseptor, tetapi seringkali juga sebagai pelaksana kegiatan. Demikian sebaliknya, anggota RISKKA juga bisa menjadi konseptor dan sekaligus sebagai pelaksana kegiatan. Adanya departemen atau bidang, tidak menjadikan adanya spesialisasi dalam berkomunikasi. Pembidangan hanya dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses pembinaan dan pengaturan.

Secara struktural, RISKKA merupakan bagian dari Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK). Lebih khususnya lagi menjadi binaan dari bidang sosial, yakni suatu bidang yang bertugas untuk memberikan dukungan dalam pembinaan terhadap individu dengan menyelenggarakan beasiswa dan bantuan biaya sekolah (pendidikan) terhadap

⁸⁴ Dikutip dari Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human communication, Seventh Edition*, (Canada: Wadsworth), 2002, hal. 292.

⁸⁵ Stephen W. Littlejohn, *Theories*, hal. 293.

anak-anak yatim/piatu, miskin/dhu'afa; pembinaan terhadap institusi berupa masjid, mushalla, pesantren, madrasah, bencana alam, dan sebagainya; pembinaan kegiatan remaja Islam Masjid Agung Sunda Kelapa (RISKA); rumah sehat untuk kaum dhu'afa; konsultasi kesehatan cuma-cuma untuk jamaah; dan konsultasi pencegahan penyalahgunaan narkoba.⁸⁶

Kondisi demikian menuntut RISKA senantiasa melaporkan kegiatan-kegiatan yang diadakan dan sekaligus melakukan koordinasi secara intensif agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RISKA tidak bertabrakan waktunya dengan kegiatan yang diadakan oleh MASK. Demikian juga, pola perilaku dari remaja RISKA tidak boleh bertentangan dengan pola perilaku yang dikembangkan oleh MASK.⁸⁷ Salah satu contoh kebijakan dari takmir MASK bahwa masjid ini tidak berada dalam satu naungan organisasi kemasyarakatan. Masjid ini bersifat netral, siapapun boleh masuk, tidak mengenal paham atau ideologi yang dianutnya. Dengan kebijakan tersebut, RISKA menyesuaikan dengan kebijakan tersebut artinya RISKA tidak berapiliasi pada salah satu organisasi dan anggotanya ketika memasuki RISKA tidak diperkenankan untuk membawa bendera organisasi yang diikutinya.

Struktur organisasi RISKA sesuai dengan pasal 9 peraturan dasar RISKA terdiri dari: rapat umum anggota RISKA, majelis pembina RISKA, pengurus harian RISKA dan anggota RISKA (struktur dan rincian tugas terlampir). Struktur organisasi pada RISKA mengenal adanya hierarki

⁸⁶ Profil Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta.

⁸⁷ Wawancara dengan Pengurus Takmir Masjid (Koordinator Pelaksana MASK, Asril Zaenudin) di sekretariat MASK, pada tanggal 26 Juli 2009.

atau jenjang organisasi. Dengan adanya hierarki, proses pengambilan keputusan, sistem komunikasi dan koordinasi antar pengurus akan nampak semakin jelas.⁸⁸ Dalam struktur RSKA ada empat jenjang yaitu ketua umum dan wakil ketua umum berada pada jenjang pertama, sekretaris umum dan bendahara umum berada pada jenjang kedua, divisi humas, dan sumber daya manusia berada pada jenjang ketiga, dan bidang pendidikan, aktualisasi minat dan bakat serta sosial berada pada jenjang keempat.

Adanya penjenjangan seperti disebutkan di atas memudahkan bagi organisasi RSKA dalam menyukseskan program-program kegiatan yang akan dilaksanakan. Bahkan, tingkat partisipasi anggota dan kaderisasi akan berjalan dengan baik. Hanya saja, kelemahannya terjadi pada proses koordinasi yang semakin sulit, lamban dalam penerimaan informasi atau instruksi, dan sulitnya dalam melakukan kontrol.

Keberadaan struktur RSKA pada dasarnya diperuntukkan untuk menjalankan fungsi organisasi dan institusi dakwah RSKA. Fungsi organisasi berkaitan dengan fungsi manajerial dan fungsi kelembagaan. Sedangkan fungsi institusi berkaitan dengan fungsi pemeliharaan, sosialisasi dan kontrol jalannya nilai-nilai dakwah yang ada di organisasi dakwah RSKA. Berkenaan dengan fokus tulisan ini, maka pada pembahasan berikut dibahas fungsi institusi dakwah RSKA.

⁸⁸ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2005, hal. 88.

2. Fungsi institusi dakwah RISKKA

Fungsi pokok dari institusi dakwah RISKKA adalah fungsi pemeliharaan dan sosialisasi nilai-nilai dakwah. Seperti dijelaskan pada bagian awal bahwa setelah pertemanan remaja Menteng terstruktur dalam satu kelompok pengajian putera-puteri jalan Subang, pada saat itu sudah mulai terbentuk nilai-nilai dakwah yang telah disepakati oleh remaja Menteng. Untuk memelihara dan menyosialisasikan nilai-nilai dakwah, institusi dakwah RISKKA melakukan proses rekrutmen atau kaderisasi. Kaderisasi adalah sunnah perjuangan Nabi. Rasulullah melakukan proses kaderisasi dengan mengajak para sahabat menjadi kader inti yang kuat dan tangguh untuk menyebarkan dakwah.⁸⁹

Dalam melakukan proses kaderisasi, RISKKA mencontoh perjuangan Rasulullah dengan cara menerapkan berbagai strategi perjuangan. Diawali dengan proses sosialisasi atau proses penyampaian ajaran kepada kerabat dan orang-orang terdekat. Kemudian dilanjutkan dengan proses pendidikan (*ta'lim*) dan penyucian diri melalui proses pengabdian dan *taqarrub ila Allah* (pendekatan diri kepada Allah). Strategi berikutnya adalah membangun jaringan dan memperkuat pranata sosial Islam melalui jalan hijrah, perkawinan, dan jihad.⁹⁰ Pelajaran yang diambil oleh RISKKA dari strategi Rasulullah yakni Rasulullah tidak menerapkan hanya satu strategi dan

⁸⁹ Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah*, (Bandung: Syaamil), 2003, hal. 68.

⁹⁰ Muhamad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Al-Madkhal ilâ Ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1991, hal. 76-80.

strateginya disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat atau dalam bahasa Poston "*the prophets never insisted on any one exclusive method in their missionary work.*"⁹¹

Secara umum strategi yang diterapkan oleh RISKA dalam menyosialisasikan nilai-nilai yang dibangunnya dengan cara membingkai seluruh kegiatan yang ada di RISKA dengan nilai-nilai. Sebagai satu contoh kegiatan kompetisi grafiity, RISKA menetapkan tema-tema perlombaan yang bernuansa nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian dalam pelaksanaan dilakukan pada malam bulan Ramadhan sehingga mereka bisa sahur bersama, shalat berjamaah dan ada taushiyahnya.⁹² Sosialisasi nilai bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung seperti menggunakan media atau melalui simbol-simbol yang menjadi ciri khas dari RISKA, seperti salam pembuka dalam kegiatan *training*, yakni "Hallo", "*assalamu'alaikum*", "apa kabar"? Jawabnya "*Alhamdulillah*" luar biasa Allahu Akbar.⁹³ Dengan pengenalan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, remaja menjadi terbiasa dan tidak asing lagi dengan kebiasaan yang ada di lingkungan RISKA.

Strategi umum tersebut diperkuat dengan menerapkan strategi khusus. *Pertama*, mendekatkan kegiatan dengan kebutuhan anggota RISKA dan *trend* yang sedang terjadi pada remaja perkotaan. Umpamanya sekarang

⁹¹ Larry Poston, *Islamic Da'wah in the West*, (New York: Oxford University Press), 1992, hal. 116.

⁹² Laporan pertanggung jawaban Kompetisi Grafiity Ramadhan tahun 1426 H.

⁹³ Salam ini diucapkan ketika pengurus (pemandu acara) memulai perkenalan dengan calon anggota baru RISKA, seperti yang penulis amati pada saat penerimaan anggota baru tahun 2008 dan juga pada saat Ramadhan Bersama RISKA (RBR) tahun 1430 H pada tanggal 5 September 2009.

sedang *trend* adanya ajang idol penyanyi yang banyak dilakukan di beberapa stasiun televisi. RISKA menangkap peluang tersebut dengan cara melakukan *workshop* vokal atau melakukan perlombaan. Dari kegiatan tersebut banyak remaja perkotaan yang tertarik dan akhirnya memutuskan untuk aktif di RISKA.⁹⁴ *Kedua*, RISKA memanfaatkan media (brosur, leaflet, buletin) yang dikemas secara menarik dengan menggunakan bahasa-bahasa gaul yang digunakan oleh remaja dan juga menggunakan IT (*Information Technology*), khususnya internet. *Ketiga*, memanfaatkan figur-figur terkenal sebagai daya tarik dan teladan baik sebagai narasumber, bintang tamu, MC, atau motivator, seperti Jefry al-Bukhori, Reza M. Syarief, Neno Warisman, Astri Ivo, Indra Bkti, Irfan Hakim, Oki Setiana Dewi, kelompok Slank, dan sebagainya.

Fungsi pemeliharaan dan sosialisasi nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh RISKA memang telah dilakukan dengan menggunakan strategi yang bagus dan menarik. Namun, kecenderungan yang terjadi masih terkesan menampilkan Islam secara simbolik, belum sepenuhnya menempatkan Islam secara substantif dan berpihak pada kebenaran universal. Kedisiplinan, tepat waktu, tanggung jawab, dan tertib administrasi nampak belum terbangun menjadi budaya organisasi yang ada di RISKA.

Adapun fungsi kedua dari institusi dakwah RISKA adalah melakukan kontrol terhadap jalannya nilai-nilai

⁹⁴ Wawancara dengan beberapa anggota RISKA: Ary, Supriadi, Irham, Jamal dan beberapa calon anggota RISKA yang baru masuk tahun 2008. wawancara dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2008.

yang berkembang di lingkungan RISKKA. Dalam hal ini RISKKA harus mampu membangun *image* yang positif di kalangan remaja perkotaan. *Image* organisasi, menurut Juni Supriyanto,⁹⁵ bisa terkait dengan mutu kegiatan, kader atau sumber daya manusia yang bagus, sistem informasi yang transparan dan akuntabilitas organisasi. Namun, dalam tulisan ini *image* lebih ditekankan pada pola perilaku. Jika perilaku anggota RISKKA ada yang menyimpang dan melanggar nilai tentunya akan merusak keberadaan institusi tersebut. Membangun *image* institusi tidak mudah untuk diperoleh, harus dilakukan dengan kerja keras dan profesional, begitu pun memeliharanya. Karenanya, kontrol terhadap jalannya nilai menjadi penting agar *image* institusi yang positif dan konstruktif dapat terus berkembang.

Untuk dapat menjalankan fungsi kontrol, hal terpenting adalah membangun kesadaran pada diri remaja itu sendiri. Bagaimana pun organisasi RISKKA membuat peraturan, tetapi remaja tidak memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga nilai dan *image*, maka bisa jadi mereka akan melakukan pelanggaran. Oleh karenanya dilakukan proses pendidikan dan pembinaan secara intensif. Banyak program-program kegiatan yang dilakukan oleh RISKKA yang diarahkan untuk memperkuat pada pemahaman dan kesadaran di kalangan anggota dan pengurus RISKKA.

Selain itu, ada keteladanan yang diberikan oleh senior-senior RISKKA dan juga para ustadz dan pengurus

⁹⁵ Juni Supriyanto adalah mantan ketua umum RISKKA dan sekarang menjabat sebagai sekretaris umum jaringan pemuda dan remaja masjid Indonesia wilayah DKI Jakarta. <http://:jprmi.org>.

takmir MASK. Agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif, remaja membutuhkan semacam *modelling* atau contoh. Keteladanan menjadi kunci utama dalam proses pendidikan. Mengingat target pendidikan Islam tidak hanya diorientasikan untuk transformasi ajaran Islam pada anak didik, melainkan juga agar terinternalisasi dalam pribadi si terdidik, bahkan teraktualisasikan dalam perilaku sehari-hari. Menurut Nico Syukur Dister, tidak ada satu sikap manusia pun yang dapat memperoleh struktur tanpa ada hubungan dengan sebuah teladan.⁹⁶ Oleh karena itu, setiap pendidik seyogyanya memahami betul arti sebuah teladan sehingga mampu menampilkan perilakunya sebagai figur yang patut diteladani. Tuntutan bagi pendidik atau orangtua tidak hanya berceramah, berkhotbah, berdiskusi, menasihati, tetapi yang lebih penting lagi mengamalkan semua ajaran yang telah dimengerti sehingga remaja meniru dan mencontohnya.

Menurut Islam, manusia telah diberi fitrah untuk mencari teladan agar menjadi pedoman yang menjelaskan bagaimana melaksanakan syari'at Islam.⁹⁷ Karena itu Allah mengutus Nabi untuk menjadi teladan⁹⁸ bagi umatnya dan umat manusia dituntut meneladani Nabinya. Di samping itu, Islam tidak melihat adanya harga suatu perkataan yang tidak diterjemahkan dalam amal saleh. Orang Islam yang sempurna menurut pandangan Islam adalah orang yang amalnya menguatkan perkataannya dan ilmunya terpancar

⁹⁶ Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius), 1994, hal. 102.

⁹⁷ Andewi Suhartini, "Signifikansi Uswah Hasanah Dalam Proses Pendidikan", Dalam *Jauhar Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 3 No. 1 Juni 2002, hal. 118.

⁹⁸ Lihat QS. Al-Ahzab ayat 21 dan Surat Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6.

dalam tingkah lakunya.⁹⁹ Betapa pentingnya arti sebuah keteladanan, sampai-sampai Allah menegur orang-orang yang menyampaikan pesan, tetapi tidak mengamalkan pesan itu.¹⁰⁰

Cara lain dilakukan dengan menciptakan forum-forum musyawarah dan evaluasi berbagai kegiatan yang diadakan oleh anggota dan pengurus RISKA. Forum musyawarah diciptakan secara kontinu baik pada level pimpinan harian maupun pada masing-masing departemen. Dengan cara tersebut, berbagai penyimpangan dan pelanggaran dapat diatasi dengan cepat dan terkoordinasi. Untuk lebih efektif, RISKA juga menerapkan sanksi. RISKA akan memberikan sanksi apabila di atas jam 21.00 masih ada remaja puteri di sekretariat. Sanksi diberikan oleh majelis pembina RISKA. Di samping itu, ada juga sanksi yang berupa teguran atau nasihat apabila ada anggota dan pengurus RISKA yang melakukan pelanggaran. Sanksi terutama diberikan oleh pengurus RISKA dan bisa juga dilakukan oleh takmir masjid. Sanksi terberat yang diberikan oleh anggota RISKA adalah diberhentikan. Anggota dapat diberhentikan manakala melakukan tindakan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan serta tindakan yang merugikan nama baik RISKA.¹⁰¹

⁹⁹ Andewi Suhartini, "Signifikansi, hal. 118.

¹⁰⁰ QS. Al-Shaf ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبِيرٌ مَعْتَابًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

(Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan).

¹⁰¹ Pasal 4 ayat 2 peraturan rumah tangga RISKA.

Fungsi kontrol yang ada di RISKA nampak berjalan pada masing-masing individu karena intensifnya penyampaian materi dan kegiatan yang diadakan oleh RISKA, sementara fungsi kontrol yang dilakukan secara kelembagaan kurang maksimal. RISKA tidak memberikan sanksi kepada pengurus dan anggota yang tidak aktif serta RISKA tidak memiliki data atau informasi terkait dengan kualitas pemahaman anggota baik menyangkut materi yang disampaikan maupun pemahaman tentang institusi dakwah RISKA itu sendiri.

Dalam melaksanakan fungsi kontrol, diperlukan kepemimpinan yang solid dan dapat dipercaya oleh seluruh anggota. Kepemimpinan menjadi kunci dalam melaksanakan kegiatan organisasi dan sebagai penjaga gawang dalam mengontrol jalannya organisasi dakwah. Untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan yang ada di RISKA dalam menjalankan fungsi institusi, maka di bawah ini akan penulis uraikan secara rinci.

3. Kepemimpinan di organisasi dakwah RISKA

Fungsi yang unik dari kepemimpinan¹⁰² yang berbeda dengan manajemen dan administrasi adalah konsentrasinya pada proses penciptaan, pengelolaan dan terkadang merubah budaya.¹⁰³ Proses penciptaan budaya dilakukan oleh para pemimpin yang memiliki karakter

¹⁰² Studi tentang kepemimpinan yang telah dilakukan oleh para peneliti berkenaan dengan gaya kepemimpinan, perilaku pemimpin, dan faktor situasional yang mempengaruhi kepemimpinan. Dalam hal ini, penulis mengkaji kepemimpinan berkenaan dengan perilaku pemimpin. Yvonna S. Lincoln, *Organizational Theory and Inquiry*, (London: Sage Publications), 1985, hal. 56.

¹⁰³ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, third Edition, (Jossey-Bass A Wiley Imprint), 2004, hal. 223.

kuat dan bisa juga melalui para pendiri. Seorang pemimpin yang aktif dapat mengatasi problematika yang berasal dari lingkungannya dan sekaligus dapat menciptakan sistem internalnya secara stabil.¹⁰⁴ Budaya yang datang dari lingkungan seperti malas dan tidak tepat waktu dapat diatasi manakala seorang pemimpin secara aktif dapat menghapuskan budaya tersebut dan menggantinya dengan budaya yang memiliki etos tinggi dan tepat waktu. Karena itu, seorang pemimpin tidak hanya memperhatikan apa yang dikerjakan oleh anggotanya, tetapi bagaimana pemimpin itu melakukannya. Dalam hal ini tampak ada hubungan kejiwaan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Kepemimpinan berperan sangat penting bagi keberhasilan proses manajemen. Berbicara manajemen seringkali dikaitkan dengan konsep Barat "*management is getting things done through people.*" Adagium ini menyiratkan peranan sentral yang disandang kepemimpinan dalam proses manajemen.¹⁰⁵ Dalam perspektif Islam, kepemimpinan diawali dengan kepemimpinan yang bersifat individual karena setiap orang akan dimintai pertanggungjawabannya tentang apa yang dipimpinnya.¹⁰⁶ Namun, banyak orang yang tidak menyadarinya sehingga mereka tidak mau mengembangkan ilmu kepemimpinan-

¹⁰⁴ Edgar H. Schein, *Organizational Culture*, hal. 242.

¹⁰⁵ Ahmad S. Adnanputra, "Nilai-Nilai Islam dan Budaya Korporat", Dalam *Ulumul Qur'an* No. 6 Vol. II, 1990, hal. 19.

¹⁰⁶ صحيح البخاري - (ج 1 / ص 304)

حدثنا بشر بن محمد قال أخبرنا عبد الله قال أخبرنا يونس عن الزهري قال أخبرنا سالم بن عبد الله عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكنم راع وكلكنم مسؤول عن رعيته الإمام راع ومسؤول عن رعيته والرجل راع في أهله وهو مسؤول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها والخدام راع في مال سيده ومسؤول عن رعيته

nya, ditambah dengan jargon-jargon seperti “saya ini rakyat kecil”, padahal dia adalah seorang tukang becak hebat yang memimpin keluarganya di rumah, yang bisa menciptakan anak-anaknya menjadi pemimpin besar.¹⁰⁷

Konsep Islam tersebut di atas mengandung pengertian dan menolak konsep Barat bahwa manajemen berasal dari diri sendiri. Tidak perlu ada orang lain, baru ada manajemen. Dengan mengacu pada konsep Hadits tersebut berarti kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan yang dapat memberikan peluang pada setiap individu untuk eksis dan melakukan aktualisasi diri dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Sebagai khalifah Allah. Dalam hal ini seorang pemimpin harus memiliki kesadaran sosial (*social awareness*) dan keahlian sosial (*social skill*) agar tim yang dibangunnya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada umumnya, bentuk kepemimpinan dalam dakwah adalah kepemimpinan kharismatik yang didasarkan atas kepercayaan dan keyakinan intuitif dan hubungan emosional yang terjalin dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰⁸ Seorang pemimpin kharismatik adalah seorang pemimpin yang peka terhadap kendala lingkungan, kebutuhan para pengikut, kebutuhan emosional para pengikut dan kemampuannya untuk mengidentifikasi kekurangan yang terdapat pada keadaan sekarang. Untuk itu, pemimpin kharismatik harus dapat mengadakan penilaian secara realistik terhadap kendala lingkungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan

¹⁰⁷ Ary Ginanjar Agustian, ESQ, (Jakarta: Penerbit Arga), 2001, hal. 97.

¹⁰⁸ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Amzah), 2007, hal. 63.

perubahan dan terobosan-terobosan baru dalam organisasi.¹⁰⁹ Kepemimpinan yang ada di RISKa adalah kepemimpinan yang bersifat rasional dan profesional artinya orang yang menjadi pemimpin di RISKa tidak dipilih berdasarkan pada kharisma atau kemampuan dalam agama, tetapi pada kemampuan yang bersifat manajerial dan intelektual.

Organisasi dakwah RISKa dalam menentukan pemimpinnya dilakukan melalui proses kaderisasi panjang yang dilakukan oleh divisi sumber daya manusia dan *learning by doing (on the job training)* pada kepanitiaan maupun departemen.¹¹⁰ Para anggota RISKa setelah lulus mengikuti proses perkuliahan, mereka mulai dilatih untuk terlibat dalam kepanitiaan. Selanjutnya, secara *gradual* dilibatkan menjadi anggota pengurus, pengurus inti dan akhirnya bisa menjadi pemimpin di RISKa. Prinsip dasarnya, semua anggota diberi peluang yang sama untuk menjadi pengurus atau pemimpin di RISKa. Mereka bisa ikut proses kaderisasi organisasi yang dilakukan oleh RISKa. Klasifikasi jenjang sumber daya manusia RISKa¹¹¹ yaitu:

- Anggota biasa: Peserta perkuliahan (mendapatkan proses pembelajaran secara rutin selama kurang lebih 5-6 bulan setiap minggu satu kali, sabtu atau ahad)
- Anggota madya mula: menyelesaikan masa perkuliahan atau wisuda
- Anggota madya muda: pengurus departemen atau staf

¹⁰⁹ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen*, hal. 65.

¹¹⁰ Laporan Pertanggung jawaban pengurus RISKa tahun 2001-2002.

¹¹¹ Program kerja RISKa 2009-2010.

- Anggota inti: badan pengurus harian diperluas
- Anggota majelis pembina RISKA

Dalam perjalanannya, para anggotalah yang akan menentukan apakah seseorang itu layak atau tidak untuk menjadi pemimpin. Dalam hal ini tentunya standar yang dijadikan kriteria bukan hanya bersifat administratif belaka seperti yang ada dalam peraturan rumah tangga, melainkan juga ada standar-standar kemampuan dari seseorang dalam menjalankan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam organisasi dakwah RISKA, seperti hubungan kemanusiaannya, kejujuran, disiplin, loyalitas dan sebagainya. Untuk menjamin standar tersebut, RISKA melakukan rangkaian pelatihan kepemimpinan RISKA seperti *Islamic basic leadership training*, *Islamic intermediate leadership training*, dan *Islamic advance leadership training*.

Melalui pelatihan-pelatihan tersebut akan terjaring calon-calon pemimpin yang berkualitas. Seorang pemimpin di RISKA memang harus orang yang memiliki kapabilitas yang mumpuni, punya kapasitas intelektual, dan *track record* yang baik. Mengingat RISKA merupakan organisasi nirlaba. Bukan perkara mudah menggerakkan organisasi nirlaba manakala tidak ada pengalaman yang memadai. Untuk itu, pengalaman menjadi unsur penting dalam proses seleksi pemimpin di RISKA. Apalagi RISKA juga merupakan salah satu organisasi dakwah yang tentunya harus bisa mewujudkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan organisasi.

Gerak langkah kepemimpinan RISKA sebagai upaya memelihara, mensosialisasikan dan mengontrol jalannya nilai-nilai yang ada dalam organisasi RISKA dilakukan melalui proses penciptaan budaya organisasi yang baik. Ucapan "*Assalamu'alaikum*" ketika bertemu atau

memasuki ruangan, senyuman dan tepat waktu merupakan budaya organisasi yang dikembangkan di RISKKA. Begitupun dalam pola hubungan antar anggota tidak mengenal adanya senior dan junior, mahasiswa atau karyawan, semuanya dibangun secara *familiar*. Inilah yang menyebabkan kepemimpinan di RISKKA dapat berjalan efektif. Menurut Lee Thayer, hubungan antarindividu akan terganggu manakala ada perbedaan status, prestise, dan *stereotype*.¹¹² Dalam realitas dapat disaksikan secara jelas terjadi perbedaan hubungan antara majikan dan pembantu, orang kaya dengan orang miskin, suami-isteri, dan sebagainya. Keberhasilan kepemimpinan RISKKA dalam membangun pola hubungan inilah yang menjadi kunci suksesnya organisasi dakwah RISKKA dalam menjalankan fungsinya. Untuk mengetahui bagaimana pola hubungan ini dikembangkan dalam organisasi RISKKA, maka pada bagian berikut akan dijelaskan tentang kolektivisme.

C. Kolektivisme

Pluralitas baik dari sisi bahasa, status sosial, suku dan pemahaman agama dari para remaja yang tergabung dalam institusi dakwah RISKKA merupakan suatu keniscayaan. Remaja RISKKA, anggotanya bukan hanya dari remaja Menteng saja, melainkan juga dari berbagai daerah di Jakarta dan sebagian dari wilayah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Jika ditelisik lebih dalam lagi, mereka hidup bersama orangtua mereka yang sebenarnya bukan asli dari masyarakat Betawi, melainkan dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Ada yang berasal dari Makasar, Padang, Batak, Jawa, Sunda, dan sebagainya. Kondisi

¹¹² Lee Thayer, *Communication and Communication Systems*, (Illinois: Richard D. Irwin, Inc), 1968, hal. 77-78.

demikian tidak bisa dihindari karena memang Jakarta merupakan tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai wilayah di Indonesia. Jakarta sebagai ibukota dan pusat pemerintahan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dari luar Jakarta untuk tinggal dan hidup di Jakarta.¹¹³

Untuk menghindari terjadinya perpecahan dan bias dalam mencapai tujuan bersama karena adanya pluralitas dari para remaja muslim perkotaan, maka pemahaman tentang insitusi sebagai sistem tindakan kolektif harus direfleksikan. Institusi pada dasarnya adalah sebuah sistem sosial yang memiliki struktur dan fungsi yang mengatur pola perilaku dari para anggota yang tergabung dalam institusi tersebut.¹¹⁴ Dua hal yang harus dihindari ketika kita memahami institusi sebagai wadah dan sistem sosial adalah subjektivitas dan individualistik.¹¹⁵ Subjektivitas dan individualistik ini akan mengarah pada munculnya karakter-karakter individu yang bergerak demi kepentingan masing-masing individu.

¹¹³ Pada tahun 1970 jumlah warga Jakarta seluruhnya mencapai 4,2 juta jiwa dan saat ini telah naik lebih dari 2 kali lipat menjadi 8,7 juta jiwa atau naik menjadi 8 kali lipat sejak tahun 1948 yang pada saat itu jumlah warganya masih 1,1 juta jiwa. Padahal pada tahun 1951, wilayah perkotaan Jakarta masih seluas 51,2 km² dan saat ini telah mencapai 664 km² sehingga dalam kurun waktu 60 tahun luas wilayah perkotaan Jakarta telah membengkak menjadi 12 kali lipat sementara pertambahan penduduknya hanya 8 kali lipat, jadi pertambahan warga menyebabkan pemekaran fisik kota bertambah 1,5 kali. Sementara jumlah pendatang di Jakarta pada tahun 1950-an masih berkisar 118.586 jiwa/tahun. Namun, pada tahun 1980an telah meningkat menjadi 124.000 jiwa/tahun dan sejak tahun 2005 dinas kependudukan dan catatan sipil DKI Jakarta mencatat jumlah pendatang telah mencapai 200.000-250.000 jiwa/tahun. DK. Halim, *Psikologi*, hal. 246.

¹¹⁴ Roucek and Warren, *Sociology an Introduction*, (New Jersey: Littlefield, Adams & Co), 1961, hal. 94.

¹¹⁵ Sekarang ini kajian tentang subjektivitas dan identitas merupakan salah satu kajian dalam cultural studies. Lihat Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2009, hal. 12.

Perbedaan pendapat adalah hal lumrah dalam sebuah organisasi. Karena setiap individu memiliki kebebasan dan kebebasan adalah sarat mutlak dari sebuah kolektivitas.¹¹⁶ Persoalannya tinggal bagaimana kita menyikapi kebebasan berpendapat demi kepentingan bersama. Terkadang sikap arogansi sering muncul dalam suatu perbedaan pendapat, yang pada akhirnya hanya berbuah pada perpecahan. Setiap pendapat tetap dihargai, tetapi jika ada perbedaan maka yang objektiflah yang akan menjadi pilihan. Objektif artinya adalah yang paling mampu dipertanggung jawabkan pendapatnya sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi.

Kolektivitas adalah sebuah bentuk kerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.¹¹⁷ Dalam kolektivitas, menurut Branston dan Stafford, gagasan dan pengorbanan individu mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari individu lainnya.¹¹⁸ Tak ada istilah pengukuran kerja yang berbau individualistik dalam sebuah kolektivitas. Tak jarang kita sering terjebak pada hal-hal formal seperti struktur organisasi. Terkadang beban yang berat hanya diberikan pada orang yang duduk pada sebuah struktur organisasi (misalnya ketua). Padahal semua orang dalam sebuah kerja kolektif, memiliki persamaan hak dan kewajiban dalam membangun organisasi. Struktur harusnya dimaknai sekedar sebuah bentuk pemfokusan kerja. Jangan pernah memaknai struktur yang ada sebagai bentuk jenjang yang bersifat mengerucut. Jika

¹¹⁶ James K. Feibleman, *The Institutions of Society*, (London: George Allen & Unwin LTD), 1960, hal. 53.

¹¹⁷ Organisasi dan institusi adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama. Karenanya dalam organisasi dan institusi, persatuan menjadi hal yang terpenting. Yvonna S. Lincoln, *Organizational Theory and Inquiry*, (London: Sage Publications), 1985, hal. 55.

¹¹⁸ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media*, hal. 191.

pemahaman ini bisa disadari, maka akan terlihat bahwa tak ada bedanya tanggung jawab seorang ketua dengan seorang anggota biasa. Satu hal yang akan terlihat hanyalah fokus kerja yang berbeda. Di dalam sebuah kolektivitas yang ideal tak ada pembagian kerja otak dan otot. Karena esensi sejati dari manusia meliputi kedua aspek kerja tadi. Jika ada salah satu yang dihilangkan dari kedua aspek tadi, maka secara tidak langsung kita sedang mengingkari keberadaan kita sebagai manusia.

Syarat lain dari kolektivitas adalah persamaan hak.¹¹⁹ Laksana sebuah 'bus angkot', semua orang terkena aturan main dalam berkendara dan harus merasa memiliki aturan bersama tersebut. Dalam 'bus angkot' ini semua anggota bertindak sebagai sopir sekaligus penumpang. Setiap anggota, memiliki persamaan hak dan kewajiban untuk membentuk dan menjalankan norma-norma dalam kerangka mencapai tujuan bersama.¹²⁰ Setiap orang wajib meluruskan kembali norma-norma yang dinilai mulai melenceng dari apa yang menjadi tujuan bersama.

Kolektivitas yang dibangun oleh organisasi RISKA, selain mengacu pada prinsip-prinsip seperti yang dijelaskan di atas, mereka juga berpegang teguh pada prinsip persaudaraan (kekeluargaan) yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai landasan dalam berperilaku.

Sejak awal pembentukan RISKA, persaudaraan (kekeluargaan) di antara anggota begitu mencair. Para remaja mau masuk dan keluar dari RISKA tidak masalah. Bahkan tidak ikut pengajian, tetapi hanya ikut kegiatan olahraga dan seni saja

¹¹⁹ W.A. Gerungan, *Psikologi*, hal. 100.

¹²⁰ Menurut Branston dan Stafford ketika memberikan penjelasan tentang kolektivisme yakni institusi mengatur individu dan kepribadiannya dalam rangka mencapai tujuan bersama. Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book, Third Edition*, (London: Routledge), 2003, hal. 191.

diperbolehkan. Pada waktu awal berdirinya RISKKA, tidak ada aturan yang ketat berkenaan dengan penerimaan anggota. Sifatnya mengalir saja, yang penting mereka mau datang ke masjid dan ikut aktif di RISKKA. Kondisi yang cair semacam itu hingga sekarang masih dipertahankan. Meskipun secara administratif mereka dimohon untuk mengikuti peraturan yang ada, tetapi ketika mereka mengikuti masa perkuliahan tingkat kehadiran peserta tidak menjadi pertimbangan yang signifikan dalam status keanggotaannya. Bahkan, RISKKA juga mengadakan kegiatan pengajian akhir pekan (Paris) yang tidak dikhususkan untuk anggota RISKKA, melainkan untuk seluruh remaja perkotaan. Bagi RISKKA, Prinsip dasarnya adalah mereka sudah mau datang ke masjid saja merupakan sebuah prestasi dibandingkan mereka hanya jalan-jalan di mal atau pergi ke diskotik.¹²¹ Oleh karena itu, ketika calon anggota mau mendaftar sebagai anggota RISKKA, para panitia atau pengurus RISKKA menyambutnya dengan ramah dan penuh kekeluargaan.

Begitu juga persaudaraan (kekeluargaan) sangat nampak pada saat mereka bergaul. Mereka tidak membeda-bedakan apakah mereka berasal dari keluarga kaya atau miskin, senior atau junior, kuliah atau tidak kuliah, dan sebagainya. Mereka berbaur dan bertukar pikiran layaknya seperti satu keluarga. Tidak ada yang saling mendominasi atau merasa paling pintar dalam kebersamaan mereka. Semua merasa menjadi saudara bagi yang lainnya.

Meski pergaulan mereka begitu akrab, mereka tetap berpegang teguh pada etika Islam.¹²² Dalam hal ini, hubungan

¹²¹ Wawancara dengan Ketua Umum RISKKA, Fidiarta Andika, di sekretariat RISKKA pada tanggal 8 Mei 2008.

¹²² Etika Islam yang dimaksud di sini adalah akhlak Islam, yakni akhlak yang mahmudah (terpuji). Menurut Siswanto, pergaulan aktivis remaja masjid antara

antara laki-laki dengan perempuan tetap menjunjung etika Islam. Dalam hal-hal yang informal, umumnya perempuan berbincang-bincang dengan perempuan dan laki-laki juga dengan laki-laki. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan laki-laki berbicara dengan perempuan. Hanya saja pembicaraan yang mereka lakukan lebih pada konteks keorganisasian, bukan pada hubungan pertemanan yang sifatnya spesial.

Dalam mempersiapkan dan menyukseskan kegiatan yang diadakan RISKA, para remaja saling bahu membahu untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Mereka merasa kehilangan bila ada salah seorang panitia tidak hadir dalam menyukseskan kegiatan. Bahkan, di kalangan remaja putri, mereka sering menginap di rumah temannya karena mereka khawatir apabila pulangny sudah terlalu larut malam, sementara rumahnya jauh dari sekretariat RISKA.¹²³ Mereka berkeinginan kuat untuk mewujudkan apa yang diungkapkan dalam al-Qur'an maupun dalam Hadits bahwa mukmin satu dengan mukmin lainnya adalah bersaudara¹²⁴ dan perumpamaan orang mukmin dalam kecintaan, kasih sayang dan kesamaan perasaan bagaikan satu tubuh, jika tubuh yang satu sakit, maka tubuh yang lain merasakannya.¹²⁵

laki-laki dan perempuan harus menunjukkan kemuliaan, diantaranya menjauhi khalwat (menyendiri berduaan antara laki-laki dengan perempuan), menjauhi zina, dan perlunya pemisahan atau hijab. Siswanto, *Panduan*, hal. 65-66.

¹²³ Wawancara dengan nastiti rahayu, bendahara umum RISKA pada tanggal 5 September 2009.

¹²⁴ QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

¹²⁵ صحيح مسلم - (ج 4 / ص 1999)

حدثنا محمد بن عبدالله بن نمير حدثنا أبي حدثنا زكرياء عن الشعبي عن النعمان بن بشير قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى

Konsep persaudaraan yang diajarkan oleh Islam inilah yang dapat mempersatukan mereka dalam meraih tujuan bersama dan dapat menghilangkan atau meminimalisir adanya konflik di antara sesama anggota. Mereka tidak menafikan adanya perbedaan dan konflik antar anggota karena hal ini sudah menjadi sunnatullah. Namun, dengan adanya kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang arti penting persaudaraan, mereka dapat mengatasi konflik yang muncul dalam tubuh RISKA. Konsep persaudaraan bagi mereka adalah kunci utama untuk merekatkan mereka dalam menyukseskan tujuan-tujuan RISKA.

Selain adanya kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang arti penting persaudaraan, para remaja mampu menerapkan persaudaraan karena mereka tidak ada kepentingan-kepentingan individu atau kelompok (*vested interest*) yang mendorong mereka untuk konflik antar sesama. Padahal dilihat dari status anggota sangat variatif dari kalangan SMA, Perguruan Tinggi dan pegawai ada di dalamnya.¹²⁶ Bagi mereka kesuksesan RISKA adalah kesuksesan bersama. Kegagalan organisasi dan institusi dalam menerapkan persaudaraan, salah satunya disebabkan karena banyaknya kepentingan individu atau kelompok yang ikut campur di dalamnya.

Oleh karena itu, kemampuan remaja RISKA dalam menerapkan persaudaraan merupakan sebuah prestasi yang diraih oleh institusi RISKA dalam mempersatukan berbagai kepentingan anggota. Menurut Ridwan Lubis, ada dua prestasi yang akan diperoleh manusia manakala mereka memiliki etos keberagaman yaitu: *Pertama*, agama melahirkan etos kerja yang

¹²⁶ Menurut Lee Thayer perbedaan status merupakan salah satu kendala untuk terjadinya hubungan (*relationship*). Lihat Lee Thayer, *Communication*, hal. 77.

dinamis, kreatif dan inovatif. *Kedua*, mendorong umat Islam membangun semangat *ukhuwah Islamiyah* di kalangan internal muslim, solidaritas *ukhuwah wathoniyah* di kalangan saudara sebangsa dan solidaritas *ukhuwah basyariyah* dalam pergaulan antar bangsa di dunia.¹²⁷

Selain persaudaraan, remaja RISKa juga menjadikan RISKa sebagai "*melting pot*", kata Faizal Motik. "*Melting pot*" sebagai landasan filosofis dari RISKa.¹²⁸ Mengapa demikian? *Pertama*, secara demografis, anggota RISKa bukan hanya berasal dari remaja Menteng saja, melainkan juga berasal dari seluruh wilayah Jakarta dan sekitarnya (Depok, Tangerang, dan Bekasi). Kemudian dilihat dari asal usulnya 58% berasal dari Jabodetabek, 31% berasal dari Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur), dan 11% berasal dari Sumatera. *Kedua*, dari sisi pendidikan juga sangat variatif dari mulai pelajar SMA (6,7%), mahasiswa (31%), diploma (13,3%) dan sarjana (49%). *Ketiga*, dari sisi ideologi pemahaman dan praktik ibadah yang dilakukan oleh para remaja RISKa tidak terikat dalam satu paham atau mazhab.¹²⁹ Ada sebagian yang mempraktikkan ibadah dengan model *amaliyah* yang dikembangkan di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) yang ditandai dengan adanya zikir (*wiridan*) secara jahar dan

¹²⁷ Ridwan Lubis, "Perilaku Keberagamaan Umat Islam Indonesia", *Republika* Jumat 17/7/2009.

¹²⁸ Wawancara dengan Faisal Motik pada tanggal 13 Desember 2008.

¹²⁹ Ada lima mazhab besar dalam fikih yang telah dikenal sekarang ini yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hambali, dan Ja'fari. Mazhab-mazhab ini tumbuh pada zaman dinasti Abbasiyah dan diakui sebagai rujukan dalam praktik-praktik ibadah hingga sekarang ini. Jalaluddin Rakhmat, "Tinjauan Kritis Atas Sejarah Fiqh: Dari Fiqh al-Khulafa' al-Rasyidin hingga Mazhab liberalisme", dalam Budhy Munawar Rahman (Ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina), 1994, hal. 268-269.

membaca qunut di waktu subuh,¹³⁰ tetapi ada sebagian yang tidak mempraktikkan *amaliyah* tersebut. Artinya di RISKKA tidak ada penekanan secara khusus tentang tradisi dalam beribadah.

Dengan menjalankan prinsip-prinsip dan landasan filosofis seperti dijelaskan di atas, RISKKA mampu membangun kolektivisme secara solid. Kemampuan tersebut pada akhirnya memberikan kenyamanan bagi anggota RISKKA dalam mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan remaja RISKKA. Wujud konkrit dalam penerapan nilai-nilai dapat diamati dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RISKKA. Oleh karenanya, mengenal kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh RISKKA menjadi penting keberadaannya.

D. Kegiatan-Kegiatan

Menurut Branston dan Stafford, dalam rangka mendukung semangat kerja dan untuk mencapai tujuan organisasi, maka organisasi mengembangkan kegiatan-kegiatan praktis. Karena suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan profesional manakala para pelakunya memiliki kualifikasi dan keahlian di bidangnya.¹³¹ Branston dan Stafford mencontohkan tentang pekerjaan seorang fotografer yang memerlukan profesionalisme. Menurutnya, perbedaan seorang fotografer yang profesional dengan yang amatir ditandai oleh: Pertama, seorang profesional memiliki reputasi bekerja yang baik; Kedua, ia memperoleh *training* dan memiliki kualifikasi di bidangnya; Ketiga, menjadi anggota dari asosiasi profesi; Keempat, adanya kompetisi,

¹³⁰ Ada beberapa amaliyah yang dikembangkan di NU, yaitu: bacaan Ushalli sebelum shalat, bacaan basmalah dengan jahar, bacaan qunut di waktu subuh, wiridan setelah shalat dengan suara keras, dan sebagainya. Lihat Tim Aswaja **PCNU Kabupaten Banyumas**, *Menelusuri Amaliyah Wong NU*, (Yogyakarta: Grafindo & PCNU Kabupaten Banyumas), 2007, hal. 77- 119.

¹³¹ Branston and Roy Stafford, *The Media*, hal. 191.

penghargaan dan pengakuan; dan Kelima, memiliki peralatan dan keahlian standar yang diperlukan oleh perusahaan.¹³²

Berkaitan dengan pengembangan dakwah di kalangan remaja juga diperlukan adanya profesionalisme. Profesionalisasi dakwah merupakan persoalan yang boleh jadi menimbulkan kontroversi.¹³³ Namun, kebutuhan akan profesionalitas dalam mengajak orang ke jalan kebaikan, sudah menjadi sunnatullah yang ditetapkan oleh Allah.¹³⁴ Bahkan telah menyatu dengan tata kehidupan alam semesta. Setiap pekerjaan memerlukan pengelolaan yang profesional. Seorang muslim yang bisa tampil profesional dalam lingkup tugasnya, akan punya ruang dan kesempatan lebih untuk menyampaikan ajakannya ke jalan kebaikan.¹³⁵ Apalagi dakwah yang telah dinyatakan sebagai ilmu¹³⁶ tentunya proses pengelolaannya haruslah memenuhi standar keilmuan dan profesi secara baik dan benar. Untuk mengetahui bagaimana dakwah yang dilakukan secara profesional oleh remaja RISKa, berikut ini akan dijelaskan beberapa *point* penting yaitu: bentuk dan jenis kegiatan, kompetensi remaja RISKa, narasumber, kurikulum, dan pendanaan.

¹³² Branston and Roy Stafford, *The Media*, hal. 188.

¹³³ Kontroversi tentang profesi dakwah berkenaan dengan upah bagi da'i. Ada yang berpendapat bahwa dakwah itu identik dengan kegiatan mengajar, maka dakwah dapat mengambil pembayaran. Namun, ada juga pendapat yang menganggap dakwah adalah tugas suci atau perjuangan yang perlu dilakukan dengan ikhlas.

¹³⁴ Lihat Q.S. Fushshilat (41) ayat 33 dan Q.S. Al-Hasyr (59) ayat 18.

¹³⁵ <http://www.percikaniman.org>.

¹³⁶ Dakwah diakui sebagai ilmu ketika terbit Surat Keputusan Menteri Agama No. 110 tahun 1982 tentang penetapan pembedanaan ilmu agama Islam dalam lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam. Penetapan ini berdasarkan rekomendasi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Walisongo Press), 2003, hal. 23.

1. Bentuk dan Metode Kegiatan

Bentuk kegiatan yang dimaksud dalam tulisan ini berkaitan dengan kegiatan umum yang dilakukan oleh organisasi RSKA baik kegiatan yang bersifat rutin maupun insidental. Sedangkan metode kegiatan adalah cara-cara yang dilakukan oleh organisasi RSKA dalam menjalani kegiatannya. Bentuk-bentuk kegiatan yang diadakan oleh organisasi RSKA adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan maknanya lebih luas daripada pembinaan maupun pengajaran. Pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of values*. Dalam pendidikan ada proses-proses penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu, menurut Abdul Munir Mulkan, dalam pendidikan perlu dikembangkan kepribadian yang mandiri dan kreatif serta memiliki moralitas dan spiritualitas yang dapat menggerakkan seluruh sendi kehidupan dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.¹³⁷

Di dalam al-Qur'an, istilah pendidikan (*rabb—tarbiyah*)¹³⁸ berkaitan dengan peran orangtua sebagai perantara Tuhan di muka bumi dalam mendidik atau sebagai *murabbi*. Peran ini merupakan perwujudan dari salah satu sifat atau nama Allah yang ditanamkan kepada anak yaitu *Rabb*, sang pemelihara. Orangtua

¹³⁷ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SI-Press), 1993, hal. 236.

¹³⁸ QS. Al-Isra ayat 24:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

diharapkan dapat menghidupkan sikap *tauhid rububiyah* pada diri anak. Sikap ini adalah sebagai pengakuan akan Allah sebagai satu-satunya zat yang telah menciptakan, memelihara, memberi rezeki dan segala nikmat yang ada. Pendidikan juga berkaitan dengan *wiqayah* (penjagaan)¹³⁹ dari hal-hal yang dapat merusak moralitas dan spiritualitas anak. Karenanya, orangtua melakukan *preventif* dengan cara memberikan lingkungan yang kondusif dan bimbingan yang baik. Al-Qur'an juga mengaitkan pendidikan dengan *mau'idzah (wa'adz)*¹⁴⁰ seperti yang dilakukan oleh Luqman kepada putranya. *Wa'adz* merupakan nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati.¹⁴¹ Orangtua berperan dalam memberikan nasihat kepada anaknya agar anak dapat berada dalam bimbingan dan jalan Allah.

Bertitik tolak dari penjelasan yang ada di dalam al-Qur'an tersebut berarti pendidikan adalah proses pemeliharaan, penjagaan dan penasihatannya yang dilakukan oleh orangtua atau seorang mukmin. Jika konsep pendidikan tersebut dikaitkan dengan remaja RISKAs, maka proses pendidikan akan melibatkan orangtua di rumah, orangtua yang menjadi takmir

¹³⁹ QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

¹⁴⁰ QS. Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Juz 11*, (Jakarta: Lentera Hati), cet. Ke-IX, 2008, hal. 126.

masjid, dan *murabbi* (ustadz) yang banyak terlibat dalam aktivitas yang ada di RISKKA. Mereka-mereka lah yang bertanggung jawab dalam proses pemeliharaan, penjagaan dan penasihatan kepada remaja RISKKA sehingga tercapai tujuan RISKKA yakni “menjadi intelektual muslim yang berakhlak karimah dan dapat berpartisipasi dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat”.¹⁴² Dengan demikian, pendidikan yang ada di RISKKA merupakan pendidikan yang bersifat non-formal artinya pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal, seperti sekolah atau madrasah. Pendidikan di RISKKA dilakukan di masjid dan di lingkungan masyarakat atau keluarga.

Pendidikan yang dilakukan oleh RISKKA pada prinsipnya mendidik kader-kader da’i yang siap mengemban amanah khilafah di dunia dan menghadapi persaingan global.¹⁴³ Remaja dituntut dapat menjalankan peran dakwah, khususnya untuk kalangan mereka sendiri. Harus diakui bahwa tidak semua remaja mampu melakukan interaksi secara baik dan menyerap nilai-nilai positif dari lingkungannya. Untuk itu harus ada remaja lain yang memiliki kepedulian untuk menyelamatkan dan membina teman-temannya, terutama dalam memilih

¹⁴² Pasal 7 Peraturan dasar RISKKA.

¹⁴³ Konsep ini diturunkan dari misi RISKKA yaitu: Pertama, meningkatkan ketakwaan dan akhlak Islami dengan mempersiapkan generasi muda di dalam mengemban amanat khilafah di dunia. Kedua, meningkatkan daya kreativitas dan inovasi serta intelektual generasi muda dalam upaya menghadapi persaingan global. Ketiga, berpartisipasi proaktif dalam menghadapi situasi dan kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan. www.riskaonline.org.

dan menentukan nilai-nilai untuk pegangan hidupnya.¹⁴⁴ Remaja perlu melakukan aktivitas kedakwaan karena dalam aktivitas ini ada proses mengajak, membimbing dan mendidik seseorang dalam menentukan pilihan nilai-nilai kebenaran yang hakiki.¹⁴⁵

Tuntutan melakukan dakwah ini sangat menarik sebab tanggung jawab itu begitu besar, sementara usia remaja masih tergolong belia.¹⁴⁶ Dalam pernyataan Ajrunnida, "Dakwah semakin istimewa jika dilakukan oleh para remaja muslim sebab semangat para remaja dalam memperjuangkan Islam sebagai suatu hal yang luar biasa jika dibandingkan dengan para orangtua."¹⁴⁷ Selain itu, remaja telah dihadapkan pada kondisi kebanyakan remaja muslim yang cenderung kehilangan jati dirinya dan lebih memilih hidup

¹⁴⁴ Setiap individu muslim memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan baik dalam kebenaran, kesabaran dan kasih sayang (QS. 103:3, 90:17).

¹⁴⁵ Lihat makna dakwah dalam tulisan Hamd bin Nâshir bin 'Abd al-Rahman al-'Ammar, *Asâlib al-Da'wah al-Islâmiyyah al-Mu'âshirah*, (Riyâdl: Dâr Isybiliyâ), 1998, hal. 17-26.

¹⁴⁶ Dalam konsep Islam seseorang mendapatkan beban (kewajiban) syar'i, termasuk berdakwah, setelah mereka dinyatakan akil baligh. Ukuran akil baligh bagi laki-laki adalah setelah keluar air mani dalam keadaan jaga maupun tidur atau telah berusia 19 tahun. Sedangkan bagi perempuan adalah setelah menstruasi (haid). Sahal Machfudz dkk, *Ensiklopedi Ijmak*, (Jakarta: Pustaka Firdaus & P3M), 1987, hal. 44. Sementara dalam pandangan Psikologi, tanggung jawab remaja dalam beragama tumbuh pada pada usia remaja terakhir. Menurut John W. Santrock, usia tersebut merupakan masa yang penting dalam perkembangan identitas keagamaan dan moral remaja. Untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, individu memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka. Sebelumnya mereka mengandalkan semuanya pada keyakinan orangtuanya. John W. Santrock, *Adolescence an Introduction*, (McGrill Hall), 2003, hal. 441.

¹⁴⁷ Ajrunnida, *Remaja Juga Da'i Lho*, (Jakarta: Gen! Mirqot), cet. Ke-1, 2008, hal. 31.

modern tanpa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sehingga remaja perlu pertahanan yang kuat untuk melawan godaan dan berdiri di atas kebenaran.

Menurut Syukriadi Sambas yang mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, kaderisasi da'i (*takwin al-du'at*) itu wajib *'ain* dengan dasar *nash* al-Qur'an mengenai kewajiban dakwah. Kewajiban ini dalam pengertian bahwa masing-masing individu yang *mukallaf* sebagai komponen dakwah berhak dan berkewajiban menyelenggarakan *takwin al-du'at* dan menjadi *du'at* (*da'i* profesional) yang bertugas mengurus urusan umat sebagai dakwah *bi al-tadbir* (rekayasa sosial).¹⁴⁸

RISKA dalam mendidik kader-kader pelaku dakwahnya dilakukan dengan model klasikal maupun *outbond*. Metodenya bisa berbentuk ceramah (*lecturing*), diskusi dan dialog, mentoring, bedah buku, menonton film, dan pelatihan atau workshop. Kelemahan dalam pendidikan yang ada di RISKA yakni kurang membangun tradisi membaca dan meneliti di kalangan remaja. Perpustakaan—sebagai media membaca remaja—yang ada di masjid Agung Sunda Kelapa baru sebatas nama dan ruangan. Sementara aktivitas perpustakaan—selama penulis melakukan observasi selama satu tahun lebih—tidak berfungsi. Kalaupun ada buku hanya sebatas penjualan di koperasi. Begitu pun, aktivitas keseharian yang ada di RISKA kurang memberikan

¹⁴⁸ Syukriadi Sambas, "Takwin al-Du'at: Kaderisasi Da'i Profesional Perspektif Tafsir al-Manar", *Makalah* disampaikan pada acara Kongres II APDI di Hotel Bisanta Bidara Surabaya pada tanggal 15-17 Mei 2009.

ruang untuk melakukan proses penelaahan dan pengkajian. Hanya ada “bedah buku” yang kegiatannya hanya bersifat insidental.

Dalam hal dakwah dengan menggunakan riset juga belum menjadi aktivitas di RISKA. Padahal organisasi RISKA memiliki potensi untuk melakukannya. Dakwah berbasis riset, menurut Muhib Abdul Wahab, berperan penting sebagai “jembatan penghubung” antarkomunitas da’i dalam mengembangkan dan memutakhirkan materi, metode, teknologi, dan media dakwah.¹⁴⁹ Sementara menurut Komaruddin Hidayat dakwah berbasis riset berguna untuk membuat peta dakwah, khususnya berkenaan dengan alam pikiran dan paham keagamaan masyarakat sehingga dakwah yang senyatanya untuk merubah perilaku masyarakat tidak hanya sekedar dugaan dan harapan.¹⁵⁰ Berhasil dan tidaknya dakwah yang dilakukan tidak memiliki standar yang jelas. Padahal aktivitas dakwah menghendaki standarisasi dan profesionalisasi, tidak sekedar keberanian tampil dengan modal seadanya, dan tidak dilandasi hasil-hasil riset yang memadai.

b. Penyaluran minat dan bakat

Untuk memelihara komitmen pada perubahan paradigma dalam memahami masjid, maka organisasi RISKA terus berupaya untuk mengembangkan berbagai program penyaluran minat dan bakat. Pada

¹⁴⁹ Muhib Abdul Wahab, “Dakwah Berbasis Riset”, *Republika* 7 Oktober 2009.

¹⁵⁰ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina), 2003, hal. 212.

awal perkembangannya, organisasi RISKA mengembangkan olahraga dan kegiatan seni yang bersifat massal seperti bola basket, bola volly, dan *vocal group* guna memperkuat rasa persaudaraan dan persamaan di antara anggota. Namun, dalam perkembangan selanjutnya organisasi RISKA juga mengembangkan kegiatan-kegiatan penyaluran minat dan bakat yang bersifat individual, seperti kegiatan *public speaking*, grafiti, fotografi, dan jurnalistik. Pengembangan kegiatan-kegiatan di bidang minat dan bakat ini disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntunan anggota serta kecenderungan yang berkembang di kalangan remaja. Sekarang ini kegiatan remaja RISKA, selain kesenian juga pada kegiatan olahraga Futsal dan Arung Jeram.

Menurut penuturan Supriadi, "Banyak remaja yang belum tertarik dengan kegiatan di remaja masjid karena bisa jadi remaja tersebut belum tahu bahwa di remaja masjid itu ada kegiatan penyaluran bakat dan minat."¹⁵¹ Remaja umumnya memahami bahwa kegiatan remaja masjid hanya kegiatan yang bersifat kajian keagamaan saja. Karenanya, kegiatan di bidang penyaluran bakat dan minat ini perlu terus menerus disosialisasikan kepada remaja. Remaja masjid perlu menampilkan karya-karya atau kemampuan-kemampuan mereka di hadapan remaja lainnya agar mereka tertarik untuk terlibat di dalamnya. Melalui tampilan-tampilan kegiatan di bidang seni, olahraga dan bidang minat bakat lainnya, remaja dapat

¹⁵¹ Wawancara dengan Hari Supriadi, Ketua Departemen Olahraga dan pencinta alam RISKA di Sekretariat RISKA pada tanggal 9 Mei 2008.

melakukan dakwah kepada remaja lainnya. karenanya dia amat menyayangkan ketika kegiatan bola basket dan bola volly yang sudah terkenal ada di RISKKA dihapuskan.¹⁵²

Mengapa penyaluran minat dan bakat menjadi penting bagi remaja? Menurut John Robert Powers, adalah tanggung jawab setiap manusia untuk membangun kekuatannya sendiri karena melalui kekuatannyalah, seseorang bisa mendapatkan hasil yang maksimum dari dirinya. Kekuatan yang dimaksud adalah gabungan dari tiga unsur yaitu: bakat¹⁵³, pengetahuan, dan ketrampilan.¹⁵⁴ Remaja merupakan orang yang sedang mencari kekuatan diri yang dimilikinya untuk menghadapi kehidupan masa depannya.

Dari ketiga unsur yang membentuk kekuatan tersebut, bakat merupakan unsur yang paling utama karena bakat tidak bisa dipelajari atau dilatih. Bakat adalah anugerah yang diberikan Allah kepada masing-masing orang dengan sangat unik dan berbeda-beda, sedangkan pengetahuan dan

¹⁵² kegiatan olahraga bola basket dan bola volly mulai menghilang pada tahun 90-an karena lahan yang ada dimanfaatkan untuk pengembangan Masjid Agung Sunda Kelapa dan ada alasan lain karena takmir masjid menghentikan kegiatan tersebut disebabkan remaja pada saat olahraga terkadang tidak memperdulikan adanya panggilan adzan atau shalat di masjid. Wawancara dengan Hari Supriadi, Ketua Departemen olahraga dan pencinta alam RISKKA di sekretariat RISKKA pada tanggal 9 Mei 2008.

¹⁵³ Bakat adalah pola pikiran, perasaan dan perilaku alami dan berulang-ulang yang produktif. Bakat ada yang berkaitan dengan bidang dan ada bakat yang berkaitan dengan peran. John Robert Powers, *Pengembangan Diri*, (Jakarta: Sekolah Pengembangan Pribadi), *Hand out* tidak dipublikasikan, hal. 35.

¹⁵⁴ John Robert Powers, *Pengembangan Diri*, hal. 35.

ketrampilan dapat dipelajari dan dilatih. Untuk menyalurkan bakat yang dimiliki, maka remaja membutuhkan media atau wadah. Karenanya, penciptaan lingkungan yang kondusif bagi remaja dalam menyalurkan bakatnya menjadi penting, seperti adanya lingkungan masjid yang dapat mengikutsertakan remaja di dalamnya.

Di samping itu, masa remaja adalah masa yang kritis dalam pencapaian prestasi. Tekanan sosial dan akademik memaksa remaja untuk berprestasi. Sanggup tidaknya remaja beradaptasi secara efektif pada tekanan akademik dan sosial, sebagian ditentukan oleh faktor psikologis dan motivasi.¹⁵⁵ Dua faktor inilah yang menyebabkan remaja berbondong-bondong untuk ikut ke tempat-tempat kursus atau *training* dalam rangka mengejar prestasi yang ingin diraihinya. Jika remaja masjid tidak menyediakan atau memfasilitasi keinginan remaja yang ingin berprestasi dikhawatirkan aktivis remaja masjid akan tertinggal dengan remaja lainnya dalam prestasi. Padahal, menurut Ajrunnida, remaja masjid harus menunjukkan eksistensinya melalui prestasi yang dicapainya. Dengan memiliki prestasi, remaja lain akan tertarik dan mau aktif dalam kegiatan remaja masjid.¹⁵⁶

Di RISKAsendiri, dalam lima tahun terakhir, upaya pengembangan dan penyaluran bakat dan

¹⁵⁵ John W. Santrock, *Adolescence*, hal. 473.

¹⁵⁶ Ajrunnida, *Remaja Juga Da'i Lho!*, (Jakarta: Gen! Mirqot), cet. Ke-1, 2008, hal. 106.

minat remaja semakin mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan remaja di perkotaan. Bahkan, dalam kepengurusan tahun 2008/2009, terdapat beberapa departemen yang secara khusus berperan untuk menyalurkan minat dan bakat remaja di bidangnya masing-masing, seperti departemen fotografi, departemen olahraga dan pencinta alam, departemen kesenian, departemen jurnalistik, RISKA *adventure* Team, dan sebagainya. Dengan adanya departemen-departemen tersebut, anggota RISKA dapat menciptakan berbagai kreasi dan inovasi serta lebih bersemangat karena mereka dalam menyalurkan bakat dan minatnya tidak sendirian tetapi bersama-sama dengan teman-teman lain yang memiliki kesamaan dalam penyaluran bakat dan minatnya.

Tradisi penyaluran minat dan bakat di kalangan remaja RISKA merupakan tradisi yang terus dipertahankan dan menjadi ciri khas di RISKA. Bahkan, penyaluran minat dan bakat ini menjadi strategi utama yang dikembangkan oleh RISKA dalam mengembangkan dakwahnya. Seperti dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan menggunakan kesenian ketika menyebarkan dakwahnya,¹⁵⁷ ternyata juga diikuti oleh anggota RISKA. Mereka terkadang mengisi malam Mingguanya dengan melakukan kegiatan panggung seni di depan Masjid Sunda Kelapa (angkringan malam Minggu) dan seringkali

¹⁵⁷ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia), 2002, hal. 130.

menghibur anak-anak yatim atau panti asuhan. Kegiatan yang sama juga dilakukan oleh departemen lainnya. Jelasnya, mereka melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, terutama dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang kental dengan nuansa penyaluran bakat dan minat.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kebutuhan remaja dalam pengembangan minat dan bakat merupakan kebutuhan yang urgen bagi remaja. Karenanya, ketika organisasi dakwah RISKKA dapat menyesuaikan dengan kebutuhan remaja tersebut, maka organisasi dakwah RISKKA diminati oleh para remaja dan secara otomatis mereka akan mengenal norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di organisasi dakwah RISKKA. Selanjutnya, norma-norma dan nilai-nilai agama yang telah dikenal tersebut akan mengalami proses internalisasi dalam diri remaja dan dipraktikkan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sosial kemasyarakatan

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh RISKKA, paling tidak, dimaksudkan untuk tiga sasaran utama, yaitu: Pertama, meringankan beban kaum dhu'afa atau orang yang tertimpa musibah bencana alam, seperti dinyatakan dalam laporan kegiatan RISKKA yaitu:

“momen bulan Ramadhan menurut orang merupakan bulan untuk dapat berempati terhadap kesulitan para kaum dhu'afa, tetapi tidak seharusnya pada bulan Ramadhan saja di bulan-bulan lain pun kita sebagai umat muslim harus dapat merasakan penderitaan kaum dhu'afa tersebut, karena kita sebagai umat

muslim yang saling bersaudara harus dapat berbagi infaq, zakat, sadaqah dan mengasihi serta menyayangi”¹⁵⁸

Organisasi RISK A juga membantu korban bencana gempa bumi di Padang dengan mengirimkan buku-buku pelajaran, pakaian, obat-obatan dan uang untuk membuat sumur air bersih. Untuk mengirimkan barang-barang yang jumlahnya relatif banyak, RISK A bekerjasama dengan tim Aksi Cepat Tanggap (ACT) Dhomp et Dhu’afa Jakarta.¹⁵⁹

Sasaran kedua dari kegiatan sosial kemasyarakatan RISK A dimaksudkan untuk menumbuhkan kepekaan serta kepedulian para anggota RISK A, seperti yang dinyatakan: “RISK A adalah wadah berkumpulnya para remaja putera-puteri yang mencoba menyalurkan aspirasi dan bakat, menumbuhkan kepekaan serta kepedulian para anggotanya melalui salah satu *event* tahunan yang bernama anjansana sosial RISK A (ansor)”¹⁶⁰

Sasaran ketiga dimaksudkan untuk mengembangkan sumber daya manusia di kalangan anak-anak yang tidak mampu “Adik Asuh RISK A (AAR) bergerak di bidang sosial kemasyarakatan dan bertujuan untuk memberikan bantuan demi kelangsungan pendidikan kepada anak-anak kaum dhu’afa”.¹⁶¹

¹⁵⁸ Laporan kegiatan Ramadhan Bersama RISK A (RBR) tahun 1426 H.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Panitia pada tanggal 5 September 2009.

¹⁶⁰ Proposal anjansana sosial RISK A tahun 1430 H

¹⁶¹ Leaflet Adik Asuh RISK A tahun 2008.

2. Kompetensi Anggota

Untuk menjalankan aktivitas dakwah, remaja RISKa perlu memiliki kompetensi, baik yang bersifat strategis maupun teknis. Kompetensi strategis berkenaan dengan kemampuan individu secara akurat untuk mempersepsi hubungan antara dirinya dengan beberapa aspek dari lingkungannya yaitu kepada dan melalui siapa dia ingin berkomunikasi. Sedangkan kompetensi teknis berkenaan dengan kemampuan seseorang mengirim pesan dalam bentuk yang benar, waktu yang tepat, media yang sesuai dan sebagainya.¹⁶² Bagi para aktivitas dakwah, kompetensi memiliki kedudukan yang penting karena menjadi prasyarat utama untuk menunjukkan profesionalitas.

Ada empat kompetensi utama yang dimiliki oleh remaja RISKa dalam menjalani aktivitas dakwahnya.¹⁶³ Untuk lebih jelasnya berikut ini akan penulis uraikan satu persatu yaitu:

a. Kompetensi Personal

Secara personal para remaja RISKa memiliki *performance* dan sikap yang menarik. Dari *performance*, mereka berpenampilan rapi, ramah dan sopan. Mereka tidak berpenampilan eksklusif seperti dengan berpakaian jubah, cadar, atau memelihara

¹⁶² Lee Thayer, *Communication and Communication Systems*, (Illinois: Richard D. Irwin, INC), 1968, hal. 131-132.

¹⁶³ Menurut Abdul Munir Mulkhan kompetensi muballigh ada dua yaitu kompetensi yang bersifat substantif dan kompetensi yang bersifat metodologis. Penulis menambahkan dua kompetensi lagi agar lebih jelas dengan cara menurunkan apa yang disebut oleh Mulkhan dengan kompetensi substantif yang meliputi akhlak dan penguasaan materi. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta: SI Press), 2002.

jenggot. Tampilan mereka apa adanya seperti para remaja pada umumnya. Sementara, sikap yang ditunjukkan oleh mereka adalah sikap-sikap yang bersahabat, penuh perhatian dan kepedulian, bertanggungjawab, penuh semangat, dan bertutur kata yang baik. Tidak heran apabila anak-anak Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang mendalami Studi Dasar Islam Siswa (SDIS) senang mendapatkan bimbingan dari para aktivis RISKA. Mereka bukan hanya sebagai mentor dalam membimbing agama mereka, tetapi juga menjadi teman untuk curhat, bermain dan berinteraksi.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri remaja RISKA tumbuh dan berkembang seiring dengan semakin intensifnya mereka mengikuti kegiatan di RISKA. Internalisasi terjadi karena remaja menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu. Remaja memercayai apa yang didapatnya di RISKA sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya.¹⁶⁴ Mereka, menurut Ustadz Ahmad Sarwat,¹⁶⁵ “mendapatkan penjelasan dari sisi syariah secara detail dan terinci terkait dengan seluk beluk kehidupan remaja”. Dari materi-materi yang disampaikan kemudian diinternalisasikan oleh remaja dan terwujud dalam kompetensi personal yang dimilikinya.

Harus diakui juga bahwa tidak semua remaja muslim perkotaan siap untuk menjadi da'i (aktivis dakwah), maka ada sebagian dari anggota yang

¹⁶⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2003, hal. 57.

¹⁶⁵ Ust Ahmad Sarwat, Pemateri pengajian akhir pekan di RISKA, wawancara tanggal 24 Juli 2009.

berguguran di jalan.¹⁶⁶ Secara alamiah, ada yang bertahan dan ada juga yang berguguran. Mereka yang bertahan adalah mereka yang telah melakukan internalisasi nilai Islam dengan baik dalam dirinya. Sementara, mereka yang berguguran adalah mereka-mereka yang belum sepenuhnya memahami urgensi organisasi dalam kegiatan dakwah dan juga nilai-nilai Islam belum menginternal dalam dirinya. Untuk mengurangi adanya anggota yang berguguran, maka ada beberapa upaya yang dilakukan, diantaranya memperkuat silaturrahim antaranggota, meningkatkan kajian kelslaman, dan melibatkan anggota dalam berbagai kegiatan.

Upaya peningkatan kompetensi personal dapat dilakukan secara langsung oleh remaja itu sendiri dengan cara menumbuhkan kesadaran pada dirinya bahwa dirinya merupakan seorang *prominent figure* di kalangan remaja karenanya segala tutur kata, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dari remaja lain. Menumbuhkan kesadaran diri dapat dilakukan dengan cara *mahasabah* (diri cermin),¹⁶⁷ meminta kepada orang lain yang dapat dipercaya untuk menilai diri remaja tersebut seperti yang dilakukan oleh para Sahabat Rasulullah dengan membentuk dua saudara, atau mengikuti *training* motivasi (*achievement training*) seperti *ESQ Training*.

¹⁶⁶ Remaja yang aktif (rutin) sekitar 30-40% saja, sisanya ada yang aktif ketika RISKa mengadakan moment atau kegiatan besar. Wawancara dengan Fidiarta Andika, mantan ketua umum RISKa periode 2008-2009 pada tanggal 9 Mei 2008.

¹⁶⁷ Diri cermin adalah istilah yang diperkenalkan oleh Charles Horton Cooley (1922) dengan istilah *looking-glass self* dengan cara kita membayangkan

Dengan demikian, kompetensi personal lebih menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Dua kemampuan inilah yang menjadi kunci sukses bagi remaja RISKa dalam menjalankan aktivitasnya. Kemampuan moralitas mengantarkan setiap pribadi membina tata pergaulan yang seimbang antara hak dan kewajiban, antara individu, keluarga dan masyarakat; antara hamba Allah dan Khaliknya; antara kebutuhan rohani dan jasmani; antara tradisi, budaya dan transformasi; dan antara sebagai warga negara dan sebagai pemeluk agama yang taat.¹⁶⁸ Sedangkan kemampuan intelektual akan mengantarkan remaja muslim perkotaan pada kemampuan beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi, seperti pemanfaatan teknologi informasi dalam setiap kegiatan dakwah. Di samping itu dengan kemampuan intelektual, remaja RISKa memiliki kreativitas dalam menjalani aktivitas kedakwaan dan dalam mempersiapkan masa depan.

Kemampuan personal bukanlah satu-satunya kompetensi yang dimiliki dalam menjalankan aktivitas dakwah. Karena kegiatan dakwah melibatkan orang lain dan dilakukan secara

bagaimana kita tampak pada orang lain, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita, dan kita mengalami perasaan bangga atau kecewa, orang mungkin merasa sedih atau malu. Lihat Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Longman), 2001, hal. 60.

¹⁶⁸ Fadhal AR Bafadal, "Strategi Pengembangan Peran Pemuda: Moralitas, Intelektualitas, Pribadi, Sosial, dan Profesional", dalam Fadhal AR Bafadal, *Pemuda dan Pergumulan Nilai Pada Era Global*, (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan), 2003, hal. 65.

organisatoris, maka seorang remaja RISK A juga memerlukan kemampuan yang bersifat sosial.

b. Kompetensi Sosial

Keyakinan agama seringkali kurang dirasakan dampaknya di masyarakat. Terbukti ketika semarak keagamaan tampak sangat ramai pada satu sisi, tetapi penyakit sosial tak kalah meningkatnya di sisi lain. Seperti gejala kemiskinan, pengangguran dan kekerasan atas nama agama. Peningkatan angka-angka setiap tahunnya dari variabel-variabel tersebut seakan semakin memperlihatkan bahwa tingkat keberagaman masyarakat belum berbanding lurus dengan tingkat kepedulian sesama.¹⁶⁹ Padahal dalam ajaran Islam, keyakinan agama atau tauhid akidah perlu diaplikasikan dalam kesalehan sosial atau tauhid sosial. Menurut Amin Abdullah, isu-isu sosial kemanusiaan tidak dapat ditangani hanya lewat pemahaman akidah atau keyakinan agama yang lebih menekankan pada kesalehan individual, melainkan dengan upaya-upaya praksis yang mengarah pada keselamatan sosial.¹⁷⁰

Untuk itulah remaja perlu mengambil peran tersebut dalam bentuk kesadaran sosial (*social awareness*). Menurut Aziz Syamsudin, remaja dengan karakteristik saleh sosial digambarkan dalam pribadinya yang pemurah dan bijak terhadap setiap kenyataan yang dihadapinya serta memiliki sikap

¹⁶⁹ Aziz Syamsudin, *23 Karakter Pemuda Pilihan*, (Jakarta: RMBooks), 2009 hal. 146.

¹⁷⁰ Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Mizan), 2000, hal. 66.

simpati dan empati. Dia tidak hanya sibuk dengan aktivitas keagamaannya dalam mencari pahala Tuhan, tapi juga sibuk dengan beramal bagi masyarakat.¹⁷¹ Selain kesadaran sosial, remaja juga dapat mengambil peran dalam bentuk keahlian sosial. Keahlian sosial diwujudkan dalam bentuk kemampuan membangun tim dan menjalin interaksi secara konstruktif. Dengan kemampuan ini, dalam diri remaja akan tumbuh sikap kepemimpinan yang baik, keahlian dalam hubungan *interpersonal*, intim dan dapat dipercaya, mampu mengatur konflik, dan aktif mendengar berbagai keluhan dan masukan serta berbagai keahlian sosial lainnya. Memiliki kesadaran sosial dan keahlian sosial inilah yang dimaksudkan seorang remaja RISKA memiliki kompetensi sosial.¹⁷²

Sejak awal berdirinya, organisasi RISKA telah memiliki kesadaran sosial. Bahkan, pemberian nama organisasi RISKA resmi dipakai ketika mereka melakukan kunjungan dan berbagai kepedulian dengan penghuni Lapas anak Tangerang. Para remaja tidak hanya mengikuti pengajian, tapi juga melakukan berbagai tindakan amal untuk masyarakat. Mengapa mereka memiliki kepedulian sosial? Salah satunya karena organisasi RISKA memiliki segmen anggota

¹⁷¹ Aziz Syamsudin, *23 Karakter*, hal. 147.

¹⁷² Menurut al-Bayanuni, seorang da'i/muballigh adalah seorang yang

احسان الظن بالمسلمين، ان يستر على الناس عيوبهم، ان يخاطب الناس حيث تحسن الخلطة ويعتزلهم حيث يحسن الاعتزال، ان يتزل الناس منازلهم ويعرف لأهل الفضل فضلهم، ان يتعاون مع غيره من الدعاة ويشاورهم ويتناصح معهم،

lihat Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilm al-da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah), 1991, hal. 163-167.

yang khas dan tidak dimiliki oleh remaja masjid lainnya. Para anggota umumnya berasal dari keluarga kelas menengah ke atas sehingga secara ekonomi mereka tidak kekurangan. Menurut Clark, remaja yang memiliki status sosial rendah lebih sedikit menjadi anggota gereja dibandingkan dengan remaja yang berasal dari status sosial yang tinggi. Bahkan, status sosial memainkan peran penting berhasil atau tidaknya organisasi remaja gereja.¹⁷³ Jika pendapat Clark ini diterapkan sangat cocok untuk remaja muslim perkotaan. Dalam perkembangan terakhir, kesadaran sosial remaja semakin berkembang dan menjadi kebijakan takmir Masjid Agung Sunda Kelapa agar kegiatan organisasi RISKA perlu diorientasikan pada kegiatan-kegiatan yang berbasis sosial. Karena masih banyak umat Islam Indonesia yang perlu diberdayakan agar umat Islam lebih berkualitas.¹⁷⁴

Adapun keahlian sosial, mereka tunjukkan dengan berbagai kegiatan dan interaksi di kalangan anggota yang berlangsung dengan baik dan profesional. Mereka memiliki *ghiroh* dan kerja tim yang kompak. Dalam kegiatan yang diadakan oleh organisasi RISKA, seperti Ramadhan Bersama RISKA (RBR), seluruh pengurus dan anggota bertanggung-jawab dan berusaha semaksimal mungkin menyukseskan kegiatan tersebut. Kondisi demikian terbentuk karena anggota mempunyai hubungan pertemanan

¹⁷³ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion*, (New York: The Macmillan Company), hal. 119.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Azril Zaenudin, pengurus takmir masjid Sunda Kelapa pada tanggal 4 Agustus 2009.

secara personal dalam kelompok dan biasanya cenderung keyakinannya lebih ortodok dan lebih berpartisipasi dalam organisasi keagamaan.¹⁷⁵ Di samping itu, agama adalah fenomena kelompok dan setiap anggota kelompok agama dilahirkan dari fenomena kelompok atau bergabung dalam lingkaran kehidupan kelompok. Dalam hal ini, setiap orang akan diajarkan tentang norma-norma kelompok dan bersatu di dalam kehidupan kelompok. Pada proses ini, sosialisasi kelompok baik melalui pendidikan atau *training* serta internalisasi norma pada individu.¹⁷⁶ Mengingat para remaja memiliki keahlian sosial yang telah mentradisi sejak berdirinya organisasi RISKKA, maka remaja muslim perkotaan yang masuk ke organisasi RISKKA secara tidak langsung dipengaruhi oleh para anggota dalam memiliki keahlian sosial.

Selain memiliki dua kompetensi dasar tersebut, remaja RISKKA juga memiliki kompetensi yang berkenaan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada para remaja dan masyarakat. Bagaimana kemampuan tersebut dimiliki oleh remaja RISKKA, maka dibawah ini dijelaskan tentang kompetensi substantif.

c. Kompetensi Substantif

Kompetensi substantif berkenaan dengan kemampuan seorang da'i dalam penguasaan terhadap pesan-pesan atau materi-materi yang akan

¹⁷⁵ Ronald J. Johnstone, *Religion in Society A Sociology of Religion*, (New Jersey: Prentice-Hall), cet. Ke-1, 1999, hal. 41.

¹⁷⁶ Ronald J. Johnstone, *Religion*, hal. 37.

disampaikan kepada objek dakwah.¹⁷⁷ Dalam hal ini, seorang da'i harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Islam baik yang menyangkut akidah, syariah maupun muamalah serta wawasan tentang dunia remaja. Materi-materi pokok tersebut dikemas dalam bahasa-bahasa yang mudah dipahami dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial serta memanfaatkan perkembangan teknologi informasi.

Remaja sebagai da'i jangan merasa puas dan cukup dengan keilmuan yang dimilikinya sekarang. Ilmu senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat yang *notabene* mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman dan situasi yang terus berubah dari waktu ke waktu, bahkan dari menit ke menit. Ruang lingkup perubahan dalam masyarakat amat luas. Ia dapat mengenai nilai, norma, pola perilaku, organisasi, lembaga social, kekuasaan, interaksi sosial dan sebagainya.¹⁷⁸

Apalagi melihat kecenderungan masyarakat sekarang ini dan pada masa depan yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan menggunakan cara berpikir rasional dan pemanfaatan teknologi tinggi. Dalam hal ini, da'i tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu yang berbasiskan agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu dasar yang mendukung kebutuhan hidup manusia

¹⁷⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi*, hal. 234.

¹⁷⁸ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna), 1983, hal. 17.

seperti ilmu ekonomi, politik, psikologi, dan sosiologi. Da'i dituntut bagaimana mengaitkan ilmu-ilmu agama yang dimiliki dengan ilmu-ilmu lainnya atau mengaitkan dengan tema-tema yang sedang *up to date* seperti tema demokrasi, HAM, *good governance*, masyarakat madani dan sebagainya. Dengan cara tersebut tidak lagi terkesan da'i hanya menyampaikan materi-materi dakwah yang tidak jauh dengan surga dan neraka atau objek dakwah menjadi enggan untuk menghadiri majelis taklim/pengajian karena materinya tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat pada era kekinian.

Sebenarnya untuk mendapatkan materi-materi dasar yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia tidak harus melalui pendidikan formal yang tinggi, tetapi jika memungkinkan memang lebih baik. Da'i dapat memanfaatkan buku-buku bacaan, majalah-majalah, menonton televisi, mendengarkan radio, dan bisa mengikuti forum-forum diskusi. Walhasil, da'i dituntut untuk banyak membaca buku/majalah/artikel dan lingkungan sebagai sumber utama dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

Jika mengacu kepada konsepsi di atas, remaja RISKAs tidak mempunyai kapasitas dalam menyampaikan materi-materi ke-Islam-an secara rinci dan sistematis. Karenanya, mereka menghadirkan para da'i atau motivator profesional yang memiliki keahlian mumpuni. Mereka mengundang da'i-da'i muda yang memiliki jam terbang cukup tinggi di masyarakat seperti Jefri al-Bukhari, Ahmad Hadi (Aa Hadi), Reza M. Syarief, Ibnu Rahman Al-Bughury, Bobby Herwibowo, Ahmad Sarwat, dan narasumber lainnya.

Kompetensi inilah yang terus mereka perdalam dan belajar terus menerus. Meskipun demikian, bukan berarti mereka sama sekali tidak memiliki kompetensi substantif. Mereka memiliki dasar-dasar agama dan yang lebih penting mereka memiliki wawasan dan pengetahuan tentang seluk beluk kehidupan remaja. Dari modal yang sedikit ini mereka melaksanakan dakwah kepada remaja di perkotaan. Bagaimana cara melaksanakan dakwah yang efisien dan efektif. Untuk itu diperlukan adanya kompetensi metodologis dalam berdakwah.

d. Kompetensi Metodologis

Kompetensi metodologis berkenaan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien. Penyampaian yang efektif, menurut Jurgen Habermas, harus mencapai kesepakatan mengenai klaim-klaim validitas (*claim validity*) antara seorang pelaku dengan objeknya. Klaim validitas tersebut mencakup “klaim kebenaran” (*claim of truth*), yaitu kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif, “klaim ketepatan” (*claim of rightness*), yaitu kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial dan “klaim otentisitas” (*claim of sincerity*), yaitu kesesuaian antara dunia batiniah secara intersubjektif dalam lingkungan sosial tertentu.¹⁷⁹

Dengan menggunakan terminologi *claim validity* dari Habermas ini, maka penyampaian pesan

¹⁷⁹ Ketiga klaim tersebut memiliki validitas masing-masing yang secara berturut-turut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, validitas objektif (*objective*

dakwah perlu dirubah dari bentuk komunikasi dogmatik ke dalam bentuk komunikasi intersubjektif yang bersifat emansipatoris. Di sini, pelaku dakwah jangan memperlakukan objek dakwah bagaikan wadah kosong yang harus diisi perangkat keyakinan dan nilai moral dalam praktik kehidupan, tanpa memberi kesempatan kepada objek dakwah untuk memahaminya secara kritis.¹⁸⁰ Dengan kata lain, pelaku dakwah dan objek dakwah harus sama-sama aktif memahami pesan-pesan moral yang disampaikan Tuhan melalui Rasul-Nya.

Dalam konteks sosio-kultural, proses dakwah harus mampu mengembangkan humanisasi umat yang telah terjebak dalam suasana fatalistik. Dakwah harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pelaku dakwah bagi dirinya sendiri, dan bukan menumbuhkan pemahaman bahwa objek dakwah itu lemah sehingga ia menjadi sasaran transfer pengetahuan dan nilai dari seorang pelaku dakwah. Jadi, dakwah dapat dilakukan melalui proses dialog untuk menumbuhkan kesadaran akan potensi objek

validity) bahwa apa yang saya katakan benar atau sesuai dengan fakta (*what I say is true or in line with the facts*). Kedua, validitas subjektif (*subjective validity*) bahwa saya sedang berkata tentang apa yang benar-benar saya pikirkan (*I am saying what I really think*) Ketiga, validitas intersubjektif (*intersubjective validity*) bahwa saya sedang mengerjakan sesuatu yang benar bagi saya dalam lingkungan tertentu (*I am doing something that it is right for me to do in this circumstance*). Lihat Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Volume I, (Boston: Beacon Press), 1987, hlm. 319-328.

¹⁸⁰ Lihat Mansour Fakhri, "Dakwah : Siapa Yang Diuntungkan?" dalam *Pesantren*, No. 4/Vol. IV/1987, hlm. 9.

dakwah sebagai makhluk kreatif, yang berkemampuan untuk mengelola diri dan lingkungannya. Dengan demikian, esensi dakwah bukan mencoba merubah masyarakat, tapi menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang dihadapi.¹⁸¹ Kompetensi metodologis yang dimiliki oleh remaja RISKA adalah sebagai berikut:

- 1). Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan remaja

Komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Keberhasilan atau efektivitas komunikasi berbanding lurus dengan derajat kesamaan atau kesesuaian makna yang tercipta di antara para pesertanya. Komunikasi efektif bila makna yang tercipta relatif sama atau bila hasil komunikasinya relatif sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Inti dari proses komunikasi adalah persepsi, yakni proses internal yang menentukan manusia untuk memilih, mengevaluasi, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari sekitarnya. Dalam kenyataan, tidak ada dua manusia yang mempunyai pengalaman (rujukan nilai) yang persis sama, maka tidak ada dua manusia yang mempunyai persepsi sama terhadap suatu

¹⁸¹ Ilyas Supena, "Pengembangan Ilmu Dakwah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Sosial", *Makalah* dipresentasikan dalam semiloka nasional: pengembangan keilmuan dakwah dan prospek kerja, yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 19-20 Desember 2008.

rangsangan. Oleh karena itu, tidak ada komunikasi yang 100% efektif. Efektivitas berada dalam suatu *continuum* antara 0% hingga 100%.¹⁸²

Berkenaan dengan persepsi,¹⁸³ al-Qur'an mengajarkan bahwa seorang da'i harus memiliki persepsi yang positif terhadap setiap individu. Da'i tidak boleh memilah-milah atau pilih kasih dalam membangun hubungan dengan sesama manusia. Al-Qur'an menjelaskan ketika kita mau melakukan kontak pertama kali (*initial*)—dalam bahasa al-Qur'an dikenal dengan *lita'ârafû*—di dalam diri kita mesti dihilangkan persepsi-persepsi negatif seperti yang digambarkan dalam ayat sebelumnya surat al-Hujurat ayat 11-12.¹⁸⁴ Keterangan ayat tersebut mengindikasikan bahwa al-Qur'an menganjur-

¹⁸² Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1999, hal. 49-50.

¹⁸³ Penjabaran tahap-tahap dalam komunikasi, penulis turunkan dari pendapat Devito bahwa hubungan antar pribadi dilakukan melalui fase-fase, yakni dari fase *initial* (kontak pertama), *involvement* (keterlibatan), *intimacy* (intim), *deterioration* (kemunduran), dan terakhir *dissolution* (pembubaran). Lihat Josep A. Devito, *Human Communication The Basic Course, Fifth Edition*, (New York: Harper Collins Publisher, 1991) hal. 200 dan lebih jelas baca Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media & STAIN Purwokerto Press), 2008, hal. 24-25.

¹⁸⁴ Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan *janganlah kamu mencela dirimu sendiri* dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. *Seburuk-buruk panggilan* ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim

kan kepada setiap individu untuk melakukan atribusi secara luas kepada orang yang akan diajak berkomunikasi. Dengan cara seperti ini, hambatan-hambatan yang bersifat psikologis maupun fisik dapat dihindari.

Pengalaman Rasulullah dapat dijadikan pelajaran ketika beliau mencoba berpaling dari seorang yang buta (Abdullah Ibn Ummi Maktum) dan dianggap kurang potensial untuk dijadikan obyek dalam dakwah antarindividunya. Rasulullah waktu itu sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh kaum Musyrikin Mekah. Beliau berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam dan saat itu Rasulullah kurang mempedulikan Abdullah Ummi Maktum. Akhirnya, Allah mengingatkan Rasulullah dengan menurunkan al-Qur'an surat Abbasa.¹⁸⁵ Peringatan Allah ini dapat dijadikan bahan pelajaran buat umatnya supaya meninggalkan sifat-sifat berprasangka negatif kepada setiap individu yang akan diajak bergaul olehnya.

(11). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (12).

185

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Juz 15*, (Jakarta: Lentera Hati), 2007, hal. 60.

Selanjutnya, da'i melakukan hubungan yang berbasis kultural dan sosial. Seorang da'i tidak langsung mengajak kepada obyeknya untuk mengikuti ajaran atau nasihatnya. Apalagi jika objek dakwahnya belum memiliki kedekatan dengan seorang da'i. Hal tersebut bisa menimbulkan terputusnya hubungan atau mendapatkan perlawanan. Dalam surat al-Hujurat ayat 13 jelas menunjukkan bahwa hubungan perlu dibangun dalam basis yang bersifat kultural dan sosial. Kita perlu mengenal individu dari unsur budaya (jenis kelamin, suku, ras, bahasa) dan unsur sosial (status dan peran). Proses ini perlu dilakukan secara bertahap dan *gradual*. Dalam tahap ini tentunya diperlukan adanya keterbukaan dari masing-masing individu untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan.

Hubungan kultural dan sosial ini diperkuat dengan membangun hubungan yang lebih intim. Dalam hal ini, perlu diperhatikan tentang adanya perbedaan-perbedaan yang ada pada individu. Menurut al-Qur'an, setiap individu memiliki perbedaan baik perbedaan kemampuan intelektual dan kecerdasan, berbeda dalam kekuasaan, berbeda dalam kekayaan atau rezeki, berbeda dalam bahasa dan warna kulit, berbeda dalam kualitas psikis atau jiwa.¹⁸⁶

¹⁸⁶ Perbedaan kemampuan intelektual dan kecerdasan (Q.S. 12:76), berbeda dalam kekuasaan (Q.S. 6:165), berbeda dalam kekayaan atau rezeki (Q.S. 43:23, 4:34), berbeda dalam bahasa dan warna kulit (Q.S. 30:22), dan berbeda dalam kualitas psikis atau jiwa (Q.S. 89:27-30, 75:1-2, 12:53, 18:73).

Dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut akan meningkatkan hubungan yang lebih intim. Karena dalam berproses, seorang da'i akan mengetahui dari mana ia membangun hubungan keintimannya itu dimulai.

Ketika masuk pada fase yang intim, seorang da'i dapat memasukkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai proses dari kegiatan dakwah dengan cara menunjukkan penampilan yang menarik atau keteladanan,¹⁸⁷ perkataan yang sesuai dengan mad'u,¹⁸⁸ atau dengan cara persuasif. Dalam persuasi, al-Qur'an lebih menekankan kepada *learning persuasif*¹⁸⁹ dan *consistency persuasif*.¹⁹⁰ Al-Qur'an banyak mendorong manusia untuk belajar terhadap kisah-kisah masa lalu, fenomena alam, dan diri sendiri. Demikian juga, al-Qur'an mencegah orang untuk melakukan pemaksaan, *taqlid*, mengikuti hawa nafsu, berburuk sangka, sihir atau magis, dan bersifat kependetaan.¹⁹¹

¹⁸⁷ Q.S. 74:4, 25:63

¹⁸⁸ Q.S. 20:43-44, 4:63, 17:28, 17:23, 4:9, 33:70-71

¹⁸⁹ *Learning persuasif* adalah teori persuasi yang mengajarkan bagaimana seseorang dipersuasi untuk merespon secara positif atau negative objek, orang atau kejadian melalui penyesuaian dengan objek, orang atau kejadian dimana mereka telah menyiapkan diri belajar merespon secara positif atau negatif. Kathleen K. Reardon, *Interpersonal Communication Where Minds Meet*, (Belmont: Wadsworth Publishing Company), 1987, hal. 131.

¹⁹⁰ *Consistency persuasif* merupakan teori persuasi yang mempersuasi orang dengan cara menunjukkan ketidakkonsistenan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dikerjakan atau antara apa yang dikerjakan di masa lalu dengan apa yang terjadi di masa sekarang. Kathleen K. Reardon, *Interpersonal*, hal. 135.

¹⁹¹ Pemaksaan (Q.S. 2:256), taqlid (Q.S. 5:104), mengikuti hawa nafsu (Q.S. 4:135, 38:26), berburuk sangka (Q.S. 10:36), sihir atau magis (Q.S. 2:102, 10:81, 20:69), dan bersifat kependetaan (Q.S. 9:31).

Fase terakhir adalah pembubaran hubungan manakala ada proses-proses yang mengarah kepada perbuatan jahat atau dosa.¹⁹² Di dalam Islam tidak mentolerir adanya ajakan yang mengarah kepada kemaksiatan. Meskipun yang mengajak itu adalah orangtua sendiri.¹⁹³

Berdasarkan penjelasan di atas berarti kemampuan berkomunikasi merupakan kunci sukses dalam melakukan kegiatan dakwah. Apalagi pada remaja yang sangat kuat menyandarkan perilakunya kepada teman sebaya atau kelompok. Hal ini menjadi peluang yang sangat besar untuk menarik remaja dalam kegiatan dakwah. Bagi remaja muslim perkotaan, kemampuan dalam berkomunikasi secara langsung (*interpersonal*) belum secara maksimal diterapkan. Mereka masih mengandalkan pada kemampuan organisasi RISKA dalam berkomunikasi dengan remaja perkotaan. Secara personal, mereka hanya bersifat membantu kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh RISKA. Mereka belum secara aktif memanfaatkan peluang dakwah antarindividu kepada remaja lainnya. Hal ini disebabkan karena kebanyakan

¹⁹² Q.S. 74:5

¹⁹³ صحيح البخاري - (ج 6 / ص 2649)

حدثنا محمد بن يشار حدثنا غندر حدثنا شعبة عن زيد بن سعد بن عبيدة عن أبي عبد الرحمن عن علي رضي الله عنه
: أن النبي صلى الله عليه وسلم بعث جيشا وأمر عليهم رجلا فأوقد نارا وقال ادخلوها فأرادوا أن يدخلوها وقال آخرون إنما فررنا منها فذكروا للنبي صلى الله عليه وسلم فقال للذين أرادوا أن يدخلوها (لو دخلوها لم يزالوا فيها إلى يوم القيامة) . وقال للآخرين لا طاعة في المعصية إنما الطاعة في المعروف

anggota adalah para mahasiswa dan karyawan yang memiliki waktu terbatas untuk menjalin komunikasi dengan sesama temannya. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa para mahasiswa dan karyawan telah memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan kegiatan yang dapat bermanfaat sehingga dengan menginformasikan melalui media dakwah saja sudah bisa dipahami oleh remaja.

2). Menggunakan Teknologi Informasi

Dalam era globalisasi informasi seperti sekarang ini, perkembangan di bidang teknologi informasi (komputer dan telekomunikasi) sedemikian pesatnya sehingga kalau digambarkan secara grafis, kemajuan yang terjadi terlihat secara eksponensial dan tidak ada yang dapat menahan lajunya perkembangan teknologi informasi.¹⁹⁴ Amat disayangkan manakala kemajuan teknologi informasi ini tidak dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah. Apalagi dalam realitas sekarang ini, hampir sebagian besar remaja perkotaan telah memiliki peralatan teknologi informasi, baik komputer, internet, *hand phone*, dan sebagainya. Ibaratnya dunia remaja sekarang ini adalah dunia teknologi informasi. Mereka akan dianggap “kuper” (kurang pergaulan) atau “gaptek” (gagap teknologi) apabila mereka tidak mempunyai peralatan teknologi informasi.

¹⁹⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, cet. ke-3, (Jakarta: Kencana), 2008, hal. 143.

Sadar tentang pentingnya teknologi informasi bagi remaja, organisasi RISKA sejak awal telah memanfaatkan teknologi informasi ini untuk kepentingan dakwah mereka. Waktu era 1970-an, radio masih menjadi peralatan yang banyak digemari oleh remaja, RISKA telah memanfaatkan radio sebagai basis penyebaran informasi kegiatan mereka. Sekarang ini dimana remaja banyak memanfaatkan internet, maka organisasi dakwah RISKA mengemas kegiatan-kegiatannya untuk disebarluaskan melalui internet. RISKA memperbaiki tampilan-tampilan dan fasilitas-fasilitas yang ada di *webnya* (www.riskaonline.org) agar nantinya banyak remaja perkotaan yang dapat mengakses informasi tentang RISKA. Penggunaan peralatan teknologi informasi inilah, menurut Faizal Motik, sebagai kekuatan inti dakwah RISKA.¹⁹⁵

3. Kurikulum

Seperti yang dijelaskan pada bagian awal bahwa organisasi dakwah RISKA dalam salah satu aktivitasnya melakukan proses pendidikan dan dakwah. Untuk mengevaluasi apakah pendidikan dan dakwah yang telah dilakukan itu berhasil atau tidak diperlukan adanya kurikulum. Karena tanpa kurikulum, sulit untuk dievaluasi tingkat keberhasilannya atau perubahan yang terjadi.¹⁹⁶ Seperti khutbah Jumat yang tidak didesain

¹⁹⁵ Wawancara dengan Faizal Motik pada tanggal 9 Mei 2008.

¹⁹⁶ A.V. Kelly, *The Curriculum: Theory and Practice, sixth edition*, (London: Sage Publications limited), 2009, hal. 21.

kurikulumnya, bisa jadi materi yang telah disampaikan oleh khotib pada bulan lalu disampaikan lagi oleh khotib lain pada minggu ini. Akibatnya terjadi proses pengulangan dan jamaah tidak mendapatkan peningkatan pengetahuan. Jika khutbah Jumat memiliki kurikulum tentu tidak akan terjadi proses pengulangan dan jamaah pun pengetahuannya akan bertambah dari minggu ke minggu. Dalam salah satu acara kongres di Surabaya, Dahlan Iskan, menyampaikan bahwa “saya pernah menawarkan kepada ustadz-ustadz, cobalah khutbah Jumat di masjid ini dibahas al-Qur’an sampai tuntas dari ayat pertama surat al-Fâtiyah sampai ayat terakhir surat al-Nâs, dikaji setiap khutbah Jumat secara berlanjut. Ternyata tawaran tersebut tidak ada yang meresponnya”.¹⁹⁷ Intinya, Dahlan ingin menyampaikan perlunya penyusunan kurikulum.

Menurut A.V. Kelly, dalam isi kurikulum terdapat empat hal penting yaitu: tujuan (*objectives*), isi kurikulum (*subject matter*), metode atau prosedur penyampaian (*method or procedures*) dan evaluasi (*evaluation*).¹⁹⁸ Tujuan apa saja yang ingin dicapai dalam pembelajaran, apakah hanya sekedar kognitif saja atau sampai pada perubahan (psikomotorik). Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum harus dirumuskan secara jelas dengan mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dari organisasi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, materi apa saja yang dibutuhkan dan bagaimana menyampaikan

¹⁹⁷ Dahlan Iskan, pemilik Jawa Pos, menyampaikan secara lisan pada acara Kongres Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI) II di Hotel Bisanta Bidara Surabaya pada tanggal 15-17 Mei 2009.

¹⁹⁸ A.V. Kelly, *The Curriculum*, hal. 20.

materi sehingga menjadi efektif. Selanjutnya apakah materi yang disampaikan tersebut berhasil atau tidak diperlukan adanya evaluasi. Kelly merumuskan empat pertanyaan penting dalam mengembangkan kurikulum. *Pertama*, maksud pendidikan apa saja yang ingin dicapai oleh sekolah? *Kedua*, pengalaman pendidikan model apa yang dapat disajikan untuk mencapai maksud tersebut? *Ketiga*, bagaimana pengalaman pendidikan tersebut sehingga efektif untuk dilaksanakan? *Keempat*, bagaimana caranya untuk menentukan apakah maksud-maksud tersebut telah dicapai?¹⁹⁹

Bagaimana dengan RISKa apakah memiliki kurikulum atau tidak? Menurut Astirini,²⁰⁰ secara khusus RISKa tidak memiliki panduan kurikulum atau pedoman pembinaan. Seperti dinyatakan sebagai berikut:

“Panduan khusus RISKa tidak ada karena pembinaan SDM di RISKa berubah-ubah sesuai dengan masa kepengurusan. Jadi bagaimana SDM itu mengelola/membuat pengelolaan terhadap SDM RISKa tiap tahun di awal kepengurusannya. Apa yang belum/kurang dari SDM sebelumnya bisa diapresiasi di SDM yang baru dan untuk yang sekarang mungkin bisa lihat di bagan program kerja SDM, itu menggambarkan kurang lebih pembinaan SDM RISKa, jadi biasanya untuk maintenance SDM RISKa, diadakan training/kajian yang memang lebih spesifik arahnya.”

Dari keterangan tersebut menunjukkan secara jelas bahwa organisasi dakwah RISKa tidak memiliki

¹⁹⁹ A.V. Kelly, *The Curriculum*, hal. 20.

²⁰⁰ Wawancara dengan Astirini, Sekum RISKa, pada tanggal 26 september 2009

kurikulum. Organisasi RISK A hanya melakukan evaluasi terhadap program (kegiatan) yang diadakan oleh kepengurusan sebelumnya. Jadi evaluasinya lebih pada evaluasi organisasi, bukan pada evaluasi yang bersifat pembelajaran, khususnya pada tujuan dari kegiatan. Padahal dalam awal kepengurusan organisasi RISK A sudah menetapkan visi,²⁰¹ tujuan,²⁰² dan prioritas.²⁰³ Bagaimana mengukur keberhasilan visi, tujuan dan prioritas tersebut nampaknya belum terumuskan dengan baik.

Ukuran keberhasilan pendidikan dan dakwah yang dilakukan organisasi RISK A lebih menekankan pada ketertarikan remaja pada materi dan gaya penyampaian narasumber, belum mengarah pada perubahan pola pikir dan perilaku yang terjadi pada anggota RISK A. Dengan demikian kecenderungan pada penguatan ideologi dan paradigma gerakan tidak terbangun. Konsekuensi model evaluasi semacam ini, RISK A seringkali mengganti narasumber yang kurang memenuhi standar yang diinginkan oleh anggota dan pengurus RISK A. Sebaliknya, jika narasumber memenuhi standar yang ada,

²⁰¹ Visi RISK A adalah “terbaik dan terdepan dalam pembinaan akhlak, penyaluran daya inovasi dan kreativitas serta peningkatan intelektual generasi muda Islam dalam menyongsong kebangkitan Islam”.

²⁰² Misi RISK A adalah: *Pertama*, meningkatkan ketaqwaan dan akhlak Islami dengan mempersiapkan generasi muda di dalam mengemban amanat khilafah di dunia; *Kedua*, meningkatkan daya kreatifitas dan inovasi serta intelektual generasi muda dalam upaya menghadapi persaingan global; *Ketiga*, Berpartisipasi proaktif dalam menghadapi situasi dan kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan.

²⁰³ Prioritas program RISK A adalah: *Pertama*, mengkomunikasikan visi dan misi RISK A; *Kedua*, membangun mekanisme kaderisasi; *Ketiga*, membangun SDM yang tangguh dan berkualitas; *Keempat*, membangun komunikasi yang efektif sehingga tidak terjadi gap di antara anggota; *Kelima*, meningkatkan rasa kepedulian sosial RISK A.

RISKA akan menggunakannya kembali atau menjadi narasumber tetap.

Berbeda dengan organisasi RISKA, Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) memandang kader sebagai roh organisasi. Karenanya perkaderan harus diformulasikan secara sistemik dan terencana dengan baik. Sistemik artinya ada tahapan jenjang kader yang dibangun di atas kerangka pijakan yang jelas dalam bingkai ideologi dan paradigma gerakan serta menyangkut muatan yang harus dipunyai kader. Terencana artinya tersusun secara reguler, berjenjang dan sesuai dengan visi dan misi organisasi. Oleh karenanya IRM memiliki sistem perkaderan secara khusus. Penjurangan antara kader taruna melati I, II, III dan utama serta fasilitator menjadi jelas karena masing-masing tingkatan dibedakan dari sisi tujuan, materi, peserta, fasilitator, metode, media, lama pelatihan, evaluasi dan tindak lanjutnya.²⁰⁴

Di organisasi RISKA juga ada penjurangan anggota dari mulai anggota biasa, madya mula, madya muda, madya inti dan majelis pembina. Hanya saja penjurangan yang dilakukan lebih pada pemberian pengalaman langsung pada anggota dalam keterlibatannya di organisasi RISKA. Anggota biasa ikut perkuliahan, madya mula baru menyelesaikan perkuliahan, madya muda jadi pengurus departemen, dan madya inti menjadi pengurus harian. Sementara di IRM lebih berorientasi pada penguatan kapasitas pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Artinya seorang anggota yang baru ikut taruna melati I tidak bisa langsung ikut dalam taruna melati III. Di RISKA

²⁰⁴ Lihat Sistem Perkaderan IRM, (Jakarta: LaPSI), 2004.

seorang yang telah lulus perkuliahan bisa masuk ke mana saja dan ikut kegiatan apa saja.

Meskipun tidak memiliki kurikulum atau panduan secara sistematis dan terencana bukan berarti organisasi RISKA mengabaikan sama sekali terhadap desain materi. Paling tidak organisasi RISKA membuat desain global, tentang rinciannya diserahkan atau didiskusikan bersama dengan narasumber. Menurut Astirini, "Biasanya kita sudah punya silabusnya terlebih dahulu, silabus ini bisa diawal *dcreate* oleh teman-teman sendiri lalu diberikan ke ustadz, atau diawal perkuliahan kita minta silabus dari ustadz tersebut, sehingga terkadang silabus itu bisa dari dua arah."²⁰⁵

Contoh tema-tema yang dikembangkan dalam kajian-kajian RISKA seperti tertera dalam bagan di bawah ini:

NO	TAHUN 2007	TAHUN 2008
1	Membangun Generasi Terbaik	Menata hati menjadi pribadi yang menyenangkan
2	Kiat Memotivasi Diri	Menata hati menjadi pribadi yang optimis
3	Ikhtiar Mencari Jodoh	<i>So close with Allah</i>
4	Mengatasi Kejuhan	Menjadi pribadi yang sabar
5	Ikhtiar Menjemput Jodoh	<i>The Beautiful of Giving</i>
6	Perjalanan Cinta Kekasih Allah	Rasulullah sang sahabat sejati
7	Kiat Tekun Bekerja	Menjadi muslim panutan
8	Keajaiban shalat shubuh	Menjauhkan diri dari sifat musyrik
9	Ketika Pinangan itu Tiba	<i>Smart Muslim</i>
10	Kusambut Ramadhan Dengan Cinta	Kiat hidup sehat menurut nabi
11	Inikah Ramadhan terakhir kita?	Hakekat tauhid dan fenomena kemusyrikan
12	<i>Back to Fitri Back to Allah</i>	Sebaik-baiknya tempat mengadu
13	Menata Hati Membangun Pribadi Penuh Makna	Pasangan ideal menurut pandangan Islam
14	<i>Life is About a Choice</i>	Iman di penghujung Zaman
15	Tamasya Ke Surga	Refleksi Tasawuf kehidupan orang kantoran
16	Ketika Allah Menciptakan Para Ibu	Mengapa Harus Di jalan Dakwah Aku Menikah

²⁰⁵ Wawancara dengan Astirini, Sekum RISKA, pada tanggal 26 september 2009.

17	Catan Akhir Tahun Ummat Islam	Pengaruh Iman Terhadap Perilaku
18	Training ESQ	Kekuatan Do'a

Bisa juga mereka membuat tema-tema (materi-materi) yang khas pada masing-masing departemen atau pada kegiatan insidental, seperti berikut ini:²⁰⁶

SDIS	SDTNI	SLTNI
Ma'rifatullah	<i>Allah the Almighty</i>	Tauhid kunci2 surga
Ma'rifaturrasul	<i>History of Islam</i>	Akhlak Islami
Ma'rifatul Islam	<i>Rasulullah is my Idol</i>	<i>Real idol</i>
<i>Sex education</i>	<i>Get Spirit of Qur'an</i>	Fikih nikah
<i>All about love</i>	Studi Qur'an	Studi qur'an
<i>Public speaking</i>	<i>I'm a Moslem, are you..??</i>	Retorika dakwah
<i>Ghozul Fikr</i>	<i>SDTNI gathering</i>	Tafakur alam
Olah vokal	<i>Leadership Camp</i>	Leadership training
Seminar narkoba	Bincang tokoh	Anjangersana sosial
Peduli lingkungan	Wisata zakat	Bedah buku
Kunjungan tokoh	Remaja peduli sosial	Diskusi panel
Tafakur alam	Pelatihan menulis	Problematika umat
<i>Training prebasic</i>	<i>How to make creative event</i>	Pra basic
Bakti sosial		

SILABUS MATERI VOKAL WORKSHOP BENGKEL SENI RISKA²⁰⁷

Tgl & Waktu	Pertemuan	Materi
30 Juli, Sabtu pkl. 13.30- 17.00 WIB	1	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pengenalan latar belakang musikalitas peserta melalui angket, tes pendengaran nada dengan aneka variasi hingga bernyanyi solo ➢ Pengenalan teknik dasar bernyanyi ➢ Pengenalan 5 unsur dasar musik dengan memfokuskan pada 2 unsur (irama dan melodi) ➢ Pengenalan pola irama sebagai dasar membaca notasi musik ➢ Bernyanyi solo1

²⁰⁶ Semua tema-tema ini diambil dari leaflet yang ada di masing-masing departemen.

²⁰⁷ Laporan pertanggungjawaban departemen kesenian RISKA.

6 agst, sabtu pkl. 13.30- 17.00 WIB	2	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pernafasan, hearing nada dan interval ➤ Praktek pola irama dari partitur yang sudah disediakan ➤ Vokalisasi dengan membaca melodi sederhana ➤ Membaca melodi (aplikasi dari lanjutan praktek pola irama) ➤ Bernyanyi solo ➤ Rehat (refleksi hati)
13 agst, sabtu pkl. 13.30- 17.00 WIB	3	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pernafasan, hearing nada dan interval ➤ Praktek pola irama (review dan lanjutan) ➤ Vokalisasi dengan membaca melodi sederhana dengan variasi nada ➤ Membaca melodi dengan jumlah bar yang ditambah dari minggu sebelumnya ➤ Bernyanyi solo ➤ Bincang santai dengan bintang tamu ➤ Rehat (refleksi hati)
20 agst, sabtu pkl. 13.30- 17.00 WIB	4	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pernafasan, hearing nada dan interval ➤ Praktek membaca pola irama (lanjutan) ➤ Vokalisasi, membaca melodi sederhana dengan variasi interva; nada ➤ Pengenalan penyatuan timbre ➤ Pengenalan bernyanyi dengan membagi suara dengan melodi sederhana ➤ Bernyanyi solo ➤ Rehat (refleksi hati)
27 agsti, sabtu pkl. 13.30- 17.00 WIB	5	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pernafasan ➤ Evaluasi individu (hearing nada dan interval) ➤ Evaluasi membaca pola irama dari partitur (dari nomor yang sudah dipelajari minggu sebelumnya) ➤ Evaluasi range suara melalui vokalisasi dengan melodi sederhana dan variasi interval nada ➤ Review pengenalan penyatuan timbre ➤ Review membaca melodi dengan menyanyikan 1 buah lagu utuh melalui membaca partitur ➤ Bernyanyi solo dari lagu yang dipelajari pada point 5 ➤ Rehat (refleksi hati)
3 sept, sabtu pkl. 13.30- 17.00 WIB	6	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pernafasan ➤ Hearing nada, interval, melodi ➤ Review lagu solo yang dipelajari mgg sebelumnya ➤ Pengenalan tangga nada mayor & minor melalui teori & praktek ➤ Review penyatuan timbre melalui lagu sederhana ➤ Pengenalan membaca notasi lagu sederhana dgn menggunakan 3 suara ➤ Bincang santai dg bintang tamu ➤ Rehat (Refleksi hati)

10 September, Sabtu pkl. 13.30-17.00 WIB	7	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pernafasan ➤ Hearing nada, interval & melodi ➤ Praktek membaca notasi musik dgn menyanyikan lagu baru (1 suara) dari partitur yang disiapkan ➤ Review teori tangga nada ➤ Pengenalan akor melalui teori, praktek dan hearing ➤ Review lagu 3 suara yang dipelajari mgg sebelumnya ➤ Rehat
17 September, Sabtu pkl. 13.30-17.00 WIB	8	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pernafasan ➤ Hearing nada, interval dan melodi ➤ Review akord & penggunaannya dalam pengarsiran lagu ➤ Praktek penyatuan timbre, membunyikan akord melalui suara (membagi suara) dan membaca notasi musik dgn menyanyikan lagu baru ➤ Membuat kelompok-kelompok kecil untuk menyanyikan lagu point 4, dgn pembagian suara sesuai dgn partitur yang tertulis ➤ Rehat
24 September, Sabtu pkl. 13.30-17.00 WIB	9	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pernafasan ➤ Hearing nada, interval & melodi ➤ Evaluasi pengetahuan akord melalui hearing tes akord ➤ Review & evaluasi performance masing-masing kelompok kecil dgn menyanyikan lagu yang sudah dipelajari pada minggu sebelumnya. ➤ Memberikan tugas pada masing-masing kelompok untuk mengolah lagu yang baru dengan aransemen dan akord sederhana ➤ Bincang santai dgn bintang tamu ➤ Rehat
1 Oktober, Sabtu pkl. 13.30-17.00 WIB	10	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Persiapan evaluasi akhir ➤ Review materi minggu sebelumnya ➤ Performance dari seluruh kelompok dg membawakan lagu yang sudah diolah di minggu sebelumnya ➤ Evaluasi akhir, Rehat & Penutup

Kekurangan organisasi RISK A yang tidak menyiapkan kurikulum yang sistematis dan terencana bisa jadi menjadi kekuatan tersendiri bagi organisasi RISK A. Organisasi RISK A ingin materinya terus bergulir mengikuti alur perkembangan remaja dan tidak ingin anggotanya militan dalam berpikir dan bersikap. Organisasi RISK A hanya ingin menyalurkan aspirasi, bakat, dan minat remaja yang

dibingkai dengan nilai-nilai Islam. Hal yang menarik dari mana *ghiroh* (semangat) dakwah itu muncul dan mereka mau berpartisipasi dalam dakwah di RISKa. Inilah yang unik dari organisasi RISKa berarti ada kekuatan lain yang menyebabkan mereka seperti itu. Menurut penulis, bisa ada dua kemungkinan mengapa demikian yaitu: Pertama, para remaja yang aktif di RISKa adalah mereka-mereka yang juga aktif di rohani Islam (rohis) sekolah, rohis perguruan tinggi atau di organisasi lain. Kedua, memang kegiatan-kegiatan di organisasi RISKa begitu menarik bagi mereka sehingga mereka memiliki komitmen untuk berpartisipasi dalam dakwah.

4. Narasumber

Tradisi menghadirkan narasumber yang berbeda nampaknya telah dibangun RISKa sejak tahun 80-an ketika Studi Dasar Terpadu Nilai Islam (SDTNI) diperkenalkan. Waktu itu pertimbangannya lebih pada bagaimana remaja tertarik untuk ikut kegiatan di SDTNI. RISKa menghadirkan beberapa tokoh yang dianggap oleh mereka saling bersebrangan, yakni para pembicara dari LP3ES (seperti Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Fachry Ali) yang dikenal dengan kajian-kajian kritisnya dalam bidang pembangunan dan juga menghadirkan para pembicara yang berasal dari DDII (seperti Natsir, Kasman, Anwar Haryono, Toni Ardi) yang kental dengan kajian-kajian Islamnya dan cenderung ideologis dalam mensikapi modernisasi.²⁰⁸ Di samping itu, para pengurus RISKa juga menghadirkan tokoh-tokoh semacam Gus Dur dan Amien

²⁰⁸ Wawancara dengan Faizal Motik, Mantan Ketua Umum RISKa tahun 1976-1982 dan sekarang menjadi penasihat Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia 2006-2009 pada tanggal 9 Desember 2008.

Rais yang *notabene* berseberangan dalam organisasi kemasyarakatan dan paham keagamaannya.

Dengan menghadirkan para pembicara yang berbeda, menunjukkan bahwa remaja RISKA dalam berpikir sudah menunjukkan cara berpikir interdisipliner artinya mereka dalam mengkaji agama dan keberagaman tidak hanya terikat pada ajaran-ajaran yang bersifat normatif, tetapi sudah memanfaatkan ilmu-ilmu sosial kritis yang bersumber dari Barat. Dalam hal ini, organisasi RISKA telah meninggalkan model pengkajian Islam secara tradisional yang dicirikan: *Pertama*, arah kajian-kajian Islam dirumuskan berdasarkan asumsi terdapatnya pemilahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum; *dan Kedua*, adanya kecenderungan pada mengkaji Islam yang seharusnya dan meninggalkan kajian Islam aktual.²⁰⁹ Dengan demikian, dari cara berpikirnya, organisasi RISKA telah beradaptasi dengan kehidupan modern yang ditandai dengan adanya berpikir interdisipliner dalam mengkaji agama.²¹⁰

Tradisi menampilkan narasumber yang berbeda tersebut hingga sekarang masih berlangsung. Hanya saja ada perbedaan nuansa atau kecenderungan. Jika pada awal perbedaan narasumber lebih menekankan pada pandangan ideologis atau pemahaman, sekarang ini perbedaannya pada spesifikasi narasumber dan kebutuhan remaja perkotaan. Sekarang ini kecenderungan untuk menampilkan narasumber yang berbeda secara ideologis sudah menurun dan bahkan tidak tampak. Kondisi demikian tidak terlepas dengan perkembangan remaja perkotaan yang cenderung

²⁰⁹ *Islamika* No. 4, April-Juni 1991, hal. 55-56.

²¹⁰ *Islamika* No. 4, April-Juni 1991, hal. 59.

pragmatis dan lebih membutuhkan motivasi dan ketrampilan teknis dalam menghadapi perkembangan global. Hal ini nampak dari menjamurnya buku-buku model “*chicken soup*” di berbagai toko buku dan juga buku-buku saku yang praktis serta buku-buku yang kental dengan ketrampilan terutama dalam bidang IT (*information Technology*).

Buku A'id Al-Qarni “La Tahzan” adalah buku yang banyak digemari oleh remaja RISKAs. Dari 15 orang yang ditanya buku apa yang paling berpengaruh dalam kehidupan mereka, 7 orang di antaranya yang menjawab buku A'id Al-Qarni. Buku ini sejak pertama kali terbit tahun 2001 bertahan selama dua tahun sebagai buku terlaris. Begitu pun sejak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam waktu singkat tahun 2003 hingga tahun 2004 sudah mencapai cetakan ketujuh. Kelebihan buku ini karena dikemas dengan gaya buku “*chicken soup*” yang dibingkai dengan nuansa Islam. Buku lain yang mendapatkan tanggapan positif di kalangan remaja adalah karya sastra Habiburrahman “Ayat-ayat Cinta” dan “Ketika Cinta Bertasbih” serta buku Andrea Hirata “Laskar Pelangi”.

Dengan adanya kecenderungan tersebut, maka RISKAs juga mempersiapkan narasumbernya sesuai dengan kebutuhan remaja perkotaan. Paling tidak, ada empat klasifikasi narasumber yaitu: Pertama, narasumber dari ahli agama. Kedua, narasumber yang berasal dari para motivator. Ketiga, narasumber dari kalangan profesional. Keempat, narasumber dari kalangan artis atau selebritis. Keempat klasifikasi narasumber tersebut terbingkai dalam satu kepentingan memperjuangkan nilai-nilai Islam yang *marketable* di kalangan remaja perkotaan.

Narasumber yang berasal dari kalangan agama ketika menyampaikan materi agamanya dikemas dengan bahasa-bahasa yang ringan dan sederhana. Mereka berbagi pengalaman dalam menjalani kehidupan remaja, memberikan penjelasan secara syar'i tentang problematika yang dihadapi remaja, memberikan cerita-cerita kehidupan para Nabi dan orang-orang saleh untuk diambil hikmahnya, dan juga belajar dari kehidupan alam semesta.

Ustadz Ahmad Sarwat,²¹¹ pengasuh rubrik *warnaislam.com*, menjelaskan bahwa remaja perkotaan di masa labilnya memiliki banyak problem dalam kehidupannya, salah satunya ketika ia harus berhubungan dengan lawan jenis, bagaimana caranya agar tidak bertentangan dengan agama yang dianutnya, maka ia memberikan penjelasan dari sisi syariah secara detail dan terinci terkait dengan problem tersebut.

Sementara, Ustadz Syahroni Mardani, seorang ustadz muda yang mengenyam pendidikan di Madrasah Miftahul Ulum Cipete dan alumni Al-Azhar Kairo, menyampaikan materi *shiroh nabawiyah*.²¹² Ia mengambil satu hadits shoheh yang berisi tentang cerita kehidupan para Sahabat. Cerita tersebut dikemas dengan bahasa kaum muda dan dikontekskan dengan kehidupan remaja sekarang. Setelah itu diambil hikmahnya untuk kehidupan remaja. Mengapa cerita? Menurutnya, orang itu senang kalau diceritakan. Apalagi pemuda yang *notabene* tidak suka digurui. Dengan cerita itu, pemuda sendiri yang akan mengambil

²¹¹ Ust Ahmad Sarwat, Pemateri pengajian akhir pekan di RISKA, wawancara tanggal 24 Juli 2009.

²¹² Wawancara dengan Ustadz Syahroni Mardani, Lc pada tanggal 5 November 2009.

hikmahnya. Selain itu, di dalam hadits sebenarnya banyak sekali cerita-cerita saleh dan bahkan al-Qur'an sepertiganya adalah berisi tentang cerita.

Begitupun dengan Ustadz Jefri Al-Bukhori (Uje), yang terkenal dengan ustadz gaul.²¹³ Ia menyampaikan materi yang dekat dengan pengalaman hidupnya sebagai remaja. Ustadz yang lahir di Jakarta 12 April 1973 ini ketika nyantri di Pesantren Modern Balaraja Tangerang sering tidur diam-diam di saat santri yang lain menjalankan ibadah shalat atau kabur dari Pesantren untuk menonton film di bioskop. Bahkan ketika ia keluar dari pondok Pesantren dan menjadi siswa Madrasah, ia terlibat narkoba yang akhirnya menyebabkan ia dikeluarkan dari Madrasah. Selepas SMA dan memasuki kehidupan sebagai artis, Uje semakin tenggelam dalam narkoba dan kehidupan malam. Titik balik kehidupannya setelah ia hampir mati akibat kecanduan dan bayang-bayang kematian menyelimuti. Di saat itulah titik kesadaran mulai bangkit untuk ingat Allah. Kesadaran ini yang kemudian diperkuat dengan melaksanakan ibadah Umrah dan menikah (1996) dengan seorang model Pipik Dian Irawati yang setia mendampingi untuk dekat dengan agama. Kehidupan sebagai mantan pecandu narkoba inilah yang menjadi bahan Uje dalam menyampaikan dakwahnya. Ditambah dengan kemampuan melantunkan ayat al-Qur'an dengan suara merdu, gaya bahasanya yang gaul dan lucu serta pintar menyanyi, menjadi modal kuat Uje dalam berdakwah. Dari cerita pengalaman hidupnya yang

²¹³ Sumber dari Muskinul Fuad, "Fenomena Dakwah Gaul (Sosok Jefri al-Bukhori dan Karakteristik Dakwahnya)", Laporan Penelitian Individual P3M STAIN Purwokerto tahun 2006.

dibumbui dengan ajaran-ajaran agama menyebabkan banyak remaja yang tertarik dengan Uje, termasuk remaja RISKA. Mengingat kesibukan beliau yang begitu padat akhirnya Uje jarang diundang untuk menyampaikan materi di RISKA.²¹⁴

Tidak jauh berbeda dengan Ustadz Jefri, ustadz Bobby Herwibowo (ust. Bowo), pengasuh Majelis Taklim al-Kauny Jakarta, lebih banyak memberikan pelajaran dengan cara mengambil hikmah dari kehidupan yang ada di alam semesta. Dalam kumpulan materi yang dilakukan oleh departemen kajian Islam RISKA terlihat bahwa Ustadz Bowo, banyak membawa tema-tema tentang kehidupan di alam semesta. Di antara tema-tema tersebut adalah hikmah sebuah koin, umur, kasih sayang dan tips-tips usaha.²¹⁵ Berikut contoh materi tentang waktu yang disampaikan dalam pengajian Paris RISKA:

“Apakah anda pernah merasa jengkel terhadap rekanan atau bawahan yang tidak menyelesaikan pekerjaannya karena dalih sibuk banyak pekerjaan! Banyak orang yang beralasan bahwa ia memiliki setumpuk pekerjaan yang harus diselesaikan, namun saat ditanya out put apa yang sudah ia lakukan, maka hasilnya pun nihil. Tidak sedikit anda menjumpai dalam rutinitas harian sejumlah manusia yang mengaku sibuk namun hasil yang mereka keluarkan bukanlah hal yang bernilai. Betul mereka masuk kerja atau mengerjakan tugas, namun bila anda menugaskan pekerjaan kepada mereka maka selalu saja molor karena alasan sibuk pekerjaan yang tak terpegang. Lalu per-

²¹⁴ Laporan Ramadhan Bersama RISKA (RBR) tahun 2005.

²¹⁵ www.riskaonline.org.

tanyaan yang muncul adalah ‘apa benar ada manusia yang sibuk?’ boleh jadi masalah sebenarnya yang dihadapi adalah bahwa orang-orang seperti itu tidak mau mengatur waktu yang mereka miliki seoptimal mungkin. Masing-masing manusia mendapatkan jatah waktu yang sama dari Allah sebanyak 24 jam. Namun ada manusia yang mampu banyak berbuat banyak hal, dan tidak sedikit manusia yang tidak melakukan apapun atas waktu yang diberikan.”²¹⁶

“Jiwa yang gersang akan kembali bersemi setelah terpenuhi kebutuhannya. Hati yang keruh akan kembali jernih saat debu tersucikan. Kegalauan, kepanikan dan kepenatan hidup mungkin berjejak di hatimu saat menjalani hidup yang begitu tak sudah-sudah. Mengapa tak berhenti sejenak di taman surga untuk menghirup kembali udara segar? Kesegaran yang memberi energi pendobrak bahwa hidup tak hanya berhenti di sini, di dunia. Namun harus berarti bahkan hingga tiba hari yang dijanjikan.”²¹⁷

Adapun narasumber yang berasal dari kalangan motivator selalu memotivasi remaja perkotaan agar mampu menggali potensi yang dimilikinya dan juga menumbuhkan kesadaran diri remaja agar mereka bangkit dan melakukan perubahan. Reza M. Syarief, seorang motivator terkenal dan peraih beberapa penghargaan,²¹⁸

²¹⁶ Sumber leaflet Paris RISKTA tahun 2009.

²¹⁷ Sumber leaflet Paris RISKTA tahun 2009.

²¹⁸ Instruktur terbaik lingkup badan diklat Dephub, *top international seller & leadership team les Montreaux Zurich* tahun 1997, pembicara terbaik *international motivation and leadership convention* tahun 2005, menyandang *certified international instructor civil aviation organization* oklahoma USA, meraih gelar dari MURI sebagai pemberi pelatihan motivasi terlama 24 jam nonstop. Sumber dari buku Reza M. Syarief, “*Life Excellent*”, (Jakarta: Prestasi), 2005, “*The Prince of Love*”, (Jakarta: Prestasi), 2006, dan “*The Wisdom of Hajj*”, (Jakarta: Prestasi), 2008.

merupakan narasumber yang rajin mengisi di RISKAs dan bahkan sebagai penasihat RISKAs. Menurutnya,²¹⁹ remaja butuh motivasi karena secara psikologis mereka masih labil, fisik dewasa tetapi secara mental belum. Pada kondisi demikian, remaja butuh bimbingan dan motivasi. Karenanya, siapa yang memberi atau mengisi remaja pada kondisi tersebut akan berpengaruh besar pada remaja. Jika salah mengisi bisa berbahaya seperti terjadi pada kasus terorisme. Selanjutnya remaja itu diibaratkan seperti “mobil mogok”, ada dua kemungkinan kehabisan bensin atau mesin mati. Remaja itu mungkin tidak tahu tentang masa depan, maka ia perlu diberi bahan bakar untuk tahu masa depan. Demikian pula, jika remaja memiliki berbagai problem yang menyangkut dirinya, remaja perlu dibekali berbagai cara atau kegiatan untuk *fastabiqul khairat*. Sementara menurut Limpad H,²²⁰ seorang *trainer* dari Trustco dan alumni dari Binus Jakarta, “mobil mogok” itu bisa mogok di tempat yang tinggi, agak naik sedikit dan tempat datar. Artinya ada remaja yang memang butuh dorongan dan tarikan yang kuat seperti mobil di tanjakan, ada yang ditarik dan didorong dengan pelan seperti mobil yang mogok di tanjakan kecil, dan ada yang hanya didorong sebentar sudah maju seperti mobil mogok di jalan datar.

Bagi Limpad H, remaja itu perlu dimotivasi karena “banyak orang mengetahui sesuatu itu baik, tetapi ia tidak bisa mencapainya karena orang tersebut tidak mau. Contohnya, olahraga itu baik dan menyehatkan. Semua

²¹⁹ Wawancara dengan Reza M. Syarief, sesaat sebelum mengisi acara Ramadhan Bersama RISKAs tahun 1430 H, pada tanggal 5 September 2009.

²²⁰ Wawancara dengan Limpad H pada tanggal 6 November 2009.

orang tahu akan hal itu, tetapi banyak orang yang tidak mau melakukannya. Demikian halnya dengan remaja, berprestasi dan menjadi anak saleh itu baik, remaja tahu dan banyak remaja yang ingin meraihnya, tetapi banyak remaja yang tidak bisa mencapai karena mereka tidak mau untuk melaksanakan. Padahal berprestasi dan menjadi anak saleh itu harapan dan keinginan orang banyak bukan hanya remaja, melainkan juga orangtua, guru, famili, tetangga, dan masyarakat. Jika remaja tidak memanfaatkan itu berarti remaja telah melakukan dosa pada banyak orang.”

Lebih jauh Limpad H. mengatakan bahwa “dalam menjalani kehidupan, remaja itu harus punya peta hidup yang dirancang sendiri, diibaratkan seperti bermain *puzzle*, kira-kira gambarnya seperti apa, remaja sendiri yang menentukan, secara perlahan-lahan dari waktu ke waktu ia lakukan dengan cermat. Karenanya harus dirubah *mindset* (pola pikir) remaja dari *negatif thinking* menjadi *positif thinking*, dari hanya sekedar *saying* (berkata) menjadi *doing* (tindakan). Perubahan dan kesuksesan itu tergantung dari remaja itu sendiri. Untuk menghindari remaja dari perilaku bunuh diri atau perilaku yang menjerumuskan mereka ke hal-hal negatif, maka remaja jangan putus asa menghadapi problem yang dihadapi. Remaja perlu belajar dari kisah-kisah sukses dan gagal dari kehidupan orang lain atau para tokoh”.

Narasumber dari kalangan profesional digunakan oleh RISKAs untuk mengisi acara-acara pelatihan, *workshop* atau kegiatan pembinaan seperti teater, pop song, jurnalistik dan sebagainya. Sementara, narasumber yang berasal dari kalangan artis atau selebriti berperan untuk menarik massa, menghibur anggota, mendekatkan remaja

dengan idolanya, dan belajar pengalaman hidup. Beberapa artis yang pernah berhubungan dengan RISKKA, di antaranya Indra Bekti (Cooking Show tahun 2003), Astri Ivo (kunjungan ke lapas anak wanita tangerang tahun 2005), lula kamal (penyuluhan kesehatan tahun 2005), Slank (lomba band religi 2005), Irwansyah dan Nadia Saphira (Off air tahun 2005), Dimas Teguh Prakosa (wisata zakat 2009), Oki Setiana Dewi (RBR tahun 2009), dan sebagainya.

Penentuan tentang siapa yang menjadi narasumber sepenuhnya diserahkan kepada panitia atau pengurus RISKKA. Dalam hal ini, takmir masjid sebagai pembina RISKKA memberikan kebebasan kepada RISKKA. Prinsip dasarnya, narasumber tersebut tidak membawa bendera politik atau paham keagamaan tertentu ke dalam masjid. MASK netral, tidak terikat dengan aliran politik dan aliran keagamaan.²²¹ Oleh karenanya, narasumber yang mengisi di RISKKA dari berbagai kalangan dan paham keagamaan. Seperti dinyatakan oleh Ustadz Syahroni, “dia bisa masuk ke mana saja, meskipun dari tradisi orangtuanya lebih banyak dari kalangan Nahdiyyin”.²²²

Pilihan-pilihan bebas yang dilakukan oleh pengurus RISKKA untuk memilih pembicara merupakan salah satu sumber keberagaman remaja RISKKA.²²³ Kecenderungan

²²¹ Wawancara dengan Asril Zaenudin, Koordinator badan pelaksana harian MASK di sekretariat takmir masjid Sunda Kelapa Jakarta pada tanggal 4 Agustus 2009.

²²² Wawancara dengan Ustadz Syahroni Mardani, Lc pada tanggal 5 November 2009.

²²³ C. Daniel Batson, Patricia Schoenrade, W. Larry Ventis, *Religion and The Individual: A Social-Psychological Perspective*, (Oxford: Oxford University Press), 1993, hal. 51.

netral (tidak membawa aliran dan bendera politik) dari takmir masjid sedikit banyak mempengaruhi remaja RISKa dalam menentukan narasumbernya, disamping narasumber tersebut memiliki kapabilitas dan kualifikasi yang mumpuni serta disenangi anggota. Pilihan-pilihan ini merupakan suatu tindakan rasional yang dilakukan oleh pengurus RISKa. Dalam teori tindakan Parsons,²²⁴ remaja melakukan pilihan atau tindakan-tindakannya memang tidak terlepas dengan tujuan yang akan dicapainya, norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku serta berdasarkan situasi dan kondisi yang memungkinkan tindakan tersebut dilakukan.

Dari empat klasifikasi narasumber tersebut di atas, kalangan ahli agama yang banyak mendapatkan respon dari remaja RISKa (46,6%), *trainer* (26,7), profesional (13,3%), artis/selebriti (6,7%), dan menjawab semuanya (6,7%). Dari jawaban-jawaban tersebut menunjukkan bahwa RISKa mampu memberikan jawaban pada kebutuhan remaja yang paling utama berkaitan dengan kebutuhan agama dan kebutuhan psikologi/motivasi.

Selanjutnya, narasumber merupakan figur yang memberikan semangat kepada remaja dalam mengamalkan ajaran Islam dan memperjuangkannya. Mereka dengan kapasitasnya masing-masing menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan atau permintaan dari remaja RISKa. Keterlibatan para pembicara umumnya hanya sebagai pemberi materi. Mereka tidak melakukan pembinaan langsung secara intensif kepada para remaja RISKa. Pembinaan langsung lebih banyak dilakukan oleh

²²⁴ Talcott Parsons, *The Structure of Social Action*, (New York: The Free Press), 1949.

pengurus Takmir masjid, khususnya bidang sosial yang membawahi organisasi RISKKA. Meskipun demikian, mereka terbuka untuk dimintai keterangan ketika para remaja mendapatkan kesulitan.

Apa yang disampaikan oleh pemberi materi dapat menjadi pemacu remaja untuk ikut aktif di organisasi RISKKA dan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Materi yang disampaikan pematemi sedikit banyak berdampak pada kehidupan keberagaman remaja. Menurut Ustadz Ahmad Sarwat, "materi yang disampaikan memberikan dampak bagi remaja dalam beragama dan dalam menjalani kehidupan remaja". Dampaknya terutama pada perilaku (29%), pola pikir (60%), praktik ibadah *mahdhah* (4,4%), dan penampilan (2,2 %), dan menjawab semuanya serta berbicara (4,4%).

Menurut Bandura yang dikutip oleh Batson bahwa individu memperoleh materi melalui proses *gradual* dari pembelajaran; melalui model perilaku orang lain, khususnya narasumber; dan melalui penguatan sosial.²²⁵ Peran aktif seseorang dilakukan melalui tiga cara yaitu: pertama, *compliance* (pemenuhan) adalah sebuah makna untuk mencapai penguatan. Remaja RISKKA memenuhi kebutuhannya melalui penguatan yang diberikan oleh narasumber. Kedua, melakukan identifikasi. Setelah materi diterima, remaja melakukan identifikasi tentang sikap dan perilaku dalam bergaul dan dalam menghadapi perkembangan zaman. Identifikasi inilah yang menjadi ciri dari remaja RISKKA. Ketiga, melakukan internalisasi atau transformasi ke dalam diri. Setelah mengidentifikasi diri, para remaja menginternalisasikan materi yang

²²⁵ C. Daniel Batson, Patricia Schoenrade, W. Larry Ventis, *Religion*, hal. 54-55.

disampaikan ke dalam diri remaja dan diwujudkan dalam bentuk tindakan sehari-hari.

5. Pendanaan

Dana dalam organisasi merupakan unsur yang penting. Dana diperlukan untuk menggerakkan organisasi dan melangsungkan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi. Ibaratnya—tanpa dana—organisasi akan mati atau tidak berjalan. Meskipun pendapat ini bisa dibantah karena tidak semua kegiatan organisasi digerakkan oleh dana. Namun, banyak orang mengakui bahwa dana merupakan urat nadi yang amat penting dalam organisasi. Oleh karena itu, pengurus atau panitia yang akan melaksanakan kegiatan berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan dana.

Kelompok pengajian yang menjadi cikal bakal RISKKA pun dalam melaksanakan kegiatan memerlukan dana. Para remaja yang masih banyak bergantung pada orangtuanya dalam membiayai segala kebutuhannya berupaya untuk meringankan biaya yang dibutuhkan dalam pengajian, maka remaja meminta dukungan dari orangtua. Pada saat itu tidak ada donatur yang memberikan dana untuk mendukung kegiatan. Orangtua hanya memberikan fasilitas rumah dan sekedar konsumsi untuk penyambutan tamu. Sementara, dana untuk transport pembicara diperoleh dari “urunan” remaja yang ikut pengajian.²²⁶

Setelah kelompok pengajian ini terstruktur dalam organisasi remaja masjid yang menamakan dirinya RISKKA, para pengurus mulai berkreasi untuk mendapatkan dana

yang bersumber dari donatur yang tidak mengikat. Mereka mengadakan kegiatan yang dapat menarik massa dan sedang *trend* pada saat itu. RISKa mengadakan lomba sepatu roda yang *nota bene* digandrungi oleh remaja Menteng era tahun 1970-an. Kegiatan sepatu roda merupakan kegiatan kelompok elite remaja kelas menengah dan Menteng merupakan kawasannya. Tidak heran apabila Ikatan Mahasiswa Djakarta (IMADA) mengadakan lomba sepatu roda sebagai tradisi rutin yang diadakan di Menteng. Mengingat kegiatan ini sudah diketahui oleh pihak sponsor akan mendatangkan massa banyak tentunya mereka akan tertarik untuk mendukungnya. Pada saat itu perusahaan konveksi Levis (celana jeans) dan radio Pambors menjadi sponsor utama dalam kegiatan. Levis merupakan celana yang banyak digemari remaja. begitu juga radio prambors merupakan radionya kaum remaja. Dengan adanya dukungan dari sponsor, kegiatan berjalan sukses dan RISKa pun tidak kesulitan dalam mencari dana.²²⁷

Sekarang ini, kata Pak Asrul Zainudin, Koordinator pelaksana harian Masjid Agung Sunda Kelapa, "anak-anak RISKa sudah pintar-pintar cari dana. Mereka pandai sekali mencari donatur yang dapat membiayai kegiatan. Mereka tidak perlu diajarkan bagaimana mencari dana."²²⁸ Kondisi demikian tidak terlepas dari proses pembelajaran yang diturunkan dari senior-senior mereka. Biasanya dilakukan dengan proses pembelajaran kepanitian. Dari mulai menjadi anggota panitia kegiatan, anggota RISKa diajarkan

²²⁷ Wawancara dengan Faizal Motik, ketua panitia lomba sepatu roda, pada tanggal 9 Mei 2008.

²²⁸ Wawancara dengan Asril Zainudin pada tanggal 6 Agustus 2009.

bagaimana cara mendapatkan dana dari donatur. Apalagi jumlah alumni RISKA sudah semakin banyak dan menduduki posisi-posisi penting,²²⁹ peluang untuk mendapatkan dana akan semakin besar.

Dalam mencari donatur, RISKA tidak menggantungkan pada alumni. Mereka menyebar proposal pada instansi atau lembaga yang dekat dengan tema kegiatan yang diadakan oleh RISKA. Sebagai contoh, RISKA mengadakan acara anjaksanaan sosial RISKA ke lembaga pemasyarakatan anak wanita Tangerang, RISKA mendapatkan donatur dari *Asia Muslim Charity Foundation* dan RS Jakarta.²³⁰ Begitu juga, dalam acara *cooking show* extra dialog interaktif yang berlangsung di pasaraya Manggarai mendapatkan donatur berupa *souvenir* dari pasaraya Manggarai.²³¹

Selain mendapatkan dana dari donatur, RISKA juga mendapatkan dana dari anggota RISKA. Pengajian yang diadakan oleh RISKA menggunakan sistem iuran. Pada tahun 1981 ketika pertama kali diadakan pengajian dengan menggunakan iuran merupakan satu hal yang fenomenal. Betapa tidak, kata Faizal Motik, "*Ngaji gak bayar aja tidak laku, apalagi bayar ditertawakan orang.*"²³² Dengan berbekal semangat dan kerja yang profesional serta

²²⁹ Beberapa alumni RISKA diantaranya: Tifatul Sembiring (Menteri komunikasi dan informasi), MS. Ka'ban (mantan Menteri Kehutanan), Faizal Motik (Pengusaha dan Pengelola Sekolah), Oki Setiana Dewi (Pemeran Utama Film Ketika Cinta Bertasbih), dan sebagainya.

²³⁰ Laporan pertanggung jawaban panitia anjaksanaan sosial RISKA tahun 1426 H.

²³¹ Laporan pertanggungjawaban panitia *cooking show* extra dialog interaktif RISKA tahun 2003.

²³² Wawancara dengan Faizal Motik pada tanggal 9 Mei 2008.

pemasaran yang baik, akhirnya pengajian yang disebut dengan SDTNI (Studi Dasar Terpadu Nilai Islam) itu sukses dan RISKKA mendapatkan dana dari anggota yang ikut.

Dengan berbekal pada pengalaman tersebut, akhirnya kegiatan-kegiatan RISKKA berikutnya menggunakan sistem iuran, seperti kegiatan SDTNI tahun 2008 peserta membayar uang pendaftaran sebesar RP 25.000,- dan uang perkuliahan sebesar Rp. 375.000,- untuk hari Sabtu dan Rp. 400.000,- untuk hari Ahad. Kegiatan lain yang sejenis dengan SDTNI dan memungut biaya adalah SDIS (Studi Dasar Islam Siswa), SLTNI (Studi Lanjutan Terpadu Nilai Islam), dan keputrian serta kegiatan-kegiatan insidental seperti *workshop* vokal.²³³

Upaya lain yang dilakukan oleh RISKKA dalam mencari dana untuk kegiatan melalui penyebaran kupon paket amal yang satu lembarnya ada yang Rp. 5.000,- atau Rp. 10.000,- Kupon ini dibawa oleh anggota atau panitia dan disebarakan ke mana saja sesuai dengan kemauan dan kemampuan anggota, seperti pada teman, tetangga, famili dan sebagainya. Penyebaran kupon ini biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti anjangsana sosial, bakti sosial dan khitanan massal. Begitu juga program adik asuh RISKKA yang bertujuan memberikan bantuan demi kelangsungan pendidikan anak-anak kaum dhu'afa dibuat paket-paket bantuan yang terdiri dari tiga paket, yaitu:

²³³ Data diambil dari dokumen RISKKA berupa brosur penerimaan anggota baru tahun 2008 dari SDTNI, SDIS, SLTNI, Keputrian dan laporan departemen kesenian tahun 2005 yang menyatakan pemasukan dana dari peserta *workshop* vokal sebesar 2.510.000,-.

- a. Paket bebas: bantuan dana bulanan yang besarnya tidak ditentukan;
- b. Paket kakak asuh: paket A Rp. 20.000/bulan, paket B Rp. 40.000/bulan, dan paket C Rp. 60.000/bulan; dan
- c. Paket orangtua asuh: paket A Rp. 390.000/smt, paket B Rp. 540.000/smt, dan paket C Rp 600.000/semester.

Bantuan dapat disalurkan secara langsung melalui Bank Muamalah Indonesia Pusat dengan No. Rek. 3010036100 an. Baitul Maal RISKA.²³⁴

Untuk mempertanggungjawabkan dana-dana yang mereka dapatkan, setiap panitia membuat laporan kegiatan dan laporan keuangan secara transparan yang disahkan secara langsung oleh ketua umum RISKA. Sisa-sisa dana yang mereka dapatkan diserahkan kepada bendahara umum sesuai dengan amanat peraturan rumah tangga²³⁵ yakni "setiap pemasukan uang yang didapat dari subsidi masjid, penerimaan departemen, sumbangan para donatur, penyewaan fasilitas organisasi RISKA dan dapat dana hasil usaha dan kerjasama dengan pihak luar harus diserahkan kepada bendahara umum."

Persoalan pencarian dana memang bukan perkara yang mudah. Tidak semua organisasi mampu mendulang dana dengan mudah dan berhasil. Organisasi RISKA sendiri juga dalam beberapa *event* terkadang mengalami

²³⁴ Brosur Adik Asuh RISKA tahun 2008.

²³⁵ Bab III Keuangan dan anggaran Pasal 9 ayat 1.

minus²³⁶ dan terkadang juga hanya mengandalkan uang kas atau dana yang bersumber dari takmir Masjid Agung Sunda Kelapa. Kelebihan RISKA dalam mencari sumber-sumber dana didukung oleh: *Pertama*, organisasi RISKA berada di lingkungan elite dan ibukota Jakarta yang sudah diakui oleh masyarakat sebagai pusat peredaran uang; *Kedua*, organisasi RISKA memiliki kader-kader yang relatif berkualitas atau berpendidikan sehingga mereka memiliki kreasi dalam menciptakan kegiatan-kegiatan; *Ketiga*, tingkat kesadaran masyarakat dan remaja di Jakarta dan sekitarnya tentang arti penting agama dalam kehidupan mereka cukup bagus; dan *Keempat*, organisasi RISKA berada di bawah naungan Masjid Agung Sunda Kelapa yang berada di lingkungan strategis dan memiliki pemasukan dana yang relatif tinggi.

E. Status

Keberadaan institusi dakwah RISKA tidak akan terlepas dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Weick, organisasi sebagai suatu sistem menerima berbagai informasi yang membingungkan dan multitafsir dari lingkungannya dan berusaha untuk memahaminya. Untuk menghapuskan kebimbangan tersebut, Weick mengemukakan gagasan dengan cara menyaring segala informasi yang samar-samar dari lingkungan dengan tiga proses yaitu pembuatan (*enactment*), seleksi, dan retensi.²³⁷ Sementara Johnson dalam menyikapi hubungan dengan lingkungannya dengan cara membangun

²³⁶ RISKA pernah defisit anggaran hingga 850.000,- ketika mengadakan kegiatan off air 1426 H. Laporan pertanggungjawaban kegiatan off air 1426 H.

²³⁷ Lihat Stephen W. Littlejohn, *Theories*, hal. 287-289.

jaringan dengan institusi lainnya sehingga keberadaan institusi tersebut diakui.²³⁸ Dari dua pendapat tersebut, penulis akan menerapkan pendapat Weick untuk menjelaskan independensi RISKA dalam mendapatkan informasi untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan dan program-program yang dilaksanakan oleh RISKA. Sementara pendapat Johnson akan penulis gunakan untuk membahas jaringan yang dibangun oleh RISKA.

1. Independensi

Independensi merupakan salah satu kunci sukses organisasi RISKA dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Independensi bukan hanya pada penentuan sikap ideologi yang dimiliki oleh organisasi RISKA, tetapi juga berkenaan dengan penggunaan informasi yang bersumber dari luar organisasi RISKA.

Secara ideologi, organisasi RISKA menentukan sikap untuk tidak berafiliasi dengan ideologi manapun. Berbagai ideologi yang berkembang di masyarakat baik pada tataran global seperti kapitalisme dan sosialisme maupun ideologi paham keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, dan sebagainya; pengaruhnya tidak bisa dinafikan. Namun, ideologi-ideologi tersebut tidak dijadikan dasar utama oleh RISKA dalam mengembangkan organisasinya. Organisasi RISKA dengan gayanya sendiri menampilkan Islam moderat sebagai ideologi yang mendasari perjuangan mereka. Dengan ideologi moderat tersebut, RISKA lebih mandiri dan dapat diterima oleh berbagai kalangan remaja perkotaan.

²³⁸ Allan G. Johnson, *The Blackwell Dictionary of Sociology*, (Cambridge: Blackwell Publishers Inc), 1995, hal. 142.

Dengan dasar ideologi moderat, RISKAs sebagai “*melting pot*”, tempat berbagai pertemuan dan kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Konsekuensi dari adanya perbedaan tersebut, maka pluralitas (keragaman) di RISKAs menjadi suatu keniscayaan. Dalam praktiknya, adanya pluralitas tidak menimbulkan konflik, melainkan sebagai kekuatan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Secara konseptual, adanya pluralitas akan mudah menimbulkan konflik karena banyak kepentingan yang ada di dalamnya. Nyatanya, di RISKAs kecenderungan ke arah konflik tetap ada, kata Faizal Motik, hanya saja ada proses penyaluran minat dan bakat masing-masing remaja sehingga mereka bisa kompak.²³⁹

Selain itu, organisasi RISKAs juga independen dalam menerima berbagai informasi yang begitu membanjir dan membingungkan dari lingkungan sekitarnya, mengutip istilah Weick. Organisasi RISKAs tidak didikte oleh takmir masjid dalam mengembangkan program-program kegiatan dan juga dalam menentukan narasumber untuk mengisi kegiatan yang ada di organisasi RISKAs. Demikian juga, organisasi RISKAs tidak diintervensi oleh alumni atau lembaga penyandang dana yang ikut dalam pengembangan kegiatan di organisasi RISKAs. Organisasi RISKAs melakukan proses pembuatan (*enactment*) dari berbagai sumber, kemudian melakukan proses penyeleksian informasi tersebut melalui proses musyawarah di kalangan anggota dan pengurus untuk menentukan kebijakan yang akan dikeluarkan oleh organisasi RISKAs. Proses ini terus berlangsung dari satu generasi kepengurusan hingga

²³⁹ Wawancara dengan Faizal Motik pada tanggal 9 Agustus 2008.

generasi kepengurusan berikutnya. Dengan demikian, kebijakan yang independen ini dibentuk dari hasil musyawarah di kalangan anggota dengan pengurus.

2. Jaringan RISKKA

Dalam menjalankan institusi, organisasi RISKKA tidak bisa terlepas dari pengaruh organisasi dan institusi lain yang berada di luar organisasi RISKKA. Secara garis besar, mengutip pendapat Johnston, ada enam institusi utama yang tidak bisa dipisahkan dengan organisasi RISKKA yaitu institusi pendidikan, keluarga, agama, politik, kesehatan dan ekonomi. Masing-masing institusi tersebut memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi sosialnya.

Berkaitan dengan jaringan utama yang dibangun oleh organisasi RISKKA, maka pada tulisan ini akan dijelaskan tentang institusi masjid, institusi remaja masjid, institusi sekolah, institusi politik, dan institusi kesehatan. Sementara untuk institusi keluarga dan institusi ekonomi tidak dijelaskan karena telah dibahas pada bagian awal ketika membahas keluarga remaja RISKKA dan pendanaan kegiatan.

a. Institusi Masjid

Masjid di Indonesia memiliki posisi dan peran yang sentral dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Minimal satu minggu sekali umat Islam wajib datang ke masjid. Jika kehadiran jamaah ke masjid ini tidak mendapatkan titik pencerahan bagi kehidupan jamaahnya tentu amat disayangkan. Untuk itu diperlukan adanya upaya-upaya untuk merancang agar masjid dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kualitas manusia Indonesia. Masjid bukan hanya makmur dalam arti fisiknya saja,

tetapi juga makmur dari para penghuninya. Untuk itu, diperlukan adanya upaya-upaya yang strategis dan terencana untuk memakmurkan masjid. Dengan makmurnya masjid, seperti yang dilakukan oleh Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta, secara otomatis akan mendorong lini yang lainnya untuk bergerak lebih cepat dan dinamis. Salah satunya adalah remaja masjid.

Masjid sebagai sentral pengembangan dan pemberdayaan mengambil satu peran penting yaitu mengembangkan sayap dakwah dengan target pemuda dan remaja. Remaja masjid merupakan salah satu dari beberapa *stakeholder* dari sebuah organisasi masjid. Pengurus masjid, disadari atau tidak, ternyata membutuhkan peran remaja masjid dalam setiap langkah dan gerak aktivitasnya. Remaja masjid mampu memberikan sentuhan yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya yang tengah dalam proses pencarian jati diri, cenderung labil dan memiliki semangat yang meluap ingin menonjolkan jati dirinya

Remaja muslim adalah unsur utama organisasi remaja masjid. Mereka adalah faktor *man* dalam tinjauan manajemen. Keberadaan dan keterlibatan mereka dalam organisasi dapat dibedakan sebagai kader, aktivis, partisipan, dan simpatisan. Kader adalah sekelompok orang yang terorganisir secara terus menerus dan menjadi tulang punggung bagi kesatuan yang lebih besar. Aktivis adalah anggota yang sangat aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan organisasi. Partisipan adalah anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan pengurus tetapi tidak seaktif para aktivis.

Simpatisan adalah anggota yang bersimpati terhadap organisasi. Simpatisan adalah remaja muslim yang secara resmi belum menjadi anggota remaja masjid.²⁴⁰

Pembinaan remaja masjid memerlukan pemahaman akan karakternya yang berkaitan dengan ke-Islaman, kemasjidan dan keremajaan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang mendasarkan pada nilai-nilai Islam, berorientasi masjid serta menyahuti kebutuhan remaja muslim untuk berkreasi dalam kegiatan-kegiatan mereka. Pembinaan seperti ini lebih bisa diharapkan untuk sukses daripada pembinaan yang mengedepankan tuntutan dari atas tanpa memberi kebebasan berekspresi. Secara aplikatif, proses pelaksanaan pembinaan remaja masjid perlu dilakukan secara demokratis artinya ketika hendak melakukan pembinaan kepada remaja, pengurus takmir masjid tidak bisa memaksakan kehendaknya, melainkan perlu adanya dialog atau musyawarah dengan remaja itu sendiri. Hal yang terpenting, remaja perlu diberi kesempatan untuk membentuk wadahnya sendiri. Melalui wadah organisasi inilah remaja masjid dapat melakukan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan remaja serta nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam.

Setiap masjid diharuskan ada wadah untuk membina generasi muda.²⁴¹ Melalui wadah tersebut

²⁴⁰ Siswanto, *Panduan*, halaman 53.

²⁴¹ Pengurus masjid, disadari atau tidak, ternyata membutuhkan peran remaja masjid dalam setiap langkah dan gerak aktivitasnya. Remaja masjid mampu memberikan sentuhan yang berbeda sesuai dengan karakteristik yang tengah dalam proses pencarian jati diri, cenderung labil dan memiliki semangat yang meluap ingin menonjolkan jati dirinya. Mereka memberikan kontribusi secara

diharapkan remaja dapat melakukan proses peningkatan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritualnya. Di masjid, remaja dapat secara intensif mengasah kemampuan intelektualnya dalam berbagai forum kajian, *training*, dan aplikasi *skill* yang dimiliki. Demikian pula, di masjid remaja dapat mengasah kecerdasan emosional dan sosial melalui aktivitas-aktivitas filantropi, advokasi, kerjasama kelompok, dan sebagainya. Di masjid pula, remaja dapat meningkatkan kecerdasan spiritual melalui berbagai aktivitas shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, berzikir, dan sebagainya.²⁴²

Dalam kacamata praktis, kehadiran remaja masjid dan pembinaan yang dilakukannya dimaksudkan agar remaja dapat menjadi generasi penerus dalam melanjutkan estafeta kepemimpinan masjid. Pengurus masjid bukanlah status yang permanen. Suatu saat akan terjadi pergantian pengurus. Pengurus yang tua akan digantikan dengan yang lebih muda, sesuai dengan masa dan kondisinya. Untuk itu, masjid sebagai organisasi, membutuhkan kader-kader yang perlu dipersiapkan secara serius dan berkualitas. Dengan adanya kaderisasi ini akan menghindarkan masjid dari kevakuman dan krisis kepemimpinan.²⁴³

langsung maupun tidak langsung bagi keberlangsungan dakwah di masjid dan atau di masyarakat. Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2005, hal. 44.

²⁴² Masjid mempunyai banyak fungsi bagi remaja. Fungsi-fungsi tersebut antara lain fungsi keagamaan, pendidikan dan pembinaan, aktualisasi, informasi, dan sosialisasi. *Republika*, 4 Maret 2005.

²⁴³ Siswanto, *Panduan*, hal- 41-75.

Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) merupakan salah satu masjid yang memiliki peran penting dalam membina remajanya. Sejak berdiri pada tahun 1971, MASK telah melakukan pembinaan terhadap kaum remaja. Beberapa upaya yang dilakukan oleh MASK untuk membina remaja RSKA. *Pertama*, Pembinaan secara langsung dilakukan dengan cara terlibat aktif sebagai narasumber dalam kegiatan yang diadakan oleh organisasi RSKA; *Kedua*, pembinaan secara tidak langsung dilakukan dengan cara memberikan dukungan yang kuat kepada remaja untuk mengadakan berbagai kegiatan atau kreasi yang dapat menghidupkan remaja masjid. Remaja masjid diberikan kebebasan dan kemandirian untuk menentukan kegiatannya selama kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Para remaja diperkenankan untuk mengadakan kegiatan di bidang olahraga, seni, keagamaan, bakti sosial, dan kegiatan lainnya.

Ketiga, sejak tahun 1979 hingga sekarang MASK memberikan alokasi dana rutin untuk kegiatan operasional. Dana yang diberikan hanya sebagai stimulan, sedangkan untuk menghidupkan kegiatan yang lebih besar, biasanya remaja mencari dana dari iuran anggota yang akan ikut kegiatan dan dari sponsor atau alumni.

Keempat, organisasi RSKA diperkenankan untuk memanfaatkan segala fasilitas yang ada di MASK. Remaja dapat menggunakan gedung-gedung pertemuan yang ada dan peralatan yang ada untuk mendukung kegiatan seperti *slide* dan LCD. MASK juga menyediakan peralatan komputer dan kursi sofa

untuk mendukung aktivitas RISKA. Bahkan, menurut pengalaman Alif Einstein yang aktif di remaja masjid sejak duduk di Sekolah Menengah Atas, banyak fasilitas pendukung yang membuat mereka “betah” tinggal di sekretariat. Ada jamaah yang rajin memberikan makanan, minuman, dan fasilitas lainnya.²⁴⁴

Pembinaan yang dilakukan oleh MASK berdasarkan pedoman dan tuntunan al-Qur’an dan al-Hadits. Dalam al-Qur’an, pembinaan kepada remaja didasarkan pada penjelasan al-Qur’an bahwa umat Islam diperintahkan untuk memakmurkan masjid.²⁴⁵ Salah satu bentuk memakmurkan masjid adalah membina remaja dengan cara meneladani generasi *Ashab al-Kahfi*. Mereka adalah generasi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta mampu mempertahankan keyakinannya di hadapan penguasa yang ingin merusak keimannya.²⁴⁶ Selain itu, al-Qur’an juga mengingatkan kepada umat Islam agar hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka generasi yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.²⁴⁷

²⁴⁴ Alif Einstein adalah Dosen Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto dan alumni RISKA tahun 1975-1976. Wawancara dengan beliau tanggal 30 November 2008 di kediamannya Jalan Kalpataru II No.44 Kompleks perumahan Purwosari, Purwokerto pada pukul 18.30 s.d 21.00 WIB.

²⁴⁵ Q.S. Al-Taubah (9): ayat 18.

²⁴⁶ Q.S. Al-Kahfi (18): ayat 9-10.

²⁴⁷ Q.S. An-Nisa (4): ayat 9.

Di dalam Hadits juga dijelaskan betapa remaja ini perlu diberikan bekal pengetahuan dan pengalaman hidup agar remaja tersebut tumbuh dewasa dan senantiasa mengabdikan kepada Allah Swt. Remaja inilah yang nantinya mendapatkan perlindungan di hari kiamat, di saat tidak ada perlindungan selain dari perlindungan Allah Swt.²⁴⁸

Secara operasional, apa yang diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits diwujudkan oleh takmir MASK dengan memperhatikan kondisi psikologis remaja dan arti penting keberadaan remaja masjid. Secara psikologis, usia remaja (pemuda) adalah gerbang menuju kedewasaan. Jika dia berhasil melalui gerbang ini dengan baik, maka tantangan-tantangan di masa selanjutnya akan relatif mudah diatasi. Begitupun sebaliknya, bila dia gagal, maka pada tahap perkembangan berikutnya besar kemungkinan akan terjadi masalah pada dirinya. Oleh karena itu, agar perkembangannya berjalan dengan baik, setidaknya ada lima aspek penting (fisik, kebebasan emosional, interaksi sosial, aktualisasi diri, dan pemahaman nilai-nilai agama) yang harus dicermati, baik oleh orangtua, pendidik, da'i maupun si remaja itu sendiri.

Adanya kesadaran dari pengurus takmir MASK tentang arti penting remaja masjid, selanjutnya

248

Keterangan lengkap haditsnya adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، ثنا يَحْيَى ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ، قَالَ : حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنْ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : سَبْعَةٌ يَظْلِمُهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ : الْإِمَامُ الْعَادِلُ ، وَشَابٌ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مَتَّعِلٌ فِي الْمَسَاجِدِ ، وَرَجُلَانِ تَخَابَا فِي اللَّهِ اجْتِمَاعًا عَلَى ذَلِكَ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ طَلَبْتَهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ ، فَقَالَ : إِنْ أَخَافَ اللَّهُ ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ ، أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تَنْفِقُ بِيَمِينِهِ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ الْمَكْتَبَةَ الشَّامِلَةَ : فَتَحَ الْبَارِي لِابْنِ رَجَبٍ - (ج 5 / ص 29)

direspons positif oleh remaja untuk menjadikan masjid sebagai media dalam pengembangan dakwah di kalangan remaja. Apalagi MASK, menurut penilaian Dirjen Bimas Islam Departemen Agama RI, memiliki kelebihan dibandingkan dengan masjid lainnya. Menurut Nasarudin Umar,²⁴⁹ kelebihan MASK diantaranya adalah, *pertama*, terletak di wilayah strategis/jantung kota. Menteng, sejak dahulu dikenal sebagai wilayah tempat tinggal kalangan elite. Beberapa tokoh Nasional dan pengusaha terkenal tinggal di wilayah ini. Selain itu, di seputar MASK di kelilingi oleh kantor-kantor, baik kantor pemerintahan maupun swasta. Letak strategis ini akan banyak memberikan keuntungan yang signifikan. Masjid bukan hanya dimudahkan dalam menarik jamaah, melainkan juga dalam pengumpulan dana. Bahkan, yang paling penting materi-materi yang disampaikan di masjid dapat mempengaruhi para jamaah baik dalam tataran individu maupun dalam proses pengambilan kebijakan.

Kedua, menggunakan teknologi canggih. MASK dalam setiap aktivitasnya melibatkan IT (*information technology*). Waktu jamaah zikir setelah shalat magrib, ada petugas yang mengoperasikan bacaan zikir di *slide* yang ada di dinding depan sebanyak dua buah. Begitu juga, ketika ada pengajian, materi disampaikan dengan memanfaatkan *slide* dan ada

²⁴⁹ Nasarudin Umar selain menjadi Dirjen Bimas Islam Depag RI, Beliau juga sebagai pemateri tetap dalam pengajian dan khotib Jumat yang diadakan oleh Masjid Sunda Kelapa. Wawancara dengan Nasarudin Umar pada hari Jumat tanggal 12 Desember 2008 pukul 13.00 di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta.

beberapa televisi yang dipasang di belakang. Bahkan, hasil-hasil kajian yang telah dilakukan dapat dibaca ulang karena pengurus masjid mendokumentasikannya dalam bentuk buku-buku yang dipublikasikan secara terbuka.

Ketiga, memiliki tempat parkir luas. Selain taman masjid yang indah, Masjid Agung Sunda Kelapa juga memiliki tempat parkir yang luas di luar area MASK. Tempat parkir yang luas ini bukan hanya dimanfaatkan untuk parkir kendaraan yang akan ikut kegiatan di masjid, melainkan juga digunakan oleh para pedagang kaki lima untuk menjajakan makanannya, sehingga tempat ini sangat ramai dikunjungi oleh mereka-mereka yang ingin bersantai dalam menikmati makanan yang dijajakan oleh pedagang yang ada di area parkir masjid.

Keempat, dikerumuni oleh pengambil kebijakan, seperti dekat kantor BAPPENAS, rumah dinas wakil presiden, kantor-kantor dan rumah dinas Duta-Duta besar dari berbagai negara, lembaga pendidikan dan berbagai kantor lainnya. Para pengambil kebijakan, sebelum mereka mengeluarkan kebijakannya tentu berbagai masukan menjadi bahan pertimbangan. Salah satunya masukan yang bersumber dari materi-materi yang disampaikan oleh para penceramah di MASK. Untuk itulah, pengurus MASK memanfaatkan posisi strategis ini dengan cara mengundang para penceramah yang kompeten dan kredibel, agar apa yang disampaikannya dapat dijadikan acuan oleh jamaah baik dalam bertingkah laku secara individu maupun dalam memutuskan kebijakan yang akan dikeluarkannya.

Kelima, memiliki fasilitas gedung untuk acara pertemuan, seminar, pernikahan, baitul mal, koperasi, dan rumah sehat. Fasilitas inilah yang menambah makmurnya MASK. Dengan fasilitas tersebut, masjid banyak dikunjungi jamaah dan sekaligus dapat menjadi sumber dana dalam membiaya segala aktivitas yang ada di MASK.

Kelebihan yang dimiliki oleh MASK tidak terlepas dari sistem pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus masjid. MASK telah mengalami beberapa kali pergantian kepengurusan.²⁵⁰ Masing-masing kepengurusan itu mempunyai kebijakan mikro yang berbeda, tetapi secara makronya tetap memegang estafeta kepengurusan yang saling melengkapi, yakni menjadikan masjid sebagai institusi keagamaan yang melayani masyarakat dalam kegiatan ibadah dan dakwah Islamiyah.

Masjid yang bermotto santun, toleran dan pluralis ini dikelola dengan menggunakan manajemen modern dan profesional. Di dalam menjalankan roda organisasinya, selain berpedoman pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, masjid ini juga menetapkan visi dan misi pada setiap kepengurusannya. Pada masa kepengurusan sekarang (2005-2010), MASK memiliki visi "Menjadikan masjid sebagai tempat ibadah mahdlah dan sarana

²⁵⁰

Masa kepengurusan MASK berlaku selama lima tahun yang ditunjuk, diangkat dan disyahkan oleh Walikota Madya Jakarta Pusat. Mengingat MASK adalah lembaga yang secara yuridis keberadaannya dibawah naungan (asset) pemerintah daerah DKI Jakarta, c.q. Walikotamadya Jakarta Pusat.

penguatan umat dalam berbagai lapangan kehidupan” dan memiliki misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan kegiatan ibadah *mahdlah* baik yang rutin maupun insidental;
- b. Menyelenggarakan kegiatan dakwah di berbagai lapangan (lisan, tulisan, audio, video, dan internet);
- c. Menyelenggarakan pengajian, pelatihan dan kursus-kursus di berbagai bidang untuk berbagai kalangan dan level; dan
- d. Menyelenggarakan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan takmir dan pelayanan jamaah, seperti kegiatan haji dan umarah, koperasi, ZIS, dan penyewaan gedung serta pelayanan pemulasaraan jenazah.²⁵¹

Visi dan misi yang dibangun oleh MASK ini diturunkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Untuk menjalankan kegiatan tersebut dibentuk direktur eksekutif yang membawahi bidang-bidang. Bidang-bidang inilah yang secara teknis melaksanakan seluruh kegiatan di MASK. Sedangkan berkenaan dengan kebijakan dan fatwa, di dalam kepengurusan ini ada Dewan Kehormatan, Dewan Pakar, dan Dewan Pengurus.²⁵²

²⁵¹ Profil Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta.

²⁵² Keberhasilan MASK dalam mengelola masjid menyebabkan banyak masjid-masjid dari berbagai daerah berkunjung ke MASK untuk mengetahui manajemen yang diterapkannya. Menurut laporan pengurus, kurang lebih ada tiga puluh masjid yang telah berkunjung ke MASK. Ada yang berasal dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Malaysia. Profil Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta.

Meskipun terdapat berbagai kelebihan yang dimiliki oleh MASK, tetapi bukan berarti masjid ini *immune* dari kelemahan dan kekurangan. Di antara kelemahan yang ada, *Pertama*, masjid ini masih susah diakses untuk kalangan bawah. Letaknya yang berada di pertengahan kota menyulitkan masyarakat bawah untuk mengakses secara langsung. Untuk hadir mengikuti kegiatan yang ada di MASK, masyarakat harus mengeluarkan dana yang besar untuk biaya transportasi. Oleh karena itu, kegiatan yang ada di MASK banyak diikuti oleh kalangan menengah ke atas. Selain itu, MASK belum memiliki fasilitas yang dapat mengkomunikasikan kegiatannya secara luas kepada masyarakat. MASK belum memiliki radio, televisi, dan jaringan lain yang bisa menyebarkan berbagai kegiatan kepada masyarakat luas.

Kedua, orientasi dari aktivitas yang ada di MASK lebih banyak pada kegiatan-kegiatan ibadah mahdlah dan kajian-kajian. Pemberdayaan di bidang ekonomi umat dan pendidikan belum banyak disentuh. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada di MASK lebih dimaksudkan pada bagaimana masjid dapat memperoleh dana untuk kegiatan. Masjid belum banyak memperhatikan bagaimana ekonomi masjid ini ditujukan juga pada ekonomi jamaah yang tidak mampu. Kalau pun ada, MASK hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental seperti membantu bencana, membagikan daging kurban, dan menyantuni yatim. Demikian juga, dalam hal pendidikan, MASK hanya memiliki lembaga pendidikan di tingkat dasar non-formal (TPQ/TPA), MASK akan lebih bagus manakala

mempersiapkan SDM umat Islam yang berkualitas melalui pengadaan pendidikan formal dari sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi seperti masjid al-Azhar Jakarta.

Kelemahan yang ada pada MASK, menurut Nasarudin Umar, merupakan kekuatan itu sendiri atau jati diri dari MASK yang berbeda dengan masjid lain yang ada di Jakarta. MASK merupakan masjid yang kental dengan kajian-kajian Islam dan aktivitas-aktivitas ibadah mahdlah seperti i'tikaf, puasa Senin-Kamis, shalat tasbih, *istighasah*, dan wisata ziarah. Jati diri inilah yang ditonjolkan dan menjadi orientasi pada kepengurusan sekarang. Masjid diharapkan menjadi oase pada masyarakat perkotaan yang sedang "gersang" dari sisi ruhaninya.

Terlepas dari kelebihan dan kelemahan yang ada pada MASK, satu hal yang sulit terbantahkan bahwa MASK memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan dan pengembangan organisasi dan institusi RISKKA. Adanya berbagai kegiatan yang diadakan oleh MASK memberikan keuntungan tersendiri bagi organisasi RISKKA karena jamaah yang ikut dalam kegiatan yang diadakan oleh masjid, secara tidak langsung akan melihat aktivitas organisasi RISKKA yang ada di MASK. Apalagi masjid ini tidak pernah sepi dari jamaah. Hampir setiap waktu jamaah memenuhi masjid ini. Waktu penulis mencoba shalat berjamaah di waktu Subuh yang biasanya di beberapa masjid sangat jarang jamaahnya, di MASK ternyata dipenuhi oleh jamaah yang tidak kurang dari 100 jamaah. Begitu juga dengan waktu-waktu shalat lainnya seperti shalat Dhuhur dan Ashar.

Adapun untuk shalat Maghrib dan Isya, jumlah jamaahnya lebih banyak lagi karena banyak jamaah yang berdatangan dari berbagai wilayah di sekitar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (jabodetabek) untuk mengikuti acara pengajian rutin (Senin s.d. Kamis) mulai pukul 17.30 WIB hingga pukul 20.30 WIB yang diawali dengan tadarus bersama. Jamaah semakin ramai lagi ketika masjid ini mengadakan acara-acara seperti shalat Jumat, kuliah dhuha, i'tikaf, buka puasa sunah hari Senin dan Kamis, shalat tasbih, dan kegiatan-kegiatan insidental lainnya.

Seperti kegiatan kuliah Dhuha yang rutin dilakukan oleh MASK pada hari minggu dan mengundang para pembicara yang terkenal. Jamaahnya ada yang dewasa dan remaja. Ada sebagian remaja setelah ikut kuliah Dhuha tertarik dengan aktivitas yang dilakukan oleh organisasi RISKA yang *notabene* aktivitasnya banyak dilakukan pada hari minggu. Berdasarkan penuturan Andika, mantan ketua umum RISKA (2008-2009), bahwa ia mengetahui adanya kegiatan RISKA setelah ia diajak oleh orangtuanya ikut kegiatan kuliah dhuha yang diadakan oleh MASK. Apa yang disampaikan oleh Andika juga dibenarkan oleh beberapa anggota RISKA lainnya yang penulis wawancarai.

Demikian juga, adanya fasilitas yang ada untuk masyarakat seperti gedung untuk resepsi pernikahan, rumah sehat untuk kaum dhu'afa, baitul mal, koperasi, dan beberapa usaha lain yang dimiliki oleh masjid menambah ramainya aktivitas yang ada di masjid ini. Para jamaah berdatangan dari berbagai

wilayah di Jakarta, mereka memanfaatkan masjid untuk kegiatan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Secara tidak langsung kondisi demikian menjadikan organisasi RISKKA lebih banyak dikenal oleh masyarakat dan para aktivis organisasi RISKKA termotivasi untuk ikut berpartisipasi dalam memakmurkan masjid.

Organisasi RISKKA juga memanfaatkan fasilitas ruangan dan taman yang indah untuk aktivitas pembinaan remaja. Ruang-ruang pertemuan yang ada dimanfaatkan untuk latihan menyanyi, diskusi, pendalaman materi, penerimaan anggota, dan berbagai aktivitas yang bersifat klasikal. Sedangkan taman dipergunakan untuk kegiatan mentoring dan sarana untuk melatih anak-anak yang menjadi binaan organisasi RISKKA.

Arti penting lain, masjid dapat menjadi media yang penting bagi remaja dalam pengamalan ajaran agama. Ketika mereka berada di sekretariat organisasi RISKKA, begitu suara adzan memanggil, mereka secara bergegas ikut terlibat dalam shalat berjamaah. Mereka melaksanakan shalat berjamaah tanpa ada komando dari takmir atau dari pengurus. Secara sadar mereka menghentikan semua aktivitas yang mereka lakukan dan secara bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah. Bagi mereka yang tidak melaksanakan shalat jamaah memang tidak ada sanksi yang tegas dari organisasi RISKKA. Hanya saja mereka secara moral atau hukum sosial akan terbebani manakala tidak melaksanakan shalat berjamaah. Memang pernah ada aktivitas remaja yang sedang asyik melaksanakan olahraga basket, mereka lalai melaksanakan shalat

berjamaah. Akhirnya mereka mendapatkan sanksi dari takmir untuk tidak melaksanakan basket lagi. Hal ini disamping tidak memberikan pendidikan bagi remaja, juga akan mengganggu aktivitas shalat berjamaah ketika di samping atau di halaman masjid ada yang sedang bermain basket.

Para remaja juga sering memanfaatkan al-Qur'an yang ada di serambi masjid untuk melakukan tadarusan dan kajian-kajian tentang kandungan al-Qur'an. Bahkan, mereka juga terkadang ikut berbuka puasa bersama dengan jamaah dan mengikuti kegiatan-kegiatan zikir dan pengajian rutin yang diadakan oleh MASK. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, remaja secara otomatis mendapatkan penguatan dari sisi pemahaman ajaran agama dan sekaligus melatih diri remaja dalam proses pengamalan ajaran agama.

Berkenaan dengan pemeliharaan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di organisasi RISKA tentunya dengan keberadaan mereka di masjid akan memperkuat komitmen dan keyakinan mereka untuk menjaga dan memeliharanya. Mengingat norma dan nilai yang diusungnya adalah norma dan nilai Islam yang memiliki kebenaran absolut dan universal serta menjadi jaminan mereka untuk menjalani kehidupan di akhirat kelak. Berbeda bilamana mereka terlibat dalam kegiatan di organisasi remaja lainnya seperti karang taruna, perkumpulan olahraga atau seni dan sebagainya. Untuk itulah, keberadaan MASK secara otomatis akan mendinginkan sikap dan perilaku remaja dalam menjalani organisasi dan praktik kehidupan sehari-hari.

b. Institusi Remaja Masjid

Untuk memperluas pertemanan dalam kelompok agama, organisasi RISKKA menjalin hubungan dengan remaja masjid lainnya. Beberapa remaja masjid dari wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya secara sengaja mengundang pengurus organisasi RISKKA untuk memberikan pengalaman tentang bagaimana mengembangkan remaja masjid, diantaranya Remaja Masjid Khusnul Khotimah, Mampang Jakarta Selatan, Remaja Islam Masjid Jami' Al-Thaibah, Kembangan Jakarta Barat, Ikatan Remaja Masjid Al-Inayah, Kalideres Jakarta Barat dan sebagainya. Selain itu, organisasi RISKKA juga menerima beberapa kunjungan yang dilakukan oleh remaja masjid dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Remaja Masjid Pontianak, Remaja Islam Masjid Al-ni'mah Tangerang, Karisma ITB Bandung, Remaja Islam Baitussalam Yogyakarta, Remaja Masjid Agung Darussalam Cilacap, RISMA kota Bogor, Remaja Islam Al-Taqwa Jatibening Bekasi dan sebagainya.

Bahkan organisasi RISKKA juga menjalin komunikasi dengan Jaringan Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (JPRMI) yang ada di DKI Jakarta. Terakhir JPRMI mengadakan musyawarah di ruang Zainab Motik Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta pada tanggal 11 Oktober 2009. JPRMI merupakan jaringan remaja masjid yang ada di wilayah DKI Jakarta. Dengan jaringan ini diharapkan remaja masjid bisa menjadi corong remaja dalam menyalurkan aspirasi, minat dan bakat remaja serta menjadi wahana persaudaraan di kalangan remaja masjid.

Kerjasama-kerjasama ini dalam rangka menjalin persatuan di antara remaja masjid, sekaligus juga sebagai sebuah gerakan untuk memakmurkan masjid dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan dari remaja yang ada di Indonesia.

c. Insitusi Sekolah dan Perguruan Tinggi.

Organisasi RISKa tidak akan terlepas dari institusi pendidikan. Secara internal, organisasi RISKa juga menyelenggarakan pendidikan non-formal yang diperuntukkan bagi anggota organisasi RISKa dan remaja perkotaan. Pendidikan yang diselenggarakan di organisasi RISKa bervariasi seperti yang dijelaskan pada bagian awal. Ada tiga sasaran utama dalam pendidikan di organisasi RISKa. *Pertama*, organisasi RISKa menyelenggarakan pendidikan yang diperuntukkan bagi pelajar SMP dan SMA. Pendidikan ini ditangani oleh departemen SDIS (Studi Dasar Islam Siswa). Kegiatan utama berupa mentoring yang diadakan di serambi masjid dan perkuliahan. Materi yang disampaikan adalah materi-materi dasar seperti *ma'rifah Allah* dan *ma'rifah al-Rasul*, membaca al-Qur'an, tafakur alam, *public speaking* dan sebagainya.

Kedua, organisasi RISKa mengadakan pendidikan yang diperuntukkan bagi mahasiswa dan karyawan yang dikelola oleh departemen Studi Dasar Terpadu Nilai Islam (SDTNI) dan Studi Lanjut Terpadu Nilai Islam (SLTNI). Kajian ini berbeda dengan SDIS, di departemen ini kajian Islam sudah lebih mendalam. *Ketiga*, pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kaum dhu'afa. Pendidikan ini untuk melatih kepekaan sosial anggota dan masyarakat, juga

untuk menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak kaum dhu'afa. Kegiatan ini dikelola oleh departemen Adik Asuh RISKA (AAR). Peserta adik asuh terdiri dari mereka yang berada pada pendidikan SD sampai SMU/SMK yang diambil dari lima wilayah di DKI Jakarta. Bantuan yang diberikan kepada mereka adalah bantuan dana sekolah, buku pelajaran, kegiatan belajar, materi pelajaran sekolah dan materi kerohanian Islam yang diadakan setiap dua minggu sekali. Selain itu studi wisata, ekstra kurikuler komputer dan kesenian juga merupakan kegiatan tambahan untuk melengkapi keterampilan mereka.

Secara eksternal, organisasi RISKA menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan, khususnya tingkat SMU dan perguruan tinggi. Karena sasaran dari anggota organisasi RISKA adalah mereka-mereka yang aktif di rohani Islam (rohis) SMU dan rohis di Perguruan Tinggi. Kerjasama dilakukan dengan cara mengikutsertakan anak didik dari sekolah atau perguruan tinggi untuk ikut kegiatan yang diadakan oleh organisasi RISKA. Seperti pada Ramadhan Bersama dengan RISKA pada tahun 1430 H (2009), RISKA menghadirkan para pelajar SMU/SMK se wilayah DKI Jakarta. Kegiatan dilakukan selama 2 hari pada tanggal 5-6 September 2009 setelah mereka mengikuti pendidikan di sekolah. Kegiatan ini diikuti kurang lebih 500 pelajar se-DKI Jakarta. Kegiatan ini disamping untuk membekali pelajar dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, juga sebagai ajang sosialisasi organisasi RISKA kepada para pelajar.

Kerjasama juga bisa dilakukan dengan cara organisasi RISKA bekerjasama dengan lembaga

pendidikan untuk mengadakan kegiatan di sekolah atau perguruan tinggi. Biasanya kegiatan dilakukan dengan kerjasama kegiatan antara organisasi RISKA dengan lembaga pendidikan seperti pesantren kilat yang diadakan oleh lembaga pendidikan.

d. Institusi Politik

Remaja RISKA juga menjalin komunikasi dengan institusi politik, terutama dalam menyiapkan kader-kader dakwah yang akan terjun dalam medan kehidupan di masa depan. Komunikasi dengan institusi politik juga dalam rangka membangun *image* atau nama baik dari organisasi remaja masjid. Visi dan misi yang dibawa organisasi remaja masjid akan mudah dicapai ketika organisasi remaja masjid mempunyai nama baik (*image*), terutama dalam mutu kegiatan, kualitas kader, sistem informasi yang transparan, dan akuntabilitas organisasi. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan adanya strategi kehumasan yang handal, yakni adanya komunikasi timbal balik antara pengurus organisasi dengan *stakeholders*-nya.

Memang pengurus dan anggota ketika bergabung dalam organisasi RISKA tidak diperkenankan untuk membawa organisasi politik, tetapi secara individu (kader) mereka bisa menjadi anggota partai politik. Selain itu, organisasi RISKA juga tidak bisa dipisahkan dengan perpolitikan bangsa dan negara yang sedang berkembang, khususnya berkaitan dengan remaja.

Menurut Bahtiar Effendy, fenomena munculnya kalangan muda terdidik (Islam) yang berpolitik bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Jika

kolonialisme Belanda melahirkan tokoh-tokoh muda seperti Soekarno, Mohammad Hatta, Syahrir, Sukiman Wirjosandjojo, Mohammad Natsir, Mohamad Roem, Wahid Hasyim, dan sebagainya, yang kemudian tampil sebagai para pendiri dan pemimpin Republik. Kemunculan kalangan muda mantan aktivis kampus pada dasawarsa akhir 1990-an berkaitan erat dengan kebijakan dan politik Orde Baru yang sejak akhir 1960-an mengharu-birukan dinamika perkembangan Indonesia.²⁵³ Mereka anak-anak muda yang berbasis di mushalla atau masjid-masjid menciptakan sebuah ruang maya di tengah masyarakat, dimana mereka bisa hidup dan membangun basis sosialnya di sana. Ruang itu adalah ruang kultural, yang bisa dilihat tetapi sulit untuk dilacak dan dibuktikan eksistensinya.²⁵⁴

Dalam realitas sosial di era global seperti sekarang ini penting artinya bagi organisasi RISKA untuk membangun *image* atau citra yang positif (*good news*) melalui pemanfaatan media massa atau teknologi informasi. Harus ada kemauan politik di kalangan pengurus organisasi RISKA untuk terus menerus mensosialisasikan remaja masjid agar citra yang baik untuk pembinaan remaja dapat tercipta. Dalam teori komunikasi, bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa terbentuk dalam dua model, yaitu model *good news* dan *bad news*. Model

²⁵³ Bahtiar Effendy, "Dari Gerakan Tarbiyah Menjadi Partai Politik: Diversifikasi Makna Dakwah Islam", dalam kata pengantar dari Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, (Bandung : Teraju), cet.ke-1, 2002, hal. xxiv.

²⁵⁴ Ali Said Damanik, *Fenomena*, hal. vi.

good news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Sedangkan model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga kesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.²⁵⁵ Oleh karena itu, organisasi RISKKA tidak bisa meninggalkan komunikasi dengan institusi politik. Apalagi RISKKA memiliki harapan bahwa aktivitas yang dilakukannya dapat diikuti oleh remaja lainnya di Indonesia. Harus ada kemauan politik dari penguasa atau para pengelola masjid untuk menciptakan suasana atau kebijakan yang dapat mengembangkan remaja masjid ke depan.

e. Institusi Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam pandangan Islam, orang yang sehat adalah orang yang bisa menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan fisik dengan kebutuhan rohani. Jika manusia tidak memenuhi salah satu kebutuhan yang ada, maka manusia tersebut akan mengalami sakit. Sakit merupakan keadaan yang senantiasa menimpa manusia. Menurut ajaran Islam, sakit ada dua macam, yakni penyakit fisik (QS. 24:61

²⁵⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi*, hal. 209.

dan 48:17) dan penyakit hati. Penyakit hati dapat berupa penyakit kebimbangan dan keraguan (QS. 2:10, 74:31, 24:48-50) atau berupa penyakit syahwat atau hawa nafsu (QS. 33:32).

Sakit merupakan suatu keadaan yang tidak dapat diharapkan dan tidak menyenangkan, karena itu sering kita dapatkan pasien merasa cemas dan takut, padahal dari sudut psikologi, perasaan tersebut justru akan menambah penderitaan bagi pasien. Oleh karena itu, ketika manusia ditimpa sakit hendaknya ia memahami sakit sebagai berikut: *sunnatullah* yang mengikuti hukum sebab akibat dari Allah Swt, ujian Allah,²⁵⁶ sakit sebagai penebus dosa,²⁵⁷ sakit sebagai peringatan, dan sakit sebagai azab. Dengan pemahaman seperti di atas, seorang muslim yang tertimpa penyakit, khususnya penyakit fisik, dapat menempatkan penyakit yang dideritanya secara proporsional sehingga keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan tidak terlepas dari dirinya. Justru keimanan dan ketakwaannya menjadi pendorong kuat dalam proses penyembuhan.

Untuk meringankan beban orang yang sakit dan juga memberikan pemahaman tentang sakit seperti yang dijelaskan di atas, organisasi RISKHA memberikan

²⁵⁶ Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Ankabut ayat 2 “apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi” dan Hadits Rasulullah “sesungguhnya Allah Swt bila mencintai sesuatu kaum diuji dengan berbagai cobaan. Siapa yang ridlo menerimanya maka ia akan memperoleh keridlaan Allah dan barangsiapa yang tidak ridlo akan memperoleh murka Allah” (HR. Ibnu Majah dan Turmuzi).

²⁵⁷ Hadits Rasulullah menyatakan “*tidak ada suatu masalah yang menimpa seorang mukmin walau hanya tertusuk duri atau lebih dari itu, kecuali Allah tingkatkan derajatnya dan dihapus dosanya*”.

bantuan kepada masyarakat yang tertimpa musibah seperti bencana alam dan masyarakat yang memiliki ekonomi lemah. Bisa juga organisasi RISKKA mengadakan kegiatan penyuluhan kesehatan yang bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia, Rumah Sakit dan Rumah Sehat Masjid Agung Sunda Kelapa. Dalam bulan Ramadhan 1430 H, organisasi RISKKA bekerjasama dengan Rumah Sehat Masjid Agung Sunda Kelapa mengadakan wisata zakat yang tujuannya untuk menjalin kerjasama di antara anggota RISKKA, memupuk kepedulian di kalangan anggota organisasi RISKKA dan sekaligus memberikan keringanan kepada orang-orang yang tidak mampu.

Selain kegiatan yang dapat meringankan beban orang lain yang menderita, organisasi RISKKA juga mengadakan kegiatan-kegiatan kerohanian dalam rangka membentengi remaja RISKKA agar terhindar dari penyakit-penyakit rohani yang senantiasa menghinggapi diri remaja. Remaja yang sedang mengalami pertumbuhan terkadang bersikap sembrono, kurang perhitungan, dan mudah marah. Untuk mengendalikan dan melatih mereka, maka pendidikan-pendidikan yang berkaitan dengan melatih emosi dan spiritual remaja amat penting keberadaannya. Seluruh kegiatan pendidikan yang diadakan oleh organisasi RISKKA pada dasarnya juga tidak terlepas dari pembinaan pada kesehatan diri remaja.

Setelah penulis menguraikan secara rinci tentang organisasi dakwah RISKKA dan aktivitasnya, maka pada bagian akhir ini penulis akan menarik satu kesimpulan bahwa kemampuan adaptasi yang

dilakukan oleh organisasi dakwah RISKKA terhadap perkembangan dan informasi dari lingkungan menyebabkan organisasi dakwah RISKKA dapat *survive* dan terus berkembang hingga sekarang, bahkan menjadi *trend setter* bagi remaja-remaja masjid lainnya yang ada di Indonesia. Organisasi dakwah RISKKA mampu mengembangkan organisasinya secara profesional dan memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan remaja perkotaan di era modern ini.

Untuk mengetahui bagaimana para remaja memiliki semangat (*ghiroh*) dalam menjalankan aktivitas organisasi dakwah RISKKA dan lebih jauh lagi dalam melaksanakan aktivitas kedakwaan, maka perlu dikaji tentang nilai-nilai yang menjadi acuan dan sumber motivasi di kalangan remaja RISKKA. Mengingat organisasi dakwah adalah kesatuan sistem organisasi yang diikat oleh nilai-nilai dakwah.²⁵⁸ Nilai-nilai dibentuk dari penafsiran atas konsepsi dakwah yang dimiliki. Karena penafsiran bisa beragam, maka nilai-nilai yang diyakini oleh organisasi dakwah RISKKA tentu akan berbeda dengan organisasi dakwah lainnya. Nilai-nilai inilah yang menjadi karakter khas yang dimiliki oleh organisasi dakwah RISKKA. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi milik individu-individu dari anggota organisasi dakwah RISKKA, melainkan telah menjadi kebiasaan

²⁵⁸ Bambang Subandi, "Sistem Nilai Dalam Lembaga Dakwah", dalam *Congress Proceeding Dakwah dan Pembangunan Bangsa Strategi Transformasi Masyarakat Multikultural*, (Surabaya: APDI & FD IAIN Sunan Ampel), 2009, hal. 250.

dalam praktik-praktik sosial dan budaya yang berkembang di seluruh anggota organisasi dakwah RISKА. Oleh karena itu, dalam bab berikut akan dibahas tentang proses pelebagaan nilai dakwah di organisasi RISKА.

BAB V



PELEMBAGAAN NILAI-NILAI DAKWAH DI RISKA JAKARTA

Dalam melaksanakan proses pelebagaan nilai-nilai dakwah, titik berangkatnya berasal dari pemahaman tentang konsepsi dakwah menurut ajaran Islam. Konsepsi dakwah inilah yang menjadi landasan ontologis untuk diturunkan dalam tataran praksis di organisasi dakwah atau di masyarakat. Mengingat dakwah adalah upaya “menurunkan” dan menjadikan nilai-nilai al-Qur’an agar membudaya dalam kehidupan masyarakat.¹ Di dalam konsepsi dakwah terkandung nilai-nilai yang akan disosialisasikan dan ditanamkan kepada para pelaku dakwah. Nilai-nilai yang telah menginternal dalam diri para pelaku dakwah akan terus dibawa dan dikembangkan melalui interaksi sosial yang terjadi di organisasi dakwah dan terbentuk menjadi nilai-nilai dakwah. Nilai-nilai dakwah tersebut akan terus menerus dipraktikkan oleh para pelaku

¹ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Walisongo Press), 2003, hal. 142.

dakwah menjadi kebiasaan dan tata aturan yang pada akhirnya melahirkan institusi.

Menurut Branston dan Stafford, nilai-nilai yang terdapat dalam institusi merupakan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan semangat dan perilaku semua orang yang terlibat dalam institusi sehingga mereka dapat menjalankan institusi secara profesional. Nilai-nilai tersebut akan saling berbagi antara satu dengan lainnya ketika mereka berinteraksi.² Setiap orang memiliki semangat dan pola perilaku masing-masing dalam hidupnya. Semangat dan pola perilaku ini akan saling berbagi antara satu dengan yang lainnya ketika ia bergabung dalam satu institusi. Seorang direktur memiliki semangat dan perilaku yang baik dapat berbagi nilai dengan stafnya. Demikian sebaliknya staf juga dapat berbagi nilai terbaik yang dimilikinya dengan atasannya.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas berarti semangat dan perilaku yang dijalankan oleh para remaja RISKA dalam menjalankan organisasi dan kegiatan dakwahnya bersumber dari nilai-nilai dakwah yang menjadi kebiasaan dan tata aturan yang berlaku di organisasi RISKA akibat dari proses interaksi di antara anggota. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah apa saja yang menjadi kebiasaan dan tata aturan di organisasi dakwah RISKA, maka pada pembahasan berikut akan diuraikan nilai-nilai dakwah yang dimiliki oleh organisasi dakwah RISKA Jakarta.

A. Nilai-Nilai Dakwah Yang Dimiliki RISKA Jakarta

Dakwah, seperti yang penulis uraikan pada bab pertama, merupakan istilah yang diperkenalkan langsung oleh al-Qur'an. Istilah dakwah yang diperkenalkan al-Qur'an masih bersifat

² Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book, third edition*, (London: Routledge), 2003, hal. 191.

umum artinya bisa mengajak kepada kebaikan dan kejahatan.³ Dalam tulisan ini dakwah yang dimaksud adalah dakwah kepada jalan Allah, yaitu dakwah Islam. Sebagai titik pijak dalam tulisan ini, penulis memahami hakikat dakwah dalam tiga konsep dasar, yakni: *Pertama*, dakwah merupakan proses aktivitas baik dalam bentuk *tabligh* (penyiaran), *tathwir* (rekayasa sosial), maupun *tadbir* (manajemen dakwah) menuju jalan Allah;⁴ *Kedua*, dakwah sebagai sistem baik sistem mikro (sistem dakwah) yang terdiri dari subjek, objek, materi, media, metode, dan evaluasi maupun sistem makro (sistem kehidupan), yaitu ideologi, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dan keamanan;⁵ dan *Ketiga*, dakwah sebagai proses persuasi (mempengaruhi) atau mengubah perilaku individu, kelompok, atau masyarakat.⁶

Berdasarkan konsepsi dakwah tersebut, penulis ingin mempertegas bahwa dakwah merupakan proses mengajak yang dilakukan oleh pelaku dakwah dengan menggunakan sistem

³ Lihat istilah dakwah dalam al-Qur'an yang mengajak kepada kebaikan "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam) (Q.S. Yunus: 25) dan istilah dakwah dalam al-Qur'an untuk mengajak kejahatan "Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (Q.S. Yusuf: 33).

⁴ Asep Muhyidin menjelaskan aktivitas dakwah tersebut didasarkan pada filosofi dakwah yang melibatkan adanya upaya perubahan dan perbaikan, reformasi dan pembaharuan serta pembangunan. Asep Muhyidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia), 2002, hal. 36.

⁵ Amrullah Achmad (Ed.), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta), 1983, hal. 14.

⁶ Mengubah orang dapat dilakukan dengan cara koersif (cara paksa) dan persuasif (mempengaruhi jiwa seseorang). Dakwah persuasif adalah dakwah yang bisa mempengaruhi jiwa seseorang sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana), 2009, hal. 446.

dan teknik persuasi yang terorganisir dengan baik guna mencapai tujuan dakwah.⁷ Untuk itu dakwah bukan hanya kerja individual, melainkan sebuah upaya kolektif yang dilakukan oleh umat Islam. Dakwah yang dilakukan oleh organisasi RISKKA, pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan konsepsi dakwah di atas, yakni dakwah yang dilakukan secara kolektif dan tersistematisir.

Mengingat pelaksanaan dakwah disesuaikan dengan kondisi dan situasi dari objek dakwah, maka konsepsi dan pelembagaan nilai-nilai Islam dalam tataran sosio-kultural yang dilakukan oleh organisasi dakwah RISKKA mengalami dinamika sesuai dengan problematika dan tantangan yang terjadi pada anggota organisasi dakwah RISKKA.

Meski terjadi dinamika yang berbeda antara satu kepengurusan dengan kepengurusan yang lain, tetapi secara umum, dakwah yang dipraktikkan oleh organisasi RISKKA dibingkai dalam satu gerakan yang dikenal dengan *da'wah bil-hal*.⁸ Maksudnya setiap orang dapat melakukan dakwah melalui

⁷ Abd. Rosyad Shaleh mengemukakan bahwa tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridloi oleh Allah Swt. Lihat Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), cet. Ke-3, 1993, hal. 2. Sedangkan Taufik Al-Wa'i menyatakan tujuan dakwah adalah mengenal Tuhannya, memulyakan manusia, menetapkan akidah yang shalih, menegakkan persaudaraan dan persamaan, menggerakkan laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu, menciptakan masyarakat yang aman dan tenteram, memelihara diri dari perbuatan dosa, mencegah pemborosan harta, akhlak yang baik, tegaknya jihad dan daulah Islam. Lihat Taufik al-Wa'i, *al-Da'wah ila Allah*, (Mesir: Dâr al-Yakin), 1995, hal. 107-114.

⁸ Bunyi ungkapan dari *Da'wah bil-hal* adalah *al-da'wah bi lisan al-hal* (dakwah dengan bahasa keadaan). Istilah ini dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan/perbuatan nyata. Lihat M. Yunan Yusuf, "Da'wah Bil Hal", dalam *Dakwah Jurnal Kajian dan Kemasyarakatan*, Vol. 3 No. 2, November 2001, hal. 32. Taufik al-Wa'i mengartikan dakwah perbuatan dengan menggunakan istilah *tabligh bi al-'amal* yang mencakup *qudwah*

perbuatan sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki.⁹ Seorang yang bisa mengaji, silahkan melakukan dakwah dengan kemampuan mengajinya. Begitu juga, seorang ahli programmer, silahkan menjadi ahli programmer profesional dan dapat memberikan kemanfaatan pada orang banyak, dan sebagainya. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing anggota RISKA tersebut kemudian disinergikan menjadi satu kekuatan yang ada dalam wadah remaja masjid. Dari kekuatan tersebut, organisasi RISKA membangun *brand image* bahwa remaja masjid itu “tidak kampungan, gaul dan punya gaya”.¹⁰

Kesan yang ingin dibangun oleh RISKA, menurut Malik Sjafei Saleh, “Oh, remaja masjid itu boleh *gak* pakai baju koko, boleh *gak* pakai sarung, boleh menggunakan Levis dan celana pendek dan sebagainya.”¹¹ Begitu juga dengan Eddy Kusumah, semula ia membayangkan kalau masuk RISKA, suasananya akan seperti di surau-sarau. Dugaannya ternyata meleset, apalagi setelah RISKA mendapat warna baru sejak tahun 1974. Remaja RISKA ternyata sama seperti dia juga, senang berteman dengan gadis cantik, senang melukis, senang rekreasi, senang berolahraga dan senang berorganisasi.¹² Sedangkan menurut

hasanah (teladan yang baik), *daur al-masjid wa al-madrasah wa al-jami'ah al-amali* (manajemen masjid, madrasah dan Perguruan Tinggi) serta *al-'lam wa al-da'wah* (komunikasi dan dakwah). Taufik al-Wa'i, *al-Da'wah*, hal. 241-427.

⁹ Wawancara dengan Faisal Motik tanggal 6 Januari 2010 dan juga dengan Alif Einstein 30 November 2008.

¹⁰ Wawancara dengan Achmad Wahyudi pada tanggal 25 Januari 2010. Beliau adalah mantan Ketua Umum RISKA dan Ketua Panitia pertemuan remaja masjid se-Asean (*Asean Youth Moslem International Meeting*) tahun 1995. Sekarang aktivitas Beliau sebagai Manager Non Fuel Pertamina Retail.

¹¹ Wawancara dengan Malik Sjafei Saleh pada tanggal 18 Januari 2010.

¹² Lihat Majalah *Gadis* No. 23, 28 Agustus – 10 September 1978.

Achmad Wahyudi, "Kesan remaja masjid itu kampungan, kita tidak mau, remaja masjid itu keren, kalau kita mau *trend setter* dunia dan akhirat harus datang ke RISKA, kalau ingin bisa internet datang ke RISKA, kalau ingin pintar negosiasi silahkan ke RISKA dan kalau ingin bisa ngaji datang ke RISKA."¹³ *Image-image* semacam itulah yang terus dibangun oleh organisasi RISKA, bahkan sekarang ini istilah "RISKA, remaja Islam yang punya gaya" terus disosialisasikan dalam berbagai *event* kegiatan dan simbol-simbol atribut organisasi RISKA.

Adapun nilai-nilai dakwah yang dimiliki dan dikembangkan di organisasi dakwah RISKA pada dasarnya merupakan nilai-nilai kebaikan (*ma'ruf*) Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan nilai-nilai tersebut bukanlah suatu "barang yang mati." Menurut Muhamad Sulthon, tata nilai Islami yang terdapat di dalam al-Qur'an bersifat historis, dinamis, dialektis, dan profetik-transformatif.¹⁴ Nilai-nilai yang terdapat di dalam al-Qur'an perlu didialogkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat (manusia) sebagai pengembang amanah di muka bumi ini. Kata Malik Sjafei Saleh, "Al-Qur'an itu baru memiliki makna bagi manusia jikalau al-Qur'an itu sudah melekat di dalam pikiran manusia dan diwujudkan dalam tindakan nyata."¹⁵ Untuk memperjelas nilai-nilai kebaikan apa saja yang dimiliki dan dikembangkan di organisasi dakwah RISKA dan bersumber dari nilai-nilai yang terdapat di dalam al-Qur'an, pada pembahasan berikut akan penulis uraikan secara lebih rinci:

¹³ Wawancara dengan Achmad Wahyudi tanggal 25 Januari 2010.

¹⁴ Muhammad Sulthon, *Desain*, hal. 144.

¹⁵ Wawancara dengan Malik Sjafei Saleh pada tanggal 18 Januari 2010.

1. Nilai pola pikir yang terbuka (*open minded*)

Remaja tidak bisa menolak adanya perubahan. Perubahan senantiasa bergulir dari hari ke hari bahkan dari detik ke detik. Keabadian merupakan sebuah ilusi, perubahan yang terus menerus yang nyata, kata Heraklitos.¹⁶ Siapa yang tidak membaca perubahan dia akan terbawa arus dan tertinggal. Salah satu perubahan yang berdampak besar pada kehidupan remaja adalah adanya modernisasi. Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi ditandai dengan adanya perubahan sosial yang sangat cepat. Akibatnya, timbul pergeseran nilai-nilai kehidupan pada manusia, termasuk di dalamnya nilai moral dan agama. Bahkan modernisasi dapat memisahkan nilai etis dan moral yang selama ini dipegang manusia. Ini jelas merupakan tantangan yang dihadapi oleh agama-agama termasuk Islam.¹⁷ Jika mengacu pada pendapat Nurcholish Madjid tersebut berarti pada kehidupan remaja pun terjadi pergeseran nilai-nilai kehidupan.

Untuk menghadapi pergeseran nilai yang terjadi pada remaja, organisasi RISKA mengembangkan nilai pola pikir terbuka (*open minded*). Remaja perlu mengambil nilai-nilai kebaikan dari berbagai sumber yang begitu luas dalam kehidupan ini baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun dari luar Islam. Remaja perlu dilatih untuk bereksperimen secara terus menerus.¹⁸ Mengingat pola

¹⁶ Edward Mc Nall Burns and Philip Lee Ralph, *World Civilizations From Ancient to Contemporary, third Edition*, (New York: W.W. Norton & Company, Inc), 1964, hal. 220.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan), 1994, hal. 156.

¹⁸ Wawancara dengan Faisal Motik pada tanggal 6 Januari 2010.

pikir penting bagi seseorang yang ingin sukses. Kalau Anda berpikir bisa, Anda pasti bisa. Tapi, kalau Anda berpikir sudah tidak bisa, maka Anda tidak akan bisa.¹⁹

Meski demikian, bukan berarti remaja meninggalkan nilai-nilai yang telah tertanam dalam dirinya. Nilai-nilai yang telah melekat tersebut perlu didialogkan dengan perkembangan ilmu yang dimiliki yang *notabene* bersumber dari ilmu-ilmu yang berasal dari Barat. Kita tidak bisa meninggalkan apa yang diajarkan oleh orangtua kita karena orangtua di Menteng sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Namun, kita juga tidak menutup diri dengan perkembangan ilmu yang kita dapatkan dari Barat. Karenanya keduanya perlu didialogkan.²⁰ Ibaratnya apa yang telah dilakukan oleh orangtua menjadi *trend setter* pada masanya. Tinggal bagaimana kita mengembangkan dan menciptakan *trend setter* baru sehingga kita bisa *survive* dan terus memberikan manfaat pada diri kita dan orang lain. Melalui pemikiran-pemikiran yang terbuka inilah remaja bisa mendialogkan dan mengembangkan dirinya menjadi remaja yang baik dan dapat mengikuti perkembangan zaman.²¹

2. Nilai kebersamaan

Kebersamaan menjadi ciri khas dari organisasi dakwah RISKKA. Mereka melakukan berbagai kegiatan dilakukan dengan cara bergotong-royong, seperti kegiatan kunjungan

¹⁹ Reza M. Syarief, *Life Excellent*, (Jakarta: Prestasi), 2005, hal. 38.

²⁰ Wawancara dengan Malik Sjafei Saleh tanggal 18 Januari 2010.

²¹ Wawancara dengan Achmad Wahyudi pada tanggal 25 Januari 2010.

ke Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang. Mereka tidak mempunyai dana, kemudian dicarikan jalan keluarnya dengan bekerjasama. Faisal Motik pada saat itu menunjuk kepada para anggotanya. Si A bawa dua sisir pisang, si B bawa lalapan, si C yang orangtuanya kaya bawa dagingnya, kemudian lainnya ada yang bawa cabenya, terasinya, acarnya dan sebagainya. Walhasil, acara bergembira bersama anak-anak dari Lembaga Pemasyarakatan Tangerang itu berlangsung dengan gembira.²²

Begitu juga dalam kegiatan lain, seperti yang dituturkan oleh Achmad Wahyudi “Dalam satu acara pengajian di radio Dakta Bekasi yang baru buka, anak RISKAs yang pintar mengaji diminta untuk mengisi pengajian di sana, tetapi ia orang yang tidak mampu dan tidak memiliki dana untuk transportasi. Akhirnya, teman-teman yang mampu dan memiliki kendaraan sama-sama ikut mengantarkan ke lokasi pengajian dan ikut mengaji bersama.” Lebih lanjutnya, ia mengatakan, “Di RISKAs tidak mengenal miskin dan kaya, semuanya berbaur dan saling bersinergi. Mereka yang berasal dari kampung ketika tidak punya ongkos untuk datang ke RISKAs, remaja lain yang mampu dan punya uang ikut membantunya. Demikian juga, mereka yang tadinya tidak bisa komputer, teman-temannya mengajarkan sehingga ia bisa komputer. Sebaliknya, orang-orang kaya yang tidak bisa mengaji diajarkan oleh teman-teman lain yang pintar mengaji. Implikasinya, teman-teman yang tidak mampu ini menjadi tidak *imperial* dan orang yang mampu menjadi tidak sombong. Mereka berpendapat bahwa kita semua di

²² Lihat Majalah Gadis No. 23 tanggal 28 Agustus – 10 September 1978.

hadapan Allah sama. Nilai-nilai kebersamaan semacam inilah menjadi nilai penting yang ditanamkan di RISKKA".²³

Dalam mengaggas program-program kegiatan, semua anggota diberi kesempatan untuk memberikan gagasan-gagasan atau ide-ide. Ada ide dari anggota semuanya di tampung dan dibicarakan bersama. Apabila ide tersebut memang cemerlang, tidak ada jeleknya bila dilaksanakan bergotong royong. Kegotongroyonganlah kuncinya. Tanpa disertai kegotongroyongan dan kebersamaan yang baik, semua usaha RISKKA sulit untuk berhasil.²⁴

Kebersamaan yang dibangun oleh RISKKA tidak terlepas dari nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an bahwa kita harus saling tolong menolong "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*"²⁵ Tolong menolong tersebut karena kita bersaudara dan kita diciptakan untuk saling kenal mengenal. "*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara,*"²⁶ dan "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*".²⁷

3. Nilai Kebebasan

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, hakikat dakwah Islam adalah kebebasan, rasionalitas dan universalisme. Bagi al-

²³ Wawancara dengan Achmad Wahyudi tanggal 25 Januari 2010.

²⁴ Lihat Majalah *Gadis* No. 23 tanggal 28 Agustus – 10 September 1978.

²⁵ Lihat Q.S. Al-Maidah ayat 2.

²⁶ Lihat Q.S. Al-Hujurat ayat 10.

²⁷ Lihat Q.S. Al-Hujurat ayat 13.

Faruqi, suatu kejahatan besar manakala dakwah dilakukan dengan cara paksa. Bahkan bisa dikatakan sama dengan pembunuhan. Objek dakwah harus bebas dari ancaman dan paksaan. Pilihan terhadap Islam, bagi objek dakwah, merupakan hasil dari penilaiannya sendiri.²⁸

Pendapat al-Faruqi tersebut berdasarkan pada keterangan al-Qur'an yang menyatakan "*tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam)*".²⁹ Seiring dengan al-Faruqi, Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut akidah. Jika seseorang telah memilih satu akidah, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya. Selain itu, Shihab menekankan bahwa Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.³⁰

Nilai kebebasan dalam berdakwah seperti yang dikatakan oleh al-Faruqi tersebut di atas merupakan nilai yang telah dikenal, diakui dan ditaati oleh para pelaku yang ada di institusi dakwah RISKAs. Para remaja Menteng memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan aktivitas yang dilakukan oleh mereka. Tidak ada intervensi atau paksaan yang dilakukan oleh orangtua, guru atau yang lainnya dalam menentukan pilihan membentuk

²⁸ Isma'il Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company), 1986, hal.

²⁹ Lihat Q.S. 2: 256.

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol.1*, (Jakarta: Lentera Hati), 2007, hal. 551-552.

kelompok pengajian. Begitu juga mereka diberikan kebebasan untuk menentukan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh mereka. Kebebasan merupakan salah satu karakter unik yang dimiliki oleh remaja. Menurut Malik Sjafei Saleh, "Kawula muda punya cara berpikirkannya sendiri, punya agenda hidupnya sendiri dan punya paradigma uniknya sendiri yang kadang tak bisa diintervensi oleh siapapun. Walau mencemaskan bagi 'pihak lain' ternyata hidup tetap baik-baik saja sampai saat ini. Karena memang mungkin seperti itulah sebuah episode hidup harus dilalui ketika ia menyanggah gelar kawula muda di dadanya."³¹

Nilai kebebasan terus dipertahankan oleh RISKKA hingga sekarang ini. Takmir masjid tidak akan melakukan intervensi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RISKKA, termasuk dalam mengajak remaja perkotaan. Takmir masjid juga memberikan wewenang luas kepada RISKKA untuk menentukan narasumber yang digunakan oleh RISKKA. Kebebasan yang diberikan oleh takmir kepada remaja menimbulkan sikap untuk mematuhi prinsip yang dikembangkan oleh Masjid Agung Sunda Kelapa yang bebas dari kegiatan politik praktis, aliran dan paham keagamaan tertentu.

Demikian juga, relasi antar anggota dan dengan organisasi di luar RISKKA dibangun atas dasar nilai kebebasan. Para anggota membangun pertemanan secara bebas, tidak mengenal senior dengan junior, laki-laki dengan perempuan. Bahkan, RISKKA membebaskan anggotanya untuk aktif di luar organisasi RISKKA. Para

³¹

Malik Sjafei Saleh, *Jalan Prambors*, Makalah tidak dipublikasikan.

anggota juga tidak diperintahkan untuk memaksa teman-temannya masuk dan aktif di RISKKA. Nilai kebebasan yang dijalankan oleh para pelaku yang ada di organisasi RISKKA merupakan wujud nyata dari pelaksanaan hakikat dakwah seperti yang dinyatakan oleh al-Faruqi di atas. Pelaksanaan nilai kebebasan inilah yang menjadi kekuatan RISKKA dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.

Kegiatan-kegiatan di RISKKA selalu diperbaharui dan diformat oleh masing-masing departemen.³² Mereka diberikan kebebasan untuk mengadakan kegiatan apapun. Oleh karena itu, di RISKKA tidak ada kurikulum khusus atau tetap yang terus dijadikan pedoman dalam menentukan kegiatan. Pembinaan sumber daya manusia di RISKKA berubah-ubah sesuai dengan masa kepengurusan. Untuk meningkatkan mereka dalam membuat format kegiatan yang terbaik, para anggota diberikan penguatan dalam bentuk *training* atau pelatihan-pelatihan sehingga ada kesinambungan dalam kepengurusan dan dapat mengevaluasi kelemahan-kelemahan yang ada pada kepengurusan sebelumnya.³³

4. Nilai saling menghargai

Keberadaan anggota RISKKA yang secara demografi berasal dari berbagai latar belakang dan wilayah tentu akan membawa pola pikir dan perilaku yang berbeda-beda. Masing-masing individu punya bawaan sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang, pengalaman dan pendidikan yang mereka miliki. Pluralitas yang ada pada anggota RISKKA

³² Wawancara dengan Yosse Hayatullah pada tanggal 24 Januari 2010.

³³ Wawancara dengan Astirini, Sekretaris Umum RISKKA tahun 2009-2010, pada tanggal 20 Januari 2010.

akan menimbulkan konflik manakala tidak dibangun tata aturan yang bisa mengakomodir semua kepentingan dan kebutuhan mereka. Untuk itulah, organisasi RISKА menanamkan sikap untuk saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. “Tidak ada manusia yang sempurna, semua punya kelebihan dan kekurangan masing-masing karena itu kita harus saling menghargai”.³⁴

Sikap menghargai perbedaan berarti membuka diri untuk mau menerima orang lain di luar dirinya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Kesenangan yang dirasakan oleh orang lain, berarti juga dirasakan oleh dirinya. Begitu pula penderitaan yang dialami oleh orang lain pun, juga dapat dirasakan oleh dirinya. Keduanya bagaikan satu tubuh yang tak bisa dipisahkan. Sikap menghargai perbedaan tidak terbatas pada sikap pembiaran (*neglect*) terhadap kenyataan beda di luar dirinya, tapi juga diikuti dengan sikap aktif untuk memperhatikan orang lain. Jadi, bukan hanya membiarkan mereka, melainkan juga memberikan tempat bagi mereka untuk hidup aman dan damai di tengah-tengah masyarakatnya. Mereka yang memiliki sikap menghargai perbedaan berarti juga memiliki empati dan rasa solidaritas kepada orang lain yang beda secara prinsip dengan dirinya.³⁵

Di RISKА pada khususnya dan Masjid Agung Sunda Kelapa pada umumnya belum pernah terjadi konflik budaya yang dapat menimbulkan hubungan di antara mereka terputus. Meskipun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh RISKА relatif baru bagi “orang-orang luar”

³⁴ Wawancara dengan Achmad Wahyudi pada tanggal 25 Januari 2010.

³⁵ Aziz Syamsuddin, *23 Karakter Pemuda Pilihan*, (Jakarta: RmBooks), 2009, hal. 151.

yang belum memahami maksud dari kegiatan yang diadakan oleh RISKKA. Berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid di YISC Al-Azhar yang mengadakan perlombaan catur (1978) di Masjid Al-Azhar. Mereka mendapatkan “perlawanan” dari generasi tua atau “orang-orang di dalam” Masjid Al-Azhar. Mereka mengatakan ‘catur itu haram dan hanya membuang-buang waktu saja’. Meskipun remaja memberikan penjelasan dan maksud dari kegiatan tersebut, tetapi mereka tetap tidak menerima. Beruntunglah mereka mendapatkan dukungan dari Prof. Hamka yang akhirnya dapat menyelesaikan perbedaan tersebut dengan baik dan akhirnya mereka mau menerima apa yang dilakukan oleh remaja masjid dan remaja masjid juga mendapatkan nasihat agar hati-hati dalam memberikan perubahan-perubahan”.³⁶

5. Nilai Kedisiplinan

Kebijakan yang dikeluarkan oleh RISKKA tahun 2009 dalam membentuk budaya organisasi adalah adanya absen harian dan tepat waktu.³⁷ Kebijakan tersebut dikeluarkan sebagai evaluasi terhadap kelemahan yang terjadi pada kepengurusan sebelumnya, terutama dalam hal tepat waktu atau kedisiplinan. Tradisi disiplin waktu belum menjadi kebiasaan di RISKKA.

Menurut penuturan Ilham dan Hari Supriadi bahwa kelemahan yang ada pada anggota RISKKA “pemanfaatan waktu yang kurang baik”.³⁸ Dalam mengadakan rapat-

³⁶ Wawancara dengan Jimly Ashiddiqi, Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi dan alumni YISC Al-Azhar Jakarta, pada tanggal 23 Januari 2010.

³⁷ Data bersumber dari Program kerja dan Kebijakan RISKKA tahun 2009.

³⁸ Wawancara dengan Irham dan Hari Supriadi pada tanggal 9 Mei 2008.

rapat atau mengadakan kegiatan masih sering “molor” atau tidak sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Bahkan, ada sebagian anggota yang sering terlambat. Begitu juga dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan, terkadang ada sebagian kegiatan yang tidak tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Memang melatih disiplin waktu bukan perkara yang mudah. Apalagi para anggota RISKА memiliki kesibukan tersendiri sebagai pegawai (karyawan) dan mahasiswa atau pelajar. Mereka bisa terlibat dalam aktivitas dakwah di RISKА saja sudah merupakan prestasi. Persoalannya, tinggal bagaimana membiasakan para anggota RISKА agar mereka dapat disiplin dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Untuk itulah, pada tahun 2009 ini, disiplin waktu mulai ditegakkan dan diupayakan secara terus menerus.³⁹

Organisasi RISKА juga melatih para anggotanya untuk senantiasa belajar disiplin dalam melaporkan dan mengevaluasi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan kepada pengurus dan seluruh anggota. Laporan dibuat dalam bentuk tulisan dan bentuknya diserahkan sepenuhnya kepada panitia pelaksana. Tidak ada format yang baku atau pedoman khusus tentang bentuk laporan. Dari berbagai laporan yang ada, umumnya berisi tentang proses pembentukan panitia dan cara kerjanya, tujuan dan sasaran kegiatan, proses pelaksanaan kegiatan dari mulai persiapan, pelaksanaan, pendanaan hingga evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk perbaikan di masa depan. Laporan dibuat secara transparan tentang berbagai hal yang

³⁹ Program kerja RISKА tahun 2009-2010.

terjadi, termasuk proses pemasukan dan pengeluaran dana yang digunakan. Dengan membuat laporan kegiatan, remaja dilatih untuk disiplin dalam administrasi sehingga membiasakan mereka nanti ketika mereka terjun di masyarakat atau di tempat pekerjaan.

6. Nilai Kerja keras

Mereka yang terlibat di dalam organisasi dakwah RISKKA pada dasarnya mereka yang memiliki semangat tinggi. Mereka masih bisa berbagi waktu dengan kesibukan dan aktivitas sehari-hari yang mereka laksanakan. Pada jam-jam kantor atau jam belajar, mereka habiskan untuk kegiatan tersebut. Namun, terkadang mereka masih bisa menyempatkan waktu⁴⁰ untuk datang ke sekretariat di tengah-tengah waktu sibuk mereka untuk mempersiapkan berbagai kegiatan yang akan digelar oleh RISKKA atau hanya sekedar bersilatullah atau mengikuti kegiatan yang ada. Para anggota RISKKA umumnya melakukan aktivitas pada hari Jumat sore hingga hari Minggu yang *notabene* merupakan hari libur bagi mereka. Pada hari-hari itulah mereka mencurahkan segala pikiran dan tenaga untuk mensukseskan kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi RISKKA. Mereka saling bahu-membahu dan bekerjasama dengan baik dalam merencanakan dan menggerakkan kegiatan-kegiatan. Dengan cara demikian, para anggota RISKKA dilatih untuk bekerja keras dalam meraih keberhasilan program dan sekaligus melatih dirinya untuk bekerja keras dalam meraih kesuksesan hidup.

⁴⁰ Bagi yang sudah bekerja, umumnya masih bisa datang pada sore hari setelah mereka kembali dari bekerja. Sedangkan bagi para mahasiswa atau pelajar, diupayakan pada jam-jam kosong atau setelah kembali dari sekolah.

Kerja keras yang ditanamkan oleh organisasi RISKА dirasakаn besar manfaatnya oleh Achmad Wahyudi, "Saya bersyukur bisa masuk organisasi RISKА, saya seperti sekarang ini (manajer Pertamina Retail) karena saya dilatih di organisasi RISKА, bukan dari sekolah atau kampus. Kita dilatih bagaimana kerjasama dengan televisi, radio, surat kabar, perusahaan-perusahaan besar dan dengan instansi lain. Pengalaman kerjasama ini melatih kita bagaimana bernegosiasi, bagaimana jikalau kenalan dan bertemu pejabat atau orang-orang terkenal, bagaimana menggerakkan orang, bagaimana berbisnis dan sebagainya."⁴¹

Bahkan, waktu itu tahun 1990-an, ada bidang usaha di organisasi RISKА. Bagaimana kita dididik menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk operasionalisasi kegiatan di organisasi RISKА. Kita tidak ingin dikesani sebagai tukang "minta-minta" atau tangan di bawah, tetapi ingin tangan di atas, kita *equal* dengan pebisnis. Kita menciptakan kegiatan-kegiatan baru seperti obrolan puasa yang bekerjasama dengan televisi swasta, menjadi *event organizer* (EO) dalam pentas kesenian, menjadi konsultan penyedia SDM, menjadi pagar ayu dan pagar bagus, membuat jurnal-jurnal untuk dijual, dan berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan uang. Uang tersebut tidak untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk operasionalisasi kegiatan dan peralatan di organisasi RISKА. Pribadi-pribadi sudah diuntungkan secara ilmu dari proses pendidikan bagaimana mereka berlatih usaha, berlatih berbisnis, berlatih bagaimana bertemu dengan orang besar, berlatih negosiasi, dan sebagainya. Jadi

⁴¹ Wawancara dengan Achmad Wahyudi pada tanggal 25 Januari 2010.

antara kepentingan pribadi dengan kepentingan organisasi saling bersinergi.⁴²

7. Nilai Budaya Salam

Salam dan senyum sapa⁴³ merupakan nilai-nilai kebaikan yang terus dibangun dan menjadi tradisi yang dikembangkan di organisasi RISKKA. Sejak awal organisasi RISKKA telah membiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu antara satu dengan yang lainnya, termasuk ketika memasuki ruang sekretariat organisasi RISKKA. Bahkan, organisasi RISKKA yang pertama mempelopori dan memasyarakatkan ucapan *assalamu'alaikum* di radio Prambors karena pada saat itu belum terkenal ucapan salam.⁴⁴

Di samping itu, terdapat juga nilai-nilai yang dilarang yaitu nilai-nilai yang dapat merusak *brand image* organisasi dan dapat merusak diri, seperti kegiatan politik praktis, merokok, dan berkhalwat.⁴⁵ Sejak awal pembentukan organisasi RISKKA dan menjadi komitmen antara RISKKA dan Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) adalah menghindari kegiatan-kegiatan politik praktis di RISKKA dan di MASK. Di luar RISKKA dan MASK, secara pribadi mereka dapat melakukan politik praktis. Pada tahun 1970-an dan tahun 1980-an ketika di masyarakat berkembang tentang aliran kepercayaan dan masalah asas tunggal Pancasila, organisasi RISKKA tidak masuk dalam

⁴² Wawancara dengan Achmad Wahyudi pada tanggal 25 Januari 2010.

⁴³ Ini menjadi budaya organisasi RISKKA, lihat rogram kerja RISKKA tahun 2009-2010.

⁴⁴ Wawancara dengan Faisal Motik pada tanggal 6 Januari 2010.

⁴⁵ Berkhalwat yaitu menyendiri berduaan antara laki-laki dan perempuan.

perdebatan tersebut karena sudah masuk dalam ranah politik praktis.⁴⁶ Demikian juga, berkenaan dengan pluralisme agama, organisasi RISKa tidak memiliki *concern* lebih jauh, RISKa hanya memberikan pemahaman kepada para anggotanya tentang pengetahuan yang berkenaan dengan “kristologi”, mereka hanya tahu dan perlu menghargai adanya perbedaan, tetapi tidak menjadikan paham pluralisme sebagai ideologi atau wacana yang diperdebatkan.⁴⁷

Berkenaan dengan aktivitas remaja dan masalah sosial kemasyarakatan, seperti kegiatan *valentine day*, malam tahun baruan masehi dan ucapan selamat natal, organisasi RISKa melarang para anggotanya melakukan kegiatan-kegiatan tersebut karena hal tersebut jelas-jelas menyangkut akidah.⁴⁸ Namun, proses pelarangannya tidak dilakukan secara kontra-produktif. Secara internal,

⁴⁶ Tetapi RISKa pada masa itu pernah mengadakan satu dialog terbuka untuk menyelesaikan masalah sosial tentang dagelan yang dibuat oleh Warkop yang dianggap oleh ormas Islam dan majalah-majalah Islam sebagai penghinaan terhadap agama. Warkop mengeluarkan kaset yang berisi dialog antara malaikat dengan penjahat. Dalam dialog tersebut malaikat bertanya siapa kamu, saya pembunuh, silahkan masuk neraka. Kemudian malaikat bertanya kepada yang satu lagi siapa kamu, saya perampok, silahkan masuk neraka. Selanjutnya malaikat bertanya kepada orang ketiga, siapa kamu, jawab orang ketiga saya germo, lantas malaikat sambil tengok kanan tengok kiri berkata “ada barang baru tidak?”. Pada waktu itu, RISKa punya inisiatif memanggil Kasino cs mengadakan dialog terbuka di hadapan seribu lebih remaja dengan ustadz intelek Dahlan As (almarhum). Kata Ustadz “boleh bercanda tapi ada batasan-batasan tertentu, pada hal-hal yang sakral jangan disentuh”. Akhirnya terjadilah saling pengertian, kemudian Kasino sumpah-sumpah tidak bakal sentuh yang “sakral-sakral” dalam agama. Wawancara dengan Faisal Motik pada tanggal 6 Januari 2010.

⁴⁷ Wawancara dengan Fernando Sitorus sebagai Ketua bidang II RISKa tahun 2009-2010 pada tanggal 6 Januari 2010.

⁴⁸ Wawancara dengan Andika Fidiarta pada tanggal 22 Januari 2010.

organisasi RISKA memberikan pemahaman kepada para anggota melalui pemberian materi-materi yang terkait dengan persoalan tersebut. Sedangkan secara eksternal, terkadang melakukan kritik sosial yang dilakukan dengan membuat tulisan-tulisan yang dipublikasikan kepada masyarakat.⁴⁹ Selain itu, organisasi RISKA biasanya pada tanggal tersebut mengadakan acara semacam “tandingan” yang bernuansa khas remaja. Contohnya, pada malam tahun baruan, mereka mengadakan acara kambing guling atau bakar sate yang dilanjutkan dengan zikir bersama, shalat tasbih dan berdoa.⁵⁰

Hal lain yang dilarang oleh organisasi RISKA adalah berkhawat dan merokok di lingkungan masjid. Secara organisatoris, tidak ada larangan yang tegas dan diatur dalam peraturan dasar dan peraturan organisasi tentang berkhawat dan merokok. Namun, secara hukum sosial, mereka yang melakukan itu akan dijauhkan oleh teman-teman dan sering mendapatkan nasihat dan teguran dari para teman-temannya. Larangan untuk merokok dan berkhawat diberlakukan dengan cara berjenjang artinya organisasi RISKA tidak melarang langsung melainkan secara bertahap berupa teguran/nasihat hingga larangan total, terutama bagi para pengurus.⁵¹

Berkenaan dengan penggunaan jilbab bagi wanita, pada masa-masa awal RISKA terbentuk, para anggotanya tidak menggunakan jilbab karena pada saat itu penggunaan pakaian jilbab bagi remaja putri belum menjadi

⁴⁹ Wawancara dengan Juni Supriyanto, Mantan ketua umum RISKA tahun 2005-2006 pada tanggal 6 Januari 2010.

⁵⁰ Wawancara dengan Achmad Wahyudi pada tanggal 25 Januari 2010.

⁵¹ Wawancara dengan Juni Supriyanto, pada tanggal 6 Januari 2010.

kebiasaan dan banyak remaja yang belum memahami tentang keharusan wanita menggunakan jilbab. Namun, secara perlahan mereka diberikan pemahaman untuk memiliki kesadaran dalam menutup aurat, seperti dalam kegiatan olahraga voli putri, mereka diwajibkan untuk menggunakan celana training panjang.⁵²

Pada masa sekarang pun, masih ada sebagian remaja putri yang menjadi anggota RISKA tidak menggunakan jilbab. Tetapi, mereka mengenakan pakaian-pakaian yang sopan dan rapi. Seiring dengan keterlibatan mereka yang semakin intensif di organisasi RISKA, umumnya mereka yang tadinya tidak menggunakan jilbab, lama kelamaan (setelah mereka memahami dan berinteraksi dengan anggota RISKA lain) mereka menggunakan jilbab dan khusus untuk pengurus yang rata-rata telah memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik, mereka dilarang untuk tidak menggunakan jilbab. Larangan untuk putri juga berkaitan dengan jam malam. Bila ada rapat sampai malam, maka jam malam untuk akhwat adalah jam 21.00. Jika melewati jam tersebut, mereka akan mendapatkan teguran dan sanksi dari majelis Pembina RISKA.

B. Proses Pelembagaan Nilai-Nilai Dakwah di RISKA Jakarta

Institusionalisasi dakwah atau proses pelembagaan nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh organisasi dakwah RISKA merupakan suatu upaya untuk memantapkan landasan nilai kemanusiaan pada kegiatan dakwah sebagai realisasi dari tujuan

⁵² Lihat Majalah Gadis No. 23, 28 Agustus – 10 September 1978 dan wawancara dengan Faisal Motik pada tanggal 6 Januari 2010.

dakwah dan pada kepentingan serta kebutuhan remaja perkotaan baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk terlaksananya proses tersebut diperlukan institusionalisasi manajerial di bidang organisasi dakwah dengan mempertajam garis-garis fungsi, tugas dan kebebasan bergerak sesuai dengan tujuan dan program kegiatan yang komitmen terhadap nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Proses institusionalisasi merupakan landasan dan sarana untuk mengembangkan profesionalisasi di bidang dakwah sebagai wujud tanggung jawab akan kemaslahatan masyarakat dan peradaban Islam.

Dalam era modern ini, tuntutan terhadap profesionalisme semakin dibutuhkan dan menjadi suatu keharusan. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan membutuhkan spesialisasi. Dalam tataran realitas, dakwah sebagai satu profesi merupakan persoalan yang sangat peka dan tabu untuk dibicarakan. Seolah-olah dakwah adalah hal yang dikultuskan dalam pelaksanaannya. Asumsi yang dibangun oleh masyarakat bahwa dakwah adalah “tugas suci” yang diamanatkan bagi setiap Muslim. Berangkat dari tugas semacam itu, maka pada pelaksanaannya hanya sekedar mencari ridha Allah tanpa memperhatikan penghargaan. Sedangkan profesi pada sisi lain, selalu mengarah kepada bentuk materi sehingga kalau dakwah dijadikan sebagai profesi ada kecenderungan bahwa dakwah akan dikomersialkan untuk mencari materi semata.⁵³

Kebutuhan akan profesionalitas dalam mengajak orang ke jalan kebaikan, sesungguhnya tidak hanya monopoli bagi orang-orang kantor. Tetapi setiap pekerjaan, terlebih ajakan

⁵³ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2006, hal. 55.

ke jalan kebaikan, kepada siapapun ajakan itu disampaikan, kepada siapapun seruan itu disuarakan, semuanya memerlukan pengelolaan yang profesional. Itu sudah menjadi garis jalan (*sunnah*) yang ditetapkan Allah. Ia bahkan telah menyatu dengan tata kehidupan alam semesta.

Seorang muslim yang bisa tampil profesional dalam lingkup tugasnya, akan punya ruang dan kesempatan lebih untuk menyampaikan ajakannya ke jalan kebaikan. Profesionalitas dapat dilihat dari kesungguhan kerja, komunikasi kerja, memahami visi lembaga, mengajukan gagasan, manajemen waktu dan tugas, serta adanya jaringan.⁵⁴

Sementara menurut Dedi Supriadi, standar yang dapat dijadikan ukuran suatu pekerjaan disebut profesional adalah, *Pertama*, pekerjaan itu mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan untuk mengabdikan pada masyarakat. Di pihak lain, pengakuan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi suatu profesi jauh lebih penting dari pengakuan pemerintah. *Kedua*, profesi menuntut ketrampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). *Ketiga*, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu, bukan sekedar serpihan atau hanya *common sense*. *Keempat*, ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. Pengawasan terhadap ditegakkannya kode etik dilakukan oleh organisasi profesi.⁵⁵ *Kelima*, sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara

⁵⁴ <http://www.percikaniman.org>

⁵⁵ Dakwah telah memiliki organisasi profesi yakni Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI) yang berdiri tahun 2003 di Bandung.

perorangan ataupun kelompok memperoleh imbalan finansial atau materi.⁵⁶

Organisasi RISKА tidak memperdebatkan apakah dakwah itu sebuah profesi atau tidak. Bagi mereka perdebatan tersebut tidak urgen pada era modern ini. Hal terpenting bagaimana dakwah dilakukan secara profesional. Karena dakwah yang profesional bukan hanya tuntutan di era modern, melainkan juga sunnatullah yang harus dilakukan oleh umat manusia jika ingin menghasilkan kerja-kerja yang berkualitas. Kerja-kerja profesional adalah kerja-kerja yang berdasarkan kepada landasan ilmu. Diawali dengan perencanaan yang serius, kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan dan pengawasan serta diadakan evaluasi untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Kerja-kerja semacam inilah yang dibutuhkan untuk pengembangan institusi dakwah di era modern ini. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang atau lembaga bisa melakukan dakwah, hanya persoalannya apakah dakwah yang dilakukannya berdasarkan pada landasan ilmu (profesionalitas) atau tidak. Jika tidak, maka sulit untuk mengetahui efektivitas kegiatan dakwah yang dilaksanakan.

Berkaitan dengan aktivitas dakwah profesional yang dilakukan oleh RISKА dapat diamati dari kegiatan dakwahnya yang dilakukan dengan menggunakan manajemen. Secara organisatoris, RISKА telah menerapkan manajemen untuk menggerakkan aktivitas dakwahnya. Manajemen yang diterapkan oleh RISKА adalah sebagai berikut:

- 1 RISKА senantiasa merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan baik kegiatan yang bersifat regular maupun insidental (*event*);

⁵⁶ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan martabat Guru, cet. Ke-2*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa), 1999, hal. 96-97.

- 2 Untuk menggerakkan kegiatan dan organisasi, RISKKA telah menyiapkan kadernya secara berjenjang dan mereka melakukan kegiatan dengan cara *team work*;
- 3 Kegiatan yang dilakukan oleh RISKKA menggunakan strategi yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang sedang terjadi pada remaja perkotaan;
- 4 Setiap kegiatan diadministrasikan, didokumentasikan dan disosialisasikan melalui teknologi informasi dan komunikasi; dan
- 5 Ada proses evaluasi dan kontrol yang dilakukan oleh pengurus, pembina RISKKA dan takmir masjid sesuai dengan tugas masing-masing.

Manajemen yang digunakan oleh RISKKA cenderung pada *Management by Objective (MBO approach)* yang dikembangkan oleh Peter Drucker (1954). Pendekatan manajemen ini lebih memfokuskan pada upaya organisasi dalam mencapai tujuan. Kesuksesan dalam pendekatan ini ditentukan oleh tingkat tercapainya tujuan. Untuk meraih sukses yang tinggi, kegiatan-kegiatan organisasi dapat dilakukan oleh masing-masing departemen. Oleh karena itu, tiap-tiap kegiatan yang diadakan oleh departemen pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi. Pendekatan ini berbeda dengan *Total Quality Management (TQM)* yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming (1986) yang menekankan pada seluruh fungsi dan proses organisasi agar terjadi peningkatan kualitas dan pelayanan yang baik secara kontinu.⁵⁷ Oleh karenanya, untuk meningkatkan peran organisasi secara maksimal ke depan dapat digunakan model manajemen TQM.

⁵⁷ Charles H. Zastrow, *The Practice of Social Work*, (Belmont: Cole Publishing Company), 1999, hal. 220.

Untuk mencapai tujuan yang maksimal, Organisasi dakwah RISKa menurunkan konsep dakwah RISKa dalam tataran yang lebih operasional, ada prinsip-prinsip dakwah yang dikembangkan di organisasi RISKa. Prinsip-prinsip ini memang tidak tertulis dalam peraturan dasar dan peraturan rumah tangga organisasi RISKa. Meskipun demikian, prinsip-prinsip dakwah ini menjadi tata aturan yang telah dipraktikkan oleh para pelaku dakwah di organisasi RISKa. Menurut Nick Lacey bahwa seluruh organisasi mempunyai aturan-aturan yang tidak tertulis yang diikuti oleh seluruh anggota.⁵⁸

Prinsip-prinsip dakwah yang dikembangkan oleh organisasi RISKa adalah sebagai berikut. *Pertama*, dakwah yang dilakukan oleh organisasi RISKa bersifat non-sektarian dan mengakomodir semua paham dan aliran. Artinya Organisasi RISKa tidak berapiliasi pada satu organisasi kemasyarakatan seperti NU atau Muhammadiyah. Begitu juga, para anggota RISKa bisa berasal dari berbagai paham keagamaan yang berkembang di masyarakat. Organisasi RISKa ingin mengajak sebanyak-banyaknya remaja terlibat dalam remaja masjid. Siapa pun dan ideologi apapun boleh masuk dan menjadi anggota RISKa. Dari mereka yang sudah pintar agama sampai mereka yang belum mengerti agama bisa masuk di organisasi RISKa. Dari mereka yang berpaham fundamentalis, liberal dan moderat bisa ikut di organisasi RISKa.⁵⁹

Kedua, dakwah yang dilakukan bersifat natural (alami) artinya dakwah organisasi RISKa bertitik tolak dari kebutuhan remaja yang sangat mendasar, terutama mengembangkan bakat dan minat remaja. Pada masa kepengurusan awal, organisasi

⁵⁸ Nick Lacey, *Media Institutions and Audiences Key Concepts in Media Studies*, (New York: Palgrave), 2002, hal. 62.

⁵⁹ Wawancara dengan Achmad Wahyudi tanggal 25 Januari 2010.

RISKA mencoba mempertemukan antara kegiatan keagamaan dengan kebutuhan sehari-hari remaja dalam bidang olahraga dan kesenian (orkes). Kebutuhan remaja di bidang seni dan olahraga selama ini tidak tersentuh oleh dakwah agama di kota. Olahraga dan seni dianggap bukan kegiatan keagamaan. Karenanya terjadi dikotomi antara pengajian di satu sisi, dengan kebutuhan remaja dalam bidang seni dan olahraga (orkes) di sisi lain. Dengan cara tersebut, nilai dakwah yang ingin ditanamkan oleh organisasi RISKA bahwa kegiatan olahraga dan kesenian merupakan bagian dari aktivitas keberagaman seorang muslim.⁶⁰

Pada masa sekarang ini kegiatan-kegiatan pengembangan bakat dan minat semakin berkembang bukan hanya di bidang kesenian dan olahraga saja, melainkan juga pada bidang ketrampilan atau keahlian khusus, seperti *public speaking*, grafiti, jurnalistik, programmer dan sebagainya. Organisasi RISKA akan menyediakan semua kebutuhan remaja. Diibaratkan RISKA ini seperti “toserba”, silahkan remaja datang ke masjid dan mau pilih kegiatan apa yang diminati, bisa dipenuhi, yang terpenting tidak melanggar al-Qur’an dan al-Hadits.⁶¹

Ketiga, dakwah yang dilakukan bersifat *convergence* (konvergensi). Artinya dakwah RISKA tidak ingin eksklusif dan asyik dengan sendirinya. Organisasi RISKA ingin menyatukan berbagai paham, ideologi, potensi dan kekuatan yang ada pada remaja perkotaan. Organisasi RISKA menerima orang yang masih suka mabuk, suka pakai rok mini, suka geng motor,

⁶⁰ Wawancara dengan Faisal Motik tanggal 6 Januari 2010.

⁶¹ Wawancara dengan Yosse Hayatullah pada tanggal 24 Januari 2010. Beliau adalah mantan Ketua Umum RISKA tahun 2003-2004 dan sekarang menjadi Karyawan di TVOne.

suka pakai celana buntung, dan sebagainya. Bahkan, orang yang belum Islam pun boleh untuk ikut kegiatan di RISKKA, seperti yang dilakukan oleh Lies A (seorang designer pakaian) yang beragama Katolik⁶² dan beberapa remaja lainnya. Sebagian dari mereka ada yang masuk Islam karena ikut kegiatan di RISKKA. Prinsipnya, semua remaja dirangkul dan didekati serta diberi perhatian. Tidak ada perbedaan antara remaja satu dengan remaja yang lainnya.⁶³ RISKKA juga membuka diri dan terus berupaya membangun kebersamaan dengan remaja-remaja masjid lainnya di Indonesia maupun di mancanegara.

Pada tahun 1981 ketika RISKKA pertama kali mengadakan kegiatan Studi Dasar Terpadu Nilai Islam (SDTNI), yakni model pendidikan yang dilakukan secara teratur dan menggunakan sistem iuran, RISKKA mengambil narasumber dari dua “geng” yang menjadi kiblat anak muda pada saat itu. *Pertama*, “geng” LP3ES yang terkenal dengan kajian kritis dan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam mengkaji agama dengan tokoh-tokohnya: Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono dan Fachry Ali; *Kedua*, “geng” DDII yang dikenal dengan kelompok fundamentalis dengan tokoh-tokohnya: M. Natsir, Kasman, Anwar Haryono, Toni Ardi, Eggi Sujana, MS. Ka’ban dan Erlangga. Dua “geng” ini disatukan oleh RISKKA dan ternyata para remaja banyak yang meresponnya.

Demikian juga, komposisi kepengurusan RISKKA pada tahun 1976-1978, mengakomodir seluruh komponen yang berasal dari keluarga-keluarga yang secara ideologi berbeda-beda. Sebagai contoh, Faisal Motik dari keluarga Masyumi, Niken Sadjarwo dari keluarga PNI, Ida Kusnaedi dari keluarga

⁶² Lihat Majalah Gadis No. 23, 28 Agustus – 10 September 1978.

⁶³ Wawancara dengan Achmad Wahyudi tanggal 25 Januari 2010.

ABRI, dan Edy Kusumah dari keluarga yang berbasis Islam lokal (tradisional).⁶⁴

Pada tahun 1990-an, RISKa mempertemukan berbagai remaja masjid yang ada di berbagai wilayah di Jakarta. Pertemuan diadakan secara rutin dan bergilir dari satu remaja masjid ke remaja masjid lainnya, sehingga remaja masjid di berbagai wilayah menjadi muncul dan berkembang. Bisa dikatakan pada tahun 1990-an, remaja masjid menjadi “*booming*”. Karenanya RISKa mengadakan satu *event* pertemuan remaja masjid se-Asean pada tahun 1995 “*Asean Youth Moslem International Meeting*”.⁶⁵ Semangat ini hingga sekarang masih dipertahankan dan sekarang RISKa banyak terlibat dalam Jaringan Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (JPRMI).

Keempat, dakwah RISKa senantiasa *tune in* dengan perubahan dan modernitas. Organisasi RISKa terus-menerus mengikuti perubahan dan perkembangan remaja. Organisasi RISKa yang pertama kali memanfaatkan radio sebagai media dalam pengembangan dakwah di kalangan remaja dan masyarakat pada tahun 1975. Waktu pertama ada televisi swasta RCTI, RISKa yang pertama mengadakan tabligh akbar yang menghadiri kelompok remaja pengajian dengan remaja pencinta otomotif dan diliput secara *live* oleh televisi. RISKa yang pertama mengadakan obrolan puasa (*opus*) yang dilakukan oleh televisi. Sebelum ada *hand phone* pun, pengurus RISKa sudah menggunakan *pager* untuk berkomunikasi. Apalagi sekarang ini HP dan internet bukanlah barang baru bagi pengurus dan anggota RISKa. Begitu pun dengan

⁶⁴ Wawancara dengan Faisal Motik tanggal 6 Januari 2010.

⁶⁵ Wawancara dengan Achmad Wahyudi pada tanggal 25 Januari 2010.

perkembangan remaja lainnya, ketika semaraknya pemilihan idol, organisasi RISKKA pun menyiapkan kader-kadernya untuk latihan olah vokal, kursus musik dan kegiatan sejenisnya. Untuk menghadapi perkembangan modernitas, RISKKA menyiapkan berbagai latihan organisasi, kepemimpinan dan ketrampilan-ketrampilan teknis yang diperlukan oleh remaja. Intinya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RISKKA tidak terlepas dengan perubahan dan perkembangan remaja pada era modern ini.

Dengan prinsip-prinsip dakwah tersebut di atas, organisasi dakwah RISKKA melakukan proses pelebagaan nilai-nilai dakwah. Dalam praxisnya, organisasi RISKKA perlu memperhatikan remaja yang menjadi objek dari pelebagaan nilai dakwah di RISKKA. Untuk mengenal remaja, paling tidak, ada tiga hal penting yang tidak bisa dinafikan. Pertama, apa yang menjadi kebutuhan remaja perkotaan; Kedua, bagaimana kondisi psikologis remaja tersebut; Ketiga, bagaimana lingkungan sosial dari remaja perkotaan.

Secara umum, problem psikologis yang dihadapi oleh remaja RISKKA dari awal pembentukan hingga sekarang tidak ada perbedaan yang signifikan. Mereka mengalami masa pancaroba atau transisi dari anak-anak menuju dewasa. Secara fisik, sosial dan spiritual remaja mengalami perkembangan pesat. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksinya. Secara sosial, perkembangan remaja ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan orangtuanya, sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar dengan jalan interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya maupun masyarakat luas. Pada masa ini pula, ketertarikan dengan lawan jenis juga mulai muncul dan berkembang. Sedangkan secara spiritual, remaja sudah memiliki

kemampuan bersikap kritis terhadap ajaran agama.⁶⁶ Akibat dari perkembangan tersebut, problem identitas, moralitas dan *pressure group* merupakan problem yang kerap menimpa remaja, seperti yang telah penulis uraikan pada bab kedua.

Menurut Faizal Motik,⁶⁷ secara spesifik pada awal tahun 1970-an, di remaja Menteng terjadi kebingungan nilai. *Pertama*, ada pengaruh asing yang berkembang di remaja Menteng. Pada saat itu banyak berdiri radio-radio amatir yang memutar lagu-lagu Barat yang sebenarnya dilarang oleh Soekarno dan saat itu juga mulai masuknya kegiatan-kegiatan disco. *Kedua*, di Menteng merupakan tempat tinggalnya para elite partai politik dengan berbagai ideologinya masing-masing. Ada tokoh PNI, Masyumi, NU, dan sebagainya. Secara tidak langsung peran orangtua memiliki pengaruh pada anak-anaknya. Memang secara pergaulan tidak ada pertentangan antarremaja di Menteng, tetapi secara batin terjadi pergolakan antara mereka yang berasal keluarga yang santri dengan abangan. Ditambah lagi tokoh-tokoh PKI seperti Aidit, Sunyoto, dan sebagainya tinggal di Menteng.

Di tengah-tengah kebingungan tersebut, para remaja Menteng mempunyai keinginan untuk mendalami agama Islam. Kodisi demikian tidak terlepas dari suasana keberagaman masyarakat Menteng yang semakin tinggi dengan ditandai banyaknya kelompok-kelompok pengajian, setelah peristiwa G 30 S/PKI runtuh. Keinginan remaja untuk mendalami agama Islam semakin kuat karena dipicu oleh ketidakpuasan mereka dengan guru ngaji mereka di rumah⁶⁸ yang dianggap kurang

⁶⁶ Lihat John W. Santrock, *Adolescence, tenth Edition*, (Boston: McGraw Hill), 2005.

⁶⁷ Wawancara dengan Faizal Motik tanggal 6 Januari 2010.

⁶⁸ orang Menteng pada saat itu banyak mengambil guru ngaji di rumah (guru privat).

wibawa di hadapan anak-anak remaja. Di samping itu, remaja Menteng juga tidak puas dengan guru agama Islam mereka yang ada di sekolah-sekolah.

Selain melalui pengajian, upaya lain untuk melembagakan nilai agama pada remaja, yakni ketika mereka berolahraga⁶⁹ dan mendengar adzan atau saatnya shalat, maka remaja harus menghentikan kegiatan dan melaksanakan shalat. Bahkan, Organisasi dakwah RISKA memelopori para pemain voli putri untuk wajib menggunakan celana panjang. Tujuannya untuk menanamkan kesadaran kepada para wanita untuk menutup aurat. Dengan menggunakan celana panjang tidak menghalangi mereka dalam melakukan olahraga voli dan nyatanya voli putri RISKA mendapatkan juara dalam pertandingan.⁷⁰

Sekarang ini problematika dan tantangan remaja jauh lebih kompleks dibandingkan dengan era tahun 1970-an, remaja dihadapkan pada berbagai informasi positif maupun negatif yang begitu membanjir dalam kesehariannya, baik yang bersumber dari televisi, radio, internet, buku-buku maupun majalah-majalah. Begitu juga, remaja perkotaan sekarang ini tidak bisa mengelak dari adanya globalisasi⁷¹ yang melanda dunia. Dalam konteks demikian, percampuran antar budaya tidak bisa dielakkan dan bisa jadi akan menimbulkan adanya konflik.

Informasi dan globalisasi yang melanda remaja perkotaan akan banyak mempengaruhi pola pikir dan sikap remaja di

⁶⁹ Olahraga yang dilakukan pada saat itu adalah olahraga yang bersifat massal, yakni bola voli dan basket.

⁷⁰ Wawancara dengan Faisal Motik pada tanggal 6 anuari 2010.

⁷¹ Menurut Anthony Giddens, ada empat dimensi globalisasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yaitu ekonomi dunia kapitalis, sistem negara bangsa (*nation-state*), tatanan dunia militer dan pembangunan industri. Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, (California: Stanford University Press), 1990, hal. 71.

masyarakat, terutama materialisme, konsumerisme dan hedonisme. Remaja yang sejatinya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, tetapi dalam realitas yang terjadi di kota-kota besar banyak remaja yang kehilangan jati dirinya dan menjadi beban bagi masyarakat dan negara. Adanya tawuran antarpelajar, premanisme, terjangkitnya HIV/AIDS, melakukan aborsi, minum-minuman keras dan narkoba, bunuh diri dan berbagai penyimpangan remaja lainnya, seperti penulis uraikan pada bab pertama.

Untuk itulah organisasi RISKKA mengembangkan berbagai materi dan media dalam pelebagaan nilai-nilai dakwah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan remaja perkotaan sekarang ini. Dalam operasionalisasinya, pengembangan materi-materi dan media dakwah sepenuhnya diserahkan pada masing-masing divisi, bidang dan departemen-departemen yang ada di organisasi dakwah RISKKA.⁷² Ada dua divisi dan tiga bidang yang berupaya untuk melembagakan nilai-nilai dakwah di RISKKA serta beberapa departemen, yaitu divisi Humas dan Marketing dan divisi Sumber Daya Manusia (SDM). Adapun bidang-bidang yaitu: bidang satu yang bergerak dalam pendidikan dan pembinaan; bidang dua yang bergerak dalam aktualisasi, minat, dan bakat; dan bidang tiga yang bergerak dalam sosial kemasyarakatan.

Untuk materi-materi dakwah, masing-masing kepengurusan memiliki format dan strategi masing-masing. Namun, secara umum materi-materi yang dikembangkan berkisar pada persoalan akidah, akhlak, dan muamalah. Penyampaian materi disampaikan secara bertahap. Pertama

⁷² Wawancara dengan Yosse Hayatullah pada tanggal 24 Januari 2010 dan juga dengan Andika Fidiarta pada tanggal 22 Januari 2010.

pada pemahaman fundamental tentang akidah. Materi dan pemahaman akidah dimantapkan terlebih dahulu dengan menggunakan format yang berbeda-beda. Jika pemahaman ini sudah bagus, anggota diberikan pemahaman tentang ibadah *mahdhoh*, kemudian *fiqh dakwah*, *fiqh munakahat*, dan sebagainya. Kedua, Akhlak berkaitan dengan sikap remaja, bagaimana remaja berinteraksi, bergaul dan sebagainya. Ketiga, muamalah, bagaimana mereka aktif dan merekrut orang lain.⁷³ Kegiatan penanaman nilai (penyampaian materi dakwah), semua kegiatannya dilakukan oleh bidang satu yaitu bidang pendidikan dan departemen-departemen yang terkait dengan bidang pendidikan serta departemen kajian RISKA.

Pada bidang dua dan tiga lebih menekankan pada *da'wah bil-hal*, targetnya pada penanaman nilai-nilai yang bersifat universal dan mendasar seperti kebersamaan, disiplin, kerja keras dan sebagainya. Sedangkan pada bidang tiga lebih ditekankan pada bagaimana kita bisa berbagi dengan orang lain dan saling tolong menolong.

Adapun media yang digunakan oleh organisasi RISKA dalam melembagakan nilai-nilai dakwah adalah sebagai berikut. *Pertama*, masjid. Masjid sebagai wadah organisasi remaja masjid memiliki peran yang signifikan. Apalagi Masjid Agung Sunda Kelapa yang letaknya strategis dan memiliki ragam kegiatan yang variatif, bukan hanya bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan agama, melainkan juga bidang sosial dan ekonomi. Di samping sebagai sekretariat, masjid juga memiliki arti penting dalam proses pelembagaan nilai-nilai dakwah. Remaja dilatih untuk disiplin dalam waktu karena setiap waktu

⁷³ Wawancara dengan Yosse Hayatullah pada tanggal 24 Januari 2010 dan juga dengan Andika Fidiarta pada tanggal 22 Januari 2010.

shalat, mereka harus menghentikan aktivitas dan melaksanakan shalat berjamaah di awal waktu. Di masjid pula remaja dapat memahami dan mempraktikkan ajaran Islam serta dapat mengadakan berbagai kegiatan bermanfaat yang dapat membekali dan mendidik remaja dalam berbagai hal.

Kedua, radio. Radio prambors merupakan radio pertama yang banyak terlibat dalam pengembangan kegiatan-kegiatan RISKA. RISKA banyak mendapatkan manfaat dari kerjasama dengan radio Prambors. RISKA banyak dikenal oleh masyarakat dan remaja, RISKA memasyarakatkan budaya salam, mengenalkan Islam “populer dan rasional” yang perlu didialogkan, dan melatih remaja dalam membangun kerjasama. Dari pengalaman yang dilakukan RISKA dengan Prambors akan memberikan nilai kepada generasi penerusnya untuk memanfaatkan radio lain dan membangun kerjasama yang lebih luas dalam mengembangkan dakwah Islamiyah dan pelebagaan nilai-nilai dakwah. Selain menjadi media kerjasama, sekarang ini RISKA memiliki *radio streaming* yang digunakan untuk mengkomunikasikan kepada anggota dan masyarakat secara *live* kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi RISKA.

Ketiga, tape-recorder, DVD dan in focus. Sarana tersebut merupakan media yang membantu memberikan pemahaman kepada anggota ketika mereka mendapatkan materi dari narasumber atau dalam kegiatan-kegiatan diskusi, nonton bersama dan sebagainya. *Keempat, media cetak, terutama bulletin (Media RISKA atau Meris), majalah dinding, brosur, leaflet dan stiker.* Media-media ini dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan sosialisasi kegiatan yang diadakan oleh organisasi RISKA baik untuk intern anggota maupun untuk masyarakat dan remaja perkotaan.

Kelima, internet. Organisasi RISKA memiliki situs: riska.online.org sebagai media informasi dan sosialisasi kegiatan

yang diadakan oleh organisasi RISKA. Selain situs, para anggota RISKA juga memanfaatkan internet untuk pengembangan dan pemahaman materi dakwah serta untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Anggota RISKA sudah tidak asing lagi dengan penggunaan *website*, *facebook*, *blog*, dan sebagainya karena sejak awal berkembangnya internet, organisasi RISKA telah memilikinya di sekretariat. *Keenam*, gedung dan alam terbuka. Organisasi RISKA banyak memanfaatkan gedung-gedung dan alam terbuka untuk penanaman nilai-nilai dakwah, seperti mal, kafe, auditorium, lapangan olahraga, alam pegunungan, pantai, dan sebagainya.

Selain materi dan media, hal penting lainnya yang turut serta dalam proses pelembagaan nilai-nilai dakwah adalah iklim organisasi. Institusi dakwah dapat berkembang dengan baik manakala iklim di organisasi berjalan dengan baik. Menurut Marshall Scott Poole dan Robert McPhee, "Iklim organisasi adalah sebuah sikap kolektif yang terus dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh interaksi anggota."⁷⁴ Iklim organisasi merupakan salah satu variabel kunci yang memengaruhi komunikasi dan produktivitas serta kepuasan anggota dalam organisasi. Tiap organisasi memiliki iklim sendiri-sendiri. Iklim organisasi terbentuk dengan cara anggota memberikan definisi atau istilah-istilah tentang organisasi dan atmosfirnya serta diterjemahkan istilah-istilah tersebut dalam tatanan yang lebih konkret sehingga memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam institusi.⁷⁵

Iklim yang berkembang di organisasi dakwah RISKA berjalan cukup kondusif. Antara anggota, pengurus, alumni,

⁷⁴ Dikutip dari Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Seventh Edition, (Canada: Wadsworth), 2002, hal. 293.

⁷⁵ Stephen W. Littlejohn, *Theories*, hal. 293.

narasumber, dan takmir masjid saling berinteraksi secara familiar (kekeluargaan) dan saling berbagi tentang nilai-nilai yang dibawa oleh masing-masing baik menyangkut semangat maupun pola perilaku. Begitu juga, ketika ada anggota baru, mereka pun akan berbagi tentang nilai-nilai yang dibawanya dengan nilai-nilai dari anggota yang lama. Kondisi semacam inilah yang menyebabkan proses pelebagaan nilai-nilai dakwah berjalan dengan baik dan kondusif.

Meskipun demikian, proses pelebagaan nilai-nilai dakwah di RISKa tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapinya. *Pertama*, kendala umum yang terjadi, yakni masing-masing individu punya bawaan sendiri-sendiri, ada yang senang grup vokal saja, ada yang senang ngaji, ada yang habis latihan langsung shalat, ada juga yang susah shalat, bahkan ketika adzan sudah berbunyi, ada di antara remaja yang tidak langsung shalat. Di sinilah terjadi pertarungan dalam pembawaan nilai.⁷⁶ Kendala ini terutama terjadi pada masa-masa awal penerimaan anggota baru ketika mereka belum banyak memahami tentang kegiatan di RISKa dan ajaran Islam. Setelah mereka mendapatkan pembinaan dan berinteraksi dengan teman-teman, mereka akan mengalami perubahan-perubahan.

Kedua, waktu sering menjadi kendala, apa karena macet atau ada sebab lainnya. Remaja sekarang susah sekali untuk *on time*, artinya janji pada waktu yang telah ditentukan, menjadi mudah berubah karena bukan hanya satu atau dua orang yang melakukan, rata-rata bila sepuluh orang yang diundang, maka enam atau tujuh orang akan telat. *Ketiga*, orangtua. Tidak sedikit orangtua yang sekarang takut anaknya

⁷⁶

Wawancara dengan Faisal Motik pada tanggal 6 Januari 2010.

masuk ke dalam sebuah lembaga pengajian atau sebuah organisasi yang berbasis Islam, meskipun itu berada di bawah naungan sebuah masjid agung yang *notabene* telah banyak orang yang mengetahui. Sehingga tidak jarang orang yang terkadang datang mengecek anaknya ke RISKKA ataupun melarang anaknya untuk ke RISKKA bila tidak ada perkuliahan di RISKKA, sehingga sosialisasi si anak akan menjadi terhambat di lingkungan yang insya Allah baik.⁷⁷

Keempat, kesibukan remaja sekarang, dimana mereka akan lebih banyak les-les setiap harinya dan setelah itu ada perasaan lelah. Ketika hari Minggu banyak remaja yang lebih memilih *refreshing* dibandingkan mereka harus mengikuti perkuliahan di RISKKA. *Kelima*, banyaknya situs-situs jejaring yang memperkenalkan ajaran-ajaran agama. Remaja beranggapan bahwa melalui situs-situs dan *blogs-blogs* sudah dapat mengetahui ilmu agama atau mengetahui Islam, sehingga dirasa tidak penting untuk belajar di ruang kelas, sebagai contoh: jumlah *follower* RISKKA di salah satu situs jejaring sosial adalah sekitar puluhan ribu, tetapi yang masuk ke RISKKA tidak mencapai seperempatnya.⁷⁸

Keenam, terkadang ada anggapan-anggapan yang kurang berkenan dari orang di luar RISKKA, seperti “anak-anak RISKKA pekerjaannya cari uang saja, ke mana saja uang tersebut digunakan” atau perkataan “kok, anak-anak RISKKA pakaiannya celana Levis dan kaos, kenapa tidak pakai pakaian yang sopan dan rapi”.⁷⁹ Perkataan-perkataan semacam itulah yang dapat menurunkan semangat para remaja untuk datang ke RISKKA.

⁷⁷ Wawancara dengan Astirini pada tanggal 20 Januari 2010.

⁷⁸ Wawancara dengan Astirini pada tanggal 20 Januari 2010

⁷⁹ Wawancara dengan Achmad Wahyudi pada tanggal 25 Januari 2010.

C. Keberhasilan dan Kegagalan Institusionalisasi Dakwah di RISKA Jakarta

Kemampuan membaca perkembangan dan kebutuhan remaja perkotaan yang dilakukan oleh organisasi RISKA menjadi kunci utama kesuksesannya. Organisasi RISKA tidak bisa memaksakan kehendaknya atau menuntut para anggotanya menjadi kader-kader militan yang tercerabut dari kehidupan sosial remajanya. Organisasi RISKA menyadari bahwa remaja merupakan sub kultur yang kehadiran dan perannya tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, mengemas Islam yang relevan dengan kehidupan remaja merupakan tantangan yang harus dijawab oleh organisasi dakwah remaja perkotaan.

Sebenarnya organisasi RISKA hanya ingin memberikan pemahaman bahwa Islam itu tidak hanya ibadah *mahdlah*, tetapi mencakup banyak aspek. Makanya organisasi RISKA memperkenalkan Islam melalui berbagai kegiatan seperti kompetisi futsal, lomba basket, lomba vokal, *training* jurnalistik dan melalui perlombaan atau kegiatan tersebut nilai-nilai Islam ditanamkan.⁸⁰ Dalam bahasa yang berbeda, Ihsan Fadilla mengemukakan bahwa RISKA menerapkan sistem komunitas yang dibalut Islam. Kita memperkuat persaudaraan antar anggota dan mencoba sedikit-sedikit mengimplementasikan Islam dalam hidup keseharian mereka baik di organisasi RISKA maupun di luar. Di organisasi RISKA yang dibangun tidak hanya orang yang mau datang ke organisasi RISKA untuk belajar Islam, tetapi juga mereka yang datang ke organisasi RISKA untuk belajar non program Islam atau cari teman.⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Andika Fidiarta pada tanggal 22 Januari 2010.

⁸¹ Wawancara dengan Ihsan Fadilla, mantan ketua umum RISKA tahun 2001-2002, pada tanggal 8 Januari 2010.

Keberhasilan yang dilakukan oleh organisasi RISKa, secara kuantitatif belum ada data yang menunjukkannya. Organisasi RISKa belum memiliki alat ukur atau instrumen evaluasi berkenaan dengan pola pikir, sikap dan perilaku yang dihasilkan dari proses pelebagaan nilai-nilai dakwah. Organisasi RISKa masih melakukan *trial and error*, belum tersusun secara sistematis.⁸² Begitu juga belum terdapat kajian ilmiah (*tracer study*), berapa jumlah alumni yang sukses atau gagal dalam mengikuti proses pelebagaan nilai-nilai dakwah atau dalam mengikuti organisasi RISKa. Jika alumni atau anggota RISKa ditanyakan tentang apa manfaat yang diperoleh dari mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh RISKa, tentu mereka akan menjawab banyak manfaat positif yang didapat, seperti peningkatan iman dan taqwa, belajar dan mencari pengalaman dalam berorganisasi dan kepemimpinan, mencari teman dan sebagainya.

Oleh karena itu, untuk mengukur keberhasilan proses pelebagaan nilai-nilai dakwah di RISKa, penulis mengambil data berdasarkan wawancara dan pengamatan terlibat yang penulis lakukan dan data yang penulis ungkapkan lebih bersifat kualitatif.

Pertama, RISKa berhasil melakukan proses kaderisasi yang relatif bagus. Dari sejak pembentukan awal hingga sekarang, kepengurusan RISKa terus mengalami kesinambungan sehingga proses pelebagaan nilai-nilai dakwah dapat berlangsung secara kontinu.⁸³ Meskipun terjadi dinamika yang berbeda antara satu kepengurusan dengan kepengurusan yang lain, tetapi format kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh

⁸² Wawancara dengan Andika Fidiarta pada tanggal 22 Januari 2010.

⁸³ Wawancara dengan Malik Sjafei Saleh pada tanggal 18 Januari 2010.

RISKA semakin mengalami perkembangan dan disesuaikan dengan kebutuhan remaja perkotaan pada masanya.

Kedua, organisasi remaja masjid tumbuh dimana-mana dan organisasi RISKA menjadi *trend setter*. Dari tiga organisasi remaja masjid (RISKA, Al-Azhar dan Salman) sampai ratusan organisasi remaja masjid. Remaja masjid berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal atau remaja di sekitarnya. Organisasi remaja masjid akan mengalami hambatan dalam perkembangannya manakala terlibat dalam politik-politik praktis.⁸⁴

Ketiga, organisasi RISKA berhasil membangun pemahaman Islam yang anti kekerasan dan bisa membendung aliran-aliran sesat yang kerap melanda remaja. Mengingat organisasi RISKA dikelola oleh orang-orang yang berpendidikan dan mengakomodir berbagai aliran dan paham serta tidak memiliki imam atau *murobbi* tertentu.⁸⁵ Selain itu, materi-materi dakwah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan remaja perkotaan.

Keempat, organisasi RISKA berhasil membangun kerjasama dengan berbagai remaja masjid, institusi pendidikan, instansi pemerintah maupun swasta, alumni dan sebagainya. hal ini dapat dilihat dari ragamnya kegiatan-kegiatan yang diadakan organisasi RISKA dan dukungan yang diberikan oleh sponsor maupun donatur terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi RISKA. upaya tersebut tidak terlepas dari kerja keras dan kebersamaan yang ada di RISKA.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Faisal Motik pada tanggal 6 Januari 2010.

⁸⁵ Wawancara dengan Faisal Motik pada tanggal 6 Januari 2010.

⁸⁶ wawancara dengan Achmad Wahyudi pada tanggal 25 Januari 2010.

Kelima, ada sebagian besar alumni RISKA yang menjadi penyebar “virus” kebaikan di berbagai instansi atau tempat mereka bekerja. Dengan sikap terbuka yang dibangunnya, mereka menjadi motor penggerak dalam menciptakan berbagai kegiatan keagamaan. Ada pengajian di bank-bank dan di kalangan profesional, membangun jaringan *finance* dan *information technology*, penggerak remaja masjid dan sebagainya.⁸⁷

Adapun kegagalan dari proses pelembagaan nilai-nilai dakwah di RISKA adalah sebagai berikut. *Pertama*, dalam menerapkan disiplin waktu nampaknya RISKA perlu memperbaiki dan membuat sistem yang lebih baik.⁸⁸ *Kedua*, tradisi membaca dan mengembangkan materi-materi dakwah belum menjadi budaya di kalangan remaja RISKA. Padahal untuk membangun sikap terbuka tradisi membaca amat diperlukan sehingga kita dapat bersikap kritis-konstruktif. *Ketiga*, secara kuantitatif jumlah anggota RISKA sekarang ini mengalami penurunan. Kondisi demikian tidak terlepas dari tumbuh dan berkembangnya remaja-remaja masjid dan tempat-tempat untuk mengkaji Islam di berbagai wilayah, termasuk munculnya berbagai kajian keagamaan melalui internet.⁸⁹ *Keempat*, bidang usaha yang melatih remaja dalam bekerja keras dan membangun kebersamaan kurang berperan, organisasi RISKA lebih banyak mengandalkan pada sponsorship, donatur maupun iuran anggota.

⁸⁷ Wawancara dengan Faisal Motik pada tanggal 6 Januari 2010 dan wawancara dengan Achmad Wahyudi pada tanggal 25 Januari 2010.

⁸⁸ Wawancara dengan Astirini pada tanggal 20 Januari 2010.

⁸⁹ Rekapitulasi Penerimaan Anggota Baru RISKA pada awal tahun 2009 (periode I) kurang lebih berjumlah 127 orang. Hal ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang rata-rata di atas 200 orang.

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan di atas, penulis dapat mengambil satu kesimpulan untuk menutup pembahasan pada bab ini. Pelembagaan nilai-nilai dakwah terjadi melalui proses interaksi sosial yang intensif antar remaja dan lingkungan mereka yang dipandu dengan tata aturan yang berlaku di organisasi RISKKA yang diturunkan dari sumber ajaran Islam. Dari proses pelembagaan nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh organisasi RISKKA tersebut, remaja perkotaan memiliki karakter kuat sebagai individu yang memiliki pola pikir dan sikap terbuka, adanya kebebasan, disiplin, bekerja keras dan menghargai perbedaan yang dibungkus oleh semangat keberagaman yang relatif bagus. Dengan berbekal pada karakter tersebut, remaja perkotaan dapat berkiprah dan beradaptasi dengan lingkungan perkotaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan.

BAB VI



KESIMPULAN

Ada kegelisahan yang mendalam dari penulis ketika membaca beberapa literatur dan tulisan yang ada, ternyata studi tentang dakwah di kalangan remaja belum banyak dilakukan. Padahal peran dan sumbangsih remaja dalam perubahan dan pembangunan bangsa amat signifikan. Kalau pun ada, kajian yang berkembang tentang dakwah di kalangan remaja lebih didominasi pada kajian-kajian terhadap organisasi dan gerakan dakwah di kalangan pelajar dan mahasiswa. Sementara, dakwah remaja yang berada di masyarakat (remaja masjid) belum mendapatkan perhatian yang serius di kalangan para peneliti.

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengkajian terhadap remaja masjid yang tergabung dalam organisasi RISKKA, ternyata organisasi dan gerakan dakwah remaja yang ada di masyarakat mendapatkan respon positif dari para remaja dan memiliki peran yang amat penting dalam proses pembentukan karakter remaja dan sekaligus sebagai benteng pertahanan remaja dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam penelitian yang penulis lakukan ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang ikut berkontribusi dalam gerakan dakwah remaja yang ada di masyarakat, diantaranya karena ketidakpuasan dan frustrasi yang dialami remaja dalam kehidupan sosial, alam kehidupan remaja yang kritis dan suka memberontak, dan dipengaruhi oleh berbagai kejadian yang ada baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Bahkan, kontribusi nyata yang didapatkan dari hasil penelitian ini yakni adanya proses pelebagaan nilai-nilai dakwah yang terbentuk dari proses interaksi antara remaja, lingkungan, ajaran Islam dan tujuan dakwah yang ingin dicapainya. Proses pelebagaan nilai-nilai dakwah tersebut dalam realitasnya dapat ditularkan pada remaja-remaja lain. Artinya studi ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan dakwah remaja di berbagai wilayah.

Pelebagaan nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh organisasi RISKKA bertitik tolak dari konsepsi *da'wah bil-hal* yang berorientasi pada implementasi nilai-nilai dakwah dalam praktik-praktik sosial dan budaya organisasi serta dalam kehidupan sehari-hari remaja. Konsepsi ini didasarkan pada pandangan bahwa masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jika Kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing anggota RISKKA tersebut disinergikan, maka akan menjadi satu kekuatan yang ada dalam wadah remaja masjid. Dari kekuatan tersebut, organisasi RISKKA membangun *brand image* bahwa remaja masjid itu "tidak kampungan, gaul dan punya gaya".

Dari konsepsi dakwah tersebut, organisasi RISKKA menurunkan dalam tataran operasional dengan mengembangkan prinsip-prinsip dakwahnya. *Pertama*, dakwah yang non-sektarian dan mengakomodir semua paham dan aliran. Organisasi RISKKA ingin mengajak sebanyak-banyaknya remaja

perkotaan terlibat dalam remaja masjid. Remaja perkotaan yang memiliki paham NU, Muhammadiyah, Persatuan Islam, atau paham lainnya dapat menjadi anggota RISKKA. *Kedua*, dakwah yang bersifat natural, yakni berangkat dari kebutuhan remaja yang sangat mendasar, terutama pengembangan bakat dan minat remaja. *Ketiga*, dakwah yang bersifat *convergence* dari berbagai kekuatan dan potensi remaja perkotaan. Artinya dakwah RISKKA tidak ingin eksklusif dan asyik dengan sendirinya. Organisasi RISKKA ingin menyatukan berbagai paham dan aliran yang ada. RISKKA juga membuka diri dan terus berupaya membangun kebersamaan dengan remaja-remaja masjid lainnya di Indonesia maupun di mancanegara. *Keempat*, dakwah yang senantiasa *tune in* dengan perubahan dan modernitas.

Berdasarkan prinsip-prinsip dakwah tersebut, organisasi RISKKA melakukan proses pelembagaan nilai-nilai dakwah. Adapun nilai-nilai dakwah yang dimiliki dan dikembangkan di organisasi dakwah RISKKA pada dasarnya merupakan nilai-nilai kebaikan (*ma'ruf*) Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan nilai-nilai tersebut bukanlah suatu "barang yang mati". Nilai-nilai yang terdapat di dalam al-Qur'an didialogkan antara remaja dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat. Hasil dialog tersebut, organisasi RISKKA melembagakan nilai-nilai yang dimilikinya yaitu nilai-nilai pola pikir yang terbuka, kebersamaan, kebebasan, menghargai perbedaan, disiplin, kerja keras dan membudayakan salam. Sementara, nilai-nilai yang dilarang adalah nilai-nilai yang dapat dianggap merusak diri remaja seperti merokok dan minum-minuman keras atau narkoba serta nilai-nilai yang dapat membawa citra negatif organisasi remaja masjid seperti kegiatan politik praktis dan berkhawat.

Agar proses pelembagaan nilai-nilai dakwah dapat berjalan dengan baik diperlukan adanya pengorganisasian dakwah

secara profesional. Organisasi RISKA bermula dari komunitas pengajian remaja di Menteng (1968) yang ingin mendalami agama karena ketidakpuasan dengan pendidikan agama di sekolah-sekolah dan di rumah-rumah, selanjutnya membentuk struktur organisasi remaja masjid setelah bergabung dengan Masjid Agung Sunda Kelapa tahun 1971 dan secara resmi menamakan dirinya Remaja Islam Sunda Kelapa setelah melakukan kegiatan aksi sosial pada tanggal 28 Mei 1974. Untuk memperkuat struktur organisasi RISKA dan untuk mempermudah dalam proses pengembangan organisasi, maka organisasi RISKA membuat peraturan dasar dan peraturan rumah tangga yang dijadikan dasar dalam operasionalisasi organisasi. Dengan mengacu pada peraturan dasar dan peraturan rumah tangga, organisasi RISKA mengadakan kegiatan-kegiatan yang intinya berkisar pada pendidikan dan pembinaan; aktualisasi dan penyaluran minat dan bakat; serta mengadakan kegiatan sosial-kemasyarakatan.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, organisasi RISKA tidak terlepas dari berbagai informasi dan komunikasi yang berkembang baik pada tingkatan lokal, nasional maupun internasional. Oleh karena itu, agar organisasi RISKA bisa *survive*, maka organisasi RISKA senantiasa memformat ulang materi-materi dan media dakwah yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan remaja, kondisi psikologis remaja dan lingkungan sosial yang berkembang pada saat itu. Dengan cara tersebut, organisasi RISKA mampu membangun remaja perkotaan yang memiliki karakter kuat sebagai individu yang memiliki sikap terbuka, memiliki kebebasan, disiplin, bekerja keras dan menghargai perbedaan yang dibungkus oleh semangat keberagaman yang relatif bagus. Selain itu, organisasi RISKA dapat menghasilkan kader-kader yang dapat menularkan "virus-virus" kebaikan di berbagai tempat.

Keberhasilan dalam pengorganisasian remaja masjid yang dilakukan oleh RISKKA, setidaknya didukung beberapa hal. *Pertama*, remaja perkotaan yang memiliki tingkat pendidikan yang mumpuni sehingga mereka lebih kreatif dan inovatif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan dan pengorganisasian RISKKA. Remaja RISKKA merubah paradigma berpikir masyarakat dan remaja perkotaan tentang peran masjid, yang tidak hanya diperuntukkan untuk aktivitas ibadah *mahdhoh* saja, melainkan untuk aktualisasi, penyaluran bakat-minat dan kegiatan sosial. Dengan perubahan paradigma tersebut, remaja RISKKA menjadikan masjid sebagai media untuk memberdayakan remaja perkotaan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. *Kedua*, adanya dukungan dari orangtua, alumni, narasumber dan takmir masjid terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh organisasi RISKKA. *Ketiga*, organisasi RISKKA berada di bawah naungan Masjid Agung Sunda Kelapa yang *notabene* masjid yang berada di kawasan elite dan memiliki berbagai aktivitas di bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. *Keempat*, perkembangan sosial politik yang terjadi pada masyarakat dan bangsa Indonesia dimana terjadi gerakan kultural menjelang tahun 1980-an dan adanya alam demokrasi yang semakin berkembang dengan baik, terutama setelah pasca reformasi.

Keberhasilan yang dimiliki oleh RISKKA dalam mengorganisasikan remaja masjid secara profesional, maka organisasi dakwah RISKKA dikenal bukan hanya sebagai pelopor berdirinya remaja masjid di Indonesia, melainkan juga sebagai *trend setter* dalam proses pelembagaan nilai-nilai dakwah (institusionalisasi dakwah) di kalangan remaja perkotaan melalui berbagai kegiatan dan penyaluran minat bakat yang dibungkus oleh nilai-nilai Islam.

Bertitik tolak dari studi yang penulis lakukan, ada beberapa saran untuk peningkatan kualitas remaja dan pengembangan dakwah di kalangan remaja. *Pertama*, di tengah-tengah krisis identitas dan karakter yang melanda remaja Indonesia pada saat ini, maka perlu diberdayakan organisasi-organisasi remaja yang fokus pemberdayaannya pada penguatan institusi yang berhubungan dengan remaja, khususnya institusi agama. *Kedua*, ajaran Islam yang bersumber dari Allah dan menjadi sumber nilai merupakan ajaran yang dialogis, transformatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, agar ajaran Islam lebih fungsional perlu digerakkan oleh organisasi dakwah yang profesional dan terstruktur dengan baik. *Ketiga*, dalam proses pelebagaan nilai-nilai agama diperlukan adanya sinergi yang kokoh antara pelaku, sumber nilai, lingkungan sosial dan sistem organisasi yang tertata dengan baik sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. *Keempat*, takmir masjid, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), perguruan tinggi, dan seluruh elemen masyarakat hendaknya lebih memperhatikan dan memberdayakan remaja dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Mizan), 2000.
- Abdullah, Taufik, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES), 1974.
- Adnanputra, Ahmad S., "Nilai-Nilai Islam dan Budaya Korporat", Dalam *Ulumul Qur'an* No. 6 Vol. II, 1990.
- Adorno, Theodor W. & Max Horkheimer, *Dialectic of Enlightenment*, Verso.
- Ahmad, Amrullah, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah", *Makalah*, tidak dipublikasikan.
- _____, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta), 1983.
- _____, "Konstruksi Keilmuan Dakwah dan Pengembangan Jurusan-Konsentrasi Studi", *Makalah* dipresentasikan pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan

- Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja di IAIN Walisongo Semarang, 19-20 Desember 2008.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada), 2001.
- Ajrunnida, *Remaja Juga Da'i Lho!*, (Jakarta: PT. Mirqat Tebar Ilmu), 2008.
- Al-Khuli, Al-Bahi, *Tadzkirat al-Du'at*, (Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 1987).
- Ali, Mohamad, *Islam Muda*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes), 2006.
- Alston, William P., "Religion", Dalam Paul Edwards (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 7, (New York: Macmillan Publishing Co., & The Free Press), 1972.
- Al-Ammar, Hamd bin Nashir bin Abd al-Rahman, *Asâlib al-Da'wah al-Islamiyyah al-mu'âshirah*, (Riyâd: Markaz al-Dirâsah wa al-l'âm), 1998.
- Anderson, Benedict, *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1988.
- Anonim, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: Fokkus Babinrohis Pusat), 2004.
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina), cet.1, 1995.
- Anwar, Yozar (Et. All), *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah*, Jakarta, 1985.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q. Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Siombiosa Rekatama Media), 2007.
- Arndt, William B., Jr., *Theories of Personality*, (New York: Macmillan Publishing Co, Inc), 1974.

- Arnold, Thomas W., *The Preaching of Islam*, (New Delhi: Low Price Publications), 1990.
- Asyaukanie, Luthfi (Ed.), *Wajah Liberal Islam Indonesia*, (Jakarta: JIL), 2002.
- Ayubi, Najih N., *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*, London: Routledge, 1991.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana), 2009.
- Azizy, Ahmad Qodry A., *Islam dan Permasalahan Sosial Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKIS), 2000.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2003.
- Al-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad, *Tarbiyyah al-Murahiq bain al-Islam wa 'Ilm al-Nafs*, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, t.t.
- Al-Jabiri, M. Abid, *Post-Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKIS), 2000.
- Al-Bayanuni, Muhamad Abu Al-Fath, *Al-Madkhal ilâ Ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1991.
- Al-Banna, Hasan, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, (Beirut: Muassasah al-Islamiyah), t.t.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji dan Lois Lamya Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company), 1986.
- Al-Maktabah al-Syâmilah*: CD-Room.
- Al-Muqaddisî, al-Husni, *Fath al-Rahman lithâlib Ayât al-Qur'an*, (Surabaya: al-Hidayah), 1320 H.
- Al-Rawi, Muhammad, *al-Da'wah al-Islamiyyah Da'wah 'Alamiyyah*, (Beirut: Dar al-Arabiyyah), t.t.

- Al-Syarqawi, Muhamad, *Nahw 'ilm Nafs Islâmi, Muassasah Lubâb al-Jâmi'ah*, 1984.
- Al-Shabbag, Subbam, *al-da'wah wa al-Du'ât Bain al-Wâqi' wa al-Hadap*, (Damsyik: dâr al-Aimân), 2000.
- Al-Wa'i, Taufik Yusuf , *Da'wah Ilâ Allah*, (Mesir: Dâr al-Yaqin, 1995.
- Badri, Malik B., *The Dilemma of Muslim Psychologists*, MWH London Publisher, 1979.
- Bafadal, Fadhal AR, "Strategi Pengembangan Peran Pemuda: Moralitas, Intelektualitas, Pribadi, Sosial, dan Profesional", dalam Fadhal AR Bafadal, *Pemuda dan Pergumulan Nilai Pada Era Global*, (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan), 2003.
- Bagun, Rikard, "Tuntutan Perubahan Perilaku", *Kompas* 26 Juni 2009.
- Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1997
- Bakti, Andi Faisal, "Majelis Azzikra: New Approach to Dakwah for Civil Society in Indonesia", *Mimbar Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 23 No.1 tahun 2006.
- _____, "Applied Communication to Dakwah for Peace", *Makalah* Tidak dipublikasikan.
- _____, "Communication Parallels in the Influence of Religious Values in the Development of Japan and Indonesia", *Review of Human Factor Studies* Volume 6 No. 1, June 2000.
- _____, "Communication and Dakwah: Religious Learning Groups and Their Role in the Protection of Islamic Human Security and Rights for Indonesian Civil Society", dalam Wayne Nelles (Ed.), *Comparative Education Terrorism and Human Security*.

- _____, "Paramadina and its Approach to Culture and Communication: an Engagement in Civil Society", dalam *Archipel 68*, Paris, 2004.
- _____, "Daarut Tauhiid: New Approach to Dakwah for Peace in Indonesia", dalam *Dakwah Jurnal kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol. VIII, No.1, Juni 2006.
- Barker, Chris, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, cet. Ke-5, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2009.
- Barrat, David, *Media Sociology*, (London: Routledge), 1994.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal: Telaah Terhadap Tulisan-Tulisan Nurcholish Madjid, Johan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina), 1999.
- Basit, Abdul, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media & STAIN Purwokerto Press), 2008.
- _____, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2006.
- Bastaman, Hanna Djumhana, "Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer Logoterapi Viktor E. Frankl", Dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. V, Tahun 1994.
- _____, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1997.
- Basyuni, Maftuh, *Manajemen Pembangunan Umat*, (Jakarta: FDK), 2008.
- Batson, C. Daniel, Patricia Schoenrade, dan W. Larry Ventis, *Religion and The Individual: A Social-Psychological Perspective*, (Oxford: Oxford University Press), 1993.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality*, (New York: Doubleday & Company, Inc), 1996.

- _____, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Doubleday and Comapny inc), 1969.
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism*, (Chicago: Chicago University Press), 1988.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: usaha Nasional), 1993.
- Boland, B.J., *Pergumulan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Press), 1985.
- Book, Cassandra L., *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, (New York: St. Martin's Press), 1980.
- Borgatta, Edgar F. and Rhonda J.V. Montgomery (Ed.), *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 2, Second Edition. (New York: Macmillan Reference USA).
- Bossus, Thomass and Andreas Hager, "Youth Culture", dalam Daniel A. Stout (Ed.), *Encyclopedia of Religion, Communication and Media*, (London: Routledge), 2006.
- BPS. (n.d.). *Data Statistik Indonesia*. Retrieved Mei 2008, from <http://www.datastatistik-indonesia.com>.
- Branston, Gill and Roy Stafford, *The Media Student's Book, Third Edition*, (London: Routledge), 2003.
- Bruinessen, Martin van, "Origins and development of the Sufi orders (tarekat) in Southeast Asia", Dalam *Studia Islamika*, Vol. I, No.1, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta), 1994.
- _____, "Controversies and Polemics Involving the Sufi Orders in Twentieth-Century Indonesia", Dalam F. de Jong & B. Radtke (eds), *Islamic mysticism*

contested: thirteen centuries of controversies and polemics. Leiden: Brill, 1999.

Buford, Thomas O., *Toward a Philosophy of Education*, (Halt, Rinehart and Winston), 1969.

Bull, Ronald Lukens, "Youth Culture and the Negotiation of Religious Identity", Dalam Alef Theria Wasim (Ed.), *Religious Harmony: Problems, practice and Education*, Proceeding of the Regional Conference of the International Association for the History of Religions, Yogyakarta and Semarang Indonesia, 27 september – 3 Oktober 2004.

_____, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, (Arizona State University), 1997.

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), 2006.

_____, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana), 2008.

Burhani, Ahmad Najib, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi), 2001.

Burns, Edward Mc Nall and Philip Lee Ralph, *World Civilizations From Ancient to Contemporary, third Edition*, (New York: W.W. Norton & Company, Inc), 1964.

Casanova, Jose Casanova, *Public Religions in the Modern World*, (Chicago: The University of Chicago Press), 1994.

Clark, Walter Houston, *The Psychology of Religion*, (New York: The Macmillan Company).

Coburn, Anas, "Muslim Identity in Postmodern America", *Journal of Psychology*

- Cox, Harvey, *The Secular City*, (New York: Macmillan Co), 1966.
- Damanik, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan*, (Bandung: Teraju), cet. Ke-1, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), Cet. Ke-15, 1996.
- _____, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama), 1995.
- _____, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1975.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1986.
- Denny, Frederick Mathewson, "da'wah", dalam Mircea Eliade (Ed.), *Encyclopedia of Religion*, Vol. 3, (New York: Macmillan Library Reference), 1995.
- Dermawan, Andy (Ed), *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Lesfi), 2002.
- Devito, Joseph A., *Human Communication The Basic Course*, Harper Collins Publishers, fifth edition, 1991.
- _____, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Longman), Ninth Edition, 2001.
- Dewanata, Pandu & Chavchay Saifullah, *Rekonstruksi Pemuda*, Kementerian Negara Pemuda dan Olah raga, 2008.
- Dhakiri, M. Hanif & Zaini Rahman, *Post-Tradisionalisme Islam: Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII* (Jakarta: Isisindo Mediatama), 2000.
- Dister, Nico Syukur, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius), 1994.
- Djamas, Nurhayati, "Gerakan Kaum Muda Islam Masjid Salman", Dalam Abdul Aziz dkk (Ed.), *Gerakan Islam*

- Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Diva Pustaka), cet. Ke-3, 2006.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia), 1990.
- Edwards, Paul (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 7, (New York: Macmillan Publishing Co., & The Free Press), 1972.
- Eisenberg, Eric M. dan H.L. Goodall, Jr., *Organizational Communication*, (Boston: Bedford/St. Martin's), 2001.
- Esposito, John L.(Ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, Volume I*, (Oxford: Oxford University Press), 1995.
- _____, dan James P. Piscatori, "Islam dan Demokratisasi", Dalam *Islamika* No. 4, April-Juni 1994.
- Fakih, Mansour, "Dakwah: Siapa Yang Diuntungkan?" dalam *Pesantren*, No. 4/Vol. IV/1987.
- Feibleman, James K., *The Institutions of Society*, (London: George Allen & Unwin LTD), 1960.
- Fiske, John, *Introduction to Communication*, (New York: Methuen), 1982.
- Fox, James J., "Currents in Contemporary Islam in Indonesia", *Makalah* yang dipresentasikan pada Harvard Asia Vision 21, Cambridge, Mass, tanggal 29 April – 1 Mei 2004.
- Frankl, Viktor E., *Psychotherapy and Existensialism*, Penguin Books, 1973.
- Fuad, Muskinul, "Fenomena Dakwah Gaul (Sosok Jefri al-Bukhori dan Karakteristik Dakwahnya)", *Laporan Penelitian Individual P3M STAIN Purwokerto*.

- Griffin, EM, *A First Look at Communication Theory, Fifth Edition*, (Boston: Mc Graw Hill), 2003..
- Gazalba, Sidi, *Modernisasi Dalam Persoalan Bagaimana Sikap Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1973.
- _____, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna), 1983.
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama), Edisi Ketiga, 2004.
- Giddens, Anthony (Ed.), *Human Societies: An Introductory Reader in Sociology*, Polity Press.
- _____, *The Consequences of Modernity*, (California: Stanford University Press), 1990.
- Gillin, John Lawis and John Philip Gillin, *Cultural Sociology*, (New York: Mac Millan Book Company), 1954
- Goleman, Daniel, *Working With Intelligence*, (New York: Bantam Books), 1999.
- Gouran, Dennis S., William E. Wiethoff, Joel A. Doelger, *Mastering Communication*, (Boston: Allyn and Bacon), 1994.
- Gorski, Eric dan Trevor Tomson, *The Associated Press* posted: 24 August 2007 10:05 am.
- Gunawan, FX Rudy, *Budiman Sudjatmiko Menolak Tunduk, Catatan Anak Muda Menolak Tirani*, (Jakarta: Gramedia), 1999.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1991.
- Hadi, Abdul WM, "Syeikh Hamzah Fansuri", Dalam *Ulumul Qur'an* No. 4 Vol. V Tahun 1994.
- Hakim, Masykur, *The Response of Muslim Youth Organization to Socio-Political Change: A Case Study of HMI's Role*

- in Indonesia*, (New Delhi: Departemen of Islamic Studies Faculty of Humanities & Languages Jamia Millia Islamia), 1999.
- Halim, DK, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, (Jakarta: Bumi Aksara), cet.1, 2008.
- Halilintars, Imam, *MOTIK: Tokoh Perintis Ekonomi Nasional*, (Jakarta: Gunung Agung), 1986.
- Hall, G. Stanley, *Adolescence: Its Psychology and its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion, and Education*, (New York: D. Appleton and Co), 1904.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1990.
- _____, *Mengembalikan Tasawuf Ke Pangkalnya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1972.
- Hatch, Mary Jo, *Organization Theory: Modern, Symbolic and Postmodern Perspectives*, (New York: Oxford University Press), 1997.
- Hatta, Muhammad, *Peranan Pemuda Menuju Indonesia Merdeka Indonesia Adil dan makmur*, (Bandung: Angkasa), 1966.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina), 1995.
- _____, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina), 2003.
- Howell, Julia Day, "Spirituality vs Religion Indonesian Style: Framing and Re-framing Experiential Religiosity in Contemporary Indonesian Islam", *Makalah yang dipresentasikan pada 15th Biennial Conference of the*

Asian Studies Association of Australia, Canberra, ACT,
29 June – 2 July 2004.

_____, "Islam, the New Age and Marginal Religions in Indonesia: Changing Meanings of Religious Pluralism", *Makalah* dipresentasikan Pada Konferensi Internasional yang diadakan oleh CESNUR (*Center For Religious Studies and Research*) Universitas Vilnius, Lithuania, 9-12 April 2003.

_____, "Repackaging Sufism in Urban Indonesia", *ISIM Review* 19/ Spring 2007.

_____, "Salafi Sufism in Indonesia's Popular Media", *Makalah* dipresentasikan pada 17th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia in Melbourne, 1-3 Juli 2008.

Hubermas, Jurgen, *The Theory of Communicative Action*, (Boston: Beacon Press), 1987.

Ingleson, John, *Perhimpunan Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti), 1993.

Islamika No. 4, April-Juni 1994.

Iver, R.M. Mac and Charles H. Page, *Society: An Introductory Analysis*, (New York: Rinehart and Company, Inc), 1957.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), 1997.

Johnson, Allan G., *The Blackwell Dictionary of Sociology*, (Cambridge: Blackwell Publishers Inc), 1995.

Johnstone, Ronald J., *Religion in Society: A Sociology of Religion*, (New Jersey: Prentice-Hall), 1983.

Jurnal Taswirul Afkar No. 10/2001.

- Karim, M. Rusli, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1999.
- Karni, Awis, "Dakwah Islam di Perkotaan: Studi Kasus Yayasan Wakaf Paramadina", *Disertasi*, PPS IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000.
- Katz, Daniel and Richard L. Schanck, *Social Psychology*, (New York: John Wiley & Sons, Inc).
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Amzah), 2007.
- Kelly, A.V., *The Curriculum: Theory and Practice, sixth edition*, (London: Sage Publications limited), 2009.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan), cet. Ke-8, 1998.
- Kurzman, Charles (Ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, (Oxford: Oxford University Press), 1998.
- Kusnawan, Aep (Ed.), *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), 2004.
- Lacey, Nick, *Media Institutions and Audiences Key Concepts in Media Studies*, (New York: Palgrave), 2002.
- Latif, Yudi, *Indonesian Muslim Intellegentsia and Power*, (Singapore: ISEAS Publishing), 2008.
- Lincoln, Yvonna S., *Organizational Theory and Inquiry*, (London: Sage Publications), 1985.
- Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication, seventh Edition*, (Canada: Wadsworth), 2002.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil, "Institutionalization and the Unification of Islamic Courts under the New Order", dalam *Studia Islamika* Vol. 2, No. 1, 1995.
- Luthfi, M. dkk, *Laporan Akhir Penelitian Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Generasi Muda: Analisa Terhadap*

- Aktivitas Remaja Masjid di DKI Jakarta*, (Jakarta: Kerjasama UIN Syahid Jakarta dengan Pemerintah Propinsi DKI Jakarta), 2002.
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2001.
- Machfudz, Sahal dkk, *Ensiklopedi Ijmak*, (Jakarta: Pustaka Firdaus & P3M), 1987.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina), 1992.
- _____, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, cet. Ke-6, (Bandung: Mizan), 1994.
- Mahfudz, Syeikh Ali, *Hidâyah al-Mursyidîn ilâ thariq al-wa'azh wa al-khithâbah*, (Dâr al-i'tisham), t.t.
- Majalah *Gemari*, Agustus, 2003
- Majalah *Gemari*, Juni 2003
- Majalah *Gadis* No. 23, tanggal 28 Agustus – 10 September 1978.
- Manjur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Jilid III, (Beirut: Dar Mashadir), 1997.
- Masud, Muhammad Khalid, "Modern Usage" dalam John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 1, (New York: Oxford university Press), 1995.
- McLuhan, Marshall, *Understanding Media The Extension of Man*, (London: Routledge), 1994.
- Mead, Margaret, *Coming of Age in Samoa: A Psuchological Study of Primitive Youth for Western Civilization*, (New York: Blue Ribbon Books), 1928.
- Miftahuddin, *Radikalisasi Pemuda PRD Melawan Tirani*, (Jakarta: Desantara), 2004.

- Mile dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press), 1992.
- Miller, Katherine, *Communication Theories*, (Boston: McGraw Hill), 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2001.
- Morrison, *Teori Komunikasi Organisasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2009.
- Mubarok, Ahmad, *Jiwa Dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina), 2000.
- Muhyidin, Asep, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia), 2002.
- _____, dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia), 2002.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: Rajawali Press), 2001.
- Muliana, Farid dan Tim Ilna Yosen, *Super Mentoring 1 dan 2, cet. Ke-3*, (Bandung: Syaamil), 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SI-Press), 1993.
- _____, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: SI Press), 2002.
- _____, *Teologi Kiri*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2002.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2002.
- _____, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1999.

- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Krappyak), 1984.
- Murken, Sebastian & Sussan Namini, "Choosing a Religion as an Aspect of Religious Identity Formation in Modern Societies", Dalam Alef Theresia Wasim (Ed.), *Religious Harmony: Problems, Practice and Education*, (Yogyakarta: Oasia Publisher), 2005.
- Najati, Utsman, *Al-Hadits al-Nabawy Wa 'ilm al-Nafs*, (Kairo: Dâr al-Syuruq), 2000.
- _____, *Al-Qur'an Wa al-'Ilm al-Nafs*, (Beirut: Dâr al-Syurûq), 1987.
- Nasori, Fuad (Ed), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: SI-Press), 1994.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, Harper San Francisco, 2002.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2000.
- Ni'am, Harun, "Negara dan Aliran Sesat", Dalam *Suara Merdeka*, 8/11/2007.
- Noer, Deliar, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, (Kualalumpur: Oxford University Press), 1973.
- Oemar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: wijaya), 1992.
- Parsons, Talcott, *The Structure of Social Action*, (New York: McGraw-Hill, 1937), Reprinted by The Free Press, New York, 1949.
- _____, "Youth in the Context of American Society", *American Sociological Review* 27
- _____, *Social Systems and The Evolution of Action Theory*, (New York: The Free Press), 1977.

- Peale, Norman Vincent, *Berpikir Positif Untuk Remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Baca), 2006.
- Poston, Larry, *Islamic Da'wah in the West*, (New York: Oxford University Press), 1992.
- Powers, John Robert, *Pengembangan Diri*, (Jakarta: Sekolah Pengembangan Pribadi), Hand out tidak dipublikasikan.
- Pranowo, M. Bambang, "Runtuhnya Dikotomi Santri-Abangan Refleksi Sosiologis Atas Perkembangan Islam di Jawa Pasca 1965", *Makalah* disampaikan pada pidato pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Sosiologi Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 27 Desember 2001.
- Profile Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta.*
- Pulungan, J. Suyuthi, *Universalisme Islam*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung), 2002.
- Qodir, Zuly, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet. Ke-1, 2006.
- Quthub, Sayyid, *Nahwa Mujtamâ Islami*, (Amman: Maktabah al-Aqshâ), 1969.
- Rahardjo, M. Dawam, "Topik Kita", Dalam majalah *Prisma* No. 6, 1985, Tahun XIV.
- Rahman, Budhy Munawar (Ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina), 1994.
- _____, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina), 2001.
- _____, "Kata Pengantar", Dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina), 1995.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2004.
- Raley, Sara, "McDonaldization and the Family", dalam George Ritzer, *McDonaldization the Reader, Second edition*, (London: Pine Forge Press), 2006.
- Reardon, Kathleen K., *Interpersonal Communication Where Minds Meet*, (Belmont: Wadsworth Publishing Company), 1987.
- Republika*, 4 Maret 2005, 22 Maret 2009, 26 April 2009, 17 Juli 2009, 7 November 2007
- Ridha, Akrim, *Remaja Tanpa Masalah*, (Jakarta: Qisthi Press), 2005.
- _____, "Syabâb Bilâ Masyâkil Rihlah min al-Dakhil", Terj. Oleh Suranto Hasbu, *Jadi Remaja Tanpa Masalah*, (Surakarta: Mandiri Visi Media), 2005.
- Rijal, Syamsul, "The Emergence of the Tarbiyah Movement in Indonesia: A Global and Local Interaction", Dalam *Indo-Islamika* Vol. 5, No.1, 2008.
- Riley, Matilda White, "Adolescence" dalam Edgar F Borgatta and Rhonda J.V. Montgomery (Ed), *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 1 (New York: Macmillan Reference USA), 2000.
- Rippin, Andrew, *Muslims Their Religious Beliefs and Practices, Vol. 2*, (London: Routledge), 1995.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, (New York: McGraw-Hill), 2004.
- Robbins, Stephen P., *Organizational Behavior Concepts Controversies and Applications, Sixth Edition*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc), 1993.
- Roilon, Francois, *Ideologi Politik Mahasiswa Indonesia:*

- Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*, (Jakarta: LP3ES), 1984.
- Rosyad, Rifki, *A Quest For True Islam, A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Young in Bandung, Indonesia*, (Australia: ANU Press), 1995.
- Roucek and Warren, *Sociology an Introduction*, (New Jersey: Littlefield, Adams & Co), 1961.
- Sabili* No. 12 Tahun XI, 1 Januari 2004.
- Sachedina, Abdul Aziz, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, (Oxford: Oxford University Press), 2001.
- Safei, Agus Ahmad Safei, *Memimpin Dengan Hati Yang Selesai: Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas*, (Bandung: Pustaka Setia), 2003.
- Saleh, Fauzan, "Pendidikan dan Upaya Membangun tradisi Besar: Perkembangan Islam Kultural di Indonesia", dalam Alef Theria Wasim dkk (Ed.), *Religious Harmony: Problems, practice and Education* Proceeding of the Regional Conference of the International Association for the History of Religions, Yogyakarta and Semarang Indonesia, 27 september – 3 Oktober 2004.
- Salim, Hairus & M. Ridwan (Ed), *Kultur Hibrida: Anak Muda NU di Jalur Kultural*, (Jakarta: LP3ES), 1999.
- Sambas, Syukriadi, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*, (Bandung: KP Hadid), 1999.
- _____, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam*, (Bandung: KP Hadid dan MPN APDI Indonesia), 2004.
- _____, "Takwin al-Du'at: Kaderisasi Da'i Profesional Perspektif Tafsir al-Manar", *Makalah* disampaikan pada acara Kongres II APDI di Hotel Bisanta Bidara Surabaya pada tanggal 15-17 Mei 2009.

- Santrock, John W., *Adolescenc, tenth Edition*, (Boston: McGraw Hill), 2005.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2006.
- Schein, Edgar H., *Organizational Culture and Leadership*, third Edition, (Jossey-Bass A Wiley Imprint), 2004.
- Schmidt, Garbi, "Islamic Identity Formation among Young Muslims: The Case of Denmark, Sweden and the United States", dalam *Journal of Muslim Affairs*, vol. 24, No. 1, April 2004.
- Scott, W. Richard, *Institutions and Organizations*, Second Edition, (California: Sage Publications, Inc), 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), cet. Ke-IX, 2008.
- Sidahmad, Abdul Salam dan Anonshiravan Ehteshami, *Islamic Fundamentalis*, (USA:Westview Press), 1999.
- Siddiq, Mahfudz, *Risalah Dakwah Tulabiyah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna), cet.ke-8, 2005.
- _____, "Refleksi 20 Tahun Tarbiyah dan Semangat zaman", dalam Abdul Muiz dkk, *Tarbiyah Menjawab Tantangan*, (Jakarta: Robbani Press), 2002.
- Sistem Perkaderan IRM*, (Jakarta: LaPSI), 2004.
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2005.
- Sitompul, Agus Salim, *Pemikiran HMI dan Relevansinya Dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Dinamika Press), 1986.
- Sobary, Mohammad, *Kesalehan Sosial*, (Yogyakarta: LKIS), 2007.

- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI), 1974.
- Stryker, Sheldon, et. al (Ed.), *Self, Identity and Social Movements*, (London: University of Minnesota Press), 2000.
- Suara Merdeka*, 6 Oktober 2002, 18 Oktober 2005, 8 November 2007, 9 November 2007.
- Subandi, Ahmad dan Syukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Bimbingan (al-Irsyad) Dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP Hadid), 1999.
- Subandi, Bambang, "Sistem Nilai Dalam Lembaga Dakwah", dalam *Congress Proceeding Dakwah dan Pembangunan Bangsa Strategi Transformatif Masyarakat Multi Kultural*, (Surabaya: FD IAIN Sunan Ampel & APDI), 2009.
- Sudarno, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1993.
- Sufri, S. Noor Chozin, "Dakwah Dalam Perspektif Hasan al-Banna", *Al-Jami'ah* Vol. 38, No. 2, 2000.
- Suhartini, Andewi, "Signifikansi Uswah Hasanah Dalam Proses Pendidikan", Dalam *Jauhar Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 3 No. 1 Juni 2002.
- Sukardi, Akhmad, "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja", Dalam *Al-Izzah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2007.
- Sukma, Rizal dan Clara Joewono (Ed.), *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: CSIS), 2007.
- Sulthon, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustala Pelajar dan Walisongo Press), 2003.

- Supena, Ilyas, "Pengembangan Ilmu Dakwah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Sosial", *Makalah* dipresentasikan dalam semiloka nasional: pengembangan keilmuan dakwah dan prospek kerja, yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 19-20 Desember 2008.
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan martabat Guru, cet. Ke-2*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa), 1999.
- Suryana, Ma'mun, "Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu: Suatu Pendekatan Epistemologi Ilmu", *Tesis*, PPS UIN Syahid Jakarta, 2005.
- Syamsuddin, Aziz, *23 Karakter Pemuda Pilihan*, (Jakarta: RMBooks), 2009.
- Syarief, Reza M., *Life Excellent*, (Jakarta: Prestasi), 2005.
- _____, *The Prince of Love*, (Jakarta: Prestasi), 2006.
- _____, *The Wisdom of Hajj*, (Jakarta: Prestasi), 2008.
- Sya'roni, Irham, "Membendung Aliran Sesat", Dalam *Republika*, 7/11/2007.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas), 1983.
- Tanja, Victor, *HMI: Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan-Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung), 1982.
- Tangdilintin, Philips, *Pembinaan Generasi Muda*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 2008.
- Thayer, Lee, *Communication and Communication Systems*, (Illinois: Richard D. Irwin, INC), 1968.
- Thompson, John B., *Kritik Ideologi Global*, (Yogyakarta: Ircisod), 2004.

- Tibbi, Bassam, *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and The New World Disorder*, (London: University of California Press), 1998.
- Tim Aswaja PCNU Kabupaten Banyumas, *Menelusuri Amaliyah Wong NU*, (Yogyakarta: Grafindo & PCNU Kabupaten Banyumas), 2007.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1993.
- Toynbee, Arnold Joseph, *A Study of History: Abridgement of Volumes VII – X*, (London: Oxford University Press), 1957.
- Turner, Jonathan H., *The Structure of Sociological Theory, Sixth Edition*, (Belmont: Wadsworth Publishing Company), 1998.
- Ulumul Qur'an* No. 3. Vol. IV. Tahun 1993.
- V3.bhawikarsu.net/article_read.
- Wahab, Muhibb Abdul, "Dakwah Berbasis Riset", *Republika* 7 Oktober 2009.
- Weick, Karl, *The Social Psychology of Organizing*, (Addison Wesley), 1979.
- Widiyantoro, Nugroho, *Panduan Dakwah Sekolah*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media), 2004.
- Widjojo, Muridan S., *Penakluk Orde Baru, Gerakan Mahasiswa 1998*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1999.
- Wildan, Dadan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung: Gema Syahida), 1995.
- Yin, Robert K., *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 1996.
- Yunanto, S., et.al, *Gerakan Militer Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*, (Friedrich Ebert Stiftung & The Ridep

- Institute), 2003.
- Yusuf, Syamsu, *Mental Hygiene*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), 2004.
- Yusuf, M. Yunan, "Da'wah Bil Hal", dalam *Dakwah Jurnal Kajian dan Kemasyarakatan*, Vol. 3 No. 2, November 2001.
- Zaidan, Abdul al-Karim, *Ushul al-Da'wah, Cet. Ke-9*, (Beirut: Muassasah al-Risalah), 2001.
- Zastrow, Charles H., *The Practice of Social Work*, (Belmont: Cole Publishing Company), 1999.



DAFTAR PUSTAKA INTERNET

<http://id.wikipedia.org>

<http://ipnu.or.id>.

<http://medialslam.myblogrepublika.com>.

<http://suluk.blogsome.com>

<http://www.csrc.or.id>.

<http://www.muhammadiyah.or.id>

<http://www.percikaniman.org>.

www.alirsyad.com.

www.gatra.com.

www.kependudukancapil.go.id.

www.nu.com.

www.riskaonline.org

www.yisc.or.id



INDEKS

A

aktualisasi diri	83, 112, 119, 120–122, 173, 252
Amrullah Ahmad	5, 30, 47, 48, 50, 51
Andi Faisal Bakti	6, 7, 40, 48, 50

B

Budaya pop	95, 97
budaya pop	95, 96, 97, 100, 102

D

dakwah bil-hal	87
----------------	----

F

Faizal Motik	130, 139, 141, 146, 157, 183, 217, 226, 238, 239, 240, 245, 304
--------------	---

G

Gill Branston	26, 67, 70, 71, 161, 178, 179, 274
---------------	------------------------------------

H

Hasan Al-Bana	53
---------------	----

I

Identitas	53, 94, 97
identitas	31, 53, 54, 55, 77, 78, 82, 94, 95, 96, 97, 98, 103, 109, 113, 118, 119, 177, 189, 304, 322
Ideologi	12, 61, 102, 103, 143, 338, 341
ideologi	38, 102, 103, 104, 106, 107, 139, 143, 144, 152, 153, 163, 183, 220, 221, 244, 245, 275, 292, 299, 300, 301
ilmu dakwah	45, 49, 50, 51
Imaduddin Abdulrahim	10, 138, 154
Institusionalisasi	26
institusionalisasi	1, 8, 17, 18, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 36, 37, 70, 72, 77, 295, 321
Ismail Raji Al-Faruqi	2, 51, 324

J

James K. Feibleman	16, 66, 97, 112, 128, 178
John L. Esposito	3, 5, 8, 9, 46, 152, 153, 334
Jose Casanova	36, 151, 328

K

Karl Weick	24, 26, 69, 123
Keahlian sosial	203
keahlian sosial	173, 203, 204, 205
Keberagamaan	58, 183
keberagamaan	29, 31, 42, 43, 44, 50, 59, 60, 113, 183, 202, 227, 235, 237, 300, 304, 316, 320
Kepemimpinan	171, 172, 174
kepemimpinan	27, 85, 86, 120, 144, 161, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 203, 249, 303, 313
kesadaran diri	200, 232
kesadaran sosial	173, 202, 203, 204
Kolektivisme	27, 176
kolektivisme	26, 27, 71, 176, 179, 184
Komaruddin Hidayat	33, 43, 73, 191, 343
Kompetensi	198, 202, 205, 208, 210, 350
kompetensi	186, 198, 199, 200, 201, 203, 205, 208

L

Larry Poston	9, 10, 45, 64, 65, 72, 166
life skills	20, 93

M

Motivasi	84, 118
motivasi	62, 84, 105, 118, 119, 125, 131, 194, 200, 228, 232, 233, 236, 270

N

Nilai Dakwah	274, 294
nilai dakwah	17, 18, 19, 26, 30, 71, 164, 165, 167, 270, 271, 273, 274, 278, 294, 300, 303, 306, 307, 308, 309, 310, 313, 315, 316, 318, 319, 321

O

Organisasi Dakwah	5
Organisasi dakwah	122, 174, 270, 299, 305
organisasi dakwah	10, 21, 25, 30, 44, 70, 71, 80, 104, 105, 106, 107, 122, 123, 124, 132, 138, 142, 160, 164, 171, 175, 176, 196, 217, 219, 269, 270, 271, 273, 274, 276, 278, 280, 289, 294, 295, 303, 306, 309, 312, 319, 321, 322

P

Pelebagaan	294, 316, 318
pelebagaan	17, 18, 19, 30, 37, 71, 271, 273, 276, 294, 303, 306, 307, 308, 309, 310, 313, 315, 316, 318, 319, 321, 322
Pemberdayaan	257, 350
pemberdayaan	77, 247
Profesional	190, 201, 326, 343
profesional	28, 30, 41, 120, 122, 168, 174, 184, 185, 190, 204, 207, 228, 234, 236, 241, 255, 270, 274, 277, 296, 297, 315, 320, 321, 322

S

Sistem Dakwah	51
sistem dakwah	29, 30, 275
Spiritualitas	42
spiritualitas	16, 39, 40, 186, 187
Struktur sosial	127
struktur sosial	54, 77, 126, 127, 128
Syeikh Ali Mahfudz	4, 48
Syukriadi Sambah	1, 47, 49, 190, 338, 340

T

trend setter 123, 160, 270, 278, 280, 314, 321

Z

Zakiah Daradjat 14, 54, 58, 59, 60, 78, 110, 112, 118, 119, 131



RIWAYAT



Dr. Abdul Basit, M.Ag., adalah anak ke-2 dari 8 saudara yang dilahirkan pada tanggal 19 Desember 1969 di Pisangan, Desa Satria Mekar, Kecamatan Tambun Utara, Bekasi, dari pasangan H.M. Syapei dan Marhayati. Pendidikannya diawali di Madrasah Ibtidaiyah dan SD, SMP, dan SMA yang semuanya ditempuh di Bekasi. Di tengah kesibukannya sebagai pelajar, dia menjadi santri dari Ustadz Syafi'i dan Ustradz Ahmad Ali serta mengajar di MI Manbaul Khair. Pada tahun 1990 melanjutkan ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah. Kemudian atas beasiswa dari Departemen Agama RI, pada tahun 1996 melanjutkan studi ke program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi *Islamic Studies*; dan pada tahun 2003 dia kembali melanjutkan program Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Dakwah dan Komunikasi.

Sejak Maret tahun 1998, dia diangkat sebagai dosen tetap di Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto. Setahun kemudian dia diangkat sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam hingga tahun 2002. Kemudian pada tahun 2002 diangkat sebagai Sekretaris Jurusan Dakwah hingga 2003 dan pada tahun 2006 sampai 2010 diangkat sebagai Ketua Jurusan Dakwah dan sejak 2010 hingga sekarang menjabat sebagai Pembantu Ketua III (bidang Kemahasiswaan dan alumni) STAIN Purwokerto. Selain itu dia juga aktif sebagai Dewan Pakar LDNU Kabupaten Banyumas, Presidium KAHMI Banyumas, anggota komisi Dakwah MUI Kabupaten Banyumas, dan Dewan Pengawas Koperasi STAIN Purwokerto.

Disamping aktif sebagai pengajar dan di organisasi, dia juga aktif menulis dan melakukan penelitian. Tulisannya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku adalah *Wacana Dakwah Kontemporer* (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2006) dan *Dakwah Antar Individu* (Grafindo Litera Media Yogyakarta, 2008) dan beberapa artikel ilmiah yang dimuat di jurnal *Insania*, *Ibda*, *Jurnal Penelitian Agama*, *Yin Yang*, *Komunika*, harian umum *Koran Rakyat* dan *Majalah Saksi*. Adapun penelitian yang pernah dilakukannya adalah: "Konsepsi Bimbingan dan Penyuluhan Dalam Perspektif al-Qur'an" (2002); "Pemberdayaan Kesadaran Berzakat Masyarakat dan Peranannya Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah: Studi Kasus di Dataran Tinggi Dieng dan Pantura" (2003); "Orientasi Keilmuan Mahasiswa STAIN Purwokerto dan Implikasinya bagi Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi" (2004); "Persepsi Pengurus Takmir Masjid dan Lembaga Keagamaan di Purwokerto tentang Profesi Da'i" (2005); "Analisis Terhadap Kebijakan-Kebijakan Pemda Banyumas Di Bidang Sosial-Keagamaan" (2006); "Model Pengembangan Kurikulum PTAIN Pada Masa Transisi Menuju

Perubahan Kelembagaan Menjadi UIN: Analisis Historis-Epistemologis Atas Pengembangan Kurikulum UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Pekanbaru dan UIN Yogyakarta” (2006); “Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Lembaga Pengelola Zakat: Studi Kasus di Kabupaten Purbalingga” (2007); “Paradigma Konseling Keagamaan Bagi Pasien di Rumah Sakit” (2008); “Implementasi Pendekatan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Filsafat Dakwah” (2009); dan “Analisis Perbandingan Strategi Dakwah NU dan Muhammadiyah Kabupaten Banyumas” (2010).



Dakwah Remaja

(Kajian Remaja dan Institusi Dakwah Remaja)

Maraknya pemberitaan media massa tentang pencucian otak (*brainwashing*) dan penghilangan pelajar dan mahasiswa yang disinyalir dilakukan oleh NII menjadi keprihatinan kita bersama. Pelajar dan mahasiswa yang seharusnya mendapatkan pembinaan dalam mengejar prestasi dan meraih masa depan dengan baik, justru dirusak otaknya dengan berbagai macam pemahaman dan ideologi yang menyimpang. Mereka didoktrin untuk melakukan perlawanan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka, tak terkecuali orangtua mereka. Kondisi yang lebih memprihatinkan lagi, para pelajar dan mahasiswa diberikan pemahaman dan ideologi yang bersumber dari ajaran agama sehingga mereka dengan mudah menyatakan kafir bagi orang yang tidak sejalan dengan ideologi mereka.

Di tengah persoalan remaja yang semakin kompleks dewasa ini, kehadiran buku ini dapat menjadi oase dan penyejuk realitas yang bisa dijadikan model dan arahan dalam membimbing dan mendampingi remaja kita.



Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto
Telp. (0281) 635 624, Fax. (0281) 628 250
E-mail : support@stainpress.com
Website : <http://www.stainpress.com>

**FAJAR
PUSTAKA**

ISBN: 978-979-95555-6-4



9 789799 955556 4